Rainbow of You

Bicara hati adalah bicara tentang riuhnya keajaiban. Lupakan segala logika dan akal sehat. Karena hati selalu mengeja dengan bahasanya sendiri.

Indah Hanaco

Rainbow of You

Indah Hanaco

Penerbit PT Gramedia Widiasarana Indonesia, Jakarta, 2013

Cinta, Cinta, dan hanya Cinta

Ide novel ini sebenarnya sederhana saja, bahwa mimpi ada kalanya mengkhianati kita. Tapi bukan lantas berarti kita harus patah hati berlarut-larut, kan? Kita kadang merasa paling tahu apa yang sesuai dengan kebutuhan. Kita sering lupa, Tuhan itu sangat suka memberi kejutan.

Ini kisah tentang Ryu, seorang mahasiswi yang memendam perasaan istimewa untuk tetangga masa kecilnya yang pindah ke luar negeri. Saat akhirnya mereka bertemu lagi, harapan ternyata jauh lebih indah dibanding kenyataan. Ada mimpi yang harus pupus. Ada cinta yang harus tumbuh.

Dalam hidup ini, betapa sering kita mengalami hal seperti ini, kan? Apa yang tadinya tidak disukai, berbalik menjadi hal yang luar biasa menarik. Begitu juga sebaliknya. Perasaan seseorang adalah hal yang paling sulit untuk 'dijinakkan'. Jika sudah bicara hati, tidak jarang harus bicara tentang keajaiban.

Hal-hal tidak terduga bisa saja terjadi tanpa alasan. Hati manusia sudah jelas merupakan organ yang bekerja paling rumit.

Pada akhirnya, kita cuma manusia biasa yang kerap salah mengenali perasaan sendiri. Tapi, tidak perlu cemas berlebihan. Hidup ini terlalu indah untuk diisi dengan patah hati dan penyesalan yang tidak penting. Yang sudah terjadi, mustahil bisa diubah. Namun kita punya kuasa untuk berbuat banyak bagi masa depan.

Saat menulis novel ini aku pernah ditanya, kenapa memilih untuk mengangkat tema percintaan belaka? Ah, padahal tidak tepat juga kalau disimpulkan seperti itu. Aku pernah menulis tentang korban pelecehan. Juga tentang orang yang berubah sinis karena kepahitan hidup. Atau soal perempuan yang merasa kecantikannya malah menjadi kutukan. Tapi belakangan aku memang lebih sering mengangkat tema percintaan.

Mengapa? Alasannya sederhana saja: manusia membutuhkan cinta dalam setiap detik hidupnya.

Aku pernah membaca komentar seseorang yang menekankan pentingnya untuk memikirkan soal isu lingkungan yang mengancam masa depan manusia. *Global warming* dan beragam dampaknya yang mengerikan. Namun aku punya pemikiran yang sederhana. Sebelum bicara tentang pemanasan global, marilah kita bicara cinta lebih dulu. Karena hal-hal buruk yang terjadi di sekitar kita penyebabnya cuma satu: tidak adanya cinta. Cinta pada lingkungan, cinta pada sesama.

Cinta juga yang membuatku menyelesaikan novel ini yang khusus kupersembahkan untuk para pembacaku di luar sana.

Aku ingin, Anda semua selalu hidup dengan menggenggam cinta. Tidak perlu putus asa dan patah hati berlebihan jika suatu ketika berhadapan dengan masalah dan penderitaan.

Itulah kenapa di setiap novelku bertema senada: menemukan cinta baru. Karena aku sangat ingin pembaca tulisanku tidak gentar untuk melanjutkan langkah dan menyambut cinta baru andai cinta lama tidak memberi bahagia. Kita sendiri yang memegang 'tombol bahagia' dalam hidup. Semua tergantung pada pilihan apa yang kita buat.

Salam Cinta,

Indah Hanaco

Daftar Isi

satu

Robin Willem Macfadyen

Masa kanak-kanak menjadi masa terindah karena mereka tak mengenal sandiwara dan dusta.

Ryu mendongak menatap Robin yang berjalan di sebelahnya. Bibir gadis kecil yang baru saja melewatkan ulang tahun keenamnya itu, mengurai senyum. Robin yang jauh lebih tinggi dari Ryu, membalas senyum itu.

"Ada apa, Ryu?"

"Nggak apa-apa. Aku cuma pengin jadi adikmu," balas Ryu. Sebenarnya Ryu tidak ingin mengucapkan kalimat yang sudah diulanginya berkali-kali selama setahun ini. *Dia sudah berubah pikiran sekarang*. Namun, Ryu terlalu malu untuk mengutarakan pendapat terbarunya. *Nanti saja*.

Robin belum menjawab ketika seseorang mendorong keduanya sehingga saling menjauh. Ryu sudah bisa menebak siapa pelakunya. Dan kakinya dihentakkan saat melihat sinar

puas dari sepasang mata berwarna biru. Rasa kesalnya mendadak meningkat.

"Enzo!" bentak Ryu galak. Dia hampir terjatuh kalau saja tidak berpegangan pada bangku beton yang ada di dekatnya. Bukannya merasa bersalah, Enzo malah menjulurkan lidah dengan ekspresi menyebalkan. Saat anak itu tertawa, sederetan gigi kehitaman yang tidak lagi utuh, menyembul keluar. Itu adalah gigi paling jelek yang pernah dilihat Ryu selama hidupnya. Dibanding gigi Enzo, giginya jauh lebih bagus. Rapi dan putih. Apalagi gigi Robin.

"Enzo, kamu tuh udah hampir bikin Ryu jatuh. Harusnya minta maaf, bukannya malah meledek!" tegur Robin. Anak laki-laki yang tiga tahun lebih tua dibanding Ryu itu membelalak ke arah adiknya. Tapi, bukan Enzo namanya kalau merasa gentar.

"Ah, dia nggak sampai jatuh kok!" balas Enzo keras kepala. "Cuma Ryu aja yang terlalu manja." Enzo lalu mendekat dan memegang kedua pipi Ryu sambil melotot. "Anak cengeng!"

Ryu memandang anak lelaki sebayanya itu dengan marah. Bibirnya cemberut, matanya melotot galak. "Kamu kok jahat sih? Aku nggak mau berteman sama kamu," ancamnya.

Enzo melepaskan tangannya dan bersiul, meski meninggalkan jejak suara aneh yang lebih mirip bunyi sapi melenguh.

"Emangnya sejak kapan kita berteman? Kamu kan temannya Robin," Enzo menunjuk kakaknya. "Aku nggak suka punya teman kayak kamu. Anak perempuan cengeng yang sering nangis dan terlalu lemah. Didorong dikit aja udah mau jatuh. Ah, payah!"

"Enzo, kamu kan—"

"Kalian berdua emang nyebelin. Nggak bisa diajak bercanda."

Enzo membanting kaki sebelum melesat entah ke mana. Ryu menggeram dalam hati. Apa katanya? Bercanda?

"Kamu nggak apa-apa kan, Ryu? Enzo memang selalu bikin onar," sesal Robin seraya menatap Ryu cemas.

"Aku nggak apa-apa. Tapi aku benci Enzo. Anak itu jahat banget. Selalu aja mengganggguku tiap ada kesempatan. Aku pengin meninju wajahnya yang jelek itu," gerutu Ryu.

Robin tertawa kecil. Anak lelaki itu berjanji, "Nanti ya kalau kamu udah cukup besar, aku akan bantuin kamu meninju wajahnya."

Ryu ikut tertawa, tertulari oleh Robin. Sore hari berjalan di taman kompleks adalah kegiatan favoritnya. Kadang dia bersama Mama atau salah satu kakaknya. Namun, Ryu pasti bertemu Robin di sini. Sayang, di mana ada Robin hampir pasti pula ada Enzo. Khusus hari ini, mereka malah berangkat berempat dari rumah. Ryu, Enzo, Ken, dan Robin.

Robin dan Enzo adalah kakak beradik dengan jarak usia sekitar tiga tahun. Akan tetapi, keduanya tidak memiliki kemiripan sama sekali. Robin memiliki mata abu-abu yang indah dan selalu bersinar lembut. Sementara Enzo dikaruniai mata biru yang tampak dipenuhi semangat menggebu. Berbeda usia membuat keduanya tidak terlalu sering bertengkar. Apalagi Robin jauh lebih kalem dibanding Enzo. Namun, Enzo menemukan *partner* untuk membuat keributan pada diri tetangganya, Ryu.

Ryu dan Enzo berumur sebaya. Ryu bahkan lebih tua dua bulan dari musuh bebuyutannya. Kedua anak itu pada dasarnya memiliki persamaan yang tak terbantahkan. Terlahir sebagai bungsu dari tiga bersaudara, keduanya sama-sama keras kepala. Jika sedang berdekatan, jangan harap tidak ada pertengkaran yang akan meledak. Enzo dan segala keusilannya, Ryu dengan semua sensitivitasnya. Enzo selalu merasa Ryu berlebihan, sebaliknya dengan Ryu. Gadis kecil itu berpendapat kalau Enzo selalu mengganggunya.

Kenyataannya, Enzo mengganggu semua orang yang dirasanya bisa dijadikan sasaran keisengannya. Dibesarkan di antara dua kakak yang kalem dan bertingkah sopan, Enzo mirip sisi buruk kedua kakaknya digabung jadi satu. Sungguh membuat Ryu tidak tahan.

Selain Robin dan Enzo, keluarga Macfadyen memiliki si sulung, Nick. Ketiganya merupakan anak lelaki berwajah tampan dengan bola mata indah. Nick dan Robin memiliki mata sewarna, abu-abu yang jernih. Sementara Enzo berbeda, matanya berwarna biru. Ketiganya berambut cokelat terang, mirip dengan ayah mereka yang berdarah Inggris. Sementara dari ibu mereka yang berdarah Palembang, ketiganya mendapat kulit yang tak terlalu putih. Meski begitu, sekali melihat orang langsung tahu kalau anak-anak Macfadyen ini berdarah campuran alias *Indo*.

Sementara Ryu meski tidak badung, namun mendapat contoh yang tidak terlalu menenteramkan dari kedua kakaknya,

Ken dan Ted. Terutama Ken. Iseng dan jahil, sangat cocok jika sudah bertemu Enzo. Keduanya sering merencanakan hal-hal aneh yang tak terpikirkan oleh yang lain. *Partner in crime* yang sangat serasi. Bahu-membahu berbuat onar.

Enzo pernah membawakan ular kecil untuk menakut-nakuti Tante Sarah, agar diberi uang jajan lebih. Belakangan ketahuan kalau ular itu didapat dari hasil "gotong royong"-nya dengan Ken. Tapi yang paling sering dilakukan Enzo adalah "membongkar" mesin cuci tanpa sepengetahuan Tante Sarah. Entah apa yang dilakukannya sehingga mesin cuci tidak bisa berfungsi. Dan hanya Enzo pula yang bisa memperbaikinya. Untuk "jasa mereparasi", si anak bengal itu pasti meminta sesuatu sebagai imbalannya. Apakah itu uang jajan tambahan, menuntut dibelikan sesuatu, atau tidak dihukum untuk kesalahan tertentu. Ryu selalu yakin, Ken mempunyai sumbangsih yang tidak kecil untuk semua huru-hara itu. Namun, dia kesulitan untuk membuktikannya.

Ryu sering merasa takjub, anak sekecil itu sudah punya kemampuan merusak dan memperbaiki barang-barang. Ryu sendiri tidak bisa sepenuhnya terbebas dari Enzo. Mainannya seringkali dirusak dengan sengaja dan baru diperbaiki jika sudah mencapai "kesepakatan" dengan Enzo. Tentu saja kesepakatan yang menguntungkan anak lelaki itu. Untunglah ada Robin yang selalu berada di pihak Ryu. Meski Robin sangat menyayangi Enzo, namun dia pun tak sungkan untuk bertengkar dengan adiknya demi Ryu. Dan itu membuat Ryu makin memuja Robin yang selalu dianggapnya sebagai pahlawan.

Sore ini, setelah mengganggu Robin dan Ryu, Enzo bergabung dengan Ken. Mereka mulai mengusili pengunjung lain di taman itu, tetangga mereka di kompleks perumahan yang cukup luas.

"Robin, aku mau jadi adikmu aja. Boleh ya? Aku nggak mau punya kakak kayak Ken," Ryu mengulangi kalimatnya sambil memegang lengan Robin. "Kerjaannya cuma bikin kesal aja."

Robin tertawa, menampakkan sederetan gigi rapi dan lesung pipi yang menawan. Robin adalah anak laki-laki paling tampan yang pernah dilihat Ryu. Selain itu, Robin selalu sabar dan menjadi pembelanya tiap kali ada yang bertingkah usil. Terutama saat Enzo dan Ken menjahatinya. Oleh karenanya, Ryu sangat menyayangi Robin.

"Tentu, aku mau jadi kakakmu," balas Robin lembut.

"Tapi, harusnya kita kan tinggal serumah. Kamu pindah ke rumahku aja ya? Nanti aku akan minta Mama supaya menyuruh Ken pindah ke rumahmu. Mau kan, Bin?" bujuk Ryu.

Robin tertawa lagi mendengar kepolosan di suara Ryu. Tangannya membelai rambut Ryu dengan lembut.

"Kita nggak harus serumah supaya bisa jadi kakak-adik. Kita kan bisa tetap ketemu setiap hari. Kamu tinggal teriak dari jendela kamarmu kalau membutuhkan aku," hibur Robin.

Ryu memikirkan kemungkinan itu dengan perasaan tidak puas. Itu jawaban Robin tiap kali Ryu memintanya pindah. Selalu begitu. Namun perhatian keduanya teralihkan ketika mendengar suara tangis yang cukup kencang.

Astaga! Enzo dan Ken sepertinya sudah membuat seorang anak terjatuh dari sepedanya! Ryu segera mengenalinya sebagai

Saskia, salah satu teman sekelasnya di TK dulu. Ibunya Saskia tampak berjongkok memeriksa anaknya, khawatir ada yang terluka.

Ryu diam-diam merasa puas melihat Enzo berdiri dengan rasa bersalah dan menggumamkan kata maaf. Sementara Ken entah menghilang ke mana. Jika mau, Enzo bisa menjadi anak sopan yang menyenangkan. Sayang, dia sepertinya lebih tertarik menjadi biang onar.

"Enzo, jangan selalu mengganggu orang lain! Lihat, kamu udah bikin Saskia terluka," tegur ibunya Saskia dengan suara tajam.

"Maaf Tante...." Enzo hanya mampu mengucapkan kalimat itu dengan suara pelan. Dia jelas merasa bersalah, namun tidak tampak ketakutan. Anak itu memang sungguh bernyali besar!

Robin turut meminta maaf, padahal itu sama sekali bukan kesalahannya. Ryu menatap Robin dengan kekaguman yang semakin dalam. Dia sering menyaksikan bagaimana Robin turut disalahkan untuk perilaku menyebalkan dari adiknya. Tapi tampaknya Robin tidak merasa keberatan. Dia tetap sayang dan penuh perhatian pada Enzo.

Sore itu, mereka terpaksa pulang ke rumah lebih cepat. Peristiwa jatuhnya Saskia membuat Robin meminta adiknya untuk segera meninggalkan taman. Karena tidak mau ditinggal sendiri, Ryu pun terpaksa mengekor. Padahal dia masih ingin bermain. Taman kompleks adalah tempat yang sangat disukainya. Apalagi Magrib masih lama.

"Harusnya Enzo nggak ikut ke taman," gerutunya di perjalanan. "Kita kan baru aja datang, masak sih harus pulang lagi?"

Bahkan Robin yang biasanya sabar pun tampak cukup gerah kali ini. Wajahnya tampak serius, tanpa senyum sama sekali. Sementara yang menjadi topik pembicaraan keduanya malah berjalan santai, lima langkah di depan Ryu. Dia malah berbagi tawa dengan Ken yang mendadak muncul entah dari mana.

"Enzo memang keterlaluan," balas Robin akhirnya, dengan suara yang mendesah namun mengandung kekesalan. Ryu bisa membayangkan, Robin pasti akan melaporkan peristiwa hari ini kepada Tante Sarah atau Om Garreth, ayah mereka. Dan... Enzo pasti dimarahi.

"Hei, kenapa udah pulang? Kok cepat banget mainnya?" sapa Nick yang sedang membantu ibunya menyiram tanaman di halaman. Mata abu-abunya menatap anak-anak itu dengan heran. Karena tidak ada yang menjawab, Ryu akhirnya memberi isyarat dengan matanya. Merujuk ke arah Enzo.

"Enzo, apalagi yang kamu lakukan untuk mengganggu Ryu hari ini? Bawa kecoa? Merusak mainan? Atau menarik rambutnya?" kata Nick sambil mengulum senyum.

Ryu bergidik ngeri mengingat pengalaman beberapa bulan lalu. Enzo membawa kecoa hanya untuk membuatnya kesal. Ryu memang tidak pernah takut pada ular atau kodok. Namun sangat histeris bila sudah berurusan dengan kecoa.

"Dia udah membuat Saskia terjatuh dari sepeda. Kaki Saskia sampai luka. Aku pun ikut dimarahi," keluh Robin.

Tante Sarah yang mendengar ucapan Robin, langsung membelalak ke arah Enzo. "Kamu membuat anak lain terjatuh dari sepeda?" tanyanya tak percaya. "Benar kayak gitu?"

Ryu bersiap menikmati pemandangan yang paling didambakannya: melihat Enzo dimarahi. Lalu, kepalanya akan tertunduk sambil melontarkan kata-kata beraroma permintaan maaf.

"Aku nggak sengaja, *Mom*."

"Apa?"

"Aku nggak sengaja. Tadi aku nggak lihat ada Saskia."

"Nggak sengaja? Berapa banyak ketidaksengajaanmu yang udah bikin orang lain celaka?" desis Tante Sarah, kali ini benar-benar marah.

Ryu terperangah saat melihat Enzo justru mendongak dan menatap Mamanya dengan tatapan tersinggung. Mata birunya berapi. Biasanya, Enzo akan menunjukkan perasaan bersalahnya dengan menunduk dan menggumamkan kata maaf di depan Mamanya. Tapi kali ini?

"Aku benar-benar nggak sengaja udah membuat Saskia terjatuh! *Mom* harus percaya padaku!"

Ryu makin bengong ketika Enzo melangkah masuk ke dalam rumah dengan wajah kusut. Gadis kecil itu mencari-cari Ken, tapi tidak terlihat. Sepertinya Ken sangat suka menghilang di saat-saat tidak menguntungkan baginya.

"Berarti dia memang nggak sengaja, *Mom*," balas Nick santai. Ryu pun segera memikirkan hal yang sama. Kalau tidak, Enzo tidak akan bersikap seaneh itu. Jika bersalah, dia akan

mengakui meski masih berusaha membela diri. Itu salah satu kelebihan anak itu.

Melihat tidak ada yang bisa dilakukannya lagi, Ryu pamit pulang. Dan seperti kebiasaannya selama ini, dia segera melapor pada Mamanya apa yang terjadi sore ini. Akibatnya bisa ditebak, Ken pun mendapat nasihat panjang-lebar tentang "tidak boleh mengganggu orang lain".

"Dasar pengadu!" geram Ken pada sang adik. Kali ini, bahkan Ted pun membela Ryu.

"Makanya, kalau di tempat umum itu jangan terlalu pecicilan! Kamu itu udah gede, masak malah main sama Enzo?"

Begitulah keseharian Ryu. Dikelilingi oleh dua orang kakak dan para lelaki Macfadyen. Nick lebih tua lima tahun dari Ryu. Nick tampak jangkung dan akan menjadi pemuda tampan nantinya. Secara fisik, ketiga anak-anak Macfadyen itu tidak terlalu mirip satu sama lain. Nick banyak menjiplak kontur wajah ayahnya. Sementara Robin adalah perpaduan yang pas antara wajah kedua orangtuanya. Lalu, ada Enzo yang entah mirip siapa.

Meski ketiganya kelak akan tumbuh menjadi pemuda yang mematahkan hati gadis-gadis, Ryu paling menyukai Robin. Anak lelaki itu sangat lembut dan selalu baik pada orang-orang di sekitarnya. Bahkan pada Enzo yang sangat menyebalkan itu. Khusus untuk Enzo, Ryu yakin dia akan menjadi yang paling jelek di antara keluarganya.

Gigi kehitaman yang didapat Enzo karena terlalu sering makan permen dan malas menyikat gigi adalah tanda-tanda

yang sangat nyata. Ryu sering bergidik membayangkan bagaimana Enzo saat besar nanti. Belum lagi bintik-bintik di sekitar hidungnya, mirip percikan abu yang dijatuhkan dan menyebar begitu saja. Tak sedap dipandang.

Robin jauh lebih perhatian kepada Ryu dibanding Ken atau Ted. Kedua kakaknya nyaris tidak pernah mau membantunya melakukan apa pun. Sehingga Ryu terbiasa bergantung pada Robin untuk banyak hal. Nick juga selalu siap membantunya. Namun rasanya lebih nyaman bersama Robin. Yang paling disukai Ryu adalah saat Robin membacakan buku cerita. Keluarga Macfadyen memiliki koleksi buku bacaan yang mengagumkan. Dari bibir Robin dia bisa mendengar aneka cerita menakjubkan yang tidak pernah terbayangkan.

"Ryu, makan dulu!" suara Mama terdengar ke telinganya.

Ryu menutup buku gambar dan merapikan krayon. Gadis kecil itu menegakkan punggung sambil mengintip dari balik tirai jendela. Kamarnya menghadap ke ruang keluarga tetangganya. Dia bisa melihat Enzo sedang tertawa sambil menunjukkan sesuatu kepada Nick. Sementara Robin tidak terlihat.

"Hmm, cepat sekali marahnya hilang," gumam Ryu pelan. Dia masih mencari-cari Robin, namun tetangga favoritnya itu tidak terlihat.

"Kamu itu kenapa sih suka mengintip mereka? Apa nggak dengar Mama udah memanggilmu?"

Ryu memegang dadanya dengan napas memburu. Jantungnya terasa nyaris melompat ke udara karena suara Ken yang mengagetkan. Selama beberapa detik dia tidak sanggup bicara apa-apa.

"Kamu...."

"Makan dulu," gumam Ken sambil berlalu.

Ryu mengekor di belakang sang kakak. Jarinya mengepal. Dia paling sebal kalau ada orang yang bicara di belakangnya dengan tiba-tiba. Mengejutkan saja dan membuatnya ketakutan. Ryu mungkin jadi anak perempuan paling berani saat menghadapi binatang, kecuali kecoa. Namun dia paling mudah kaget dan merasa takut hanya karena suara kencang.

Seperti biasa, Papa tidak makan malam bersama mereka. Papa selalu pulang setelah jam delapan malam. Meski Ryu sudah mengajukan protes berkali-kali, tidak ada hasilnya. Pekerjaan Papa sepertinya jauh lebih penting. Lama-kelamaan, Ryu terbiasa duduk di meja makan bersama Mama, Ted, dan Ken saja.

"Wah, ada semur daging," mata Ken berbinar. Itu memang makanan favoritnya. Sepertinya, anak itu sudah melupakan bagaimana tadi Mama memarahinya. Ryu berbeda dengan kakaknya. Ryu sulit melupakan hal-hal yang baik dengan cepat. Apalagi hal-hal yang buruk.

Rahangnya terkatup rapat saat makan malam. Dia tidak tertarik menyambut gurauan Mama dan saudaranya. Ryu masih belum bisa menghilangkan kekesalannya karena ulah Ken dan Enzo di taman tadi. Membuat rencananya untuk bersenang-senang di tempat itu kandas dengan gemilang. Belum lagi tingkah Ken yang mengejutkan barusan.

"Kenapa kamu diam aja pas makan malam barusan, Ryu?" tegur Mama begitu Ken dan Ted meninggalkan meja makan. Ryu membawa piring kotor miliknya ke wastafel.

"Aku kesal sama Ken dan Enzo, Ma! Mereka selalu mengganggu orang lain," keluh Ryu.

Mama sangat mengerti maksud perkataannya. Mama bahkan sepertinya sudah terlalu sering mengingatkan Ken agar tidak bertingkah keterlaluan. Hasilnya? Tidak ada perubahan berarti. Ken hanya takut pada Papa. Kalau Papa yang sudah memberi ultimatum, baru dia menurut. Sayang, Mama tidak mau mengadu pada Papa mengenai kelakuan Ken. Padahal, Ryu sudah sangat gemas.

Sempat terpikir di benak kecil Ryu, untuk melaporkan semua tingkah Ken yang menjengkelkan itu pada Papa. Akan tetapi, Ryu takut Mama marah. Mama tidak suka mereka merecoki Papa dengan urusan seperti itu.

"Papa itu udah capek kerja, jangan kalian mengadukan hal-hal yang nggak penting!"

Mama selalu mengingatkan ketiga anaknya dengan kalimat sejenis itu. Dan, tidak ada satu pun yang ingin melanggar peringatan itu. Bahkan Ted yang sudah hampir remaja.

"Ryu...," suara Mama memasuki gendang telinga bocah perempuan itu.

"Ma, aku lagi mikirin sesuatu...," kata Ryu tiba-tiba. Ya, belakangan ini dia memang sedang mempertimbangkan sesuatu yang cukup penting. Ryu membulatkan tekad, kini saatnya untuk berbagi dengan Mama.

"Apa itu?" kata Mama geli. Mungkin merasa lucu melihat anak umur enam tahun yang baru masuk SD itu tampak begitu serius.

"Mama dan Papa menikah karena apa?"

Mama menaikkan alis. Ini bukan pertanyaan paling kritis yang pernah diajukan Ryu. Namun tetap saja membuat Mama kaget dan terpaksa berpikir keras sebelum memberikan jawabannya.

"Hmm... karena Mama dan Papa saling menyayangi," akhirnya kalimat itu yang meluncur dari bibir Mama.

Ryu berdiri di dekat Mama, memperhatikan ibunya yang sedang mencuci piring kotor. Di keluarga Macfadyen, ketiga anak lelaki itu terbiasa mencuci sendiri piring bekas makan mereka. Di keluarga Ryu, Mama yang mengerjakan semuanya.

"Oh, gitu. Apa Papa selalu bersikap baik pada Mama? Maksudku, nggak jahil? Atau suka belain Mama kalau diusili orang lain?"

Mama tertawa mendengarnya. Mama sudah bisa meraba ke mana arah "pembicaraan serius" dengan putrinya itu.

"Yah, kira-kira seperti itu."

Ryu manggut-manggut mendengar kata-kata Mama. Kedua ujung alisnya tampak menyatu karena Ryu mengerutkannya.

"Ma, aku punya satu rahasia. Tapi, Mama nggak boleh ketawa ya?" Ryu memandang Mama dengan sungguh-sungguh.

"Rahasia? Wow, kayaknya menarik banget. Kamu mau ngasih tahu Mama?" Mama pun sampai menghentikan kegiatannya. Mama mematikan keran air setelah membilas tangannya yang bersabun. Kini, Mama bahkan berjongkok agar pandangan mereka berada dalam satu garis lurus.

"Aku akan ngasih tahu Mama. Tapi... ada syaratnya."

"Apa itu?"

"Mama nggak boleh bocorin rahasiaku ini sama siapa pun ya? Jangan ketawa lho!" Ryu mengulangi sebagian kalimatnya tadi. Ketika melihat kepala Mama mengangguk, senyumnya pun merekah.

"Aku udah mutusin mau nikah sama Robin!"

Rahasia itu hanya berumur dua detik. Mama bahkan belum sempat memberi respons ketika terdengar suara melengking milik Ken.

"Ryu mau nikah sama Robin? Iya, Ryu? Wah, aku harus kasih tahu Enzo berita ini."

Mama pun tidak sempat meneriakkan nama Ken karena anak itu sudah menghilang, diikuti dengan suara pintu yang berdebum. Ryu menatap Mama tak berdaya. Dia sudah bisa membayangkan kesulitan seperti apa yang akan dihadapinya nanti.

Benar saja! Sejak malam itu, Enzo dan Ken selalu mengolok-oloknya dengan kata-kata "istri Robin". Tingkah keduanya yang menyebalkan itu membuat Ryu harus menahan tangis. Karena kalau dia menitikkan air mata, maka ejekan itu akan semakin gencar.

Saat bertengkar dengan Ryu, Enzo sering melakukan satu hal yang sangat dibenci Ryu. Memegang kedua pipi Ryu dengan kencang, melengkapinya dengan pelototan galak, dan biasanya diakhiri dengan ejekan atau kata-kata yang membuat Ryu makin marah.

Seperti biasa, Robin rela bertengkar dengan adiknya demi untuk membela Ryu. Nick yang biasanya tidak suka ikut campur pun turut memarahi Enzo. Tante Sarah? Apalagi beliau! Tante Sarah termasuk orang yang sangat sayang kepada Ryu. Mungkin karena dia tidak memiliki anak perempuan.

Tapi, yang kemudian paling menenteramkan dan diingat Ryu hingga bertahun-tahun kemudian adalah kata-kata Robin kepadanya.

"Jangan khawatir ya? Kalau udah dewasa, kita berdua pasti akan menikah, Ryu."

Lalu Robin memegang tangan mungil Ryu yang kotor oleh aneka warna krayon. Pandangannya begitu bersungguh-sungguh.

Dua

Perpisahan

Yang paling membuat duka dari sebuah perpisahan bukan karena tak akan bersua lagi. Melainkan karena tak bisa melihat dan memastikan dia baik-baik saja.

Bagi Ryu, hari-harinya tak akan lengkap tanpa kehadiran Robin. Pemujaannya pada tetangga sebelah itu sungguh tak main-main. Dalam banyak hal, Ryu selalu melibatkan Robin. Bahkan untuk sekadar menemaninya menggambar atau mengerjakan PR.

"Kenapa harus bikin repot Robin? Kenapa nggak minta diajari kakakmu aja?" bujuk Mama. Saat itu, Ryu sedang menunggu Robin yang berjanji akan datang untuk mengajarinya melukis taman bunga. Robin memang sangat mahir melukis, setidaknya itu pendapat Ryu.

"Nggak mau!" kepala Ryu menggeleng. "Ken dan Ted nggak bisa melukis," tolaknya. Sejak kecil, Ryu selalu gagal memanggil nama kakaknya dengan diimbuhi panggilan "Kak" atau "Mas".

Lidahnya selalu keseleo dan malah melantunkan kata-kata aneh yang menjadi bahan tertawaan. Akhirnya, dia terbiasa memanggil Ken dan Ted tanpa embel-embel apa pun.

Mungkin terpengaruh juga oleh keluarga Macfadyen yang juga terbiasa memanggil nama saja. Mama dan Papa pun akhirnya menyerah setelah mengingatkan entah berapa ratus kali.

"Ah, aku juga bisa melukis taman. Apa susahnya sih?" si jahil Ken menyahut tiba-tiba.

"Tamanmu nggak sebagus punya Robin," bantah Ryu ngotot.

"*Sshh*, jangan bertengkar terus!" Mama melerai. Mama memperingatkan Ken lewat tatapan, membuat anak itu mengerti kalau Mama tak suka dia terus mengganggu adiknya.

"Ma, Ken mengejekku!" lapor Ryu, saat mendapati kakaknya menjulurkan lidah sebelum berlalu.

Mama geleng-geleng kepala. Ken dan Ryu nyaris tak pernah bisa berada dalam satu ruangan tanpa bertengkar. Ryu yang sensitif dan Ken yang selalu usil. Namun Mama tahu, mereka berdua saling menyayangi. Kalau salah satunya tidak ada di rumah, yang lain pasti mencari-cari.

Sore sudah kian menanjak, bersiap menuju gelap yang akan segera tiba. Tapi Robin belum datang juga. Penasaran, Ryu masuk ke kamarnya dan melakukan hal rutin saat berada di dalamnya: mengintip ke arah ruang keluarga tetangganya. Rumah keluarga Macfadyen.

Dia melihat Om Gareth—ayahnya Robin—sedang berdiri membelakangi jendela. Entah sedang apa. Ryu mengernyit heran. Tak biasanya Om Gareth berada di rumah sesore ini.

Ryu sendiri tidak tahu jelas apa pekerjaan Om Gareth. Pria yang sangat fasih berbahasa Indonesia itu selalu pulang setelah lewat jam tujuh malam. Mirip dengan Papa. Suara mobilnya bisa didengar dari kamar Ryu.

Gadis kecil ini mencari-cari sosok Robin dengan matanya. Akan tetapi yang dicari tidak terlihat sama sekali. Ryu benar-benar menjadi bingung. Tidak biasanya Robin melupakan janjinya.

"Ma, Robin kok belum datang ya?" rengek Ryu lagi. Dia menyusul Mama yang sedang berada di dapur, memotong-motong puding karamel yang sudah membeku dan membuat air liur Ryu nyaris menetes.

"Mungkin Robin banyak PR," balas Mama tanpa menghentikan aktivitasnya sama sekali.

Ryu menyeret kursi dan menimbulkan suara berisik yang khas, saat kaki meja beradu dengan lantai marmer. Tangannya diletakkan di atas meja makan, kepalanya bertumpu di sana.

"Biasanya kan nggak sesore ini," gumam Ryu tak puas. "Apa Robin kelupaan ya?"

"Tunggu aja. Nanti pasti datang," Mama membesarkan hati putrinya. "Kamu mau ini, Ryu?"

Ditawari puding kegemarannya, Ryu langsung bersemangat. Untuk sejenak, masalah Robin terlupakan. Gadis cilik itu memotong puding dengan sendok di tangannya. Cekatan. Lalu, menyuapkan potongan itu ke dalam mulutnya. Rasa karamel yang lezat langsung membanjiri indra pengecapnya. Tunas pengecap di permukaan lidahnya bekerja dengan sempurna.

"Enak banget, Ma...," desah Ryu seraya tersenyum lebar.

"Mau sepotong lagi?" respons Mama saat melihat puding di piring si bungsu nyaris tandas.

Ryu mengangguk tanpa ragu. "Mau...."

Saat itu, terdengar ketukan halus di pintu dapur dan ucapan salam yang samar-samar.

"Itu Robin, Ma!" bola mata Ryu membesar, menandakan kalau anak perempuan itu sangat bersemangat. Tanpa meminta izin, dia segera membuka pintu dapur yang mengarah ke teras belakang. Robin biasanya memang lebih suka masuk dari pintu belakang.

"Hai, kenapa lama?" protes Ryu begitu menatap raut wajah tampan milik tetangganya.

"Maaf," jawab Robin pelan.

Ryu sudah hendak menggoda Robin, namun dia terpaksa membatalkan niatnya karena melihat wajah murung anak laki-laki itu. Tanpa bicara, Robin melewati pintu dan Ryu.

"Halo, Tante Windy," sapa Robin dengan lembut. Anak ini memang memiliki kesopanan tak bercela. Sangat mirip dengan Nick, tapi berbanding terbalik dengan Enzo.

"Halo, Robin. Mau puding karamel?" balas Mama dengan keramahan yang hangat.

"Nggak, Tante. Makasih," Robin menggeleng pelan. Bahkan Mama pun bisa melihat kalau anak itu sedang memikirkan sesuatu. Ryu tercengang di tempat duduknya. Tangannya yang sedang memegang sendok, tak melakukan apa-apa. Ryu batal memasukkan suapan baru ke dalam mulutnya. Robin memandangnya dengan tatapan sedih.

"Ada apa, Bin?" tanyanya pelan.

"Keluargaku mau pindah ke Inggris," Robin menatap Ryu yang duduk berhadapan dengannya.

"Hah?"

Ryu merasa ada sebuah sendok yang sedang menyumbat tenggorokannya. *Barusan Robin bilang apa?*

"Siapa yang mau pindah?" Ryu tak mempercayai apa yang barusan ditangkap telinganya.

"Kami semua," ucap Robin dengan lesu. Mama segera menarik kursi dan duduk di sebelah Robin.

"Oh ya? Pindah ke Inggris?" Mama pun tampak sama kagetnya dengan Ryu. Kepala Robin bergerak perlahan, memberi anggukan sebagai penegasan. Ryu langsung mendorong piring pudingnya. Wajahnya pun tak kalah mendung, dengan bibir mengerucut.

"Kapan kalian mau pindah?"

"Awal bulan depan, Ryu," desah Robin pelan. "*Dad* baru aja ngasih tahu kami semua. Enzo bahkan nangis dan bilang kalau dia nggak mau pindah. Katanya, dia janji nggak bakalan nakal lagi asal kami tetap di sini," Robin tersenyum kecut. "Tapi *Dad* bilang... harus...."

Ryu merasakan matanya seperti ditusuk-tusuk sesuatu. Sakit sekali. Tapi gadis cilik itu berusaha sekuat tenaga menahan runtuhnya air mata. Dia tak mau menangis di depan Robin, karena itu akan membuatnya sangat jelek. Ken selalu menyebutnya mirip "katak" kalau sedang menangis.

"Kenapa kalian nggak tinggal di sini aja? Biarin Om Garreth dan Tante Sarah yang pindah," usul Ryu polos.

Mama memberi isyarat, menggelengkan kepala. Tapi Ryu tak menangkap isyarat itu dan terus bicara.

"Ryu, nggak bisa kayak gitu!" tukas Mama akhirnya. "Robin nggak bisa mengurus dirinya sendiri kalau Om Garreth dan Tante Sarah pindah ke Inggris. Begitu juga Enzo atau Nick."

Ryu tiba-tiba memikirkan satu ide cemerlang.

"Ma, kenapa mereka nggak tinggal di sini saja? Enzo kan udah janji nggak bakalan nakal lagi. Berarti dia nggak akan gangguin aku lagi," ucapnya dengan mata berbintang.

Namun saat menatap ke arah Robin dan Mama, lututnya langsung lemas. Wajah keduanya sama sekali tidak gembira. Dan itu artinya cuma satu, keduanya tidak mendukung usulnya.

"Robin nggak mungkin tinggal di sini, sementara Mama dan Papanya ada di Inggris. Jaraknya terlalu jauh, Sayang! Kalau cuma kayak Medan-Jakarta sih masih mending."

Ucapan Mama memberi efek menyedihkan bagi Ryu. Membayangkan kalau dia tak mungkin lagi bertemu dan melakukan banyak hal dengan Robin, membuat Ryu langsung menangis. Kali ini, dia tak peduli meski akan diejek Ken mirip katak. Hatinya benar-benar sedih.

"Ryu, jangan nangis, Sayang...." Mama bangkit dari kursinya dan berjalan mengitari meja makan. Mama lalu meraih putri bungsunya dan memeluk Ryu dengan erat. Tangan kanan Mama mengelus punggung Ryu dengan gerakan lembut yang menenangkan.

Sejak itu, hari-hari tak lagi sama bagi Ryu. Gadis cilik yang selalu ceria itu menjadi muram. Mengetahui bahwa Robin sebentar lagi akan pindah ke negeri ayahnya, sungguh membuatnya sedih. Ryu tidak bisa membayangkan bagaimana jadinya tanpa Robin. Hari-harinya pasti akan sangat membosankan.

Dia tak bisa lagi berjalan-jalan di taman kompleks bersama anak itu.

Tak ada orang yang bisa diminta mengajari Ryu menggambar.

Tidak ada lagi yang akan membantunya mengerjakan PR dengan begitu sabarnya.

Tidak ada yang membantunya belajar naik sepeda, meski sudah berlatih berkali-kali Ryu masih belum bisa juga.

Tidak ada lagi yang membela Ryu jika ada yang menjahati (*ssst*... meskipun Enzo sangat menyebalkan, tapi Ryu lebih suka diganggu Enzo asal Robin tetap menjadi tetangganya).

"Ma, kalau gitu aku mau ikut pindah ke Inggris," ungkap Ryu suatu pagi dengan kepolosan anak berumur enam tahun. Ken yang tertawa buru-buru menutup mulut setelah dipelototi Mama.

"Inggris itu jauh, Ryu," kata Mama untuk kesekian kalinya. Entah sudah berapa kali Mama memberi penjelasan tentang hal itu. Bahkan beberapa hari yang lalu Ted menunjukkan seberapa jauh jarak Medan dengan Inggris di globe. Tapi sepertinya Ryu tak mengerti.

"Aku nggak mau tinggal di sini lagi, Ma," tukas Ryu penuh tekad. Mama menghela napas. Ryu tampak tak berselera me-

nyantap makan siangnya. Sendoknya hanya digerak-gerakkan menyentuh piring, menghasilkan suara beradu yang berisik. Namun tidak ada isi piringnya yang berpindah ke dalam mulut. Nasi, tumisan brokoli, dan ayam goreng itu masih utuh.

"Memangnya kamu mau tinggal di mana?" Ken tak mampu menahan mulutnya yang usil. Ryu cemberut ke arahnya.

"Aku mau jadi tetangga Robin."

Sebelum kedua anak itu bertengkar lagi, Mama meminta Ken untuk berhenti mengganggu adiknya. Ken bersungut-sungut karena tidak suka dilarang begitu. Namun karena melihat Mama tampak serius, bibir Ken terkatup rapat juga. Anak itu melanjutkan makannya tanpa suara.

Berkali-kali Ryu mengungkapkan keinginannya untuk pindah ke Inggris. Dia berusaha keras membujuk Mama untuk menuruti kemauannya. Hingga Papa ikut turun tangan memberi pengertian.

"Kita tidak bisa pindah ke mana-mana, Ryu. Papa bekerja di sini. Keluarga kita semua ada di sini."

Ryu masih keras kepala. "Kenapa Papa nggak bisa ikut pindah kayak Om Garreth?"

Papa tertawa geli. "Papa dan Om Garreth kan bekerja di tempat yang berbeda, Nak."

"Iya, tapi kenapa Papa nggak bisa pindah juga?" Ryu merasa Papa tak mengerti maksudnya. "Tiap hari kayaknya Papa lebih sering pulang telat dibanding Om Garreth. Berarti harusnya bisa, kan? Papa kan kerjanya lebih hebat," Ryu memaparkan logika sederhananya. Di matanya, Papa yang bekerja lebih panjang dibanding ayah Robin, harusnya lebih mungkin untuk pindah ke mana saja.

Robin pun makin sedih melihat Ryu yang terus membujuknya untuk tidak ikut pindah. Bahkan Enzo pun kehilangan kenakalan dan semangatnya. Tiap kali melihat Ryu, dia hanya menatap dengan pandangan sedih.

Dua hari sebelum kepindahan keluarga itu, Robin datang dan membawa setumpuk album foto.

"Ryu, ini untukmu. Semuanya adalah foto-fotoku, Nick, dan Enzo. Kamu boleh menyimpannya."

"Untukku? Semuanya?"

Tersenyum, Robin mengangguk. "Ya, ini untukmu. Kalau kamu merindukan kami, kamu kan tinggal lihat foto-foto ini."

"Wah, ide yang keren," untuk pertama kalinya dalam waktu sebulan ini, mata Ryu berbinar senang.

Ryu tak bisa menutupi rasa tercengangnya melihat "harta karun" itu. Dengan bersemangat, dia membolak-balik album foto yang berisi puluhan foto anak-anak keluarga Macfadyen. Hingga matanya tertumbuk pada beberapa foto anak bayi berwarna hitam putih.

"Yang mana fotomu, Bin?"

Robin menunjuk ke satu foto dengan mantap. Ryu manggut-manggut. Setelah Robin pulang, Ryu sempat bimbang melihat ada beberapa foto yang mirip. Semuanya hitam putih. Namun setelah merasa yakin, dia melepaskan foto Robin dari album itu. Diam-diam, Ryu meminta bantuan Ted untuk menempelkan foto itu di meja belajarnya, menggunakan *double tape*. Anehnya, Ken bahkan tidak mengejek saat melihat adiknya melakukan hal itu.

"Aku bisa tiap hari melihat wajah Robin," gumam Ryu pada diri sendiri.

Lalu, Robin mengucapkan kata-kata yang kelak bergema di kepala Ryu hingga belasan tahun.

"Nanti, aku akan kembali ke sini, Ryu. Kalau kamu udah besar," janjinya sungguh-sungguh.

"Kamu janji?" Ryu terkejut. Dan hatinya merasa lega saat kepala Robin mengangguk.

Tapi, tetap saja dia menangis saat keluarga Macfadyen meninggalkan rumah mereka dengan sejumlah koper berukuran besar. Ryu makin sedih saat melihat mata Robin pun berkabut. Tidak ada yang tampak bahagia dengan peristiwa hari itu. Bahkan Enzo!

"Ryu, maaafin aku ya...." Itulah kata-kata perpisahan dari anak lelaki bermata biru itu kepada Ryu.
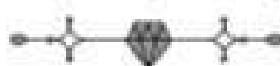
Musim panas, Bristol (beberapa bulan kemudian).

Bagi banyak orang, kota Bristol mungkin kalah populer dibanding London, Liverpool, atau Manchester. Padahal, dulu kota itu pernah menjadi kota kedua terbesar setelah London.

Namun, Bristol tetap menarik minat banyak wisatawan, terutama saat musim panas. Seperti saat ini, jalanan kota Bristol dipadati kendaraan. Keluarga Macfadyen pun turut merayakan kemeriahan musim panas di Bristol. Mobil mereka baru saja meninggalkan Clifton Suspension Bridge.

Jembatan gantung sepanjang lebih dari empat ratus meter itu memang menjadi salah satu daya tarik kota Bristol. Menghubungkan Clifton yang termasuk wilayah Bristol, dengan Leigh Woods di North Somerset. Bagi anak-anak Macfadyen, ini pengalaman pertama berlibur di Bristol. Mereka pernah

beberapa kali menghabiskan waktu di Inggris, namun hanya sebatas mengelilingi kota London saja. Setelah kepindahan ke London beberapa bulan sebelumnya, ini kali pertama mereka berlibur sekeluarga.

"Kalian pasti menyukai Bristol," ramal sang ayah setelah sepakat menyisihkan Edinburgh dari tujuan liburan. "Tahun depan aja kita ke Edinburgh. *Dad* ingin kalian melihat Balloon Fiesta."

"Apa memang ada banyak balon udara yang terbang di sana, *Dad*?" tanya Nick antusias.

"Ya, bisa mencapai lebih dari 100 balon...."

"Oh ya? Sebanyak itu?" bahkan Ibunya pun terpukau.

Ayahnya mengangguk. "Kalau cuaca sedang bagus, balon-balon diluncurkan sebanyak dua kali dalam sehari. Pukul enam pagi dan enam sore."

Mobil yang dikendarai sang ayah sudah memasuki Ashton Court Estate. Tadi sempat terjadi kemacetan saat berbelok ke Kennel Lodge Road. Untungnya tidak terlalu lama, sehingga mereka tidak tertinggal acara peluncuran sore itu. Hari ini sudah dipilih jauh-jauh hari, karena keluarga Macfadyen penasaran ingin menyaksikan langsung Bristol Balloon Fiesta. Acara ini sudah menjadi agenda rutin kota Bristol di musim panas selama bertahun-tahun. *Event* tahunan ini diadakan selama tiga hari penuh dan diramaikan oleh wisatawan dari seluruh penjuru dunia.

"Lihat, balonnya indah sekali," tunjuk ibunya ke udara. Langit yang cerah menjadi latar bagi balon-balon yang baru

saja melayang ke udara. Kurang lebih ada seratus balon udara dengan aneka warna dan corak, mulai meninggi. Hal itu membuat pemandangan yang luar biasa. Para pengunjung yang sangat ramai pun mengabadikan momen itu dengan jepretan kamera atau rekaman video.

"*Dad*, tolong rekam aku," salah satu putra Macfadyen melambai ke arah sang ayah. Permintaan itu dituruti. Beragam ekspresi pun sengaja ditampilkan, mengundang tawa dari yang lain.

Semua sangat antusias dan dan jatuh terpesona. Kecuali satu orang. Anak lelaki itu berdiam diri dengan bibir terkatup. Meski sekelilingnya bersorak dan berdecak kagum, dia tak tampak terpengaruh. Tidak terlihat takjub dengan pemandangan yang luar biasa itu.

"Kamu kenapa diam aja sih?" tegur kakaknya. Nick menyikut sang adik, membuat anak itu meringis. Sikutan Nick tidak terlalu menyakitkan, namun terasa mengganggu.

"Iya nih. Dari tadi kayaknya nggak semangat," imbuh satu lagi saudaranya. "Lihat, balon-balon itu luar biasa, kan? Kita belum pernah lihat yang kayak gini," ucapnya lagi.

Anak itu tetap tidak merasa tertarik. Dia malah membayangkan, alangkah senangnya andai Ryu ada bersama mereka. Anak perempuan pemberani itu pasti akan senang sekali jika diajak naik ke salah satu balon udara.

"Apa dia udah bisa naik sepeda ya? Atau masih bolak-balik terjatuh?" desahnya dengan mata menerawang.

London, seminggu kemudian....

Musim panas selalu memberi kesempatan untuk mendatangi tempat-tempat menarik. Salah satunya, Istana Buckingham. Khusus bulan Agustus dan September, istana itu dibuka untuk umum. Bertepatan dengan kunjungan tahunan Ratu ke Skotlandia.

Anak lelaki itu memperhatikan ibunya yang sedang memegang tiket masuk. Wajah ayah dan ibunya tampak begitu senang sekaligus bergairah, demikian juga kedua saudaranya. Dan ketika dia mengalihkan pandangan ke sekeliling, ekspresi senada terlihat di mana-mana.

Ya, mereka akan segera memasuki salah satu istana paling terkenal di dunia. Istana yang memiliki total 775 buah kamar, meski yang dapat dilihat hanyalah 19 ruangan saja.

Sungguh, dia enggan ikut sebenarnya. Dia lebih nyaman berdiam diri di kamarnya sambil memandang foto-foto yang dibawa dari Indonesia. Diam-diam tertawa atau meringis saat menatap foto tetangganya, Ryu. Anak itu hadir di banyak foto yang diambil ibunya.

Meski berdarah separuh Inggris, anak lelaki bermata cemerlang itu selalu merasa Indonesia adalah tempat yang tepat untuknya. Di London, dia selalu merasa sebagai tamu. Dan... dia tergolong kesulitan menyesuaikan diri. Belum lagi kendala bahasa yang menjadi masalah. Atau makanannya.

"Jangan selalu berbahasa Indonesia, Nak! Kamu harus lebih banyak menggunakan bahasa Inggrismu. Supaya makin lancar dan nggak kesulitan di sekolah," saran ayahnya.

Dia tidak menjawab, tapi sikapnya jelas menunjukkan penolakan. Dia tetap menjawab dalam bahasa bangsa Mamanya, meski ditanya dalam bahasa Inggris. Kecuali di luar lingkar keluarga intinya.

"Kamu itu memang keras kepala. Susah diajak kompromi," kecam kakaknya, kesal.

Anak itu tak peduli. Dia selalu merindukan Medan, merindukan Indonesia. Dan, tentu saja merindukan Ryu. Tapi, dia menyimpan rapat-rapat rindunya. Cemas ditertawakan saudara-saudaranya.

"Apa sekarang dia udah berani sama kecoa ya?" gumamnya bertanya-tanya. Dia merasa sangat yakin, Ryu akan sangat senang andai diajak masuk ke Istana Buckingham.

"Ayo, kita masuk! Kalian jangan memisahkan diri ya? Pengunjungnya ramai, Mom tidak mau ada yang terpisah," ibunya memperingatkan. Ketiga anak lelaki Macfadyen itu menurut. Ayah atau ibunya berkali-kali memastikan tidak ada anak yang menghilang.

"Hei, lihat lukisan itu!" tunjuk salah satu saudaranya, si penggemar lukisan, ke arah dinding ruang masuk utama. Anak itu memandang arah yang ditunjuk dan dia merasa tidak terlalu terkesan. Lukisan raja dan ratu Inggris zaman dulu itu memang bagus. Tapi dia tak terlalu suka lukisan.

Dia juga hanya berdiri menahan bosan melihat ibunya mengagumi lampu kristal di The White Drawing Room. Sesuai namanya, ruangan itu memang didominasi oleh warna putih. Mulai dari dinding hingga perapian.

"Keluarga kerajaan biasanya berkumpul di sini sebelum menerima tamu," urai ayahnya, mengulang penjelasan seorang pemandu. Anak lelaki itu malah merasa, rumah mereka di Medan jauh lebih mengesankan dibanding ruangan mewah itu.

Keluar dari istana, mereka menyaksikan upacara pergantian pengawal di halaman depan. Ada aksi grup *marching band* yang menyemarakkan suasana. Semuanya begitu menarik bagi para pengunjung yang berusaha mengabadikan momen itu. Sayang, ada satu orang anak yang tetap tidak tertarik.

"*Aku benci liburan musim panas. Aku benci di sini*," gerutunya dalam hati.

Hatinya baru agak terhibur saat orangtuanya mengajak ke London Eye dan Sea Life Aquarium. Dari London Eye yang baru dibuka sekitar setahun itu, dia bisa melihat seantero kota London. Sayang, Medan sama sekali tidak terlihat. Anak lelaki itu yakin, Ryu tidak akan takut meski berada di tempat tertinggi London Eye.

"Ryu kan suka banget sama ikan. Dia pasti betah di sini," desahnya geli, saat memasuki Sea Life Aquarium. Kedua saudaranya mendengar dengan jelas kata-katanya.

"Hei, jangan mikirin Ryu aja! Sini... kita mau difoto, *Mom*!" tukas kakaknya. Anak itu menurut sambil bertanya dalam hati, *apakah Ryu masih mengingatnya?*
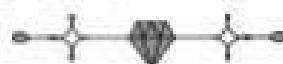
tiga

Bicara dengan hati

Jangan pernah memandang sebelah mata pada kesetiaan yang terpupuk sejak kecil.

"Ryu, kutunggu lima menit lagi. Kalau belum kelar juga, aku tinggal," ancam Ken dari balik pintu.

"Iya, sebentar!" balas Ryu tanpa mengalihkan tatapannya dari foto bayi menggemaskan yang ditempel di meja rias. Ryu sudah mekar menjadi gadis remaja yang cantik. Sepuluh tahun sudah berlalu sejak kepindahan keluarga Macfadyen ke Inggris. Sejak itu pula Ryu tak pernah sekalipun mendengar kabar dari mantan tetangganya itu.

Kabar Robin.

Sedih sih, tapi Ryu tak merasa terlalu kehilangan. Pasalnya, setiap saat dia masih bisa "berbicara" dengan Robin. Yang diwakili oleh foto bayinya itu. Kalau dulu Ted menempelkan foto di meja belajar, setelah mendapat meja rias sesuai keinginan-

nya, foto itu pun berpindah tempat. Kini, foto Robin menempel di kaca bagian atas. Tiap kali bercermin atau sedang berada di kamar, Ryu pasti sulit melepaskan pandangannya dari situ.

"Bin, aku pergi sekolah dulu ya? Kamu baik-baik di Inggris sana. Jangan lupa makan dan jaga kesehatan. Jangan sampai melirik cewek-cewek bule. Awas!" Ryu lalu melambai.

Itu semacam "mantra" wajib yang diucapkan Ryu setiap kali akan pergi ke sekolah. Dia pasti bicara pada foto Robin dalam banyak kesempatan. Bicara dengan hati dan bibir. "Memberi tahu" semua yang dilakukan dan dialaminya setiap hari. Tak pernah alpa dan menjadikan hal itu sebagai rutinitas.

Setelah berpamitan pada Mama, Ryu berlari menuju halaman. Ken sudah menunggunya, dengan suara mesin motor yang meraung-raung memecah pagi yang hangat.

"Pasti barusan kamu bicara dengan foto Robin lagi," tebak sang kakak dengan wajah cemberut. Ryu tertawa kecil. Sejak menapaki usia remaja, hubungan Ken dan Ryu membaik. Ryu bahkan lebih dekat dengan Ken ketimbang Ted. Apalagi sejak Ted menjadi mahasiswa.

Saat ini Ken juga sudah kuliah, namun dia tetap bersedia mengantar sang adik ke sekolah jika kebetulan harus masuk pagi. Seakan Ken menempatkan diri sebagai pengganti Robin, sosok kakak yang sangat dipuja sang adik bertahun-tahun ini. Meski sifat aslinya masih mengintip dalam banyak kesempatan.

"Awas loh Ryu, lama-lama bisa jadi penghuni RSJ kalau keseringan ngomong sendiri."

Ryu tak mempedulikan ocehan kakaknya. Dia buru-buru memakai helm dan naik ke boncengan. Duduk menyamping dan melingkarkan tangan kanannya di pinggang Ken.

"Ken, jangan ngebut!"

Selama bertahun-tahun sejak Ken bisa naik motor, Mama tak pernah lupa dan bosan mengucapkan kata-kata itu. Biasanya, Ken akan menjawab dengan kata yang sama pula. "Tentu, Ma."

Ryu dulu selalu menduga akan melihat Ken tumbuh menjadi anak yang bengal dan menyebalkan. Namun siapa sangka kalau ternyata kakaknya itu malah tumbuh menjadi si penurut? Yah, meskipun dalam banyak hal dia masih tetap menyebalkan seperti dulu. Masih usil dan suka jahil, menggoda adiknya tanpa ampun. Terutama jika sudah berhubungan dengan Robin.

Satu hal lagi yang tak pernah diduga Ryu adalah bahwa Ken ternyata tumbuh menjadi pemuda yang tampan. Meski kulitnya sekarang menjadi kecokelatan karena setiap hari naik motor, Ken justru makin menawan. Rambutnya selalu dipangkas rapi. Entah kenapa, model *crew cut* sangat cocok untuknya. Ken pernah memanjangkan rambutnya saat baru jadi mahasiswa. Namun setiap hari dia harus merelakan telinganya mendengar omelan Mama dan dicap "jorok". Hingga ketabahannya berakhir dan rambutnya dibabat habis.

Hidung Ken sedang, namun serasi dengan wajahnya. Matanya tajam dengan bola mata hitam. Bibir Ken penuh—dan menurut teman-teman Ryu, seksi—dengan deretan gigi yang lumayan rapi. Oh ya, tubuh Ken pun tergolong lumayan jangkung, sekitar 175 senti.

Motor yang dikemudikan Ken melaju dengan tenang, membelah pagi yang sudah merekah. Jalan yang berdebu sebagai ciri khas musim kemarau, menerbangkan partikel-partikelnya ke udara yang tercemar. Sepuluh tahun ini Medan sudah berubah banyak.

Hujan datang tak sesering dulu, masalah air mulai muncul.

Suhu udara kian menyengat setiap harinya.

Jalanan kian padat dan macet.

Medan sudah berubah wajah, tidak ada bedanya dengan kota-kota besar lainnya. Macet, panas, dan berdebu. Untungnya, helm yang dipakai Ryu benar-benar melindunginya.

Motor Ken keluar dari kompleks yang mereka tempati. Kini, meliuk-liuk di antara kendaraan lain yang memenuhi jalanan yang ramai. Ryu mempererat pelukannya di pinggang sang kakak.

"Jangan ngebut!" teriaknya, mencoba mengalahkan suara berisik di sekitarnya. Namun... helm turut meredam suara Ryu.

Perjalanan dengan motor itu hanya berlangsung selama delapan menit. Di depan gerbang sekolah yang sudah ramai, Ken menurunkan adiknya. Sebenarnya, dia selalu ingin menghentikan motornya agak jauh dari pintu gerbang, tapi Ryu selalu menolak mentah-mentah.

"Kalau tiap hari aku mengantarmu sampai depan gerbang, nggak akan ada cowok yang berani mendekatimu, Ryu. Pasti cowok yang naksir pun mengira kamu udah punya pacar."

Entah sudah berapa kali Ryu mendengar kalimat senada diucapkan Ken. Namun dia tak peduli. Ryu dan kedua kakaknya sedang menonton televisi saat Ken mengajukan protes. Lagi.

"Sebenarnya, kamu mengkhawatirkan reputasiku atau reputasimu?" tuduh Ryu. "Aku nggak peduli kalau nggak ada cowok yang berani naksir. Itu kan bagus, jadi aku tak perlu repot-repot menolak cinta mereka," balas Ryu enteng. Ken terbelalak mendengar kata-katanya. Begitu juga Ted yang ada di dekat mereka. Penasaran, si sulung mendekat.

"Jangan bilang kalau kamu masih mau nunggu Robin?" kata Ted spekulatif. Tawanya meledak saat melihat adiknya mengangguk, membenarkan. Tak berbeda dengan Ted, Ken pun tergelak.

"Ken, betapa ruginya adik tercinta kita ini. Dia udah menghabiskan masa-masa terbaiknya cuma untuk menunggu Robin. Astaga Ryu, apa nggak ada yang pernah ngasih tahu kalau itu sia-sia?"

Ryu menjadi galak. "Sia-sia apanya?"

Ted geleng-geleng kepala. "Ken, tolong kasih penjelasan ke Ryu! Karena kamu kayaknya yang lebih berpengalaman soal lawan jenis."

Ken dengan senang hati menuruti kakaknya.

"Ryu, saat ini Robin pasti udah lupa sama kamu dan mungkin bergonta-ganti cewek entah berapa kali...."

Ryu melotot pada Ken. "Nggak akan! Robin kan udah janji, dia mau balik ke sini!"

"Janji? Mana bisa dihitung? Waktu itu dia kan masih kecil. Nah, sekarang dia udah dewasa dan pasti ketemu cewek-cewek bule yang cantiknya nggak ketulungan. Apa dia masih ingat padamu? Ingat Dik, waktu itu gigi depanmu sedang ompong dan

rambutmu nggak keurus. Apa masih yakin kalau Robin masih mengingatmu?" Ken mencoba membuat Ryu mengerti.

"Dia Robin, bukan kamu! Dia nggak akan berbohong padaku," Ryu tetap pada pendiriannya.

Ken dan Ted tak bisa menggoyahkan keyakinan Ryu. Sementara Mama memilih untuk tidak ikut campur. Ted bahkan kini sudah menyerah untuk memperingati adiknya. Hanya Ken yang kadang masih mengejek Ryu karena mempercayai janji anak berumur 10 tahun.

"Tuh, para *fans*-mu," kata Ryu seraya membuka helm. Dagunya bergerak, menunjuk ke arah Emma dan Lenny yang melambai riang. Kedua sahabatnya itu memang pengagum Ken. Keduanya selalu berpendapat kalau Ken jauh lebih keren dibanding teman sekolah mereka.

"Salam untuk Emma dan Lenny ya," bisik Ken seraya balas melambai.

"Dasar! Aku nggak akan membiarkanmu memacari temanku," sergah Ryu cepat. Dia lalu berlari menuju sahabatnya yang sepertinya sengaja menunggu kedatangannya. Emma dan Lenny memang hafal kapan Ryu diantar Ken dan kapan naik angkutan umum. Keduanya rela menunggu di dekat gerbang hanya untuk melihat Ken melambai sekilas.

"Ryu, kakakmu udah punya pacar belum sih?" tanya Emma tanpa basa-basi.

Ryu tertawa geli. "Em, apa nggak ada pertanyaan kreatif lain yang bisa diajukan ke aku? Masak tiap hari selalu nanyain hal yang sama? Nggak bosan udah dua tahun kayak gitu?"

Emma menyeringai karenanya. "Baiklah, pertanyaannya kuubah. Ken masih *single* atau udah ada yang punya?"

Lenny bahkan tertawa lebih kencang dibanding Ryu.

London

Kepalanya terasa sakit, mungkin karena memaksakan diri membaca sejak setengah jam silam. Dokter sudah memperingatkan agar tidak memaksakan diri melakukan apa pun. Supaya cepat sehat. Namun, ada kalanya dia tak mampu menahan diri.

Baginya, membaca adalah kegiatan paling masuk akal untuk merintang waktu. Dengan begitu, baru dia merasa tidak terlalu tersiksa dengan kondisi fisiknya yang belum prima.

Musim dingin terasa menggigit hingga ke tulang. Untungnya ada pemanas ruangan yang siap menghangatkan rumah mereka. Suara ketukan terdengar, disusul terbukanya daun pintu.

"Makan dulu, Sayang! Ini sudah hampir lewat jam makan siang," ibunya tersenyum lembut. Hati anak muda itu mendadak mencelos, melihat bayang kesedihan di mata sang bunda.

"Iya, *Mom*," balasnya seraya bangkit dari ranjang.

Kamarnya ada di lantai dua, menghadap ke arah taman belakang. Meski sama sekali tidak mirip, namun ada satu persamaan dengan rumah keluarganya di Indonesia, kolam ikan. Tiga tahun silam, dia merengek agar di taman belakang dibuat kolam ikan, mirip seperti di Medan. Untung saja kedua orang-

tuanya berkenan mengabulkan permintaannya. Walaupun kolam itu tak pernah diisi ikan. Hanya menjadi pemanis halaman dengan patung perempuan sedang memegang semacam mangkuk yang meneteskan air. Satu hal yang disukainya dari rumah mereka adalah suasana yang tenang. Entah kenapa, ada situasi di North West ini yang mengingatkannya pada rumah keluarganya di Medan.

Selera makannya mendadak lenyap saat berada di meja makan. Lagi-lagi *sunday roast* yang tersaji. Daging panggang bersaus yang dilengkapi dengan kentang tumbuk dan sayuran rebus itu tetap terasa asing di lidahnya. Dia harus mengakui, ibunya ternyata jauh lebih mahir mengolah makanan ala Inggris ketimbang masakan Indonesia. Hampir sepuluh tahun tinggal di negeri leluhur sang ayah, membuat hidangan yang tersaji nyaris selalu bercita rasa Eropa. Tanpa nasi. Tanpa rempah-rempah khas Indonesia.

Anak muda itu merindukan empek-empek kapal selam buatan Tante Windy. Atau ikan panggang yang aromanya membuat air liurnya berkumpul di mulut. Dia juga merindukan nasi dan makanan bercita rasa pedas. Sejak kecil, dia selalu lahap menyantap makanan serba pedas. Sama seperti Ryu.

Dia mengunyah dengan sangat perlahan, seakan sedang menikmati setiap rasa yang menerpa lidahnya. Padahal, bukan itu yang terjadi. Ada dua alasan yang melatarinya. Pertama, rahangnya baru pulih dan belum lama dia diberi kebebasan menyantap makanan di luar segala yang "bertekstur lembut". Dia sedang mereka-reka sendiri, kira-kira seperti apa Ryu kini.

Bertahun-tahun tak bersua, dia masih mengingat setiap gerak, ekspresi, dan garis wajah tetangganya itu. Dalam banyak kesempatan, dia selalu menganganakan kembali ke Indonesia dan bertemu Ryu lagi.

"Seperti apa Ryu sekarang ya? Cantik? Jelek? Gendut? Kurus? Masih berantem sama Ken? Masih gampang dijahili?"

Pertanyaan itu bergema di kepalanya entah berapa ribu kali. Sayang, keinginan untuk segera kembali ke Medan tidak mudah terealisasi. Mungkin harus menunggu ayahnya pensiun.

Dua tahun terakhir, dia ingin sekali menghubungi Ryu lagi. Namun ada rasa takut di hatinya, khawatir gadis itu sudah melupakannya. Atau malah bersikap dingin padanya.

Pria muda itu sama sekali tidak bisa mengerti, bagaimana bisa selama sepuluh tahun ini dia hanya mampu mengingat Ryu demikian besar? Seakan-akan gadis itu menjadi satu-satunya memori penting dalam hidupnya. Ini keanehan yang tidak bisa dibuangnya begitu saja. Hingga selama ini dia harus hidup dengan gambar Ryu bermain di kepalanya. Dia tidak pernah mengira akan begitu merindukan gadis itu selama bertahun-tahun. Andai saja dia tahu seperti ini rasanya, sudah pasti dia tidak akan pernah....

"Makan yang banyak ya? Biar kamu cepat sehat lagi."

Lamunannya runtuh. Cita rasa *sunday roast* kembali memenuhi indra pengecapnya.

empat

Menunggu

Menunggu selalu menyakitkan, terutama jika tidak tahu kapan bagian akhir akan menjelang.

"Halo, Ryu...."

Ryu yang sedang menekuri buku di perpustakaan, mengangkat wajah dan merasa keheranan. Namun tak urung dia tetap menjawab dengan suara ramah yang tulus.

"Halo...."

Cowok itu berlalu setelah menghadiahi Ryu seulas senyum manis yang bisa membuat Ken merasa minder. Ekspresi kosong tercetak di wajah Ryu, sementara Emma dan Lenny mulai berbisik-bisik heboh. Tak ingin ditegur pengunjung lain, Ryu bergegas keluar.

"Siapa itu tadi ya? Aku kok nggak pernah lihat?" Ryu mengerutkan alis begitu keluar perpustakaan. Emma dan Lenny nyaris memekik mendengar kata-katanya. Kedua bahkan saling

bertukar pandang sebelum menggeleng-gelengkan kepala dengan gemas.

"Itu kakak kelas kita, Ryu. Anak IPS. Masak nggak tahu sih?" Emma membelalakkan mata.

"Namanya?"

"Jiro Ananta," Lenny yang menyahut. "Waktu kelas satu kan kamu pernah ditolongin sama Jiro waktu pingsan setelah kena *smash* pas pertandingan bola voli?" Lenny berusaha mengingatkan.

Ryu segera mengingatnya. Ya, siapa yang mampu melupakan pengalaman memalukan itu? Ryu waktu itu ikut bermain bola voli. Tiba-tiba sebuah *smash* tajam menghantam kepalanya. Akibatnya? Ryu terkapar pingsan di lapangan. Jiro adalah orang yang pertama kali menolong Ryu dan bahkan membopong cewek itu ke ruang UKS.

"Jiro yang *itu*?" tanyanya tak yakin.

"Iya!" balas Emma dan Lenny serempak. "Memangnya ada berapa nama Jiro di sekolah ini?" imbuh Lenny, terbelah antara gemas sekaligus kesal. Bagaimana mungkin seseorang tidak mengenali kakak kelasnya sendiri, terutama yang sudah berjasa begitu besar?

Ryu memukul keningnya sendiri, tak kalah gemas. "Kenapa Jiro jadi beda ya? Bukannya dulu dia pakai kawat gigi? Hmmm, rambutnya pun nggak sekeren tadi, kan? Aduh, apa aku yang salah ingat?" Ryu kembali mengerutkan kening, mengais ingatan yang tersisa.

"Memang dia," tukas Lenny. "Tahu nggak Ryu, banyak yang bilang kalau Jiro sekarang sangat berubah. Bahkan ada yang tega nuduh kalau dia operasi plastik," Lenny cekikikan.

Ryu terbelalak. Dia kembali mencoba mengingat-ingat wajah Jiro. Rambutnya memang beda, dulu Jiro biasa memakai minyak rambut dalam jumlah banyak. Hingga penampilannya jadi aneh. Dan, kawat gigi yang sama sekali tidak trendi. Jerawatan juga. Tapi tadi?

"Beda, kan? Sudah tiga atau empat bulanan ini Jiro tiba-tiba jadi ganteng. Dan kamu baru nyadar hari ini? Aduh Ryu, anak-anak sudah heboh sejak—" Emma masih terkekeh.

Ryu mengibaskan tangannya ke udara. Lenny dan Emma belum juga menuntaskan gelitik geli yang mereka rasakan. Bahu keduanya berguncang-guncang dengan wajah memerah. Namun Ryu tetap merasa tidak ada yang lucu sama sekali sehingga perlu ditertawakan.

"Kalian kenapa sih?"

"Idih, nih anak malah sewot. Lucu lihat kamu pasang tampang bengong kayak tadi."

Ryu akhirnya memilih kembali ke kelas, bertepatan dengan suara bel yang berdentang. Lenny dan Emma mengekor di belakangnya. Ryu masih memikirkan Jiro Ananta.

"Eh, kenapa dia cuma menyapaku aja? Kalian tadi nggak disapa. Kenapa ya?" Ryu kebingungan.

"Ryu, jangan suka mikir yang ribet! Aku nggak tahu kenapa dia cuma menyapamu."

Emma menambahi. "Mungkin dia naksir, Ryu...."

Ryu melotot. Kenapa tiap ada cowok yang bersikap ramah padanya langsung dituding ada hati? Ryu bukan cewek sombong dan menyebalkan, wajar kalau banyak yang ingin berteman, kan?

Tapi ternyata prediksi Emma terbukti.

Dalam waktu singkat, entah berapa kali Jiro menitip salam untuk Ryu. Kadang lewat teman-teman sekelas cowok itu. Kadang lewat anak-anak sekelas Ryu. Ryu yang bahkan tidak ikut riuh karena perubahan penampilan Jiro yang cukup mencolok, keheranan.

"Kenapa Jiro harus titip salam sih? Kan kalau mau ngobrol, dia bisa langsung ketemu aku."

Tidak ada yang bisa berhenti tertawa hingga lebih dari dua menit saat mendengar kata-kata Ryu itu. Ryu adalah gadis muda yang memandang hidup dengan polos dan lurus. Dia nyaris tak pernah menaruh prasangka pada kaum Adam yang berusaha menarik perhatiannya. Mungkin itu karena seluruh fokusnya seputar lawan jenis sudah terbetot pada Robin Willem Macfadyen seorang.

"Jiro itu naksir kamu, Ryu!"

Ryu menggelengkan kepalanya.

"Kenapa? Kok malah menggeleng?" Lenny penasaran. "Jiro kan ganteng, Ryu. Anaknya juga sopan, kan? Seingatku nih, Jiro nggak pernah melakukan sesuatu yang ajaib."

"Robin."

Ryu cukup mengucapkan satu kata itu saja dan kedua sahabatnya langsung berbalik sebal.

"Robin mungkin sekarang sudah menikah. Atau hidup serumah dengan pacarnya."

Ryu kesal sekali mendengar kata-kata Emma itu. "Dia nggak mungkin kayak gitu, Em! Lagi pula, Tante Sarah mustahil biarin anak-anaknya hidup serumah tanpa nikah."

Emma berkelit. "Dia kan bule, Ryu. Orang bule terbiasa hidup bebas. Ah, jangankan bule! Orang Indonesia aja udah banyak yang seperti itu. Coba lihat di sekeliling kita!"

Ryu menggelengkan kepalanya. "Kalian ngomong begitu karena kalian nggak kenal Robin. Dia bukan orang yang seperti itu."

Lenny dan Emma berpandangan. Jika sudah menyangkut nama Robin, tidak ada yang bisa mereka lakukan. Ryu lebih mirip penggemar fanatik suatu produk yang enggan mengalihkan perhatian kepada produk sejenis meski sudah digaransi akan lebih bagus.

"Sampai kapan mau nunggu Robin? Dia bahkan mungkin udah lupa kalau kamu ada."

Lenny berusaha membuka mata Ryu terbuka. Namun yang terjadi, gadis itu malah marah. Kata-kata yang diucapkan Lenny barusan sangat mirip dengan kalimat milik Ken.

"Dia nggak mungkin lupa! Robin bukan orang kayak gitu!" ulang Ryu.

"Ah, manusia itu berubah. Siapa sih yang nggak? Kita semua berubah," Lenny membandel.

"Pokoknya, nggak!"

Jika ada yang menganggap bahwa Ryu tidak serius dengan kata-katanya, itu salah besar. Ryu memang berniat menunggu Robin hingga pria itu kembali ke Indonesia sesuai janjinya.

Itulah sebabnya dia menolak semua cowok yang berusaha menarik hatinya. Jiro adalah salah satunya. Ryu mungkin memang tidak tahu apa itu artinya cinta yang sesungguhnya. Namun dia sangat tahu kalau hatinya tidak bisa terisi sosok lain, kecuali Robin.

Jadi, betapa pun keras usaha kakak dan temannya untuk meyakinkan Ryu agar tidak menunggu Robin, dia tak berpaling. Ryu menjadi manusia paling keras kepala dan hati saat itu.

"Robin udah janji!"

Kalimat itu yang selalu ditekankannya kepada semua orang. Tanpa kecuali. Sehingga lama-kelamaan tidak ada lagi yang mau bersusah-payah memberi penjelasan panjang lebar betapa yang dilakukannya itu tak masuk akal sekaligus membuang waktu saja.

"Ngomong sama kamu itu cuma bikin capek."

Gerutuan seperti itu pun diabaikan saja oleh Ryu. Disebut tidak masuk akal, terlalu berlebihan, konyol, atau apa pun, dia tak peduli. Buat Ryu dan dunia kecilnya, Robin adalah orang yang spesial. Tak akan tergantikan.

Ryu sendiri bukannya berpangku tangan begitu saja dalam upayanya "menemukan" Robin. Komunikasi di antara mereka memang terputus. Tidak pernah ada telepon atau saling kirim kabar. Bertahun-tahun ini berjalan seperti itu. Namun tidak membuat Ryu putus asa.

Saat pertama kali berkenalan dengan jejaring sosial dan internet, sudah bisa ditebak apa yang pertama kali dicari oleh Ryu, kan? *Yup*, tentu saja Robin Willem Macfadyen. Namun ternyata tidak ada hasil yang menggembirakan. Memang, dia menemukan beberapa nama serupa Robin di Facebook. Tapi, bukan Robin si mantan tetangga.

Ada yang masih remaja dan bahkan lebih muda dari Ryu.

Ada yang seumur Papa.

Ada yang cocok dari segi umur, akan tetapi berjenis kelamin perempuan (Ryu tidak mau mempertimbangkan kemungkinan Robin melakukan operasi transgender).

Ada yang tidak memasang foto diri sehingga Ryu harus susah payah mencari tahu dan hasil investigasinya ternyata nol besar. Bukan Robin Macfadyen yang dimaksud.

Yang lebih banyak lagi justru tidak berasal dari Inggris.

Setelah gagal dengan Robin, Ryu masih belum putus asa. Dia berusaha sama gigihnya saat mencari nama Enzo dan Nick. Hasilnya? Setelah perburuan berhari-hari dan menyedot pulsa internet yang cukup banyak, Ryu akhirnya menyerah. Tidak ada yang cocok.

"Ada apa sih sama mereka? Apa nggak ada yang tahu kalau sekarang ada yang namanya jejaring sosial? Apa nggak ada satu orang pun yang ingat aku dan berusaha mencariku di dunia maya?"

Bagaimanapun isi gerutuan Ryu, tidak pernah ada yang berubah. Keluarga Macfadyen tetap saja tak berhasil ditemukannya. Semuanya seakan lenyap dan tersapu angin topan

begitu saja. Dan... dilontarkan ke negeri antah-berantah yang tak terhubung dengan Ryu.

"Masih nyari Robin di Facebook?" Ken mendekat saat melihat sang adik *online*. Tak ingin diusili, Ryu buru-buru menutup laptopnya. Tak memberi kesempatan sang kakak untuk mencari tahu.

"Nggak ada, kan? Aku juga udah nyari sejak lama. Hasilnya nihil," Ken mengangkat bahu.

"Ken, lain kali kalau masuk ke kamar orang, harus ketuk pintu dulu," Ryu memperingatkan. Dia sengaja tidak mau membahas tentang Robin lagi. Karena itu hanya akan menambah kesal. Ken dan Ted selalu punya cara untuk meributkan sikap Ryu.

"Pintumu terbuka kok! Itu kan artinya kamu ngasih izin orang lain untuk masuk," Ken berargumen.

Ryu cemberut. Ada kalanya dia tak bisa memenangi sebuah perdebatan dengan sang kakak. Itu karena Ken sangat mampu membolak-balikkan keadaan. Lidahnya sangat cocok menjadi lidah seorang pengacara. Celah sekecil apa pun bisa dimanfaatkan dengan baik.

"Hei, kalian sedang bergosip apa?" tak cukup hanya Ken, kini Ted pun muncul di ambang pintu. Wajah si sulung itu tampak lelah, tangan kanannya memegang helm putih.

"Bukan apa-apa," kata Ryu sebal. Ada kalanya dia merasa "sesak napas" karena nyaris tak pernah dibiarkan sendiri. Kecuali saat menjelang tidur. Okelah, kedua kakaknya memang penuh perhatian. Tapi, lain masalahnya kalau perhatian itu ditingkahi kenyinyiran tingkat tinggi.

"Mandi dulu, Ted! Baumu itu kayaknya bisa tercium sampai ke Merauke," kelakar Ken.

"Iya, sangat mengganggu," Ryu bersekutu dengan Ken, berpura-pura menutup hidung.

"Sialan!"

Ted akhirnya benar-benar mandi. Meninggalkan Ryu dan Ken berdua. Dengan santai, Ken duduk di bibir ranjang, memandang ke luar jendela, ke arah rumah sebelah yang gelap gulita. Hanya ada dua buah lampu yang menerangi rumah itu, di bagian depan dan samping kiri.

"Nggak kerasa udah 10 tahun mereka pindah. Kadang aku merindukan Enzo," gumam Ken tiba-tiba.

Ini sesuatu yang baru. Biasanya Ken enggan membicarakan hal itu. Mungkin takut kesedihannya terbaca? Atau ada alasan lain di balik itu? Ryu hanya bisa menduga-duga.

"Cuma Enzo?"

Ryu tahu kalau pertanyaannya itu tidak membutuhkan jawaban. Sejak dulu semua tahu, Ken adalah pasangan sejiwanya Enzo. Beda usia bukan masalah bagi mereka berdua.

Ken mengabaikan pertanyaan adiknya. "Apa jadinya ya, kalau suatu saat rumah itu terisi lagi? Kalau yang mengisi bukan mereka, pasti rasanya aneh. Kalaupun keluarga Macfadyen yang kembali, tetap aja beda. Udah terlalu lama kosong," Ken tersenyum miring.

Ryu meninggalkan meja belajarnya dan bergabung dengan sang kakak. Tanpa bicara, keduanya mengenang masa lalu yang sudah tertinggal jauh di belakang. Ken menatap meja rias

adiknya yang diletakkan di sebelah jendela. Foto bayi Robin sudah terlihat usang.

"Fotonya masih diajak ngobrol tiap hari?"

"Kalau cuma mau mengejekku, lebih baik nggak usah tanya!" cetus Ryu dengan bibir terkatup.

Ken geleng-geleng kepala. "Apa nggak capek melakukan hal bodoh kayak gitu selama sepuluh tahun ini? Lagi pula—" mata Ken menantang mata adiknya. "Kamu tuh nggak cocok sama Robin."

"Iya," Ted yang sudah wangi ikut bergabung. Kini Ryu diapit kedua kakaknya menyaksikan malam yang jatuh perlahan di luar jendela. "Kamu itu lebih cocok sama Enzo."

Ryu langsung mencak-mencak tak karuan. "Kalian ini nggak puas kalau nggak mengganggguku! Aku sama Enzo? Dunia bisa kiamat."

Ted dan Ken malah berbagi tawa. Dan... itu membuat Ryu merasa kian jengkel. Kakinya dientakkan ke lantai.

"Lihat, bisanya cuma marah-marah." Ted menunjuk si bungsu. "Kamu itu lebih cocok sama Enzo, sifat kalian mirip. Kalau Robin kan kalem. Dia bisa kena *stroke* punya pacar kamu, Ryu."

Ryu gemas, tapi tak berdaya. Melawan dua kakaknya yang sedang bersekutu adalah kebodohan besar.

"Aku berani taruhan, Enzo pasti akan jadi anggota keluarga Macfadyen yang paling jelek. Membayangkan giginya yang hitam itu...." Ryu bergidik ngeri. *Ryu tak tahu, Tuhan suka memberi kejutan.*

Lima

Bulan (tak) Bujur Sangkar

Tidak ada yang bisa memaksa hati, sebagamana tak ada yang mampu mendesak matahari bersinar tanpa jeda.

Ryu banyak dibicarakan di sekolah karena berbagai alasan. Pertama, tentang sikap gadis itu yang selalu menolak cowok-cowok yang menyukainya. Dua, Ryu konon sudah punya pacar namun tidak ada yang pernah melihat gadis itu bersama kekasihnya. Ketiga,—dan ini menjadi alasan mayoritas kaum Adam—Ryu adalah orang yang supel dan menarik secara fisik.

Ryu memang tidak jangkung, tubuhnya nyaris setinggi 160 senti. Kulitnya kuning langsat. Rambutnya lurus dan panjang dengan warna legam. Bibir Ryu penuh dan kemerahan, wajah-nya oval, dengan hidung sedang. Meski pipinya agak *chubby*, namun justru membuat Ryu kian menggemaskan. Matanya tidak istimewa, namun bulu mata Ryu tebal dan lentik.

Ryu punya banyak pengagum. Baik yang terang-terangan menunjukkan perasaannya, maupun yang diam-diam menyimpan dengan rapi. Salah satu cowok yang termasuk di golongan pertama adalah Ian Quintus, kakak kelas Ryu. Mereka nyaris tak pernah berinteraksi langsung hingga suatu ketika Ian berpapasan dengan Ryu di koridor panjang yang menuju kantin.

Saat itu, Ryu dan dua karibnya ingin menyantap batagor di kantin. Ketiganya sama-sama sedang kelaparan. Ryu terlambat bangun dan tidak sempat sarapan. Emma tidak sarapan juga, tapi sebabnya berbeda. Dia bertengkar dengan adiknya dan memutuskan mogok makan. Sementara Lenny tidak ada masalah sama sekali. Yang bermasalah hanya perutnya yang mudah lapar.

Dari arah kantin, Ian sedang berjalan bersama empat orang temannya. Ian adalah yang paling jangkung di antara yang lain. Kulitnya berwarna kecokelatan, mengingatkan Ryu pada Ken. Rambutnya dipotong rapi dan dibubuhi *gel*. Hidungnya cukup lancip untuk ukuran orang Indonesia. Wajahnya agak tirus, dengan bola mata mirip buah persik.

Begitu melihat Ryu yang mungil di antara Emma dan Lenny, Ian langsung merasa tertarik. Tanpa basa-basi, dia berusaha mengenal Ryu melalui Emma. Emma dan Ian sudah saling kenal sejak SD.

"Em...," panggil Ian. Meski bibirnya menyebut nama Emma, matanya tertuju kepada Ryu.

"Hai, Ian!" Emma tertulari antusiasme Ian. Seakan mengerti dengan tatapan Ian yang tak lepas dari Ryu, dia buru-buru memperkenalkan cowok itu dengan kedua temannya.

Ryu merasakan tatapan penasaran dan genggaman hangat Ian saat mereka berjabatan tangan.

"Hai Ryu, aku Ian."

Ryu membalas dengan sapaan tak kalah hangat. Beberapa menit kemudian, Emma pun membocorkan beragam info tentang Ian.

"Dia itu jago renang. Aku sudah kenal Ian sejak SD."

"Aku belum pernah lihat dia," keluh Ryu. Emma dan Lenny saling pandang, dan cuma bisa mengangkat bahu. Bukan berita ajaib kalau Ryu tak mengenal banyak cowok.

"Iya, kami tahu."

Ryu meringis mendengar nada suara Lenny.

"Karena mata dan pikiranmu cuma tertuju sama tetangga sebelah rumah. Wajar kan, kalau nggak pernah lihat cowok keren lain yang ada di dunia ini," kelakar Emma.

Ryu boleh saja segera melupakan Ian tak lama setelah mereka berkenalan. Melupakan dalam arti tidak mengangap penting cowok itu. Hanya mengingatnya sambil lalu. Tersenyum dan mengangguk sopan saat berpapasan di banyak tempat. Namun dia tak tahu kalau Ian Quintus tidak seperti dirinya. Cowok itu justru makin sering memperhatikan Ryu.

Lalu meminta informasi penting seputar cewek itu dari Emma, sumber informasi terpercaya. Ian ingin tahu hingga detail seputar kehidupan Ryu. Yang dia tahu, Ryu tak pernah punya pacar. Gadis menarik yang sedang berada di puncak keranuman masa remajanya namun tidak punya kekasih, bukankah itu lumayan langka? Ian makin merasa tertantang.

Begitulah. Segala sesuatu yang membuat penasaran pasti akan terasa jauh lebih menarik, kan? Ian pun mulai berupaya menarik perhatian Ryu. Awalnya, Ryu tak menyadari bahwa belakangan ini dia sangat sering bertemu Ian. Entah itu di perpustakaan, kantin, ruang UKS, hingga di depan gerbang. Ian yang jangkung dan memiliki senyum menawan itu seakan menjadi bayangan bagi Ryu. Selain saat jam pelajaran, hampir pasti Ian akan berada di sekitar Ryu.

Menatap dari jauh.

Mengamati diam-diam.

Mendekat tanpa kentara.

Ian seakan sengaja memasang "radar" untuk memantau tiap gerik Ryu. Sehingga nyaris tidak ada yang luput dari perhatiannya. Apa yang dialami Ryu setiap harinya, tak lepas dari pengetahuannya.

"Ryu, kayaknya Ian naksir kamu lho!" lapor Emma suatu ketika.

"Ian?" kening Ryu berkerut. Dia mencoba mengingat-ingat. Inilah kelemahannya. Dia agak sulit mengingat nama seseorang. Namun memang dia tak gampang melupakan garis wajah. Hal ini terkadang mendatangkan kerugian tersendiri.

"Iya, Ian Quitus. Teman SD-ku itu."

Aha, si atlet renang.

"Oh, dia. Titip salam untukku?"

"Bukan," balas Emma jengkel. "Dia titip salam untuk Ken. Menurutnya, kakakmu itu keren."

Lenny dan Ryu terkikik karenanya.

"Em, apa tak mau pernah belajar dari pengalaman? Ryu nggak akan pernah melihat ke arah cowok lain. Matanya udah buta, cuma bisa lihat cowok bernama Robin itu. Padahal dia udah nggak pernah lihat makhluk itu selama sepuluh tahun. Ajaib, kan?" sindir Lenny.

Ryu tak mau disalahkan begitu saja.

"Apa yang penting dalam hidup ini cuma masalah lawan jenis?"

Lenny dan Emma saling berpandangan, meledak dalam tawa beberapa saat kemudian.

"Lihat siapa yang bicara."

"Memangnya kenapa kalau aku yang bicara?" Ryu tersinggung.

Lenny tersenyum sabar. "Apa kamu nggak lihat ironinya? Siapa coba yang sepuluh tahun su—"

Ryu mengibaskan tangan, memotong kata-kata Lenny. Dia mulai lelah membahas masalah yang sama hingga berkali-kali. Di rumah dan di sekolah, suasananya sama saja.

"Kalian nggak akan mengerti...."

Itu akhirnya yang menjadi kata-kata pamungkasnya. Dan memang akhirnya orang-orang sekitarnya membenarkan hal itu. Tidak ada yang bisa mengerti apa yang dilakukan Ryu.

Tapi Emma tak patah semangat. Dia makin rajin menyampaikan salam dari Ian. Belum lagi hadiah-hadiah kecil yang mulai rajin dititipkan.

Setangkai mawar putih yang masih segar saat baru tiba di sekolah.

Gantungan kunci berbentuk gitar karena tahu Ryu sangat ingin belajar memainkan instrumen itu, tapi tak pernah sukses menguasainya.

Sekotak buah stroberi kegemaran Ryu.

Intinya, Ian berusaha keras mengetahui semua yang disukai gadis yang sedang ditaksirnya. Hingga lama-kelamaan Ryu mulai merasa gerah dan terganggu. Seakan ada kamera yang menyorot setiap gerak dan langkahnya untuk diamati. Ryu merasa dikuntit!

"Em...."

"Hmmm...."

"Tolong aku ya?"

"Tergantung."

"Lho, kok malah tergantung sih?" Ryu tampak bingung.

"Tergantung apa permintaan tolongmu. Kalau misalnya nih, aku disuruh mencuri soal untuk ulangan bahasa Jerman minggu depan, aku nggak akan mau. Meskipun kamu teman terbaikku."

Ryu melongo mendengar jawaban enteng sekaligus *nyeleneh* yang baru diucapkan Emma. Bahkan Lenny yang sedang menulis pun menghentikan aktivitasnya dan menoleh.

"Ryu, coba tolong cek suhu Emma! Dia sedang demam atau apa? Pagi-pagi udah ngoceh nggak karuan."

Emma mengeluarkan buku dari dalam tasnya. Pelajaran pertama akan dimulai sekitar seperempat jam lagi. Dan, Lenny selalu menjadi orang yang paling pagi tiba di kelas jika ada PR. Anak itu nyaris tak pernah mengerjakan PR dan memilih

mencontek dari teman-temannya. "Korban" paling potensial yang tak pernah menolak tentu saja Ryu dan Emma.

"Aku baik-baik saja! Suhuku normal," bantah Emma. "Oke Ryu, mau minta tolong apa?" pandangannya beralih ke arah Ryu. "Apakah ada yang bisa kulakukan untuk mengurangi bebanmu?"

Lenny cekikikan mendengarnya. Emma kadang sering bertingkah berlebihan seperti itu. *Drama queen*.

"Tentu saja ada. Kalau tidak, untuk apa aku meminta tolong padamu?" balas Ryu.

"Katakan, apa itu?"

"Bilang sama Ian, berhentilah jadi penguntit!"

Lenny dan Emma sama kagetnya mendengar kata-kata yang sangat tak terduga itu.

"Memangnya dia melakukan apa?" Lenny benar-benar berhenti menulis. Dia bahkan menutup bukunya dan menatap Ryu yang menjadi teman sebangkunya. Sementara Emma yang duduk tepat di belakangnya pun memajukan tubuh karena penasaran.

Ryu menggeleng. "Entahlah. Yang jelas aku mulai merasa dia mirip penguntit. Kemarin aku ke toko buku dan aku ketemu dia. Sebelumnya, aku juga berpapasan ketika beli donat. Minggu lalu, aku ke Jalan Iskandar Muda untuk nyari novel diskon. Ian juga ada di sana. Pokoknya, sering banget aku berpapasan sama dia di tempat-tempat yang nggak seharusnya. Kalau di sekolah sih aku masih bisa maklum. Tapi, kalau di luar sana? Rasanya kok jadi nggak bebas dan terlalu kebetulan."

Emma dan Lenny termangu mendengar uraian Ryu.

"Masak sih sampai separah itu?" Emma tak percaya sepenuhnya.

"Iya, untuk apa aku bohong?" keluh Ryu.

"Astaga!"

Emma melamun. "Aku memang tahu dia suka sama kamu, tapi kukira nggak bakalan sampai seperti ini."

"Kenapa kamu nggak bilang aja kalau aku udah punya pacar, Em? Itu pasti akan bikin dia mundur."

"Siapa pacarmu? Robin lagi?" kelakar Lenny. "Kadang kala orang sulit ngerti kalau udah berhubungan dengan perasaan lho, Ryu! Belum tentu juga Ian percaya. Ada cowok yang gigihnya minta ampun. Meski tahu yang ditaksirnya nggak punya perasaan apa pun, tetap aja ngotot," urainya lagi dengan ekspresi yakin. Kali ini, tidak ada yang menertawakannya.

Ryu cemberut. Bibirnya mengerucut, wujud dari rasa kesal yang sudah dipendamnya selama ini. *Robin, kamu ada di mana sih? Apa nggak ingat aku, nggak ingat janjimu?*

Ken menggandeng adiknya menembus keramaian. Bioskop hari Sabtu ini disesaki oleh calon penonton. Sebuah film yang diangkat dari komik dan dibintangi Robert Downey Jr ternyata mampu menarik minat penonton. Film yang baru diputar selama tiga hari itu selalu dipenuhi oleh orang-orang yang penasaran ingin melihat aksi heroik sang pahlawan selanjutnya. Antrean penonton bahkan mengular demikian panjang.

"Ya ampun, mau jalan aja pun susah," keluh Ryu seraya mengusap keningnya. Napas lega diembuskan begitu mereka keluar dari ruang tunggu bioskop. Sun Plaza benar-benar dipenuhi pengunjung.

"Mau makan dulu?" Ken memberi tawaran. Tapi Ryu malah menyambutnya dengan gelengan kepala.

"*Popcorn* tadi masih membuatku kenyang. Aku mau lihat CD dulu. Nggak apa-apa, kan?"

Ken mengangkat bahu dengan gaya pasrah. "Kalaupun aku protes, pasti kamu tetap akan maksa, kan? Inilah susahnya kalau jadi kakak yang sangat suka memanjakan adiknya."

"Memanjakan apanya? Kamu kan ngajak aku nonton hanya kalau sedang nggak punya pacar."

Ken tidak bisa menerima dengan lapang dada kecaman adiknya.

"Itu logika yang terbalik, Ryu! Aku ngajak kamu nonton karena adikku yang malang ini nggak kunjung punya pacar."

Ryu mendengus. "Oh, berarti kamu itu iba lihat aku lebih sering nonton DVD di rumah?"

Ken mengangguk tanpa merasa bersalah. "Tepat!"

Kalau tidak sedang berada di tempat umum, Ryu sangat ingin menendang tulang kering Ken. Itu yang dulu dilakukannya saat berusia sepuluh tahunan. Namun situasi saat ini sungguh sangat tidak mendukung. Ken dan Ryu tergolong sering ke bioskop berdua. Terutama bila Ken sedang tidak punya pacar. Lain halnya jika sebaliknya, karena dia biasanya terlalu sibuk dengan gadisnya dan mengabaikan sang adik. Sementara Ted tak pernah suka bioskop. Terkenang Ted, Ryu tergelitik untuk membahasnya.

"Ken, apakah pernah terpikir olehmu kalau Ted itu bukan saudara kandung kita? Jangan-jangan dia itu cuma anak angkat Mama dan Papa. Diadopsi sebagai 'pemancing'," Ryu cekikikan.

Keduanya sedang berjalan menuju eskalator yang akan membawa mereka ke lantai bawah.

"Memangnya kenapa?" tanya Ken tanpa ekspresi.

"Dia sangat beda dengan kita. Ngerasa nggak sih? Selera musik, jauh. Dia nggak suka nonton. Hobinya cuma sepak bola dan main tenis. Sementara kamu nggak suka. Apalagi aku." Ryu mendongak dan menggerakkan jarinya, menunjuk ke arah Ken dan dirinya. "Lihat deh, kita berdua punya lebih banyak persamaan. Selera musik, film, tontonan."

Ken tergelak sambil menarik telinga kiri sang adik dengan gemas. Ryu mengaduh pelan.

"Ryu, coba kamu pikir sebaliknya!" saran Ken seraya mengedipkan kedua matanya.

"Maksudnya?"

Ken berdeham. Senyum tipis tertahan di bibirnya. Dia menggandeng Ryu untuk berjalan gesit keluar dari eskalator.

"Apa nggak pernah terpikir kalau kita berdua yang justru diadopsi? Mungkin aslinya kita adalah dua anak terlantar yang diabaikan kedua orang tua kandung. Mama dan Papa merasa iba dan akhirnya ngambil kita jadi anak mereka. Kayaknya lebih masuk akal. Soalnya, Mama dan Papa juga nggak suka nonton, kan? Ted lebih mirip mereka."

Wajah Ryu kehilangan gairah, bahkan agak memucat. Tubuhnya bergidik ngeri. "Ken, kamu jahat! Mambuatku takut. Kalau memang itu yang terjadi, hiiii... aku nggak mau!"

"Siapa suruh membayangkan yang aneh-aneh? Ted nggak akan bisa kalem kalau mendengar kata-katamu tadi. Mau kuadukan?" ancam Ken dengan senyum kemenangan di bibirnya.

Ryu belum sempat menjawab saat matanya menangkap sosok Ian Quintus. Dengan *earphone* menempel di telinganya, Ian yang tampan itu menatap Ryu tanpa kedip.

"Ken...."

"Hmm...."

Ryu berhenti melangkah dan berbalik menghadap ke arah kakaknya. Ken terpaksa berhenti juga.

"Ada apa?"

"Apa kamu ingat soal cowok bernama Ian yang pernah kuceritakan itu? Yang menurutku udah kayak penguntit?" suara Ryu dinodai oleh kecemasan dan ketidaknyamanan.

"Iya, tentu aja aku ingat." Ken mengangkat wajah dan menggerakkan kepalanya. "Apa dia ada di sekitar sini? Yang mana sih orangnya?" matanya bergerak ke sana kemari.

"*Sssttt*, jangan jelalatan seperti itu! Dia ada di arah kiriku, sedang berdiri bersandar di pagar besi pembatas itu. Dia pakai kaus hitam, tapi aku nggak lihat jelas gambar atau logonya. Kalau nggak salah nih, dia pakai topi warna... hmm... abu-abu. Dan...."

"Oh, dia! Aku sudah melihatnya," balas Ken tenang. "Kamu mau ngapain?"

Ryu menggeleng pelan. "Justru aku nggak mau ngapa-ngapain. Aku cuma ingin minta pendapatmu. Tapi... ah

udahlah! Nggak penting. Aku udah berusaha mengabaikannya. Cuma...."

Ken menarik tangan adiknya.

"Ayo, aku pengin kenalan sama dia."

"Apa?" Ryu merasakan aliran darah menyurut dari wajahnya. "Kamu mau apa, Ken?"

Ken menjawab datar. "Bukannya kemarin kamu bilang mau minta bantuanku? Nah, sekarang saat yang tepat, kan? Aku mau ngasih tahu dia kalau kamu tuh udah punya pacar."

Ryu menatap kakaknya dengan pandangan putus asa.

"Ken, mana dia percaya kalau kita ini pacaran? Semua orang juga tahu kalau kamu itu kakakku."

Ken mengerutkan kening. "Kenapa kamu pikir aku mau ngenalin diri sebagai pacarmu? Idih, amit-amit ya! Seleraku soal cewek cukup bisa dibanggakan," Ken melirik Ryu. Yang dilirik sangat ingin melompat dan mencakar wajah kakaknya yang menyebalkan itu.

Jantung Ryu rasanya ingin meledak saat langkah mereka kian mendekati Ian. Cowok itu tampaknya sudah mengantisipasi situasi itu karena dia segera menegakkan tubuh dan melepas *earphone* di telinganya. Senyum tipis mengembang di bibirnya, tertuju untuk Ryu.

"Dik, cowok yang naksir kamu ini boleh juga. Aku sendiri malah heran, kenapa kamu nolak dia?" bisik Ken jahil. Ryu tak menjawab, hanya saja matanya menyorot penuh ancaman.

"Hai Ryu," sapa Ian ramah. Cowok itu kemudian mengangguk sopan ke arah Ken.

"Hai, Ian," balas Ryu dengan kaku. Suaranya sama kakunya dengan ekspresi wajahnya.

Ken mengulurkan tangannya ke arah Ian, yang disambut dengan segera. "Kamu satu kelas sama Ryu ya?" Ken berlagak bodoh. Ian segera menggelengkan kepalanya.

"Nggak. Aku kakak kelasnya," jawabnya sopan.

"Oh. Di sekolah, Ryu genit ya?"

Ryu segera melotot dan meninju dada kakaknya begitu Ken mengajukan pertanyaan aneh itu.

"Genit? Rasanya nggak." Ian pun terlihat tak nyaman.

Ken tersenyum tipis. Tangan kanannya melingkari bahu sang adik. "Bagus kalau gitu. Soalnya Ryu kan udah punya pacar. Kalau di sekolah dia masih tebar pesona, kelewatan, kan?"

Kerutan di kening Ian terlihat jelas. "Maaf, bukannya kamu ini... kakaknya Ryu?"

Ryu menatap tak berdaya ke arah Ken. *Apa kataku? Orang pasti tahu kalau kamu kakakku.*

"Aku? Tentu aja aku kakaknya Ryu. Aku bukan pacarnya," Ken tergelak. "Apa dia nggak pernah cerita kalau pacarnya ada di Inggris?"

Wajah Ian memucat. Ryu terbelalak tanpa sadar.

Ken menatap Ryu tanpa berkedip. "Namanya Enzo."

Ryu terbatuk-batuk hebat setelahnya.

enam

Gosip Menahun

Jika tak bisa memahami maka jangan pernah menghakimi,
karena hati manusia tak bisa ditebak maunya.

Ryu meletakkan tasnya di atas meja belajar dengan gerakan kasar. Suara pintu yang didorong dengan kaki pun menimbulkan suara berdebum nan kencang. Wajah gadis itu tampak keruh.

"Bin, hari ini Ken sangat kelewatan," Ryu mulai bicara. Langkahnya menuju meja rias. Cewek itu menarik kursi dan duduk. Dia menatap foto bayi Robin dengan penuh perasaan.

"Masak Ken bilang sama Ian kalau pacarku namanya Enzo. Jahat, kan? Ken memang suka sekali bikin aku kesal. Kalau kayak gini, kan sama sekali nggak menolongku."

Foto itu bergeming. Mata bulat sang bayi seakan menatap Ryu dengan kejernihan yang indah.

"Eh, kamu masih ingat Ian, kan? Dia kakak kelasku yang belakangan ini mirip penguntit itu lho!"

Tentu saja tidak ada jawaban sama sekali. Namun sepertinya Ryu tak merasa terganggu.

"Ceritanya nih, Ken mau nolong aku. Itu pengakuannya sih! Supaya Ian nggak ngikuti aku terus. Tapi, masak dia bilang kalau pacarku namanya Enzo? Padahal, sejak kecil kan aku maunya pacaran sama kamu, Bin. Ken memang sok tahu dan cuma bikin jengkel aja."

Pintu kamar terkuak dan Ken ada di sana. Wajahnya tampak geli, apalagi saat telinganya menangkap kalimat terakhir yang diucapkan adiknya. Tanpa dipersilakan, Ken masuk.

"Insyaflah Dik, bicara dengan foto itu sungguh bikin cemas. Kalau nggak dibujuk, mungkin Mama udah menyeretmu ke RSJ sejak umur 12 tahun." Ken membaringkan tubuhnya di ranjang empuk Ryu. Diabaikannya wajah cemberut milik Ryu.

"Ken, kenapa sih harus repot-repot ngurusi aku?" Ryu benar-benar merasa jengkel. Ken memang sudah banyak berubah dan menjadi lebih perhatian, tidak senakal saat kecil. Tapi, sifat isengnya masih sering muncul dan menyusahkan Ryu. Seperti hari ini.

"Aku tahu kamu pasti masih marah soal tadi. Padahal itu kan nggak perlu. Masalahmu udah selesai. Aku yakin, temanmu tadi pasti nggak akan berani gangguin lagi."

Ryu membalikkan tubuh dan menghadap ke arah kakaknya. Ekspresi di wajahnya menunjukkan bahwa Ryu sama sekali tidak terlihat terkesan dengan kata-kata Ken.

"Selesai apanya? Kalau Ian nanti bergosip tentang pacarku yang namanya Enzo, apa kamu kira itu keren?"

Ken terkekeh. "Apa kamu takut kebodohanmu terbongkar?" tebaknya tanpa perasaan.

"Ken!" Ryu ingin mencekik kakaknya. "Bukan itu! Aku kan biasa menyebut nama Robin di...."

"Siapa suruh ngarang cerita?" tukas Ken mulai kesal.

Ryu membelalak. "Hei, siapa yang ngarang cerita? Kamu, bukan aku!"

Ken duduk di bibir ranjang. Wajahnya tampak serius. "Ryu, apa nggak bosan selama bertahun-tahun dikritik gara-gara Robin? Apa kamu kira dia masih ingat sama kamu? Aku malah yakin kalau Robin udah punya pacar di Inggris sana. Cewek bule yang cantik."

Ryu mendadak mencicipi rasa panas menusuk-nusuk matanya. Rasa sakit mencabik-cabik dadanya.

"Itu kan... nggak ada buktinya!"

Ken menatap adiknya dengan prihatin. Umur Ryu sudah tujuh belas tahun lebih sedikit. Tapi sepertinya anak itu terlalu serius memandang janji anak kecil berumur sepuluh tahun.

"Okelah, itu memang belum ada buktinya. Tapi sekarang nih, udah saatnya kita bicara fakta. Pertama, gimana kalau Robin nggak pernah kembali ke sini lagi? Selamanya?" Ken bertanya dengan sungguh-sungguh. Mendadak, wajah memerah karena marah milik Ryu berubah pias.

Suara Ryu terdengar bergelombang saat mulai bicara. "Nggak mungkin!" bantahnya keras kepala. "Robin udah...."

Ken memotong dengan tak sabar. "Iya, aku tahu. Jawabanmu udah kuhafal selama bertahun-tahun ini. Okelah, Robin

udah janji, tapi saat itu kan usianya baru sepuluh tahun. Dan sampai detik ini, kamu udah nggak pernah berkomunikasi sama Robin, kan? Benar-benar putus kontak. Selain itu, tetap nggak ada jaminan suatu saat keluarga Macfadyen bakalan...."

Ken berusaha keras untuk membuat Ryu mengerti. Namun tampaknya itu bukan hal yang mudah. Ryu terlalu berpegang teguh pada keyakinannya yang aneh dan konyol itu.

"Memang nggak ada jaminan. Tapi... aku tetap yakin Robin pasti balik ke sini...."

Astaga! Ingin sekali Ken mengguncang Ryu agar semua keyakinan bodoh yang menempel di kepalanya bisa rontok dan lenyap untuk selamanya. Sehingga Ryu bisa melihat fakta-fakta yang ada dengan kepala jernih. Entah apa yang telah dilakukan Robin kecil pada adiknya.

"Sekarang kita menuju fakta kedua. Bagaimana, kalau ternyata Robin udah lupa padamu dan—"

"Dia nggak akan lupa! Dia bahkan sengaja meninggalkan banyak foto supaya aku selalu ingat sama dia!" sangkal Ryu tak tergoyahkan. Dia menunjuk ke arah setumpuk album foto yang tersusun rapi di atas meja belajarnya. Nyaris tidak ada hari yang berlalu tanpa Ryu membolak-balik dan menatap isinya satu per satu dengan perasaan khidmat yang aneh.

"Baiklah, dia nggak akan lupa padamu," Ken mengangkat tangan, menyerah. "Itu satu hal. Tapi, punya pacar adalah hal lainnya. Kalau ternyata Robin sudah punya pacar, apa pendapatmu? *Please*, jangan bilang itu nggak mungkin! Dia udah dewasa dan pasti ketemu banyak cewek cantik. Sangat

wajar kan, kalau Robin sampai punya gandengan," suara Ken bernada bujukan.

Cowok itu tidak tahu kalau kata-katanya mendatangkan gelombang rasa sedih di dada Ryu. Mendadak, Ryu seperti dibangunkan oleh tangan asing yang memaksanya melihat kenyataan pahit.

"Kamu tuh masih terlalu belia untuk memandang serius hal-hal kayak gini. Jangan kayak gini terus, Ryu! Kamu tahu nggak, aku sering merasa sedih lihat kamu seperti ini. Bicara sama foto selama bertahun-tahun. Nunggu untuk sesuatu yang nggak pasti. Sungguh, ini rasanya kok... terlalu berlebihan."

Kalimat pamungkas yang berisi geliat ketakutan sang kakak tak membuat Ryu tersentuh.

Mereka tidak mengerti Robin....

London

Setelah berbulan-bulan praktis hanya berdiam di rumah, kini saatnya dia menghirup udara di luar rumah. Meski sudah bertahun-tahun tinggal di ibu kota Kerajaan Inggris, anak muda itu tetap merasa tak nyaman. Dia tidak pernah merasa "menyatu" dengan London. Dia selalu menempatkan diri sebagai tamu yang kelak akan meninggalkan kota itu.

Berbanding terbalik dengan kedua saudaranya. Terutama si sulung keluarga Macfadyen, Nick. Dia begitu menikmati tinggal di salah satu kota tersibuk dan termahal di dunia itu.

"Kenapa? Kepalamu sakit lagi?"

Cowok itu menatap ibunya sambil tersenyum. Menangkap kekhawatiran yang terpancar di matanya. "Nggak Mom, kepalaku baik-baik aja," jawabnya dalam bahasa Indonesia.

"Baguslah kalau begitu," ibunya menarik napas lega. Tangannya mengggandeng lengan anaknya yang bertubuh jangkung itu. Mereka sedang menyusuri kawasan Covent Garden. Sang ibu mengajak putranya menikmati sore yang teduh hanya untuk berjalan-jalan.

Sepanjang jalan mereka melihat berbagai aksi seniman jalanan. Mulai dari akrobat, sulap, hingga musik klasik. Kadang kala keduanya berhenti sejenak untuk menonton atraksi yang dianggap menarik.

"Kamu merindukan suasana seperti ini, kan? Sudah berbulan-bulan harus di rumah aja...."

Cowok itu tersenyum lembut, sama sekali tidak berniat untuk membantah kata-kata sang ibu.

"*Mom* mau traktir kamu makan enak hari ini. Supaya kamu nggak ngeluh tentang *sunday roast* melulu."

Anak muda itu jauh lebih merindukan makanan Indonesia. Namun dia tak menolak saat diajak memasuki sebuah restoran kasual bernama Jamie's Italian, milik *chef* ternama, Jamie Oliver. Restoran itu dipenuhi pengunjung, wajah bergaris Asia terlihat di mana-mana. Kulit kuning, mata sipit.

"Mau makan apa, Sayang?"

Ibunya menjadi jauh lebih lembut sejak kecelakaan itu. Seakan takut putranya tiba-tiba menghilang dan tak kembali lagi. Anak muda itu akhirnya hanya memilih spageti, salah

satu menu populer di sini. Meski tak terlalu menyukai makanan Eropa, dia cukup menikmati spageti di restoran ini. Dia juga memesan satu porsi kentang goreng keju, *crispy polenta chips*.

Ketika mengunyah kentang goreng itu, kembali pikirannya terbang ke Indonesia. Ryu. Dia ingat, anak itu dulu sangat menyukai kripik kentang. Apakah seleranya masih sama? Atau sudah berubah.

"Bodoh dan menyiksa memang, selalu ingat orang yang sama bertahun-tahun. Padahal, dia mungkin nggak pernah ingat aku."

Mendadak, keinginan untuk kembali ke Indonesia, makin menggelegak. Tapi, dia tahu harapan itu sangat tipis.

Waktu terus bergulir, tak pernah menunggu. Dua tahun lagi berlalu dan berakhir entah di mana. Ryu, masih belum berubah hati. Masih sama seperti dua belas tahun terakhir.

Masih menampik perhatian dari lawan jenis (bahkan pernah terang-terangan bicara pada Ian tentang "kekasihnya" di Inggris, karena cowok itu tidak percaya sama sekali dengan kata-kata Ken).

Masih menunggu Robin dengan keyakinan tak tergoyahkan.

Masih bicara pada foto Robin setiap ada kesempatan.

Masih tak peduli meski dicemooh teman dan keluarganya.

Masih menghabiskan banyak waktu berdiri di depan jendela hanya untuk memandang rumah keluarga Macfadyen yang tak berpenghuni. Yah, meski sudah bertahun-tahun di-

tinggalkan, rumah itu masih tetap cukup terawat. Ada orang suruhan kerabat Tante Sarah yang datang setiap minggu dan membersihkannya. Itulah yang menambah keyakinan Ryu bahwa suatu saat Robin akan kembali.

Yang berubah mungkin hanya penampilan fisik. Tidak terlalu drastis sih. Namun waktu dua tahun ternyata membuat garis wajah Ryu kian matang. Bagusnya lagi, kematangan itu memberi efek yang positif. Gadis ini kian menawan, membuat mata orang (terutama lawan jenis) yang memandangnya, berpesta. Ryu memikat tanpa harus bergaya dan berdandan berlebihan.

Ian kuliah di fakultas dan kampus yang sama dengan Ryu. Gadis itu tidak tahu, kalau Ian pun kuliah di Fakultas Ekonomi. Namun Ryu bersyukur, mereka memilih jurusan yang berbeda.

Ian memang tak banyak bicara dan sudah hampir dua tahun berhenti mengirim hadiah kecil dan salam untuk Ryu. Namun dia tetap memperhatikan gadis yang ditaksirnya itu meski diam-diam. Seperti halnya Ryu, Ian juga kian menawan dan menarik perhatian banyak lawan jenis. Namun sepertinya hatinya belum pulih dari penolakan Ryu.

Mungkin karena itu, Ian pula yang menjadi sumber informasi kalau Ryu sudah memiliki kekasih yang tinggal di Inggris. Namanya Enzo. Ryu cukup marah saat pertama kali ada yang meminta klarifikasi soal itu. Termasuk pada Emma dan Lenny yang sangat penasaran.

"Enzo itu siapa? Bukannya kamu itu cinta mati sama Robin?" gugat Emma penuh tanya.

Ryu pun terpaksa memberi penjelasan panjang lebar untuk meluruskan apa yang sedang terjadi. Tentu saja itu hanya berlaku untuk kedua karibnya itu. Meski marah, Ryu berhasil juga menahan diri untuk tidak melabrak Ian dan menumpahkan kekesalannya.

Saat kuliah pun, nama Enzo masih disebut-sebut. Sumbernya masih sama, Ian. Ryu kadang merasa kalau Ian menjadi sangat antipati padanya karena pernah diabaikan. Tapi, mau menyalahkan siapa? Masalah hati itu adalah sesuatu yang sangat pelik, tidak ada yang bisa memberi perintah dengan seenaknya. Hati bekerja dengan cara yang misterius.

"Ryu, Elwin titip salam."

Ryu menatap bosan ke arah Lenny. Teman-temannya tidak belajar dari pengalaman.

"Aku bosan dititipi salam melulu. Kenapa nggak ada yang mau nitip duit atau ATM?" jawabnya sekenanya.

Emma memandang Lenny dengan tatapan menegur. "Dulu kan kita udah sepakat nggak akan menyampaikan salam-salam konyol yang cuma buang-buang energi itu? Kenapa sekarang kamu masih melakukannya? Aku udah berhenti meski ada saja cowok yang nekat ditolak."

Lenny tergelak. Ketiganya sedang duduk di bangku taman yang ada di dekat lapangan parkir. Mereka menunggu pacar Emma menjemput. Namanya Petra. Meski berkarib, ketiganya akhirnya kuliah di fakultas yang berbeda. Ryu di Fakultas Ekonomi, Emma di MIPA, dan Lenny di Fakultas Sastra. Gedung kampus yang berdekatan memudahkan mereka untuk tetap berinteraksi secara intens.

"Elwin itu kan masih saudaraku. Mamanya bersepupu dengan Mamaku. Lagi pula, anaknya baik. Memang nggak sekeren Ian sih, tapi Elwin tetap tergolong cakep, kan?" promosi Lenny. "Aku yakin, Ryu pasti hepi kalau pacaran sama Elwin. Dia itu sabar, pintar juga. Orangnya sangat perhatian. Rasanya pasti nyaman punya cowok kayak Elwin."

"Len," panggil Ryu. "Aku yakin, kamu pasti jadi sangat sukses andai memilih karier sebagai *sales*. Tinggalkan kuliahmu, kamu udah pilih jurusan yang salah. Fakultas Ekonomi kayaknya lebih masuk akal buatmu," candanya sembari tertawa geli di ujung kalimatnya.

"Setuju. Lebih baik pilih Fakultas Ekonomi jurusan Calo," Emma tergelak tak kalah heboh.

Lenny melotot, berakting marah. Namun, tidak ada satu pun yang merasa gentar melihatnya.

"Aku punya ide," mata Emma berbinar. "Keluarga Petra punya beberapa rumah sewaan khusus untuk orang bule, kan? Setuju nggak kalau kamu jadi makelar di sana, Len? Eh atau jadi koordinator makelar aja, karena kamu kan teman baikku. Jadi aku bisa bantu promosiin untuk mendapat jabatan yang lebih oke. Kan lumayan, penghasilannya bikin ngiler."

Ryu tertawa terbahak-bahak hingga wajahnya merah padam. Emma pun tak jauh berbeda. Bahkan Lenny yang awalnya berusaha menahan tawa, menyerah juga akhirnya.

"Kalian memang teman yang menakutkan," gerutunya. "Kalian suka aku jadi makelar rumah ya?"

Lenny pun kini tak sendiri. Jika Emma menemukan kebahagiaan dengan Petra, senior di kampusnya, Lenny memilih

yang sebaya. Dicky, rekan sekampus Emma. Bahkan, Lenny pernah bergurau dan menyarankan agar Ryu sering-sering berkunjung ke fakultasnya Emma.

"Di MIPA ternyata banyak cowok keren, Ryu! Siapa tahu kamu bisa menemukan makhluk yang lebih menawan dibanding Robin?"

Usul itu dengan segera ditolak mentah-mentah oleh Ryu.

"Ryu, jangan main langsung tolak saja! Lihat dulu 'medan'-nya, baru bisa ambil keputusan."

Ryu menggeleng sambil mengerucutkan bibirnya. "Terima kasih untuk saranmu, Len. Jawabannya tetap NGGAK!"

Ryu masih betah sendiri, tidak pernah merasa iri atau terganggu karena kedua sahabatnya sudah memiliki kekasih. Memang, kadang terselip keinginan untuk mencicipi hal yang sama. Namun Ryu tahu, kondisinya berbeda dengan yang lain. Dia harus bersabar.

Kadang ada rasa geli saat seseorang menyebut-nyebut nama Enzo sekaligus ingin tahu apa yang terjadi pada hubungan mereka. Enzo telah menjadi nama yang didengungkan dalam sebuah gosip yang bertahan selama bertahun-tahun ini. Andai anak itu tahu apa yang terjadi, apa kira-kira pendapatnya? Yang jelas, Enzo tak mungkin mau ambil pusing. Anak secuek dia, tak pernah terpengaruh oleh pendapat orang-orang di sekitarnya.

Mobil SUV milik Petra memasuki tempat parkir. Ini salah satu keuntungan memiliki teman yang kekasihnya membawa

kendaraan sendiri ke kampus. Ada saat-saat tertentu mereka pulang bersama bertiga. Dan Petra dengan senang hati bersedia mengantar Lenny dan Ryu hingga ke depan pintu rumah masing-masing. Mengirit ongkos. Apalagi buat Ryu yang tinggal di sebuah perumahan yang jauh dari lalu lintas angkutan umum. Dia harus naik ojek karena tidak adanya angkutan yang masuk ke perumahan.

"Kalian mau jalan ke mana hari ini?" Petra selalu menanyakan hal yang sama tiap kali tiga cewek itu sudah naik ke atas mobilnya. Lenny dan Ryu berpandangan sejenak.

"Aku mau pulang, Petra. Nggak ada rencana ke mana-mana," Lenny yang menjawab. Ryu mengangguk, pengertian. Ini adalah hari Sabtu sore. Mereka harus bertoleransi dan membiarkan Emma berkencan dengan kekasihnya. Apalagi Lenny sendiri pun punya janji dengan Dicky. Cuma Ryu yang selalu menghabiskan malam Minggu sendirian. Di rumah. Membaca, menonton DVD, membolak-balik album foto, bicara panjang lebar dengan foto Robin, membantu Mama membuat *cake* atau puding, memandangi rumah keluarga Macfadyen dari balik tirai jendela, atau hanya tidur berjam-jam.

Namun semua itu tidak lantas membuat Ryu merasa menjadi manusia yang paling malang di dunia. Biasa saja. Dia menikmati semua itu. Dalam kehidupan nyata, Ryu mungkin bukan orang yang sabar. Ada kalanya dia meledak-ledak dan mudah terpancing emosi. Akan tetapi, bila sudah menyangkut masalah Robin, lain ceritanya. Lihat saja apa yang sudah dilakukannya selama dua belas tahun ini, alias lebih dari separuh

hidupnya. Semua didedikasikan untuk Robin dan kisah persahabatan masa kecil mereka yang indah.

"Petra, kenapa pasang musik *rock* sih? Aku kan nggak suka," suara merajuk ala Emma memenuhi udara begitu mobil mulai melaju. Ryu dan Lenny yang duduk di belakang, mulai menahan senyum. Mereka berdua berlagak pura-pura tak mendengar apa pun.

"Ya sudah, ganti saja kalau nggak suka," balas Petra dengan sabar.

Yang terjadi kemudian bukannya suara musik yang berganti aliran sesuai keinginan sang gadis. Melainkan celotehan Emma yang membuat wajah Petra merah padam dan menjadi serba salah.

"Tuh kan, kamu nggak pernah perhatiin kata-kataku ya? Aku kan udah bilang, aku nggak suka musik *rock*. Aku sukanya pop. Udah tahu mau ketemu aku, kenapa malah putar lagu ini? Kamu sengaja mau ribut sama aku ya?" Emma tampak cemberut.

Di bangku tengah, dua cewek cantik sedang berjuang menahan tawa sambil saling senggol. Emma kadang keterlaluan. Dia sangat suka "menjajah" Petra dan meributkan hal-hal yang tak penting.

"Apa kamu juga suka ngambek kayak Emma?" tanya Ryu suatu kali kepada Lenny. Itu setelah mereka melihat bagaimana Emma yang santai dan suka bercanda, mendadak bertransformasi menjadi mudah merajuk saat berada di dekat Petra. Perubahan yang sangat menggelikan.

Lenny menyeringai. "Aku nggak separah Emma kok! Yah, meskipun kadang aku juga merajuk. Rasanya luar biasa istimewa saat Dicky ngalah dan mau bujukin aku dengan kata-kata lembut."

Ryu geleng-geleng kepala. "Semoga aku nggak pernah kayak kalian," janjinya. "Menurutku, itu namanya bukan cinta, tapi penjajahan. Kasihan Petra dan Dicky, aku turut berduka cita."

"Hei, memangnya ada yang meninggal?" protes Lenny.

Menyaksikan Emma dan Petra bersitegang sungguh tak nyaman. Makanya Ryu merasa sangat lega tatkala akhirnya sampai di rumah juga. Mama ada di teras depan sambil membaca majalah wanita.

"Ma...," sapa Ryu sembari membungkuk dan mengecup pipi sang bunda. Setelahnya, dia bergegas masuk ke rumah untuk mandi. Tubuh Ryu rasanya lengket oleh keringat.

Kalimat Mama diucapkan dengan sangat santai, namun membuat tubuh Ryu seperti terserang demam. "Ryu, doamu akhirnya terkabul lho! Dua minggu lagi Robin akan pulang ke sini."

Ryu merasakan tubuhnya membeku. Sebuah kalimat bergema di kepalanya tanpa diminta. *Semua doa-doaku itu tidak sia-sia.*

tujuh

Penantian 12 tahun

Menunggu memang menyesakkan, tapi menunggu adalah isyarat masih adanya harapan.

Ryu seperti berhalusinasi. Dia mendengar kata-kata Mama dengan sangat jelas. Namun dia bahkan merasa sedang bermimpi saat mengerti maksud kalimat itu. Semuanya terasa tidak nyata. Ryu bahkan sampai takut mengerjapkan mata, seakan dengan berbuat itu maka dia terbangun di kekinian dan Robin masih tanpa berita. Entah berapa lama gadis itu berdiri mematung di dekat pintu. Tanpa melakukan satu gerakan apa pun.

"Ma, Robin akan kembali ke sini?" tanyanya dengan suara tersendat yang sarat emosi.

"Iya," Mama menjawab dengan nada datar dan terkesan tak peduli. Tapi Ryu tahu, bahkan Mama pun sangat emosional dengan berita ini. Selama ini meski tak banyak berkomentar tentang tingkahnya, Ryu sangat mengerti bahwa Mama sering mencemaskannya.

"Mama kok tahu?"

Mama mengangkat wajah dari bacaannya saat Ryu berbalik dan mendekat, urung masuk ke dalam rumah. Senyum tipis yang menenangkan hati terlukis di bibirnya.

"Om Purdi yang bilang."

Om Purdi yang dimaksud Mama adalah orang yang secara teratur datang dan merawat rumah sebelah. Ryu pernah nekat mendatanginya dan menanyakan alamat atau nomor ponsel keluarga Macfadyen. Namun, Ryu hanya mendapati gelengan kepala sebagai jawaban.

"Om nggak tahu, Ryu."

Begitu jawabannya. Beberapa kali tetap sama kalimat yang terlontar. Hingga Ryu berhenti bertanya dan meminta tolong. Meski keinginan untuk mendapatkan akses komunikasi dengan keluarga Macfadyen menjajah sanubarinya, Ryu tak ingin memaksa. Om Purdi sudah mengaku kalau dia tidak tahu alamat atau nomor telepon yang bisa dihubungi. Ryu memaksakan diri untuk percaya. Apalagi memang Om Purdi tidak memiliki hubungan kekerabatan dengan keluarga Macfadyen setitik pun. Om Purdi cuma pekerja.

"Ma...."

"Iya?"

Pikiran Ryu seakan dipenuhi kabut tebal yang berputar-putar dan mengaburkan semua di sekitarnya. Namun dia mampu juga memusatkan pikiran dan mulai bicara.

"Dua minggu lagi ya, Ma? Benar, kan? Dua minggu lagi mereka akan balik ke sini?"

"Iya," Mama menegaskan. "Dua minggu lagi. Nggak lama, kan? Nah, selagi menunggu dua minggu itu berlalu, lebih baik kamu segera mandi. Wajahmu penuh keringat, Ryu! Persis kayak anak kecil yang habis berlari seharian di bawah terik matahari."

Ryu tersenyum simpul mendengar celoteh Mama. Saat memasuki rumah, kelegaan dan kebahagiaan menerpanya bak air bah, tak terkendali dan tak terbendung. Akhirnya....

Ryu mandi dan menggosok sekujur tubuhnya dengan penuh semangat, hingga membuat kulit lengannya terasa perih. Mungkin karena terlalu bersemangat menggosokkan sabun ber-*scrub* di sana. Namun, itu tak jadi soal. Ryu tak peduli dan tak terganggu.

Saat masuk ke kamar, tatapan Ryu langsung tertuju ke arah jendela kamarnya. Dia baru memperhatikan dengan jelas sekarang. Ada beberapa orang yang sedang melakukan pekerjaan di rumah Robin. Hmm, tampaknya beberapa tukang sedang memperbaiki sesuatu. Meskipun Om Purdi secara rutin datang ke situ untuk membersihkan dan melakukan perawatan rutin, tentu hasilnya berbeda jika rumah itu ditempati manusia.

Ryu kemudian duduk di depan meja riasnya dan menatap foto Robin yang ditempel di kaca. Senyumnya mengembang sempurna, tangannya membelai foto itu sekilas.

"Hai Bin, apa kabar kamu hari ini?"

Hening.

"Aku senang karena tahu kamu akan segera pulang ke sini. Aku udah rindu nih sama kamu. Dua belas tahun lho, kita

nggak ketemu. Lama, kan? Perasaanku campur aduk waktu Mama ngasih tahu kalau aku akan bisa lihat kamu lagi. Ah Robin, cepetan pulang ya?"

Ryu lalu mengambil tumpukan foto yang dihadiahkan Robin kecil padanya. Dia membuka lembar demi lembar dan menatap setiap foto yang tertempel di sana dengan penuh perhatian. Seakan ini kali pertama dia melakukan itu. Padahal, entah sudah berapa ribu kali Ryu membolak-balik album tersebut. Hingga dia hafal di luar kepala urutan foto di dalamnya.

Ryu tak bisa menutupi keceriaan di setiap gerak tubuh dan warna ekspresi di wajahnya. Berkali-kali dia bersenandung lembut tanpa disadari. Melantunkan aneka lagu cinta yang seakan melompat keluar begitu saja dari kepalanya. Mama memperhatikan itu, namun memilih untuk tersenyum maklum dan berpura-pura tidak tahu.

Ted tahu itu, namun dengan bijak tidak memberi komentar apa pun. Ken juga menyadari dan dia tak bisa menahan diri untuk berakhir pada pemakluman dan pengertian saja.

"Kamu bahagia luar biasa ya?"

Ryu sedang mencuci piring, tidak menoleh ke arah kakaknya yang baru saja menyelesaikan makan malamnya. Seperti malam-malam sebelumnya, mereka lebih sering makan berempat saja. Papa belakangan kian sibuk, meski tak lama lagi akan memasuki usia pensiun.

"Ken...." Mama memberi isyarat supaya Ken diam dan tidak mengusili adiknya. Namun, ada kalanya sisa-sisa kebengalan dan pemberontakan di masa kecil Ken, terwujud lagi.

"Aku senang kalau dia bahagia, Ma," Ken beralasan. Dia bahkan mengerjapkan mata kanannya ke arah Ted. Sang kakak menahan geli karena tahu sebentar lagi Ken akan mulai menggoda Ryu.

"Dua belas tahun nggak sia-sia," Ted akhirnya tak bisa juga menahan godaan untuk "membantu" Ken.

"Akhirnya, kita bisa lega. Adik kita tercinta, Ryu, akan mengakhiri penantiannya. Kira-kira kayak apa Robin sekarang ya? Tinggi, pendek, ganteng, atau jelek?"

Ryu mengeringkan tangannya dengan handuk khusus yang tergantung di samping wastafel. Dia sangat sebal kalau kakak-kakaknya sudah mulai menggoda dan mengusilinya. Tapi, dia tak punya pilihan apa pun selain pasrah atau melawan sekuat tenaga. Sepertinya, keisengan dan keusilan sudah mengalir di dalam aliran darah mereka. Terutama Ken.

"Tentu saja aku sangat senang. Dan aku yakin, Robin pasti makin keren. Dari kecil aja udah keliatan kok tanda-tanda kegantengannya. Rasanya, nggak mungkin kalau Robin pendek. Dia pasti jangkung. Aku yakin itu!" suara Ryu penuh percaya diri. Jarinya menuding Ted dengan dramatis. "Dulu aja dia lebih jangkung dari Ted, padahal umurnya sebaya Ken."

Kedua kakak Ryu menutup mulut seketika. Mama sampai tertawa melihat pemandangan itu.

Ryu sungguh dijerat ketidaksabaran menunggu dua minggu ini berlalu. Dia sangat ingin tiba di hari bersejarah itu, saat melihat kembali wajah Robin dan mata abu-abunya yang teduh.

"Tapi, kira-kira kayak apa Robin sekarang ya? Apakah wajahnya mirip Om Garreth?" Ryu bertanya-tanya sendiri. Dia tak punya bayangan sama sekali. "Ataukah jauh lebih ganteng?"

Hati Ryu menjadi rusuh. Nyaris tak pernah dia melewatkan satu hari pun tak mengajukan jutaan pertanyaan yang terasa menggerogoti dan menimbulkan percikan di kepala.

Berapakah tinggi Robin sekarang?

Apakah dia masih mengingat Ryu seperti dia mengingat hari yang baru berlalu kemarin?

Mungkinkah Robin akan bersikap semanis dulu?

Akankah cowok itu tetap teguh memegang untaian janji yang digenggamkannya di jari-jari Ryu kecil?

Bisakah jarak dan waktu yang menguap di antara mereka tidak akan menjejakkan kepahitan?

Tidakkah ada yang menjadi pembatas di antara mereka, meski waktu sudah demikian jauh berlalu?

Ryu diselubungi rasa takut, cemas, dan entah emosi apa lagi. Namun dia enggan mengakuinya di depan keluarganya, terutama Ken. Gadis ini menyimpan sendiri semua perasaannya jauh di dalam kalbunya. Menyembunyikannya rapat-rapat dan tak memberi kesempatan pada siapa pun untuk mengintip atau mencari tahu. Wujud ketakutan itu digenggamnya erat. Disamarkan sebagai harapan menggebu yang tak lagi sabar untuk tiba di hari yang dinanti itu.

"Ryu, kenapa malah nggak keliatan gembira?" mata tajam Mama melihat terlalu banyak.

"Aku... cemas," aku Ryu akhirnya.

Mama tersenyum tipis, seakan informasi itu bukan sesuatu yang baru dan pantas dipertanyakan.

"Kenapa?" Mama memilih untuk tetap mengajukan pertanyaan.

Ryu mengangkat bahu. "Entahlah, aku nggak terlalu yakin sih, Ma. Cuma, takut kalau Robin ternyata... *berubah.*" Kata terakhir itu sangat sulit untuk diucapkan. Menekan tenggorokan Ryu hingga terasa tidak nyaman. Gadis itu mengerjap, membuat bulu matanya bergerak cepat.

"Tentu aja dia berubah," Mama tergelak halus. Ryu mengangkat wajah dan tampak bingung. "Ryu, kamu sendiri pun udah berubah luar biasa banyak. Saat mereka pindah, umurmu baru tujuh tahun dan tinggimu sekitar segini dan beberapa gigimu ompong," Mama menggerakkan tangannya. "Tapi sekarang? Kamu bahkan lebih tinggi dari Mama dan udah berubah jadi gadis yang sangat cantik. Bukankah itu membuatmu berubah?"

Mama menulari Ryu setelah gadis itu menangkap dengan jelas apa maksud kata-katanya.

"Mama benar, semua orang pasti berubah."

Anggukan kepala Mama menegaskan dukungan untuk pendapat Ryu. "Karena tiap orang mengalami banyak peristiwa dan pengalaman yang berbeda-beda. Itu yang membuat manusia terus berkembang."

"Tepat."

Mama menatap Ryu lagi. Dengan kesungguhan yang terpancar jelas di kedua bola matanya.

"Jadi, nggak perlu cemas secara berlebihan. Jangan sampai hari-hari ke depan malah membuatmu nggak nyaman. Santai saja dan tunggu apa yang akan terjadi. Pada akhirnya, kamu akan ketemu jawabannya. Seperti apa Robin sekarang?" Mama menenangkan.

"Iya, Ma," Ryu tersenyum tulus. Ada bagian dirinya yang tertawa karena sudah bersusah payah merasa cemas dan dihantui takut yang tak terlalu penting. Yang harus terjadi, bukankah akan tetap terjadi?
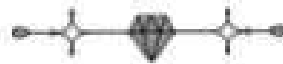
Namun Ryu masih tetap cemas untuk banyak hal. Akhirnya, dia berusaha untuk mengikuti kata hatinya. Karena merasa sudah terlalu lama berpisah dari Robin dan keluarganya, Ryu ingin menjadikan momen pertemuan mereka sebagai hal yang istimewa.

Ryu membeli sebuah terusan untuk menyambut kepulangan Robin. Berlebihan? Mungkin saja. Namun dia melakukan itu karena ingin tampil cantik. Bagaimanapun, sekarang dia bukan anak kecil berambut pendek yang ompong dan suka berkeliaran di kolam ikan. Bukan pula anak perempuan yang rela berpanas-panas saat menangkap capung.

Ryu bukan gadis cilik yang bergaya dan bertingkah kelelaki-lelakian. Sama sekali bukan. Hanya saja, tumbuh dengan dua kakak lelaki dan tetangga terdekat yang semua berjenis kelamin lelaki, sudah tentu dia pun menjadi lebih menyukai aktivitas fisik yang tergolong maskulin. Tapi hanya sebatas itu saja.

Sayang, mata Ken terlalu awas untuk dikelabui. Entah bagaimana, dia bisa tahu kalau Ryu sampai membeli terusan selutut berwarna ungu pucat itu. Gaun bermodel sederhana dengan bahan menyerap keringat dan garis pinggang yang membuat Ryu terkesan lebih tinggi.

"Kenapa harus beli baju segala? Apa kamu nggak sayang duit jajanmu melayang begitu aja? Baju satu lemari itu nggak ada yang bisa dipakai ya?" Ken geleng-geleng kepala.

Godaan Ken membuat kedua pipi Ryu menjadi berubah warna. Kemerahan. Tersipu.

"Bawel!" kata itu yang akhirnya sanggup diucapkan Ryu.

"Kalau...."

"Ken, jangan terlalu suka mencampuri urusan orang!" Bahkan Ted pun menegur Ken yang dianggap keterlaluan. Bukannya merasa bersalah, Ken malah memasang senyum paling menyebalkan yang pernah ada. Ryu sampai membuang muka saking kesalnya.

"Aku tahu perasaanmu, Ryu! Pasti udah tak sanggup menunggu hari itu tiba, kan? Sabar ya, Adik Kecil. Harusnya kamu memang dibius berhari-hari, supaya nggak deg-degan. Pas siuman, tiba-tiba udah ada Robin di depan mata," goda Ken lagi. "Eh, kita keliling kompleks, yuk! Kayaknya udah lama nih kita nggak naik sepeda berdua," ajak Ken tiba-tiba.

"Malas ah," balas Ryu pendek.

"Kenapa? Takut hitam?" ejek Ken.

Ryu mendengus pelan. Belakangan ini tingkah Ken kian menjengkelkan. Keusilannya menanjak dengan kepekatan

yang mengerikan. Seakan kembali pada masa lalu. Saat ada Enzo sebagai *partner*-nya berbuat kejahatan. Membayangkan itu, Ryu bergidik.

Tapi mau tak mau dia tersadar oleh kenyataan. Kepulangan Robin ke Medan sama artinya dengan kepulangan Enzo juga. Mustahil Enzo tidak mengekor ke Indonesia dan memilih tinggal di Inggris. Namun Ryu tetap berdoa semoga Enzo tak ikut pulang. Bukan apa-apa, membayangkan Enzo yang usil luar biasa itu sudah membuat Ryu berkeringat dingin. Ryu sangat yakin, Enzo pasti akan menjadi jauh lebih menyusahkan ketimbang dulu.

Ryu membuka album foto lagi. Menatap satu per satu wajah anak-anak keluarga Macfadyen. Hatinya kembali menggemakan pertanyaan serupa, bagaimana kira-kira penampilan mereka sekarang? Bagaimana pula Tante Sarah dan Om Garreth setelah dua belas tahun?

"Kamu ada masalah?"

Sebagai teman yang perhatian, perubahan kecil yang terjadi pada Ryu pasti akan dipertanyakan oleh Emma dan Lenny. Mata keduanya menatap penuh selidik, meski yang mengajukan pertanyaan hanyalah Emma. Ketiganya sedang bernostalgia, sengaja datang ke kedai es krim sepulang kuliah. Bukan kedai es krim sembarangan, melainkan kedai es krim favorit ketiganya saat masih SMU.

"Aku? Nggak ada," elak Ryu ringan. Dari tempat duduknya, gedung SMU mereka terlihat jelas. Di sana, puncak masa

remaja itu mereka lewati. Lengkap dengan segala emosi yang membalurnya. Masa remaja memang masa-masa paling menggairahkan dalam hidup, itu perkiraan Ryu. Jika tidak, mustahil mayoritas manusia mengelu-elukan masa itu.

"Jangan bohong! Kelihatan jelas ada sesuatu," gumam Lenny. Ryu bisa merasakan wajahnya sewarna kertas putih. Dia berdoa mati-matian semoga teman-temannya tidak menyadari hal itu.

"Aku nggak apa-apa. Kalian ini yang *oversensitif*. Radarnya nggak berfungsi sempurna," gurau Ryu.

Emma memiringkan kepalanya, menatap wajah Ryu dengan serius. Yang ditatap pun menjadi jengah.

"Kenapa ngeliat aku kayak gitu?" tangan Ryu dikibaskan ke udara. Isyarat agar Emma berhenti melihatnya dengan cara yang membuat hatinya tak nyaman. Namun Emma bergeming.

"Pasti ada sesuatu. Aku nggak bisa mengatakannya, cuma kamu itu keliatan... *berbeda*. Kamu berusaha bersikap biasa, tapi aku bisa merasa kalau kamu nutupin sesuatu. Ada apa sih, Ryu? Kalau ada masalah, bicaralah sama kami berdua."

Ryu melongo. Dalam hati dia tak habis tanya, apakah memang dirinya sejelas itu memberi gambaran kalau sedang bermasalah? Seingat Ryu, dia sudah berusaha mati-matian untuk bersikap wajar. Tidak menunjukkan sama sekali gejolak hati karena rencana kepulangan Robin. Lagi pula jika Ryu nekat memberitahu hal itu pada dua karibnya ini, niscaya hanya kehebohan yang akan terjadi. Dan... Ryu sama sekali tidak menginginkan hal itu terjadi.

"Aku nggak apa-apa. Tapi, terima kasih karena kalian sudah begitu memperhatikanku," Ryu berusaha keras menahan tawa.

"Tapi...."

"Len, habiskan es krimmu! Kenapa kalian berdua mendadak bersikap sok tahu sih?"

Bagaimanapun Lenny dan Emma berusaha mengorek pengakuan Ryu, yang diinterogasi menutup mulutnya rapat-rapat. Karena tak memiliki bukti apa pun, Emma dan Lenny akhirnya mengalah.

Maafkan aku ya? Aku pasti akan bercerita, tapi nanti. Saat itu tiba, aku pasti akan membagi kebahagiaanku, batin Ryu, lirih.

Ryu masih saja lupa, Tuhan suka memberi kejutan.

Delapan

Siksaan Dua Minggu

Harapan bisa menjadi madu atau racun, bisa menghidupkan atau mematikan.

Pernah merasa jarum jam tak juga bergerak, meski seakan seabad sudah berlalu? Itulah yang sedang dirasakan oleh Ryu saat ini. Waktu dua minggu itu seperti tidak bergulir. Hari-hari melambat dalam gerak *slow motion* yang tak masuk akal sekaligus menjengkelkan.

Mungkin begitulah kalau menanti sesuatu dengan harapan yang membumbung di udara.

Akhirnya, untuk membuat waktu menjadi remah-remah yang mudah ditaklukkan, Ryu memutar sebuah gambar di kepalanya. Bukan sembarang gambar. Melainkan gambar khusus berisi adegan pertemuan antara dirinya dengan Robin Willem Macfadyen. Adegan itu diulang-ulang hingga ribuan kali. Sampai membuat Ryu hafal luar kepala.

Robin dan keluarganya menaiki sebuah mobil SVU buatan Jepang yang bermerek sama dengan mobil keluarga itu dua

belas tahun silam. Warnanya? Hitam, tentu saja. Warna itu yang dimiliki keluarga Macfadyen dulu, dan Ryu yakin selera tidak akan bergeser jauh.

Tante Sarah tak akan berubah banyak, masih cantik dan punya tawa yang gampang menular laksana wabah. Om Garreth pun pasti makin matang dan tetap tampan dengan hidung mancungnya yang membuat iri itu. Senyum hangatnya pasti masih identik.

Nick? Ah, sudah jelas terlihat kalau Nick akan menjadi cowok yang tampan saat dewasa. Eh, tidak bisa disebut "cowok" lagi, melainkan lelaki muda. Tebakan Ryu, Nick pasti sudah berkarier. Sama seperti Ted. Tak lagi berkutat dengan dunia mahasiswa.

Lalu, Robin. Baru menyebut namanya saja, dada Ryu sudah berguncang gila-gilaan. Mengalahkan kondisi kapal yang nyaris karam karena dihantam ombak raksasa. Yang pasti, mata abu-abu Robin pasti akan selalu menakjubkan.

Ryu mendadak diserang sesak napas imajinatif yang membuatnya mengerang pelan. Entah kenapa, Ryu kesulitan membayangkan garis wajah Robin. Yang terbayang hanya wajah anak lelaki berumur sepuluh tahun dengan gigi rapi dan lesung pipi yang indah.

Ryu menyerah setelah mencoba puluhan kali.

Saat tiba pada sosok Enzo, Ryu sama sekali tidak merasa tertarik untuk membuat gambaran di kepalanya. Penyebabnya sudah sangat jelas. Enzo mungkin saja sejangkung Om Garreth. Tapi, Ryu sangat tidak yakin kalau tampangnya pun akan sama

mempesonanya. Gigi Enzo pasti membutuhkan perawatan serius. Dan... bintik kecokelatan di sekitar hidungnya, adalah pemandangan yang paling mengganggu. Tidak, Enzo tak akan pernah menjadi anak yang tampan.

Nah, kembali ke soal pertemuan mereka nanti. Ryu membayangkan dia akan berlari melewati teras dan menyambut Robin yang keluar dari mobil. Pakaiannya pasti celana *jeans* dan kaus yang nyaman, karena jenis pakaian itulah yang sangat disukai Robin kecil.

Mereka akan saling pandang selama berdetik-detik. Terpesona satu sama lain. Lalu diakhiri dengan....

Bagian ini belum menemukan akhir yang pas. Benak Ryu masih belum merasa nyaman dengan akhir yang bisa dipikirkan. Apakah saling tatap saja? Berpelukan dan berisiko diomeli Mama dan ditarik oleh kakak-kakaknya? Berpegangan tangan? Saling mencium pipi dan kemungkinan besar akan dikurung di kamar selama berminggu-minggu?

Adegan itu berputar-putar di kepala Ryu dalam tiap kesempatan yang ada. Itulah sebabnya konsentrasi belajarnya menurun drastis. Begitu juga konsentrasi yang lain. Semua—lagi-lagi—berbalik dan hanya bermuara pada satu nama yang sudah dinantinya selama ini, Robin. Keluarga Macfadyen. Tetangga kesayangan yang diyakini akan menjadi suaminya saat usia Ryu baru tujuh tahun.

"Menunggu itu memang menjemukan ya, Ryu? Waktu rasanya lama berlalunya. Kamu sudah mirip cacing kepanasan, makin hari makin gelisah," tegur Ken. Seperti biasa, terselip

nada gurau dan keisengan di kalimatnya, suatu hal yang kadang tidak pada tempatnya.

"Iya," akhirnya Ryu cuma bisa membenarkan. Dia tak mungkin membantah karena pada kenyataannya memang seperti itu.

"Apa yang akan kamu lakukan kalau nanti ketemu Robin?" rasa ingin tahu Ken begitu kental.

Ryu mengedikkan bahu dengan santai. Lalu menjawab asal-asalan, "Entahlah. Ini aku sedang ngerancang skenarionya. Tapi belum ketemu *ending* yang oke. Wajahmu dan Ted terlalu sering mengganggu. Menginterupsi khayalanku. Akhirnya, aku nggak yakin pengin adegan apa."

Ken berpura-pura melotot.

"Pasti otakmu itu berisi adegan yang nggak sopan."

Ryu ganti terbelalak. "Nggak sopan apanya? Dasar, otaknya isinya pasir. Nggak beres."

"Kalau gitu, kenapa harus membayangkan aku dan Ted menginterupsi segala? Pastilah itu adegan-adegan yang nggak akan disetujui oleh para kakak yang baik di seluruh dunia."

Ryu terkekeh geli sambil meninju bahu kakaknya.

"Aku rindu sama Enzo," kata Ken tiba-tiba.

"Kalau aku, jangan tanya. Kamu tahu jawabannya," gurau Ryu.

"Rasanya pasti aneh. Maksudku, kita kan udah lama nggak ketemu mereka. Pasti awalnya canggung," ramal Ken. Matanya tampak menerawang, seakan sedang membayangkan sesuatu.

"Iya," Ryu mengamini. "Tapi aku lebih suka ketemu sekarang daripada nggak pernah sama sekali."

Ken tersenyum tipis. Mereka berdua sedang duduk di teras depan, menikmati malam yang sudah luruh. Gerimis yang memeluk Medan menimbulkan suara gemericik yang khas. Dan ada aroma tanah dibasahi hujan, yang selalu memberi efek mistis bagi banyak orang. Termasuk Ryu.

"Lihat Ryu, hujan itu indah ya? Aku suka hujan," begitu pengakuan Robin bertahun silam.

Saat itu Ryu hanya bisa berpura-pura setuju, meski hatinya tak mengerti di mana letak keindahannya. Bagi Ryu, hujan selalu membuatnya kesulitan pergi ke sekolah. Atau menghalanginya bermain di luar rumah. Juga membuat banyak tempat menjadi kotor karena tetesan air yang menyentuh tanah, menciptakan lumpur. Pokoknya, hujan menyusahkan.

Tapi itu dulu.

Sejak Robin pindah, perlahan tapi pasti Ryu mulai belajar menyukai hujan. Dan dia tak pernah menyangka kalau kian lama gerimis, hujan, atau apa pun namanya, kian menarik dan mempesonanya.

Ryu tahan duduk di depan jendela kamarnya sambil menatap hujan selama puluhan menit. Sembari memandang rumah keluarga Macfadyen yang berjarak sekitar tujuh meter. Baginya, itu pemandangan yang menggetarkan hati. Kadang, Ryu juga membayangkan melihat Robin di jendela juga, memandangnya dari seberang. Dengan Enzo yang berlarian menjadi latar belakang.

"Apa rasanya, Ryu?"

Ryu berpaling dan menatap kakaknya dengan heran.

"Rasa apa?"

Senyum pengertian Ken terpatri. "Menunggu bertahun-tahun untuk sesuatu... hmmm... seperti ini."

Ryu bersyukur Ken sedikit bertoleransi dan tidak jadi memilih kata "bodoh" seperti selama ini.

"Seperti... menunggu vonis dibacakan. Mungkin kayak gitu."

Lalu, Ryu tertawa sendiri. Ken yang tahu alasannya, ikut melepaskan gelak.

"Pasti akan ada orang yang mengira kalau kamu pernah jadi terdakwa dan dijatuhi hukuman."

"Hihihihi, iya."

Ken memandang Ryu dengan serius, secara tiba-tiba. "Besok kamu akhirnya akan ketemu Robin lagi. Aku sih berharap... yang terbaik untukmu. Semoga adegan rekaan di kepalamu itu bisa terwujud. Dengan catatan—" Ken mengerjap. "...adegannya nggak perlu disensor."

"Ken!"

Ryu tidak bisa tertidur malam itu. Dia harap-harap cemas menunggu hari berganti menuju pagi. Sungguh tak sabar rasanya melihat matahari bersinar lagi dan mengusir gelap. Ryu berdoa mati-matian, semoga matahari tidak tertahan di suatu tempat. Atau melupakan kewajibannya untuk datang ke bumi. Dia sudah tak sanggup melewatkan tambahan sehari lagi.

Belakangan ini, aktivitasnya mengalami perubahan yang signifikan. Mendadak, Ryu menjadi sangat senang mengawasi para tukang yang sedang bekerja di rumah sebelah. Dia paling bersemangat kalau Mama memintanya membawakan makanan kecil untuk para pekerja.

"Om, apa kira-kira bisa selesai tepat waktu?" entah berapa kali Ryu mengajukan pertanyaan itu pada Om Purdi. Untungnya, lelaki berusia empat puluhan itu tampak tak terganggu. Jika orang lain, Ryu mungkin sudah diusir karena terlalu cerewet dan banyak pertanyaan.

"Mudah-mudahan ya. Supaya kalau yang punya rumah pindah, udah terima beres."

Nyaris tiap hari Ryu datang dan bertanya-tanya apakah keluarga Macfadyen akan tetap menempati kamar yang lama? Robin dan Enzo di lantai dua, sementara Nick di lantai bawah? Begitu juga Tante Sarah dan Om Garreth? Tapi pertanyaan seperti itu mustahil diajukan kepada Om Purdi karena dia pasti tidak tahu jawabannya. Jadilah Ryu memasuki tiap ruangan di rumah itu dengan hati penuh tanya dan kepala yang terus berpikir.

"Ma, Ryu udah mirip mandor saja. Tiap hari kerjaannya cuma ngawasi tukang yang sedang kerja."

Siapa lagi yang bisa berkomentar seperti itu kalau bukan Ken?

"Yah, aku memang sedang berpikir untuk pilih profesi berbeda andai gagal jadi ekonom," balas Ryu enteng.

"Orang pasti pikir kalau kamu yang punya rumah itu lho! Tiap hari nongkrong di sana, tanya macam-macam. Untung

aja sama tukangnya nggak disiram cat karena dianggap mengganggu."

Ryu menjulurkan lidahnya. "Mereka malah senang kalau aku datang. Karena itu berarti aku bawain makanan yang enak. Jadi Ken, aku ini lebih mirip peri baik hati buat mereka."

Ken cekikikan mendengar ucapan adiknya. Namun dia tetap tak berhenti meledek jika kebetulan melihat Ryu baru pulang dari tetangga sebelah. Si bungsu tak terpengaruh dan bersikap masa bodoh. Begitulah memang Ken adanya. Pengabaian jauh lebih baik.

Malam kian beranjak tua. Ryu masih terjaga dengan mata yang belum terjamah kantuk.

Ryu sudah mencoba berbagai tips yang pernah dibacanya, demi mengundang kantuk. Bukan apa-apa. Dia tak ingin besok tampil dengan wajah kuyu dan lingkaran hitam yang mengganggu. Ryu ingin tampil segar di depan Robin. Teman masa kecil yang sudah pasti menjelma menjadi pria muda yang tampan.

Sayangnya, menghitung mundur dan membaca buku tetap saja tidak mempan. Mematikan lampu dan berlindung di balik selimut, juga tak ada efeknya. Mendengarkan musik lembut yang biasa digunakan sebagai pengantar tidur, tetap saja nol besar hasilnya.

Ketika Ryu tertidur, matahari sudah mulai mengintip.

"Ryu, bangun! Kamu nggak kuliah?"

Mama mengguncang bahu Ryu dengan lembut. Ryu tak bergerak beberapa saat. Mama tak putus asa dan terus mengulangi melakukan hal yang sama, mengguncang bahu

sembari meminta si bungsu membuka mata. Akhirnya, semua usaha itu berbuah juga.

"Ma...," Ryu mengerang pelan. Matanya mengerjap.

"Kamu nggak kuliah? Udah siang lho!"

Mendengar kata "siang", kesadaran Ryu segera kembali. Dia terduduk di ranjang dengan gerakan cepat.

"Ma... apa Robin udah datang?" tanyanya dengan ekspresi ngeri. Setelah menunggu dua belas tahun dia malah tertidur di hari yang maha penting ini? Ryu ingin menangis rasanya. Apa yang sudah dilakukannya?

Mama menukas buru-buru. "Ini baru jam delapan dan belum ada yang datang. Kamu kuliah, kan?"

Rasa lega menenggelamkan Ryu sehingga dia kembali berbaring di ranjang dan memejamkan mata.

"Aku nggak ke kampus, Ma. Mau tidur lagi," balasnya santai dan beberapa saat kemudian dengkur halusnya terdengar. Mama terpaksa membiarkan anak itu terlelap lagi.

Ryu tergulung dalam mimpi. Di sana, dia bertemu Robin! Eh, sebenarnya bukan bertemu, melainkan Robin datang ke rumahnya. Namun sayang, Ryu tak bisa melihat wajahnya dengan jelas. Tapi gadis itu tahu, Robin adalah pria yang tampan. Ryu mendekat ke arah teman masa kecil yang sudah dirindukannya itu. Tapi Robin hanya berdiri di pintu.

"Bin... ini kamu, kan?" tanya Ryu tak percaya. Dadanya terasa merekah oleh perasaan bahagia yang menyesakkan. Pria itu hanya berdiri, tak menunjukkan tanda-tanda akan melangkah maju. Ryu tak mampu mengenyahkan rasa heran di belahan hatinya.

"Bin...."

Masih tanpa kata, Robin mendadak membalikkan tubuh dan melangkah pergi. Ryu berusaha mengejarnya, tapi kakinya tak bisa bergerak. Tepat saat itu, Ryu terbangun dengan tubuh sudah kuyup oleh keringat. Gadis muda itu merasa ketakutan karena mimpinya yang tidak indah barusan. Saat melihat jarum jam di kamarnya yang menunjukkan kalau siang sedang menuju puncaknya, rasa kaget yang menjadi penggantinya.

Ryu melompat dari ranjang. Jendelanya sudah dibuka, mungkin oleh Mama. Dia hanya tak habis pikir bagaimana mungkin dia tak terbangun dengan sinar matahari segagah itu.

"Semoga dia belum datang," doa Ryu saat mendekat ke arah jendela. Dadanya berdegup berat, meninggalkan suara detak yang bahkan terlalu berisik bagi telinganya sendiri.

Kelegaan menjadikan darah Ryu terasa lebih cair dibanding seharusnya, saat melihat belum ada perubahan berarti di rumah sebelah. Itu artinya, Robin belum datang. *Fuih*!

Ryu masuk ke kamar mandi dan berlama-lama di dalamnya. Dia ingin membasuh rasa takut dan kantuk yang masih menggelayut. Takut akibat mimpi aneh yang tak jelas tadi.

Ryu keluar dari kamarnya dengan aroma sampo yang terpindai oleh hidung orang yang mendekatinya dalam jarak satu meter. Rumah tampak sepi, Ryu mencari Mama di dapur dan teras. Nihil. Ted dan Papa sudah pasti berada di kantornya masing-masing. Ken? Kuliah. Ternyata Mama ada di kamar, sedang membereskan lemari pakaian.

"Ma, masak apa?"

Mama mendongak dan tersenyum kecil melihat si bungsu lebih rapi dibanding biasa. Terusan ungu pucat itu melekat cantik di tubuh mungil Ryu. Membuatnya seakan merekah di bawah cahaya terang sinar matahari. Mencuat begitu saja dan merampas perhatian.

"Sup ayam."

"Yang lain?"

"Cuma itu. Mama belum belanja. Tadi tukang sayur keliling nggak lewat. Udah dua hari absen. Mungkin nanti sore Mama mau ke supermarket. Atau besok pagi sekalian ke pasar."

"Oh...."

Perut Ryu terasa tercubit oleh rasa lapar. Namun, dia tak berselera untuk makan. Di kondisi normal, dia tidak pernah bermasalah dengan sup ayam. Khusus di hari ini, berbeda.

Pada dasarnya, mulutnya tak hendak mengunyah apa pun. Ryu hanya ingin melihat Robin lagi. Itu saja. Titik.

"Kenapa? Nggak mau makan? Ini sudah siang lho! Mama takut magmu nanti kambuh."

Mama meletakkan tumpukan pakaian terakhir ke dalam lemari. Sejak dulu, Mama tergolong perempuan cekatan yang gesit mengerjakan segala urusan rumah tangga. Dalam ingatan Ryu, tak pernah sekalipun mereka memakai jasa asisten rumah tangga meski Papa mampu membayarnya. Mama mengerjakan semuanya sendiri.

"Aku nggak selera, Ma," ucap Ryu pelan.

"Kenapa nggak selera? Kesehatanmu itu penting lho! Nanti juga Robin akan datang.

Ryu terkekeh geli karena Mama bisa menebak isi hatinya dengan tepat. Diam-diam dia bersyukur, keluarganya tidak benar-benar menganggapnya gadis sinting karena masalah Robin. Meski Ken dan Ted tak henti meledek, tapi Ryu menyadari kalau mereka sangat mengerti dirinya. Mereka memahami perasaannya yang bagi orang awam terlihat aneh.

"Ingin makan sesuatu? Tapi isi kulkas kita boleh dibilang nggak ada. Kamu harus makan, Ryu!"

Ryu memeras otak, membayangkan beragam menu makanan yang kira-kira mampu membuat mulutnya berliur. Sayang, tak ada satu pun yang mampu menarik minat.
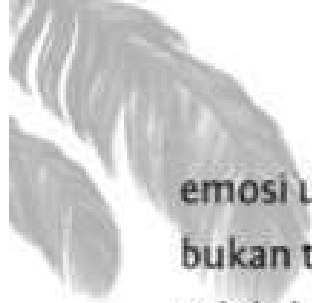
"Nggak, Ma...."

Tapi seorang ibu bisa menjadi sangat gigih bila itu sudah menyangkut tentang makanan yang masuk ke perut anaknya. Begitu juga Mama. Bujukan Mama tak berhenti hingga Ryu menyantap makan siangnya. Mama membuatkan telur orak-arik yang menjadi kegemaran si bungsu saat masih kecil. Entah kenapa, beberapa tahun terakhir ini menu itu seakan terlupakan begitu saja.

"Nah, begitu lebih baik," wajah Mama menjadi cemerlang saat Ryu mengunyah suapan terakhirnya.

"Enak," pujinya singkat.

Mama tersenyum lembut. Dalam hati, Ryu bersyukur dikaruniai ibu seperti Mama. Papa mungkin memang sangat sibuk, namun Mama bisa membuat anak-anaknya merasa tidak diabaikan. Mama menjaga agar hubungan Papa dan ketiga buah hatinya tetap hangat dan akrab. Mama tidak mudah tersulut

emosi untuk hal-hal sepele. Dan yang tak kalah penting, Mama bukan tipikal ibu nyinyir yang selalu melarang anaknya dengan tidak bijak. Setiap aturan atau larangan yang muncul, pasti disertai logika yang masuk akal.

Ryu merasa waktu di hari itu berjalan super lambat. Penantiannya selama dua minggu terasa kalah menyiksa dibanding hari itu. Robin dan keluarganya tak juga datang. Ryu bahkan sampai merasa kalau informasi yang diberikan Om Purdi keliru. Padahal, dia sudah berkorban banyak untuk hari ini. Ryu rela membolos kuliah demi Robin.

Untung saja, Mama tidak marah melihat putrinya memilih untuk bergelung di ranjang ketimbang pergi ke kampus.

"Ma, benar kan mereka akan datang hari ini?" tanya Ryu tak yakin. Saat ini sudah hampir jam lima sore. Fakta itu membuatnya kian ragu kalau keluarga Macfadyen akan datang hari ini. Terusan ungunya bahkan sudah terlihat kusut.

"Menurut Om Purdi sih begitu. Kita lihat aja nanti, Ryu! Kenapa? Udah nggak sabar?"

Ryu mengangguk jujur. Tidak ada gunanya dia menutup-nutupi perasaan yang sesungguhnya. Mama sudah sangat mengenal anak-anaknya. Lagi pula, selama ini semua tahu bagaimana Ryu merindukan tetangga sebelahnya. Merindukan Robin Willem Macfadyen.

Ryu sedang ada di dalam kamar dan membolak-balik album foto, tatkala telinganya yang peka menangkap suara derum mesin mobil berhenti. Dia buru-buru melongok ke jendela dan mendapati dua buah mobil *double cab* berhenti di depan rumah tetangganya.

Seketika itu juga, Ryu merasakan sebuah hal menakutkan terjadi di dalam tubuhnya. Ada akrobat mengerikan di dadanya. Jantungnya terasa berpindah di kepala dan menggemakan suara detak yang memekakkan telinga. Paru-parunya membengkak dan membuat seluruh tulang-tulangnya merasa terdesak. Tungkainya melemah dan nyaris lumpuh. Kekuatannya seakan tersedot oleh energi misterius. Jari-jari Ryu bergetar dan ber-keringat hebat.

Rasa panas terasa membakar wajah dan sekujur tubuhnya. Namun di saat yang bersamaan, ada gelenyar dingin setingkat suhu es yang merayap dengan perlahan di punggung Ryu.

Matanya terpaku melihat empat orang lelaki turun dari mobil. Bukan Robin. Karena fisiknya jelas-jelas menunjukkan kalau mereka adalah bangsa Melayu tulen. Keempatnya mulai menurunkan koper-koper berbagai ukuran dengan gerakan cepat sekaligus tangkas.

Akhirnya, Ryu tak tahan juga. Dia memaksakan diri untuk keluar dari kamar. Di ruang keluarga dia berpapasan dengan Ken yang baru pulang. Wajah kakaknya tampak ceria. Begitu melihat Ryu, dia segera menarik tangan sang adik dan menga-jaknya menuju teras. Mama sudah ada di sana, duduk tenang di kursi kayu dengan nyaman.

"Mama kira kamu nggak akan keluar."

Ken meringis mendengar kata-kata itu. "Dia sepertinya gentar, Ma. Takut kalau ternyata Robin nggak seperti bayangan-nya. Lihat, wajahnya pucat," Ken terkekeh geli dan puas.

Mama menatap Ken dengan pandangan menegur. Ryu sedang tak berniat membalas gurauan sang kakak, meski

berupa bantahan belaka. Dia terlalu sibuk untuk "menjinakkan" setiap indra di tubuhnya yang secara mendadak "terjaga" dan membuat ulah.

"Ma, Robin belum ada, kan?" suaranya nyaris terdengar seperti orang yang sedang flu.

"Belum. Baru kopernya aja. Katanya sebentar lagi," balas Mama enteng. Koper-koper yang entah berapa jumlahnya itu berderet di teras.

"Mama tanya sama mereka?" tanya Ryu tak habis pikir.

"Demi kamu, supaya nggak penasaran," imbuh Ken.

Ryu hendak membuka mulutnya saat matanya melihat sebuah mobil SUV berwarna hitam mendekat. Semua bayangan di kepalanya seakan menjelma. Mobil yang sama, warna yang tak berbeda. Ryu menahan napas saat mobil itu berhenti di depan rumah tetangganya. Benar-benar berhenti!

"Ayo, kita lihat!" Ken menarik tangan sang adik. Kedua berjalan melintasi halaman dan kian mendekat ke arah rumah keluarga Macfadyen. Ryu merasa melayang dan tersiksa oleh tubuhnya yang tak karuan. Napasnya tercekat saat pintu tengah terbuka dan seorang cowok keluar dari dalam mobil. Tampan. Seluruh indra dan konsentrasi Ryu terpusat pada makhluk itu. Dia tak memperhatikan bagaimana Mama melesat dan memeluk Tante Sarah.

Cowok itu membalikkan tubuh, melepas kacamata hitam yang dipakainya, dan menatap Ryu penuh perhatian. Rambutnya ikal kecokelatan, dipotong mengadopsi model rambut Rob Thomas, vokalisnya Matchbox Twenty. Garis-garis wajahnya

merupakan perwujudan ketampanan mentah milik Robin 12 tahun silam. Ryu nyaris bertepuk tangan karena Robin menjelma menjadi pria paling menawan yang pernah dilihatnya seumur hidup. Robin-*nya*.

"Ryu, apa kabar?" tanyanya dengan bahasa Indonesia tak bercela.

Ryu merasakan dunia mendadak hening. Ternyata dia tidak salah, Robin masih mengingatnya!

Lalu, momen magis itu musnah saat suara Ken menembus telinga Ryu.

"Enzo, ini kamu, kan?"

Sembilan

Kejutan tak Tertanggungkan

Saat impian harus gugur ada kalanya dunia memberi penawar dengan cara yang gaib.

Apa?

Mana mungkin cowok menawan ini adalah Enzo? Enzo yang *itu*? Enzo yang paling jelek di antara keluarga Macfadyen? Enzo yang bengal dan bergigi hitam mengerikan?

"Tentu Ken, aku Enzo. Temanmu bikin onar. Astaga Ryu, nggak perlu sampai melotot begitu!"

Ryu menegaskan mata dan menatap cowok menawan yang sedang tersenyum geli ke arahnya. Ken melepas pegangannya di tangan sang adik dan mendekap Enzo dengan sekali lompatan. Mereka tertawa dan saling meninju dada dengan keriangan yang menghangatkan hati. Ryu hanya bisa termangu. Kepalanya terasa berat. *Dia salah mengenali*.

Enzo sangat jangkung, lebih tinggi dibanding Ken.

Hidungnya tinggi dan tajam. Bahkan seingat Ryu dulu hidung Enzo tak terlalu "mengintimidasi" seperti itu.

Dagu Enzo berbentuk persegi, ada belahan samar di tengah-tengahnya. Rahangnya tegas.

Tulang pipinya berada di tempat yang seharusnya, sehingga menciptakan garis yang membuat lekukan di pipinya tampak sangat menarik. Ryu bahkan merasa jengah oleh kesimpulan itu.

Dan astaga! Ke mana gigi hitam yang berantakan itu? Ryu melihat deretan gigi putih yang mengintip di balik senyum Enzo.

Bintik-bintik di hidungnya masih ada, tapi entah kenapa kesannya tidak mengganggu sama sekali.

Sebuah kesadaran segera menerbangkan kabut tipis di kepalanya. Kalau Enzo saja bisa berubah menjadi semenawan ini, bagaimana pula dengan Robin yang jelas jauh lebih tampan di masa kecilnya? Hati Ryu segera mendendangkan irama aneh yang memercikkan api di wajahnya.

"Ryu, aku nggak nyangka kamu...."

Kata-kata Enzo menembus telinga Ryu. Cowok itu mendekat, dan dengan segera Ryu menyadari betapa jangkungnya si usil ini. Ryu mendongak untuk melepaskan senyum.

"Kenapa? Ryu cantik, kan?" goda Ken sembari mengedipkan matanya ke arah sang adik.

"Iya," Enzo mengangguk. Tangannya terulur, menyalami Ryu yang masih kehilangan kosakata. "Aku selalu membayangkan kalau Ryu tumbuh jadi cewek tomboi, galak, berkeliaran dengan cacing atau ulat. Yah... semacam itulah." Ryu merasa

jengah melihat sinar mata Enzo yang terpaku di wajahnya. "Ternyata aku udah salah ya?" imbuhnya.

Ken terdengar cekikikan.

"Kamu nggak sepenuhnya salah, Zo! Dia masih galak, sama seperti dulu. Bahkan lebih parah."

Sinar jahil bermain di mata Enzo. "Oh ya? Dia masih seperti itu? Masih suka melotot?"

"Tentu aja! Mana mungkin hal-hal kayak gitu bisa hilang? Sifatnya nggak banyak berubah. Jangan terpengaruh sama rambutnya yang panjang! Luarnya aja yang agak bertransformasi."

"Enzo," Ryu seakan baru menyadari satu hal. Cowok ini bermata biru terang. Jelas, dia pasti Enzo. Bukan Robin, teman masa kecil yang ditunggunya selama ini. Ryu bersyukur karena dia tadi tidak langsung menghambur dan nekat memeluk si jangkung ini.

"Apa kabarmu?"

Aku... hmmm... aku...," Ryu kesulitan berkata-kata. Padahal dia hanya ingin bertanya di mana Robin. Ken menertawakannya dan Enzo tampaknya mengerti apa yang ingin ditanyakannya.

"Itu Robin," suara Enzo menembus kegugupan Ryu. Matanya mengikuti arah yang ditunjuk Enzo.

"Yang mana?" Ryu mendadak tidak yakin. Seseorang sedang *berusaha* keluar dari pintu samping yang satu lagi.

"Kami cuma bertiga ke sini. Tentu aja itu Robin," tunjuk Enzo dengan suara pelan.

"Robin?"

Ryu bisa merasakan nyawanya siap melayang.

Seperti dugaan Ryu, pria muda itu memiliki tubuh yang juga tinggi. Meski sepertinya kalah jangkung beberapa senti dari Enzo. Tampan? Tentu saja! Hidungnya mancung, rambut kecokelatannya tampak sehat dan cukup tebal. Mata abu-abunya begitu teduh dan menenangkan. Juga senyumnya yang lembut. Sama persis seperti bertahun-tahun silam.

Perbedaan mencoloknya adalah, Robin dewasa kelebihan lemak paling tidak empat puluh kilogram!
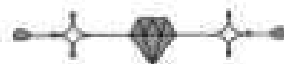
Ryu tahu apa yang dihadapinya saat pulang ke rumah nanti. Apalagi kalau bukan ejekan yang sepertinya akan menguntit hidupnya sepanjang usia dari Ken dan Ted.

"Robin?" suara Ryu tersendat di tenggorokan.

Pria muda yang tadi bersusah payah keluar dari dalam mobil akibat ukuran tubuhnya yang jumbo itu, melekukkan senyum. Andai lemak tidak membuat wajahnya menjadi terlihat lebih lebar, Ryu berani bertaruh kalau Robin akan lebih tampan dibanding Enzo.

"Hai, Ryu... kamu cantik... sekali...," suara Robin terputus oleh napasnya yang tersendat.

Ryu merasakan tikaman pedang bermata es di tengkuknya. *Inilah Robin Willem Macfadyen*.

Ken tampaknya tipe orang yang tak mudah menunjukkan keterkejutan atau kepanikan. Dia mendekat ke arah Robin, mengulurkan tangan, bahkan memeluk cowok itu. Memang sikapnya tak sehangat saat mendekap Enzo. Tapi itu bukan hal yang aneh, mengingat sejak kecil Ken memang jauh lebih akrab dengan Enzo dibanding dua kakaknya.

"Ayo, kita masuk...," suara Tante Sarah yang jernih, terdengar dari kejauhan. Menyadarkan Ryu bahwa dia bahkan belum menyalami perempuan itu. Ryu seakan diingatkan bahwa tadi Enzo berkata mereka hanya bertiga.

"Ryu...," suara Robin memanggil namanya dengan lembut. Ryu berusaha keras tidak menampakkan perasaan syoknya. Dia mendekat ke arah Robin dan menjabat tangan cowok itu dengan kekakuan yang berusaha dipatahkan. Ryu tersenyum menatap mata abu-abu itu.

"Apa kabar, Bin? Kita udah dua belas tahun nggak ketemu."

Robin tertawa lembut. Suara tawanya bahkan terdengar mirip nyanyian dari surga.

"Kamu udah melupakan aku ya?"

Ken yang menjawab lugas. "Mana mungkin dia melupakanmu? Setiap hari yang diingatnya cuma kamu," katanya penuh arti. Ryu berusaha untuk tidak melotot galak ke arah Ken.

"Oh ya? Wah, kalau gitu sama kayak Enzo. Dia pun setiap hari cuma menyebut-nyebut nama Ryu aja."

Enzo tampak merah padam. Kulit putihnya membuat semuanya terlihat jauh lebih parah.

"Bagaimana bisa aku lupa sama anak bawel dan cengeng kayak dia," sahutnya pelan. Enzo lalu memberi isyarat pada Ken untuk mengikutinya masuk ke dalam rumah. Ken menurut.

"Apa Enzo masih usil kayak dulu?" Ryu tak menyadari entah sejak kapan dadanya berdebar-debar hebat seperti ini. Jauh lebih parah dari yang bisa diantisipasinya.

Apakah karena melihat sosok Robin yang—jujur saja—mengkhianati harapannya?

Ataukah, karena fisik Enzo yang jauh dari bayangannya?

Mungkinkah akibat ucapan Robin barusan?

Ryu sama sekali tidak tahu.

"Enzo? Oh, nggak terlalu. Dia udah berubah lumayan banyak, Ryu. Dia sekarang jadi lebih pendiam."

Ryu nyaris tertawa. "Pendiam?"

Robin tampak serius, mengangguk.

"Tapi...."

Seringai di bibir Robin memotong kata-kata Ryu. "Pendiam jika dibandingkan dulu. Ah, tapi jangan merasa cemas, Ryu! Dia nggak akan menakutimu dengan kecoa lagi."

Ryu mengalihkan pandangan ke arah teras. Koper-koper sudah dipindahkan semua. Mobil *double cab* yang tadi membawanya pun baru saja melaju meninggalkan rumah keluarga Macfadyen.

Ryu dan Robin masih berdiri di samping mobil SVU yang tadi membawa cowok itu. Pengemudinya seorang pria berusia empat puluhan yang sudah beberapa kali dilihat Ryu. Rekan kerja Om Purdi, kalau tidak salah.

Dua hari yang lalu, beberapa perabotan baru dipindahkan ke rumah ini. Ranjang, sofa, dan pernak-pernik dapur. Ryu sendiri tidak tahu jelas, hanya mendapat laporan dari Mama.

"Kamu udah berubah, Ryu. Beda sama Ryu yang dulu. Sekarang udah jadi gadis cantik," puji Robin dengan mata abu-abu yang berbinar. Ryu merasa tersanjung, tapi pipinya tak mendapat efek terbakar seperti seharusnya. Entah kenapa. Seakan pujian itu tidak berarti banyak.

"Kamu juga udah berubah. Udah nggak setinggi ini lagi," Ryu meletakkan tangannya di udara, mengira-ngira tinggi

Robin dua belas tahun silam. Sebenarnya dia ingin menambahkan dengan kalimat, "Kamu juga udah menjelma jadi cowok tampan". Tapi sungguh, lidah Ryu tak sanggup mendecakkan kalimat itu.

"Apa kamu masih suka nyebur ke kolam ikan?"

Ryu tertawa geli. Dia ingat, dulu, salah satu kegiatan *outdoor* favoritnya adalah masuk ke kolam ikan di belakang rumah Robin untuk bermain-main dengan ikan dan kecebong.

"Aku udah terlalu besar untuk itu."

"Eh, kolam ikannya masih ada, kan?"

Ryu mengangguk. "Kolamnya aja. Tepatnya, bekas kolam. Nggak ada ikan ataupun air."

Robin menggerakkan kepalanya, menatap rumahnya yang menjulang dengan tatapan penuh rindu.

"Aku kadang memimpikan saat-saat kayak gini. Pulang ke sini," gumamnya dengan suara lirih.

"*Aku juga*," bisik Ryu, hanya di dalam hati. *Dua belas tahun aku memimpikan ini*.

"Kalian akan tinggal di sini atau balik lagi ke Inggris?" Ryu menyuarakan keingintahuannya.

"Menetap, tentu saja! Aku kan tadi udah bilang, Enzo selalu merindukanmu. Itu artinya, dia udah lama merengek pengin kembali ke sini. Hampir tiap hari *Mom* dirongrongnya. Kalau aku, nggak masalah sih tinggal di mana pun. Sementara Nick malah sangat betah di London," suara tawa kecil mengakhiri kalimat Robin. Begitu nama Nick disebut, Ryu seakan diingatkan akan keberadaan si sulung keluarga Macfadyen.

"Nick dan Om Garreth mana? Kenapa hanya kalian berdua dan Tante Sarah aja yang pulang?" Ryu keheranan. "Aku ingin tahu kayak apa Nick sekarang. Dia pasti udah...."

Aliran kata-kata di mulut Ryu terhenti seketika. Dia segera menyadari kalau wajah Robin mendadak berubah. Pias dan tak berdarah. Saat memalingkan wajah ke arah gadis itu, mata abu-abu Robin tampak dipenuhi kilatan kesedihan. Hati Ryu mendadak merasa tak enak.

"Ada apa?"

"Nick nggak ikut. Dia menetap di Inggris. Dia udah punya pekerjaan yang bagus dan akan segera nikah."

Senyum Ryu merekah. Jadi Nick akan menikah? Lalu, kenapa wajah Robin menjadi murung?

"Wah, bagus sekali kalau dia mau nikah. Mungkin nggak lama lagi kamu akan punya keponakan."

Robin memaksakan senyum. "Iya."

Melihat reaksi Robin yang aneh, Ryu tergelitik. "Kenapa kamu kayaknya... sedih?"

Robin menghela napas panjang sebelum mulai bicara. Suaranya terdengar bergetar pelan.

"*Dad* udah meninggal, Ryu...."

Suara ledakan bom di tengah suasana hening pun rasanya tak akan mengagetkan Ryu sehebat ini. Gadis itu merasakan sesuatu menekan lehernya, membuatnya susah bernapas. Kepalanya menggeleng pelan, seakan dengan begitu dia akan terbangun dari mimpi buruk yang sangat menakutkan.

"*Dad* kecelakaan, sempat koma selama hampir sebulan. Sampai akhirnya pergi...," suara bernada pahit dan kehilangan

itu terasa dalam setiap huruf yang diucapkan Robin. Ryu bisa merasakan rasa pedih mendekapnya seketika. Airmatanya nyaris runtuh.

"Aku turut berduka cita, Bin...."

Robin tersenyum patah dan menggamit Ryu, mengajaknya masuk ke dalam rumah. Cowok itu berjalan dengan perlahan. Kelihatan sekali kalau dia kesulitan melangkah gesit. Napasnya terdengar berat dan pendek-pendek. Terengah. Ryu tanpa sadar memperlambat langkahnya.

Ryu melihat Tante Sarah mengusap air mata di sebelah Mama. Dia tahu, topik apa yang sedang mereka perbincangkan. Tante Sarah mengangkat wajah dan merentangkan tangan ke arah Ryu. Gadis itu pun menghambur ke arah perempuan yang masih cantik di usia menjemput separuh abad itu. Mereka bahkan belum sempat bersalaman tadi.

"Ryu, Om Garreth udah nggak ada...."

Bisikan itu mirip sembilu yang menusuk-nusuk kalbu Ryu. Apalagi ditingkahi tangis halus Tante Sarah. Ryu bahkan tidak tahu sejak kapan matanya ikut basah dan terisak-isak.

"*Mom*, udah...," Robin bersuara lembut.

Ada sebuah tisu yang mengarah ke tangannya. Saat gadis itu mengangkat wajah, ternyata bukan Robin yang sedang mengangsurkan tisu. Melainkan Enzo. Sementara Robin duduk di salah satu sofa baru yang baru datang dua hari yang lalu. Ken ada di sebelahnya.

"Terima kasih, Zo," Ryu tak tahu harus bicara apa. Dia sempat melihat anggukan samar Enzo sebelum cowok itu ber-

gabung dengan Ken dan Robin. Dari tempatnya duduk, Ryu bisa melihat ke arah Enzo dan Robin dengan leluasa. Robin tampak tenggelam di atas sofa tunggal. Sementara Enzo membuka laptop dan mulai sibuk. Sesekali dia menunjuk ke layar dan bicara pada teman sepermainannya berbagi ulah nakal, Ken.

"Kamu udah berubah jadi gadis cantik, Ryu. Enzo tuh hampir tiap hari pasti menyebut-nyebut namamu. Soalnya di sana dia nggak punya teman untuk dijahili," tawa renyah Tante Sarah terdengar.

Ryu menarik napas lega. Episode kepedihan tadi sudah lenyap untuk sementara waktu. Dengan tisu yang diberikan Enzo dan membuatnya terpana sekian puluh detik, cewek itu menyusut air mata yang membuat pipinya basah. Ryu masih dirantai oleh rasa tak percaya bahwa Om Garreth sudah tidak ada lagi di dunia yang fana ini. Meski tak bertatap mata selama dua belas tahun ini, Ryu selalu berdoa semoga keluarga Macfadyen selalu sehat.

"Ryu pun sama aja, Dik Sarah. Selalu ingat anak-anakmu," papar Mama datar. Ryu sempat merasa tegang, khawatir Mama akan menyebut nama Robin. Tapi untungnya Mama cukup bijak.

Tante Sarah menatap Ryu dengan matanya yang berpijar penuh kasih. Tangan kanannya membelai rambut cewek itu dengan lembut. Dalam banyak kesempatan, Ryu bisa merasakan kasih sayangnya. Mungkin karena beliau tidak memiliki anak perempuan. Selain itu, di kompleks ini tidak ada anak perempuan lain yang dekat dengan keluarga Macfadyen kecuali Ryu.

"Tante, kenapa sih nggak ngasih alamat atau nomor telepon? Kita kehilangan kontak selama dua belas tahun lho!" Ryu akhirnya punya kesempatan untuk mengajukan pertanyaan yang sudah disimpannya selama bertahun-tahun.

Tante Sarah mengerjapkan mata. "Waktu sebelum ke Inggris, Tante udah catat alamat dan nomor telepon di sini. Tante taruh itu di satu tas khusus. Nah, tas itu hilang di bandara. Beserta alamat dan nomor ponsel yang lain. Belakangan, Tante sempat minta supaya keluarga yang mengurus rumah ini untuk minta nomor telepon ke Mama kamu. Tapi kayaknya kelupaan meski berkali-kali diingatkan." Kening Tante Sarah berkerut. "Akhirnya sih dia kasih nomor telepon. Namun ya begitu, Tante kelupaan. Tiap kali mau telepon, tertunda. Selalu pikir, nanti saja. Akhirnya, nggak kerasa udah berlalu sampai bertahun-tahun."

Ryu menangkap anggukan di kepala Mama. "Iya, aku ingat pernah dimintai nomor telepon rumah. Kalau nggak salah, itu hampir dua tahun setelah kalian pindah," ungkap Mama.

Ryu tak bicara apa-apa. Hanya saja hatinya menyayangkan mereka kehilangan kabar satu sama lain. Matanya menatap ke arah depan, melihat Robin dan Enzo yang jauh dari bayangannya. Hati Ryu terasa tawar. Dia selalu mengira gelora perasaan akan tumpah ruah saat bertemu Robin. Penantian dua belas tahun itu, harusnya tak sedatar ini.

Tiba-tiba Ryu tahu jawabannya. Dia merasa terpukul. Entah untuk apa. Nanti hatinya harus mencari tahu.
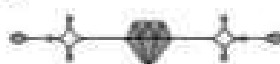
sepuluh

Sebuah transformasi

Hati dan geliat magisnya tidak membatasi diri pada waktu yang panjang atau mimpi seumur hidup. Ada kalanya dia merekah tanpa tanda, tanpa isyarat.

Rumah keluarga Macfadyen segera dipenuhi para tetangga yang datang silih berganti. Tentunya, tetangga lama yang sudah pernah mengenal mereka sebelumnya. Seperti yang terjadi pada Ryu, tidak ada yang bisa menahan air mata saat menyinggung nama Om Garreth.

Ryu menyingkir untuk memberi kesempatan pada yang lain berbincang dengan Tante Sarah. Tak leluasa dengan ruang tamu yang penuh tamu, Ryu tadinya berniat pulang.

"Mau ke mana?" tanya Ken.

"Pulang."

"Lho, kok pulang sih?" Robin keheranan.

"Banyak orang," alasan Ryu.

"Teras belakang masih ada, kan? Mending kita ke sana aja," usul Enzo tak terduga.

Empat orang anak muda itu pun menuju teras belakang. Dulu, ada tanaman rambat di sekitar teras, membuat suasana kian hijau. Tak jauh dari situ, dibuat sebuah kolam ikan tempat keluarga Macfadyen memelihara ikan mas dan koi. Kolam itu terawat dan bersih. Tapi, itu dulu. Setelah Robin dan keluarganya pindah ke Inggris, tak ada lagi yang merawat kolam itu. Sementara kolam ikan milik keluarga Ryu masih terjaga.

"Sepertinya kita harus kerja keras untuk menguras kolam," gumam Robin. Wajahnya mengguratkan ekspresi khawatir yang dalam saat melihat kondisi kolam ikan itu.

"Sabtu atau Minggu aja. Nanti aku bantu," Ken menawarkan jasa seraya mengedipkan mata ke arah sang adik.

"Minggu aja kalau kalian mau aku ikut. Hari Sabtu aku ada kuliah sampai lewat tengah hari," imbuh Ryu.

Ryu melirik Robin yang tampak agak kesulitan untuk duduk di kursi rotan sintetis yang ada di teras itu. Tanpa sadar, Ryu menghela napas panjang. Sungguh, dia tak pernah menduga kalau Robin Willem Macfadyen yang seperti ini yang akan ditemuinya.

"Zo, laptopnya ditutup dulu, kenapa?" tegur Robin pelan. Enzo menoleh ke arah kakaknya dan segera mengerti. Robin memberi isyarat dengan matanya, mereka sedang ada tamu.

"Oh, maaf...," tukas Enzo buru-buru.

Ryu tiba-tiba teringat sesuatu. "Bin, apa kamu memang nggak punya akun jejaring sosial?"

Robin mengernyit. Dalam waktu satu jam terakhir, entah sudah berapa kali pemandangan itu tersaji di depan mata Ryu. Robin mengernyitkan keningnya berkali-kali.

"Dia antisosial," sergah Enzo sambil menutup laptopnya. "Robin memang nggak punya akun jejaring sosial apa pun. Aneh, tapi nyata. Makanya, lebih baik jangan merasa heran."

Jawaban yang masuk akal.

"Pantas aja! Mungkin kalian nggak tahu kalau selama dua tahun terakhir ini aku mencari-cari nama kalian di Facebook dan Twitter. Hasilnya, nggak ada sama sekali," suara Ryu bernada gerutu.

"Enzo punya akun. Tapi diberi nama aneh yang tak terpikirkan oleh manusia normal. Dia...."

"Robin!" nada peringatan terdengar jelas di suara Enzo. Membuat Ryu merasa penasaran, apa kira-kira nama yang digunakan Robin untuk terhubung dengan teman-temannya di dunia maya?

"Nick nggak punya akun juga?"

Kepala Robin menggeleng. "Apalagi Nick! Belakangan ini dia malah agak anti terhadap teknologi dan dunia yang serba maju. Dulu kayaknya punya, tapi sekarang udah ditutup. Lagian anak itu sangat sibuk, nggak sempat ngurusin yang kayak gitu. Kami aja susah mau ketemu dia."

"Oh ya?" Ryu penasaran.

"Pekerjaan udah menyita waktunya."

Bibir Ryu mendecakkan nada protes.

"Kalau saja kalian mau memanfaatkan teknologi, kita kan bisa berkomunikasi dengan baik."

"Aku memanfaatkan teknologi kok!" balas Enzo santai. "Tapi aku memang nggak terlalu aktif di jejaring sosial. Aku

lebih suka berinteraksi dengan natural. Bergaul sama manusia lainnya kayak biasa."

Ryu menatap Robin yang duduk di sebelahnya. Dengan matanya dia bertanya, "Katamu dia jadi pendiam?"

Robin terkekeh geli melihatnya, membuat Ken dan Enzo keheranan.

"Ada apa, Bin?"

Cowok itu buru-buru menggelengkan kepala sembari tetap mengulum senyum. Lesung pipinya terlihat samar. Pada titik itu, Ryu tersadar. Sesadar-sadarnya. Kalau dia sebenarnya merasa syok.

Syok melihat Robin.

Bagaimana tidak? Pria ini yang ada di benak Ryu selama bertahun-tahun. Robin yang semasa masih belia begitu menawan, muncul dalam kondisi fisik yang tak terbayangkan. Kelebihan berat badan demikian parah, hingga sangat layak kalau menjadi peserta *reality show* The Biggest Loser.

Ryu tak tahu harus bersikap bagaimana.

"Ryu, ceritain apa yang terjadi padamu selama ini," pinta Robin dengan suara lembutnya yang masih tak berubah. Ya, kelembutan cowok ini masih sama seperti dahulu.

"Hmmm, apa yang mau diceritakan ya? Nggak ada yang istimewa," elak Ryu halus.

Robin menggeleng. "Mustahil nggak ada yang istimewa. Ayolah, tentu banyak yang bisa kamu bagi dengan kami. Aku janji, kamu bisa tanya apa saja padaku setelahnya."

Hmm, janji yang menarik. *Tapi tak semenarik beberapa jam yang lalu.*

"Kamu bisa tanya tentang Ryu sama aku, Bin. Kalau memang dia keberatan jawab."

Ryu tentu saja tak sudi Ken yang menjadi "juru bicara" baginya. Karena itu sama artinya memberi kakaknya kesempatan untuk membuka semua "aib" yang coba disimpannya.

"Jangan tanya Ken! Dia pasti akan ngasih jawaban yang menyesatkan," Ryu cemberut. "Masa-masa sekolahku nggak istimewa. Biasa aja. Cuma memang aku kesepian sejak kalian pindah," Ryu menatap Robin yang duduk di sebelahnya. Sebelum berpaling pada Enzo yang berada tepat di depannya. Sementara Ken tampak santai di sebelah Enzo.

"Apa kamu berubah jadi sangat feminin setelah nggak punya teman lagi?" Robin tergelak di ujung kalimatnya. Matanya berpendar terang, lesung pipinya tercetak. Tampan. Apalagi kalau tidak dibubuhi gelambir lemak di area wajah dan lehernya. Ryu sungguh merasa terganggu melihat pemandangan itu. Bohong kalau hatinya tak terpengaruh.

Ryu sangat terpukul melihat fisik Robin. Menjadi luar biasa gemuk hingga tidak bisa bergerak lincah, sungguh bukan pemandangan yang memikat. Tarikan napasnya bahkan terdengar berat. Ryu melihat sendiri bagaimana Robin berjuang untuk bangkit dari sofa tadi. Cowok yang usianya baru 22 tahun itu jelas sangat kesulitan.

"Aku memang nggak lantas main boneka atau menjadi kolektor Barbie. Biasa aja. Lagi pula, apa menurutmu aku tomboi? Rasanya nggak, kan?" bantah Ryu kepada Robin. Kepalanya menggeleng.

"Siapa teman akrabmu? Apakah ada yang mau dijadikan kakak dan ditukar dengan Ken?"

Tidak ada yang bisa menahan geli jika mengingat peristiwa di masa lalu. Bagaimana Ryu sangat ingin menjadikan Robin sebagai kakaknya, menggantikan Ken yang usil. Untungnya, Robin dewasa tidak pernah benar-benar tahu kalau Ryu pernah serius berganti haluan ingin menjadi istri Robin saja.

"Dia pernah mati-matian belajar main gitar, tapi tetap tidak bisa. Nada yang dipetiknya sangat aneh," Ken tetap tidak tahan untuk hanya berdiam diri saja. Ryu sempat bertubrukan pandang dengan Enzo. Ada kilatan aneh di mata biru itu, tapi Ryu tak mengerti maknanya.

"Oh ya? Wah, sayang sekali," Enzo malah mengucapkan kata-kata itu dengan riang.

Ryu mengatupkan bibirnya dengan ekspresi kaku. "Aku memang nggak berbakat jadi pemusik."

Tawa halus Robin menimbulkan efek menenangkan bagi Ryu. Masih sangat identik dengan dulu.

"Pacarmu mana, Ryu?" suara Enzo tiba-tiba menyadarkan lamunan yang bolak-balik menerkam Ryu.

"Apa?" gadis itu gelagapan, tak menyangka akan mendapat pertanyaan seperti itu dari Enzo.

"Pacarmu. Kami pengin kenal pacarmu," Robin memberi penjelasan yang lebih detail.

"Aku? Pacar?" Ryu seperti orang linglung. Namun saat melihat mulut Ken siap membuka, dia buru-buru menyergah. "Aku... aku belum pernah pacaran. Belum... ketemu yang cocok."

Hening menggantung selama berdetik-detik.

"Kenapa? Apakah itu bikin heran? Hei, kalian jangan berani-beraninya merasa kasihan sama aku ya?" Ryu mengancam dengan sorot mata galak dan tubuh ditegakkan.

Robin tiba-tiba berpaling pada Ken. "Apa betul adikmu ini belum pernah pacaran?"

Ryu berdoa mati-matian semoga Ken menjadi lebih bijak dan tidak memberi jawaban yang akan menyulitkannya.

"Betul, Bin! Ternyata dia nggak mudah digoda dan sangat pemilih," gumam Ken. Ryu diam-diam bersyukur karena tidak perlu "berperang" dengan sang kakak saat tiba di rumah.

"Hmmm, begitu ya?"

Ryu tersenyum tipis mendengar kata-kata Enzo. Saat memperhatikan anak muda itu, Ryu baru menyadari kebenaran kata-kata Robin. Enzo memang menjadi lebih pendiam, dalam arti tidak usil seperti dulu. Atau mungkin karena ini pertemuan pertama setelah belasan tahun?

Di benaknya, dia selalu membayangkan Enzo yang usil dan akan memelintir setiap kata yang meluncur dari bibir Ryu. Di benaknya juga, Enzo akan mengejeknya untuk setiap hal yang dilakukannya. Masih di benak Ryu, Enzo tidak akan pernah mau duduk diam dan mendengarkan orang-orang berbicara. Mana dia punya empati dan menyodorkan tisu untuk orang yang sedang menangis? Terutama jika itu musuh bebuyutannya. Ryu berdoa, semoga kebiasaan Enzo yang mengejek sambil memegang pipinya, sudah lenyap.

Mereka berempat berbincang hingga malam luruh utuh. Melupakan perut lapar yang meronta-ronta ingin diisi. Untungnya, Mama berbaik hati memesan piza dan spageti.

"Ya Tuhan, betapa aku merindukan nasi. Dan hari pertama di rumah malah mendapatkan piza," keluh Enzo dengan mimik aneh. Ryu tertawa geli menyaksikan hal itu.

"Besok Tante akan masak yang enak untuk kalian," sergah Mama. "Mau yang serba pedas?"

Enzo mengangguk cepat. "Sayur asem, ikan asin, ayam goreng kelapa, empal, sambal terasi," katanya fasih.

"Kamu masih ingat nama-nama makanan itu? Kukira kamu udah lupa dan lebih menyukai *steak*," seloroh Ken.

Robin menyahut. "Di London ada sebuah restoran yang khusus menyediakan makanan Indonesia. Dan Enzo pasti selalu datang ke sana, minimal seminggu sekali. Padahal," Robin membuat ekspresi menggigil. "Makanannya sama sekali nggak enak. Aku pernah mencobanya sekali dan langsung sakit perut. Rasa gulainya lebih mirip kolak."

Tawa pecah berderai. Ryu agak melupakan dua belas tahunnya yang garing dan beku.

"Enzo belum kuliah. Dia lebih tertarik bermain musik," Robin mengangkat bahu saat berbincang tentang pendidikan. "Aku udah kelar kuliah dan udah kerja juga. Tapi aku bekerja dari rumah. Lebih menyenangkan dan bebas. Kalian lihat, tubuhku sebesar ini dan kadang malah membuat orang sangat suka mengolok-olok. Bukan hal aneh jika vonis langsung jatuh begitu orang lihat bobotku. Orang nggak menilai pekerjaanku dengan obyektif."

Ryu terperangah, merasa tersindir. Robin baru saja membicarakan bobot tubuhnya yang membengkak dengan suara ringan dan wajah datar. Sejak pertama kali melihatnya, rasa syok masih mencengkeram Ryu. Tidak habis mengerti bagaimana mungkin seseorang membiarkan tubuhnya hingga berbobot sebanyak itu. Tak hanya itu Ryu juga dibekap rasa kecewa karena Robin tak sesuai dengan bayangannya. Sebenarnya, berada di rumah keluarga Macfadyen saat ini adalah perjuangan besar bagi dirinya.

"Kenapa kamu nggak kuliah?" Ken yang biasanya cuek dengan masalah seperti itu pun tak urung merasa heran. Yang ditanya malah hanya mengangkat bahu dengan sikap santai.

"Kondisinya memang belum memungkinkan. Tapi kayaknya tahun ini aku mau kuliah."

"Kondisi apa?"

Enzo hanya tersenyum tipis sebagai jawaban pertanyaan Ryu itu.

Ryu masuk ke kamarnya menjelang jam sepuluh malam. Dia masih sempat menyibak sedikit gorden dan menatap ruang keluarga tetangganya yang masih benderang. Ada beberapa orang di sana, sedang mengobrol akrab. Mama masih menemani Tante Sarah yang berkali-kali menangis saat ada yang bertanya tentang Om Garreth.

Ken hari ini begitu pengertian, tidak mengejek atau mengatakan "Sudah kubilang" yang menyebalkan itu. Dia memang bersikap santai selama di rumah Enzo, tapi Ryu tahu kalau kakaknya berkali-kali melontarkan pandangan penuh kecemasan ke arahnya.

"Robin, kenapa kamu jadi sebesar itu?" Ryu bicara pada foto bayi itu lagi.

Gadis itu tahu, malam ini akan menjadi malam yang panjang untuknya. Menunggu tak sabar untuk bertemu lagi dengan Robin, dan kejutan hebat menunggunya.

Membayangkan wajah tampan Robin yang akan ditemuinya, hingga terbawa mimpi dan angan. Ryu bahkan percaya bahwa angannya akan menjadi nyata. Namun semuanya salah. Kecuali seputar mobil yang mengantar keluarga Macfadyen ke rumah mereka, semua rekaman adegan di kepala Ryu, salah.

Ryu tak ingin mengingat bagaimana dia seakan dilanda sesak napas misterius saat melihat wujud Robin yang sesungguhnya. Juga kesalahannya mengenali Enzo sebagai Robin. Untungnya, Enzo sendiri sepertinya tak menyadari hal itu. Untungnya lagi, Ryu tidak melakukan atau mengatakan sesuatu yang membuat malu. Dan, Ken mendadak berperan sebagai kakak yang baik dan pengertian. Tidak mempermalukan Ryu.

Entah karena terlalu lelah atau terlalu kaget, Ryu malah jatuh tertidur dengan mudah dan mulus. Hanya setelah kurang dari sepuluh menit wajahnya menyentuh bantal.

Malam panjangnya bertransformasi dengan ajaib.

"Selamat pagi...."

Ryu kaget saat memasuki dapur dan mendapati Ken, Ted, dan Mama sudah berada di sana. Juga tamu yang datang tak terduga, Enzo. Cowok itu yang barusan menyapanya seraya

memasukkan sesendok nasi goreng ke dalam mulutnya. Enzo mengunyah dengan gembira.

"Robin mana?"

Pertanyaan itu meluncur begitu saja, tak bisa dicegah. Karena mulut Enzo masih penuh, Ken yang menjawab.

"Di rumahnya. Dia masih tidur."

Ryu menelan ludah dengan susah payah. Ini sudah hampir jam delapan dan Robin masih tidur?

"Dia terlalu capek, sepertinya. Mungkin juga tidurnya terlalu malam," Enzo membela kakaknya tanpa terduga. "Lagian, ada perbedaan waktu yang cukup banyak antara London dengan Medan. Kami harus membiasakan diri," imbuhnya dengan suara tenang.

"Oh...," hanya itu kata yang meluncur dari bibir Ryu. Dia segera menarik kursi dan mengambil piring di atas meja. Dengan cepat, Ryu menyendokkan nasi goreng ke atasnya.

"Kamu kuliah pagi?" Ted menatap Ryu dengan serius. Gadis itu mengernyit saat menyadari kakaknya tidak bekerja dan tampak santai dengan kaus dan celana pendek. Saat pandangan mereka berbenturan, Ryu menyadari kalau Ted sedang mengkhawatirkannya.

"Jam sembilan. Kamu nggak kerja hari ini?"

Ted menggeleng. "Aku harus ke luar kota, tapi agak siang."

"Ke mana?"

"Palembang."

Ryu berdecak. "Hebat. Sesekali ajak adikmu ini kenapa, Ted?"

"Nanti, kalau waktunya santai dan tempatnya asyik. Aku cuma pergi dua hari kok!"

Enzo mengalihkan tema perbincangan saat dia bangkit dari kursi dan menghadap Mama. "Tante, nasi gorengnya sangat enak. Aku udah bertahun-tahun nggak pernah makan nasi goreng seenak itu."

Ryu dan Ken mendadak terbatuk-batuk dalam waktu bersamaan. Keduanya ingat, Tante Sarah memang tidak ahli memasak. Mama jauh lebih mahir dibanding beliau. Dulu, keluarga Macfadyen biasa memesan katering. Jadi, Tante Sarah memang nyaris tak pernah memasak.

"Berbahagialah kalian yang punya Mama ahli di dapur," ucap Enzo seraya menuju wastafel. Cowok itu mencuci piringnya dengan cekatan. Ryu memandang Ken dan Ted dengan sengit.

"Lihat, Enzo bisa nyuci piringnya sendiri. Nggak kayak kalian, selalu mengandalkan aku. Memangnya karena aku perempuan, lantas harus dibebani tugas rumah tangga? Sementara kalian santai?"

Ted mengerjapkan mata. "Apa kamu lupa, sejak kecil kan mereka udah biasa ngurus dirinya sendiri? Nah, kita? Mama selalu nyediain segala keperluan anak-anaknya."

Mama yang kali ini menjawab. "Jadi, ini salah Mama ya?"

Ted pun jadi serba salah dan berkali-kali mendesahkan kata maaf. Ryu mau tak mau merasa puas.

"Maaf ya, kalau aku jadi biang keladi," celoteh Enzo. Tapi Ryu sama sekali tak melihat garis rasa bersalah setitik pun di

wajah dan matanya. Diam-diam, dia mengingat lagi kebengalan Enzo di masa lalu. Mungkin ini salah satu yang masih tersisa setelah waktu melaju cepat.

"Maafmu nggak diterima. Nggak ikhlas!" Bahkan Ted pun bisa melihatnya dengan baik.

Enzo tergelak halus, menampilkan deretan giginya yang rapi dan putih. Ryu terkesima beberapa detik, lupa di mana dirinya sedang berada. Hingga dia merasakan tendangan di kakinya.

"Zo, kayaknya Ryu heran lihat gigimu yang jadi rapi gitu. Dia selalu mengira gigimu akan berantakan dan jelek," Ken tak mengindahkan sorot mengancam di mata adiknya.

"Oh ya?"

Terpaksa Ryu bersuara. "Dulu kan gigimu kehitaman dan jelek. Malas sikat gigi, tapi suka makan yang manis-manis. Jadi, aku yakin kebiasaan itu pasti masih nempel sama kamu."

Enzo tersenyum tipis mendengar keterusterangan yang diungkapkan oleh Ryu barusan.

"Manusia kan berubah, Ryu! Masak selamanya aku akan jadi anak jorok yang malas?"

"Dan usil," imbuh Ken.

"Pemeras juga," sambung Ryu. Saat empat pasang mata menatapnya dan meminta penjelasan, Ryu pun bicara. "Jangan bilang kalau kalian lupa! Dia kan dulu sangat sering 'merusak' mesin cuci supaya bisa minta uang sama Tante Sarah? Kalau keinginannya dituruti, barulah Enzo ngebenerin mesin cucinya. Masak udah lupa semua?"

"Tentu aja nggak bakalan lupa! Seumur hidup rasanya aku belum pernah bertemu anak yang manipulatif kayak dia," tukas Ted kemudian. Tawa kecil Ryu berusaha diredam pemiliknya. Bagaimanapun, mulutnya baru saja diisi sesendok nasi goreng saat Ted mengucapkan kata-kata menggelikan itu. Ryu terbatuk-batuk hebat hingga airmatanya berlinang. Ken yang duduk di sebelah adiknya, segera menyodorkan segelas air.

Bagi Ryu, pagi itu menjadi pagi yang tak biasa. Betapa tidak? Ada Enzo yang ikut sarapan dengan keluarga Sandiaga, entah karena apa. Ada hati Ryu yang dipenuhi dengan perasaan tak menentu dan membuat bingung pemiliknya. Alhasil, Ryu merasa dia jauh lebih baik dibanding yang diperkirakannya. Aneh, tapi memang terjadi.

"Ryu, bergeraknya cepat dikit kalau mau kuantar!" suara Ken membuyarkan pikiran Ryu yang memantul-mantul ke berbagai arah.

Saat melihat ke arah Enzo dan berpamitan, cowok itu tersenyum tipis. Entah mengapa, mendadak Ryu merasakan sesuatu terjadi di tubuhnya. *Seluruh organnya menyatakan perang*. Berjumpalitan dan bergerak cepat tak terkendali. Menyiksa gadis itu yang cuma bisa memucat dan keheranan.

Sebelas

Resonansi Sebuah Hati

Jangan pernah menghalau kehendak hati dalam menemukan takdirnya. Beri waktu dan lihat apa yang akan terjadi.

Ken boleh saja menjadi kakak yang pengertian dan sangat baik di depan orang. Terutama saat pertama kali melihat sosok Robin yang sesungguhnya. Ryu tak berhenti berterima kasih untuk itu. Akan tetapi, saat di rumah bersama Ted, dia menjelma ke bentuk semula.

Ryu selalu mengira kalau Ken sudah tumbuh menjadi pria muda yang pengertian. Tapi dia ternyata sangat salah. Ken mungkin memang berubah, tapi tak banyak.

"Ted, andai kamu lihat wajah Ryu kemarin, aku yakin kamu nggak akan bisa lupa seumur hidup," tawa Ken pecah untuk kesekian kalinya. Kalimat itu sudah diulang entah berapa kali. Seperti biasa, keduanya menginvasi privasi sang adik di kamarnya sendiri.

"Ken, udahlah...," Ryu tak berdaya.

Ted tersenyum kecil, setidaknya dia tak setega Ken yang jelas-jelas menertawakan Robin yang disebutnya mirip "ikan buntal". Meski dia mendapat pelototan ganas dari Ryu dan Mama, Ken tak peduli. Itu terjadi sejak sore tadi, berlanjut saat makan malam, dan masih diteruskan menjelang tidur.

"Ted, kenapa nggak jadi berangkat?" Ryu mencoba mengalihkan pembicaraan dan menoleh ke arah si sulung. Ted dan Ken berbaring di ranjangnya, seakan mereka si pemilik kamar. Ryu terpaksa duduk di meja belajarnya sembari memeriksa tugas kuliahnya.

"Ditunda, Adik Manis. Jadi besok pagi."

Ryu melihat jam terang-terangan. "Lho, ini udah malam. Apa nggak takut besok kesiangan?"

Mereka bertiga sama-sama tahu. Ted adalah orang yang selalu bangun paling pagi di rumah ini. Bahkan Mama dan Papa pun kalah. Dia biasanya sudah berlari keliling kompleks minimal satu kali sebelum penghuni lainnya membuka mata. Ryu justru yang bangun paling siang.

"Dia sengaja mau ngusir kita," gelak Ken lagi.

"Kukira kemarin kamu benar-benar pengertian. Nggak tahunya?" Ryu cemberut. Kesal.

"Oh, ayolah Ryu! Apa kamu nggak merasa itu hal yang lucu dan bodoh? Jatuh cinta mati-matian sama Robin. Rela menunggu sampai lebih sepuluh tahun. Yakin kalau Robin memegang janjinya. Kamu bahkan rela nolak cowok cakep yang satu sekolah dulu. Siapa namanya? Yang tinggi dan jago berenang itu lho!" Ken mengerutkan keningnya.

"Ian...," Ryu menyebutkan sebuah nama.

Ken lalu bicara dengan kakaknya. "Aku udah pernah cerita, kan? Ian itu keren, Ted! Aku sendiri heran, kok bisa-bisanya dia menyukai adik bungsu kita yang jelek ini."

"Cinta itu mana bisa dipaksa, Ken? Kamu, kenapa dulu pilih Ghea ketimbang Salina? Hayo, kenapa? Padahal monyet juga tahu kalau Salina lebih segalanya dibanding Ghea."

Ken mati kutu dan kehilangan kata-kata. Ryu tertawa hingga matanya berair. Ted nyengir.

"Makanya, jangan suka sok tahu. Kamu sendiri aja nggak bisa ngelawan perasaan cinta," ejek Ryu puas.

Tiba-tiba Ted dan Ken serentak menatapnya serius.

"Kamu beneran jatuh cinta sama Robin?" Ted yang akhirnya bersuara. Dia tampak sangat hati-hati, mungkin khawatir Ryu tersinggung dan meledakkan amarah kepada sang kakak. Ted cukup bersimpati saat melihat sendiri bagaimana Robin saat ini.

"Itu bukan urusan kalian," balas Ryu berusaha tenang. "Kalian terlalu suka ikut campur urusan orang lain. Sudah sana, semuanya keluar! Aku mau tidur," usirnya tanpa basa-basi.

Ted dan Ken tak berdaya dan memilih untuk keluar dari kamar itu. Ryu tampaknya tersinggung dan suaranya cukup kencang. Kedua pria muda itu yakin, Ryu akan menaikkan volume suaranya jika mereka tetap membandel. Dan, itu sama saja mengundang petaka karena Mama dan Papa bisa bangun kapan saja.

Berhari-hari setelah itu, tidak ada yang berani bertanya apa pun. Ken dan Ted bersikap seolah mereka tidak tahu apa-apa. Seakan pertanyaan itu tak pernah diajukan kepada Ryu.

Ryu sendiri sedang bingung. Hatinya beresonansi. Naik turun tanpa kendali yang pantas.

Di hari keempat kepulangan Robin ke Indonesia, Ryu tiba dalam suatu kesimpulan penting. Robin tak punya perasaan istimewa padanya dan—kemungkinan besar—sudah melupakan janji masa kecilnya.

Robin memang hangat dan tetap lembut. Namun hanya sampai di situ. Tidak ada tanda-tanda kalau cowok itu menyimpan perasaan khusus untuk Ryu. Robin bersikap wajar dan datar, tanpa menunjukkan kecenderungan ke arah asmara. Cowok itu benar-benar cuma menganggap Ryu sebagai adiknya.

Dan... Ryu tak bisa mencegah rasa lega membanjiri dadanya.

Untuk kali pertama dalam hidupnya, Ryu segera menyadari kalau selama ini dia benar-benar sudah bertindak dengan irasional. Ada waktu panjang yang disia-siakannya. Dua belas tahun!

Awalnya, Ryu tetap bersikukuh pada hatinya untuk mencoba memegang janji terdalamnya. Bukankah dia sudah jatuh cinta pada Robin selama ini? Namun nyaris di saat yang sama, Ryu menyadari pula kalau hatinya sama sekali tak mendendangkan lagu cinta saat pertama kali melihat cowok itu. Semuanya biasa saja dan tidak istimewa. Hatinya datar.

Mungkinkah saat melihat betapa lemak telah mengubah wajah dan gerak Robin membuatnya langsung kehilangan perasaan sukanya? Namun Ryu buru-buru membantah kemungkinan itu. Seharusnya, penampilan fisik tak lagi penting jika sudah menyangkut masalah hati. Selama ini, Ryu merasa "terhubung" dengan Robin. Hanya cowok itu yang memahaminya.

"Ah, tahu apa aku tentang cinta dan segala emosi aneh di dalamnya?" Ryu membantah hatinya sendiri.

Dan yang pasti, menyaksikan sendiri bagaimana Robin bersikap natural dan tak menunjukkan geliat asmara setitik pun, rasa lega berkutat di dada Ryu. Sehingga tak perlu harus memaksakan untuk "meneruskan" perasaan istimewa yang dikiranya ada di balik dadanya.

Ryu sungguh tak mengerti apa yang terjadi pada hatinya. Misterius dan tak bisa diartikan. Susah payah dia menelisik hingga dalam, tak ada jawaban yang memuaskan hati.

Dua belas tahun mengidamkan sosok anak tampan dalam tubuh Robin kecil bertransformasi menjadi pria muda yang menawan, apakah salah? Lalu saat tiba-tiba kenyataan membangkang dari khayalan, apakah perlu patah hati? Ryu berterima kasih pada Tuhan karena membuatnya tidak sampai melalui itu. Padahal, tadinya dia sudah ngeri akan mengalami itu dan membuatnya tidak bisa lagi jatuh cinta pada lawan jenis seumur hidup.

Memang sih, masalah jatuh cinta itu belum terbukti. Tapi yang pasti, Ryu tidak merasakan tanda-tanda patah hati

seperti yang dibacanya di majalah atau dilihatnya pada teman-temannya.

Ryu tidak mogok makan, seleranya untuk mengunyah aneka hidangan masih belum bergeser sama sekali.

Ryu tidak mendadak menjadi insomnia, dia masih tidur dengan nyaman dan nyenyak tanpa gangguan.

Ryu tidak berubah cengeng dan menangis gara-gara Robin.

Ryu masih sangat bergairah melakukan apa pun yang memang selama ini disukainya. Menonton film di bioskop, ke kampus, bersepeda keliling kompleks, menonton konser musik di televisi.

"Kamu sungguh-sungguh nggak patah hati, kan?" Ken tampak khawatir juga melihat Ryu.

"Kenapa aku harus patah hati?" Ryu keheranan.

Ganti Ken yang terpana.

"Itu... kan Robin...."

Ryu tertawa renyah. Dia sendiri takjub dengan hatinya. Kira Ryu, dia akan benar-benar menderita jika tak pernah mewujudkan impiannya bersama Robin. Patah hati hingga tak berkenan hidup lagi. Nyatanya? Hatinya baik-baik saja. Sehat dan tak kekurangan apa pun.

Ryu baru menyadari arti kata-kata "bodoh" yang sering disematkan padanya. Dan kebodohan itu berlipat-lipat karena dia menyadari betapa panjang waktu yang sudah dihabiskan untuk merindukan Robin. Lebih dari seratus bulan!

Setelah berinteraksi tak lebih dari sembilan puluh enam jam, Ryu tahu diri. Robin tak pernah menyimpan perasaan

khusus padanya. Robin hanya menganggapnya sebagai adik perempuan yang tak pernah dimiliki oleh keluarga Macfadyen.

Syukurlah, tidak ada episode patah hati.
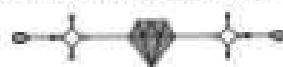
Ryu tak pernah mengira bahwa akan datang suatu masa di mana dirinya bisa berbincang santai dengan makhluk bernama Enzo ini. Enzo, musuh bebuyutannya dengan gigi hitam dan tingkah bengal. Tiba-tiba saja waktu menjadi penyembuh dan pesulap sekaligus.

Abrakadabra!

Anak itu berubah menjadi cowok menawan yang bisa membuat gadis-gadis merasakan lututnya bergetar. Giginya bahkan begitu rapi dan putih, mengalahkan gigi Ryu yang sebenarnya sudah cukup bagus. Enzo juga tidak pernah bicara dengan nada jahat seperti dulu. Sikapnya terkendali, keusilannya lenyap, cibirannya musnah. Seakan-akan bukan dia anak kecil yang nakalnya minta ampun itu. Ryu tak percaya dia menghadapi Enzo versi ini.

"Hei, bawa apa itu?" Enzo menyapa Ryu yang datang dengan seloyang puding tofu. Terlihat jelas kalau dia baru saja mandi. Rambut pendeknya yang trendi itu tampak basah dan aroma sampo menguar dari tubuhnya.

"Puding tofu," balas Ryu seraya terus menuju dapur. "Tante Sarah mana? Di kamar ya?"

"Ke supermarket, pergi berdua sama Robin."

"Oh. Kukira ada di rumah."

"Kamu nggak kuliah? Atau udah pulang?"

"Sudah pulang. Mana pernah aku kuliah sampai sesore ini?"

Enzo yang jangkung dengan mudah menjangkau kabinet atas *kitchen set* di dapur itu. Minggu lalu, *kitchen set* itu baru saja diganti dengan yang baru. Dengan model yang lebih bagus dan sesuai perkembangan zaman, tentu saja. Yang lama, kondisinya memang sudah tak layak pakai lagi. Bertahun-tahun tak diurus dengan tepat, bukan hal aneh jika sudah sangat rusak.

"Pindahkan ke sini saja," ucapnya seraya menunjuk piring khusus puding. Dengan cekatan, Ryu melakukan hal yang diminta Enzo. Sementara itu, Enzo memindahkan vla ke dalam mangkuk.

"Zo, jangan dimasukkan ke kulkas!" sergah Ryu saat Enzo mendekat ke arah kulkas dua pintu.

Enzo mengernyit. "Kenapa?"

"Vla-nya bisa mengental dan bentuknya aneh."

"Oh ya?"

Ryu mengangguk. Enzo meletakkan mangkuk berisi vla di atas meja makan yang ditutupi oleh tudung saji besar. Meja makan itu terbuat dari kayu dengan empat buah kursi empuk. Di atasnya dipasang kaca tebal berwarna gelap. Dapur itu didominasi oleh warna putih. Ada tiga buah lampu gantung memanjang yang disusun linear tepat di atas meja. Selain satu set meja makan, kulkas besar dua pintu yang mirip lemari, dispenser, dapur itu dilengkapi dengan *kitchen set* cantik berwarna merah marun. Membuat dapur lebih semarak.

"Boleh kupotong? Aku pengin nyobain."

Ryu tergelak. "Tentu aja boleh! Sini, biar kupotongkan! Ingat kan, dua minggu lalu saat kamu nekat motong *cake* wortel? Bukannya rapi, bentuknya malah ajaib," ujarnya geli.

"Apa separah itu?" Enzo nyengir. Membayangkan *cake* wortel lezat buatan Mama yang berubah tak karuan.

"Lebih parah, sebenarnya. Cuma aku agak memperhalus kata-katanya, supaya kamu nggak terlalu sedih."

Ryu diam-diam terkejut bagaimana dia bisa berbincang seperti itu dengan Enzo. Nyaman, santai, dan tanpa perasaan negatif. Entah siapa yang memulai, keduanya malah duduk di teras belakang. Kolam ikan keluarga Macfadyen sudah nyaris kembali seperti dulu lagi. Ada gemericik yang terdengar di-tingkahi kecipak air oleh sirip-sirip ikan koi.

"Enak...," puji Enzo.

"Aku nggak suka," aku Ryu terus terang.

Terbelalak, Enzo nyaris menumpahkan pudingnya. "Kenapa nggak suka? Ini kan enak."

Ryu menggeleng. "Aku kurang suka tofu. Ada... hmmm... apa ya... baunya yang kurang enak."

"Kan nggak kecium sama sekali. Susunya yang lebih dominan."

"Tetap aja, ada tofunya," Ryu keras kepala.

Enzo tergelak melihatnya. Mereka duduk bersebelahan di kursi rotan panjang. Semilir angin sore menyentuh permukaan kulit yang terbuka. "Aku lupa kalau kamu itu Ryu. Eh, kamu masih suka makan keripik kentang nggak? "

Ryu berekspresi serius, dengan mata membelalak. Dia cukup kaget karena Enzo masih mengingat salah satu camilan kegemarannya.

"Memangnya kenapa kalau aku Ryu?"

"Ryu selalu keras kepala dan nggak mau mengalah. Dulu dan kini," balas Enzo enteng.

Ryu berdecak. "*Ckckckck*, lihat siapa yang ngomong," menirukan gaya khas Ken.

Enzo lama, pasti akan membahas ucapan Ryu. Lengkap dengan gangguan-gangguan tak nyaman yang bisa dilakukannya. Enzo yang baru, mengabaikan ejekan Ryu. Sikapnya sangat santai dan memberi isyarat kalau dia tak mempedulikan pendapat orang.

"Ryu, kamu suka bikin puisi ya?" tanya Enzo. Pertanyaan itu mengejutkan untuk Ryu, karena dia tak menyangka sama sekali akan mendengar kalimat itu dari bibir Enzo.

"Hmm, iya. Kok kamu bisa tahu?"

Enzo terkekeh dengan raut wajah yang mengisyaratkan. "Siapa lagi yang kira-kira bisa ngasih info itu?"

Ryu maklum. Ken. Cuma dia yang mau bersusah payah membahas hobi Ryu yang satu itu.

"Kenapa? Tertarik mau nerbitin kumpulan puisiku? Aku pengin sih, tapi kayaknya nggak ada penerbit yang mau. Saat ini trennya bukan puisi. Kecuali aku penulis top," ucap Ryu asal.

Enzo memiringkan tubuh dan menatap gadis di sebelahnya dengan mata bersorot jenaka.

"Aku nggak sehebat itu," gelaknya. "Aku mau minta salah satu puisimu untuk dijadikan lirik lagu. Aku paling payah untuk urusan ini. Aku punya banyak lagu yang belum ada liriknya."

Ryu segera ingat, Robin pernah menyinggung soal hobi Enzo di dunia musik. Matanya ikut berkilau tanpa disadari. Di

depannya, Enzo sampai mengerjapkan mata karena terpesona melihat perubahan ajaib di bola mata Ryu. Namun, cowok itu tidak mengatakan apa-apa.

"Ada, aku punya beberapa buku yang isinya kumpulan puisi sejak masih SMP. Sebentar...."

Ryu tak menunggu jawaban. Dia segera melesat menuju rumahnya, membongkar-bongkar buku puisinya yang jumlahnya cukup banyak, memilah-milah dengan cepat, dan kembali dalam waktu kurang dari lima belas menit. Saat melihat Enzo lagi, cowok itu sedang asyik memainkan gitarnya. Ryu terpaku, terpana, dan terpukau.

"Aku belum pernah lihat kamu main gitar," gumamnya pelan. Enzo mendongak. Saat itu, sejumput rambutnya jatuh di dahinya. Senyum Enzo merekah kemudian. Dada Ryu berdebar tak tahu diri.

"Aku selalu main gitar di sini," ungkapnya. "Suasananya lebih asyik, nyaman, dan tenang."

Ryu mengangguk setuju. Dia lalu berjalan mendekat dan menyerahkan sebuah buku bersampul siluet Sherlock Holmes. Enzo tersenyum tipis.

"Kenapa? Mau menertawakan bukuku dan sampulnya yang aneh?" sergah Ryu, defensif.

Kaget, Enzo terdiam beberapa detik.

"Sama sekali bukan kayak gitu! Aku cuma merasa geli, kenapa kita bisa punya persamaan ya?"

"Kesamaan?" Ryu melongo.

Kini, Ryu yang tak bisa berkata-kata setelah kalimat Enzo dituntaskan. Enzo sampai mengibaskan tangannya di depan wajah Ryu.

"Kenapa? Nggak nyangka ya? Aku juga suka sama Sherlock Holmes."

Ryu mengangguk jujur. "Iya. Kukira kita nggak akan pernah punya kesamaan apa pun."

"Aku tahu," angguk Enzo. Senyumnya masih bertahan. "Bagimu, Robin yang sangat mirip denganmu, kan? Aku masih ingat kok tiap hari kamu teriak, pengin menjadikan Robin kakakmu. Belakangan, malah bertukar tempat jadi suami," Enzo tergelak. Ryu sangat yakin, warna wajahnya sudah berubah semerah tomat. Rasa panas berpendar di sana.

Melihat itu, Enzo malah meletakkan gitarnya. Saat berdiri di depan Ryu, cowok itu begitu menjulang. Entah apa yang ada di benaknya saat dia menundukkan wajah dan meletakkan kedua tangannya di pipi Ryu. Persis seperti dulu, hanya saja kali ini tanpa pelototan galak dan sikap mengancam.

"Pipimu udah mirip buah semangka. Lucu."

Semangka atau tidak, Enzo tak pernah tahu kalau tingkahnya sudah membadaikan isi dada Ryu. Cewek itu tidak menyadari apa yang terjadi selanjutnya. Saat Enzo meminta maaf karena dirinya hanya mematung dan terdiam. Saat Enzo mengira Ryu tersinggung oleh kata-katanya.

Semuanya samar-samar.

Yang jelas hanya ingatan Ryu akan isi dadanya yang berjumpalitan tidak karuan.

Dua Belas

Enzo Terry Macfadyen

Rindu kadang menyergap diam-diam, tanpa pernah terlihat wujudnya. Tiba-tiba sudah menggenggam seisi kalbu.

Sore yang tersisa dihabiskan Ryu dengan jantung menggeliat ganas di balik dadanya. Dan persediaan oksigen yang tidak memadai dan membuatnya harus bekerja lebih keras saat menarik napas. Enzo dan tingkah bodohnya adalah biang keladi kesulitan yang dialaminya saat ini. Ryu mengutuk dalam hati. Merutuki Enzo yang seenaknya memegang kedua pipinya.

Dulu, Enzo sering melakukan itu untuk menakuti Ryu. Melotot, mengucapkan kata-kata mengancam, seraya memegang kedua pipinya. Memastikan Ryu mendengar setiap kata-kata yang terlontar dari mulutnya. Tapi yang terjadi hari ini tak seperti masa lalu.

Enzo tidak melotot, tidak pula mengancam. Malah mengucapkan kata-kata aneh tentang semangka. Tapi setelahnya,

Ryu malah tak bisa berpikir jernih. Dia cuma bisa mengangguk saat Enzo memilih satu puisinya yang berjudul "Jejak Rindu Buatmu". Ryu sangat ingat, puisi itu ditujukan untuk Robin. Ditulisnya sekitar tiga bulan sebelum kepulangan keluarga Macfadyen.

Ryu membantu menulis ulang puisi itu di selembar kertas kosong dengan pikiran bermaraton ke sana-kemari. Saat Enzo mulai memetik gitar, mencoret atau menambahkan sebuah kata, Ryu lagi-lagi tak mampu melakukan apa pun. Hingga akhirnya Enzo memainkan gitarnya sambil bersenandung pelan. "Jejak Rindu Buatmu" sudah resmi diubah menjadi lirik sebuah lagu! Bulu kuduk Ryu meremang selama bermenit-menit.

"Indah...," cuma sepotong kata itu yang mampu meluncur dari bibir Ryu.

Saat-saat itu akan selalu dikenangnya sebagai detik penuh kegaiban yang tak terungkapkan.

Enzo dan gitarnya, menyenandungkan sebuah lagu yang syairnya diciptakan oleh Ryu. Sulit bagi gadis itu untuk menerjemahkan perasaan apa yang sedang berkecamuk di dadanya. Mendadak, syair itu terasa begitu asing. Seakan bukan tangan Ryu sendiri yang menuliskan kata-kata itu di bukunya.

Mungkin kamu tak pernah tahu
Ada dunia mungil untukmu
Yang hanya berisi kepingan rindu
Dunia yang kusimpan sendiri
Mungkin kamu pun tak pernah tahu

Ada planet kecil buatmu
Yang cuma dipenuhi kenangan tentangmu
Planet yang kugenggam sendiri
Jejakku adalah jejak rindu
Cuma terlukis untukmu
Hariku adalah tentangmu
Hanya berisi nama indahmu
Mungkin nanti kamu akan tahu
Saat kita bertemu lagi
Dan bernapas dengan udara yang sama
Akan kuceritakan rahasia rindu ini

Ryu hanya bisa terdiam tanpa kata. Sulit sekali bagi bibirnya untuk mengucapkan kata-kata. Enzo sepertinya tidak memperhatikan. Robin dan Tante Sarah menjadi malaikat penyelamat saat mereka pulang dan Enzo baru saja menuntaskan lagunya. *Lagu mereka*.

"Zo, lagunya bagus. Mama mendengar sekilas barusan," puji Tante Sarah. Robin mengekor di belakang Mamanya. "Eh, ada Ryu," binar di mata perempuan itu tertangkap jelas.

"Udah lama, Ryu?" Robin tersenyum lembut. Seperti biasa, teduh dan menenangkan.

"Ryu bawa puding tofu, Ma," Enzo yang menjawab. "Tapi dia bilang vla-nya nggak boleh dimasukin ke dalam kulkas. Jadi, kutaruh di meja makan." Pandangannya berpaling kepada sang kakak. "Cobain Bin, rasanya enak. Aku yakin, kamu pasti suka," pujinya.

"Kamu udah makan, Sayang?" tanya Tante Sarah penuh perhatian. Entah kenapa Ryu merasa kalau perhatian Tante Sarah kepada Enzo jauh lebih besar dibanding saat kecil dulu.

"Makan siang? Kan tadi barengan sama *Mom*. Makan malam masih lama," balas Enzo. "Pudingnya aku udah coba. Enak."

"Vitamin?"

"Udah."

Enzo meletakkan gitarnya. Berempat mereka menuju dapur keluarga Macfadyen yang sudah lebih indah dibanding kepindahan mereka nyaris sebulan silam. Di lantai dapur, sudah teronggok beberapa kantong plastik. Ryu membantu Tante Sarah membereskan belanjaannya dengan kata-kata yang irit. Dia hanya menjawab saat ditanya. Robin menikmati puding sambil melontarkan pujian untuk cita rasanya. Sementara Enzo malah sibuk membolak-balik buku puisi Ryu dengan wajah serius. Ryu mencuri tatap beberapa kali.

"Zo, lagu tadi direkam ya? Biar aku bisa dengar lagu itu kapan aja," Ryu memaksakan diri mengucapkan kalimat itu sebelum pamit pulang. Enzo menyerahkan buku puisinya.

"Kamu suka?"

"Iya, sangat suka," aku Ryu jujur.

"Baiklah, nanti aku rekam untukmu."

Entah kenapa, Ryu sangat suka mendengar janji sederhana itu.

Hari ini Ken sudah berjanji akan menjemput adiknya di kampus. Setiap Sabtu, Ryu pulang sekitar pukul setengah empat sore.

Agenda hari ini adalah membeli obat semprot asma untuk Mama dan menonton di bioskop. Mama memang selalu memastikan persediaan obat semprotnya memadai, meski beliau sangat jarang mendapat serangan.

"Ryu, lain kali jangan nonton di hari Sabtu ya? Kenapa nggak pilih hari biasa aja?" gerutu Lenny gemas.

"Iya, hari Sabtu kan khusus untuk pacar," imbuh Emma tak kalah kesal. "Kamu sengaja bikin kami gondok ya? Padahal kamu tahu sendiri, kita juga pengin nonton bareng Ken."

Ryu mencibir. "Kalian kan udah punya cowok. Masak sih masih mau nonton bareng Ken? Apa nggak takut ada yang cemburu? Huh, dasar cewek-cewek tak setia!" gerutunya.

"Nggak setia apanya? Salahkan Ken, kenapa bisa setampan itu!"

Ryu tergelak mendengar alasan tak masuk akal yang baru diajukan oleh Lenny. Tiba-tiba dia teringat Enzo. Entah apa yang akan diucapkan kedua orang sahabatnya itu andai bertemu Enzo. Konsep "tampan" yang mereka dengung-dengungkan pasti akan runtuh seketika. Sebuah mobil SVU yang sepertinya cukup familier dan berkaca gelap memasuki tempat parkir Fakultas Ekonomi. Mobil itu berhenti di area kosong di belakang ketiga gadis itu. Tapi bukan Petra.

Ryu tidak tahu mengapa kedua temannya sangat betah menunggu di fakultasnya. Padahal Emma tak perlu ke Fakultas Ekonomi hanya untuk menunggu Petra yang punya jadwal kelas lebih sore. Tapi Ryu menyukai kehadiran teman-temannya, sehingga tak pernah bertanya atau protes.

Ryu menyampirkan tasnya di bahu, menatap jam tangannya dengan tak sabar. Ken biasanya tidak suka terlambat, tapi ini sudah hampir lewat janji mereka. Ryu bertekad, kalau kakaknya tidak datang dalam waktu sepuluh menit, dia akan pergi sendiri.

"Ken ke mana sih? Sudah jam segini masih belum muncul," gerutunya. Ryu melirik dua temannya yang sedang menunggu jemputan Petra. Emma masih cemberut. Bibirnya mengerucut, matanya menatap sengit ke arah Ryu. Lenny pun senada. Terlihat kesal.

"Kalian mau mengajukan protes? Baiklah... baiklah. Nanti aku akan ngajak Ken nonton lagi di hari biasa. Supaya kalian berdua bisa ikut dan memandang wajah jelek Ken sepuasnya."

"Hei, siapa yang sedang menghinaku? Aku udah jauh-jauh datang ke sini dan adikku malah mengolok-olokku? *Ckckckck.*"

Refleks, ketiga gadis itu menoleh ke belakang. Ada Ken dengan senyum lebarnya. Emma dan Lenny seharusnya merasa jengah, karena Ken pasti menangkap kata-kata Ryu barusan. Saat menyadari siapa yang berdiri di sebelah Ken, Ryu mendadak merasa meriang.

"Enzo...," ucap Ryu dengan tenggorokan mendadak kering.

Emma dan Lenny mendengar nama itu dengan jelas. Ryu segera menyadari, ada masalah besar yang akan menghadangnya. Pandangan mengancam dari kedua sahabatnya terlihat jelas. Rahasianya terbongkar sudah. Dia sungguh tidak siap

dengan rentetan pertanyaan yang akan diajukan. Belum lagi fakta bahwa Robin tak seperti yang dibayangkannya. Juga hatinya yang berubah haluan begitu saja. Tidak keberatan dengan Robin yang tak menganggapnya istimewa.

"Kenapa kamu ke sini?" tanya Ryu terus terang. Enzo belum sempat menjawab, Lenny dan Emma malah minta diperkenalkan. Seperti dugaan Ryu, sorot mata Emma dan Lenny dipenuhi heran sekaligus kagum. Ryu mengeluh dalam hati, membayangkan hari-hari beratnya.

"Pantesan kamu sengaja—"

Ryu buru-buru memotong kalimat mengancam milik Lenny. "Aku nggak tahu dia juga datang. Udah ya, aku terpaksa pergi duluan," ucapnya buru-buru dengan wajah tak berdaya.

"Kenapa mereka menatap Ryu kayak tadi?" tanya Enzo saat mereka sudah berada di dalam mobil.

Ryu berpura-pura tidak mendengar, sementara Ken tahu pasti apa yang dimaksud Enzo.

"Melihat kayak apa?" Ken dengan bijak memilih untuk berakting tak tahu-menahu.

Enzo tampak berpikir sejenak sebelum bicara kembali. "Hmmm... melihat... ah susah bilangnya. Kayak... Ryu ketahuan udah melakukan sesuatu yang... hmmm... jahat."

Ken cekikikan tanpa malu. Enzo yang sedang menyetir, melihat ke arahnya melalui kaca spion. Keheranan, tentu saja. Sementara Ryu yang tadi dipaksa Ken duduk di depan, berpura-pura sibuk dengan ponselnya. Berlagak memeriksa dan membalas SMS.

"Mereka memang kayak gitu. Agak... menindas," Ken masih terkekeh geli. Enzo berseru kaget.

"Ryu, kenapa kamu mau temanan sama orang-orang penindas?"

Ryu tak kalah kaget mendengar pertanyaan Enzo yang tak terduga. Berdiam selama beberapa detik, Ryu akhirnya bisa juga menguasai diri. Diliriknya Ken dengan tajam.

"Menurutmu, apa aku mudah ditindas orang?" Ryu mengangkat wajah dan berusaha untuk tidak tertawa atau melempar Ken keluar mobil. Enzo menatapnya sekilas. Kepalanya menggeleng kemudian.

"Nah, jadi jangan percaya ocehan Ken. Mungkin tadi dia salah minum obat atau sedang berhalusinasi," balas Ryu enteng. Tapi dia tak bisa mencegah matanya melirik tajam ke belakang.

"Tapi...." Enzo masih berhasrat untuk membantah.

"Mereka memang kayak gitu, Zo! Aku udah temanan sama mereka sejak SMP, jadi sudah biasa. Kamu taksir salah satunya?" tanya Ryu jahil. Enzo malah mencibir, antara geli dan sebal.

"Apa kamu lagi tertarik mau menjajal profesi jadi mak comblang?" tukas Enzo pelan.

Ryu teringat sesuatu. "Kenapa kalian bisa bersama-sama? Kukira Ken bakalan jemput aku naik motor bututnya itu."

"Aku nggak mau kamu berdebu, Adikku," balas Ken. "Kebetulan ada Enzo dan mobilnya nggak dipakai. Jadi, kenapa aku nggak mengajaknya sekalian? Lagian, Enzo mau melihat-lihat kampus yang ada di Medan. Dia kan sedang mempertimbangkan untuk kuliah."

Ken sangat cocok jika diangkat sebagai juru bicara Enzo.

"Kamu serius mau kuliah?" Ryu tertarik pada topik itu. Enzo tak langsung menjawab karena suara Ken memecah konsentrasi.

"Zo, aku turun di sini saja!"

Ryu melongo saat Enzo menepikan mobil. Mereka berada di area Jalan Monginsidi.

"Lho, bukannya kita mau nonton dan ke apotek?"

Ken memasang tampang *innocent* seraya menepuk bahu Enzo dan melantunkan terima kasih.

"Ken!" panggil Ryu agak panik.

"Aku mau kencan dulu, Dik! Kamu kan bisa berdua sama Enzo," balas Ken dengan enteng.

Ryu sangat ingin meninju wajah bahagia kakaknya saat itu juga. "Kamu kan udah janji...."

"Aku kan nggak benar-benar bohong, Ryu. Tuh, aku bahkan udah mencarikan penggantiku. Malah kamu lebih enak karena nggak perlu naik motor dan berdebu," elak Ken lugas.

Ryu berusaha menghalangi Ken yang ingin keluar dari mobil.

"Tunggu! Kamu mau kencan dan menyuruh Enzo menemaniku? Apa itu masuk akal, Ken?" sergah Ryu kesal.

"Ini darurat, Ryu! Pacarku sedang agak... ngambek dan...."

"Lho, apa urusannya sama aku? Kan kamu sudah janji mau...."

"Ryu," Enzo memanggilnya pelan. Ryu menoleh dan menangkap isyarat yang memintanya membiarkan Ken pergi.

"Kamu yang beli obat semprot Mama ya? Aku nggak mau!" cetus Ryu akhirnya. Ken menarik napas lega sambil mengiyakan. Senyum lebarnya sangat cerah dan menyilaukan.

"Lihat! Kamu tersenyum mirip orang yang sedang kram otak," gerutu sang adik, tak sepenuhnya mampu menghalau rasa kesal di hatinya. "Aku berdoa semoga kencanmu kacau," harapnya kejam.

Enzo buru-buru menyetir lagi, sebelum Ryu menumpahkan lebih banyak harapan jahat kepada kakaknya. Sementara Ryu tak bisa menutupi kekesalan dan kegemasannya.

"Kenapa sih kamu marah sekali? Apa nonton berdua denganku sangat mengganggu ya?"

"Bukan begitu!" tukas Ryu buru-buru. Dia tiba-tiba merasa tidak nyaman dengan nada suara Enzo yang terdengar agak tajam. Ataukah itu hanya perasaannya saja?

"Jadi, kenapa?" desak Enzo.

"Itu... aku nggak suka karena Ken ingkar janji. Kami kan sudah sepakat mau nonton dan membeli obat semprot Mama. Tapi dia malah berkencan dan ninggalin aku sendirian."

"Kamu kan nggak sendirian? Aku rela dianggap sopir atau pengawal. Tapi, kamu nggak sendirian...."

Ryu ingin membantah, namun mendadak dia enggan berdebat dengan Enzo. Apalagi dia sempat menangkap garis wajah serius cowok itu. Akhirnya, Ryu memilih untuk bungkam.

"Lho, kok malah mogok bicara?" Enzo ternyata tidak tahan didiamkan selama kurang dari tiga menit. Ryu tersenyum kecut, aneh dengan situasi yang dihadapinya saat ini. Dirinya dan

Enzo. Diam-diam dia bersumpah akan membuat perhitungan dengan kakaknya.

"Jadi nonton, kan?" pertanyaan Enzo mengusik Ryu.

"Jadi. Masak sudah sampai di sini malah batal?" jawab Ryu tatkala mobil sudah memasuki tempat parkir Sun Plaza. Enzo bergerak lincah mengambil karcis yang keluar secara otomatis. Mereka terpaksa mengambil jalan memutar karena ternyata Ken turun di tengah jalan.

"Kalau gitu, jangan cemberut terus! Jelek! Aku bukan teman nonton yang ngebosenin kok!" ujarnya saat mobil melaju lagi. Ryu mendadak terkenang pertengkaran mereka di masa lalu.

"Kamu udah bisa nyetir dengan mahir sejak umur berapa?" Ryu mengalihkan pembicaraan.

"Dua belas tahun."

"Hah?"

"Jangan terlalu kaget begitu, Ryu! Meski umurku baru dua belas tahun, tapi aku udah setinggi kamu saat ini. Jadi, secara fisik udah cukup mampu," Enzo menyetir dengan terkendali. Mobil memasuki jalan menurun yang cukup curam, menuju tempat parkir di *basement*.

"Tetap aja, dua belas tahun itu—" Ryu bergidik ngeri. Dia membayangkan apa yang dilakukannya saat seusia itu? Dia baru mahir naik sepeda dan cuma berani mengayuh satu atau dua blok dari rumahnya. Belum berani mengelilingi kompleks yang cukup luas.

"Kalau nggak belajar menyetir semuda itu, pasti sekarang aku belum mahir," katanya menyombongkan diri. "Robin pun

kalah dariku," imbuhnya lagi. Ryu segera membayangkan anak kedua keluarga Macfadyen itu. Dengan tubuh Robin yang sebesar itu, jelas dia akan mengalami kesulitan dan ketidaknyamanan saat berada di belakang kemudi.

"Memang aku harus ngaku, kamu mahir," mau tak mau kata-kata itu meluncur juga di bibir Ryu.

Enzo bersiul pelan, seakan merasa bangga dengan pengakuan Ryu barusan. "Terima kasih."

Biasanya, lumayan sukar mencari tempat parkir di Sabtu sore seperti ini. Apalagi area parkir plaza itu sebagian besar berada di *basement*. Namun hari itu Tuhan menolong mereka. Sebuah sedan keluar dari tempat parkir begitu mereka tiba. Dengan gesit, Enzo pun menempati tempat yang ditinggalkan barusan. SUV produk Jepang itu pun parkir dengan mulus.

"Zo...."

Ryu baru menyadari kondisinya. Dia menatap Enzo dengan pandangan tak berdaya. Enzo yang sudah terlanjur membuka pintu mobil, menoleh dan mengerutkan kening.

"Kenapa?"

"Kamu yakin mau nonton sama aku?" tunjuk Ryu ke dadanya sendiri.

"Iya. Memangnya ada masalah?" Enzo keheranan.

Ryu berdeham, antara bingung dan malu.

"Kita... maksudku, aku bahkan belum... mandi. Aku kuliah dari pagi, sementara—"

Enzo tertawa geli. Cowok ini memang tak mempunyai lesung pipi seperti Robin. Namun saat itu, Ryu baru menyadari kalau belahan samar di dagunya menjadi terlihat jelas.

"Zo...."

Enzo malah keluar tanpa menjawab. Cowok itu memutari mobil dan membuka pintu di sebelah Ryu.

"Ayo, turun! Mau apa lama-lama di sini?"

"Kamu kan belum jawab pertanyaanku," bantah Ryu enggan mengalah. "Serius mau nonton sama aku?"

Enzo tersenyum tipis. "Nggak apa-apa. Kalaupun kamu sangat bau, aku akan menjaga jarak supaya nggak mencium aroma tak sedap," matanya dilumuri aroma geli yang kental.

"Zo!" Ryu mengerucutkan bibirnya. "Nggak lucu! Awas, aku mau lewat. Nanti kamu bisa mabuk karena aku terlalu bau."

Enzo terkekeh geli entah berapa lama. Ryu melangkah cepat meninggalkan Enzo dengan hati gondok. Ulah Ken belum sepenuhnya termaafkan, kini Enzo malah menertawakannya.

Sayang, Ryu tak mungkin meninggalkan cowok itu terlalu jauh. Kaki-kaki panjangnya dengan mudah menyamai langkah Ryu hanya dalam waktu kurang dari setengah menit.

"Kamu mau makan dulu?" tanya Enzo.

Ryu melihat ke arah jam tangannya dan buru-buru menggeleng. "Nanti telat kalau harus makan dulu."

"Kamu nggak lapar? Kan kita bisa nonton *show* selanjutnya. Ini sudah sore lho! Aku bisa kok telepon Tante Windy," Enzo mengeluarkan ponselnya. Ryu menggeleng cepat.

"Nanti aja!"

"Takutnya kamu....

"Astaga, aku belum lapar!"

Menganggap Enzo terlalu lambat, Ryu menarik tangan cowok itu untuk menuju lift. Bertepatan dengan itu, pintu lift

membuka dan mereka segera masuk ke dalamnya. Ryu tak menyadari entah sejak kapan posisi tangan mereka berubah. Bukan lagi dia yang memegang tangan Enzo, melainkan Enzo yang menggenggam jemarinya. Tanpa kentara, Ryu berusaha melepaskan tautan itu. Sementara jantung dan seisi dadanya seakan jungkir balik.

Ryu tak pernah menyangka, Enzo akan mampu membuatnya merasa aneh dan ajaib seperti saat ini. Cewek itu merasa ada kesalahan fatal di tubuhnya yang berhubungan dengan Enzo. Entah bagaimana, tapi cowok ini sudah membuat tekanan darah, debar jantung, hingga denyut nadi mengalami peningkatan yang cukup signifikan.

"Ryu, mau nonton film apa?" Enzo bersikap wajar dan biasa. Seakan tadi dia tak pernah memegang tangan Ryu. Kalaupun memang memegang tangan Ryu, dia tidak tampak terpengaruh.

Ryu menatap poster film yang terpampang dengan konsentrasi yang pecah. Hingga kemudian dia menunjuk ke arah poster film laga yang dibintangi oleh Channing Tatum.

"Ini film *action*," beritahu Enzo.

"Iya, aku tahu!" Ryu mengangguk. "Memangnya aku nggak boleh nonton yang ini?"

"Kenapa nggak nonton film itu aja?" Enzo menunjuk poster lain, film komedi romantis. Ryu meneliti satu per satu nama yang terlibat di dalamnya, bukan nama yang familier.

"Kamu suka nonton film kayak gitu?"

"Mau jawaban jujur?"

Ryu mengangguk.

"Nggak suka," gelak Enzo. "Aku sukanya film *action*."

"Nah, kenapa melarangku? Ayo, kita beli karcis!"

Enzo tak menyerah. "Tapi, biasanya cewek kan lebih suka nonton film komedi romantis. Aku nggak masalah kok kalau kamu—"

Ryu melotot. "Kamu ini luar biasa bawel! Aku mau nonton film itu!"

Enzo akhirnya mengalah setelah sebelumnya—untuk kedua kalinya—memegang pipi Ryu sambil lalu dan berkata, "Pipi semangkamu muncul lagi."

Ryu membeku.
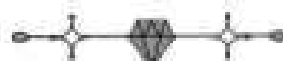
Tiga Belas

Keriangan yang Aneh

Tidak ada yang bisa meramal dan merumuskan penyebab jantungmu nyaris meledak hanya dengan mengingat atau dekat dengan seseorang.

"Tuh, filmnya penuh adegan aksi. Nggak cocok untuk perempuan kayak kamu," omel Enzo begitu mereka keluar dari bioskop. "Cewek tuh seharusnya nonton sesuatu yang lembut. Bukan nonton film laga yang berdarah-darah dan membuat mual kayak tadi."

Ryu terkekeh geli. Ucapan Enzo barusan cukup memancing tawanya. Padahal tadi di bioskop dia begitu tegang dan susah berkonsentrasi. Bukan karena aksi heroik Channing Tatum yang menegangkan nyaris sepanjang film. Melainkan karena kehadiran Enzo yang membuatnya seakan kehabisan napas. Ryu bahkan curiga, jangan-jangan dirinya terkena asma juga. Kalau tidak, kenapa rasanya susah sekali menarik napas seperti biasa?

"Lembut apanya? Maksudmu film cengeng?" tawanya berderai. "Aku udah biasa nonton film seperti tadi, jangan khawatir! Aku penyuka segala jenis tontonan. Pendapatmu itu terlalu aneh dan menggelikan."

"*Mom* nggak pernah nonton film laga atau horor. Karena bisa terbawa mimpi," gumam Enzo. Tawa Ryu terhenti seketika. Dia baru ingat, Tante Sarah memang tidak pernah menonton film seperti yang barusan dinikmatinya. Hatinya menghangat karena Enzo mencemaskannya.

Suara Ryu berubah saat bicara. Lebih lembut, namun canggung. Ryu bahkan enggan melihat ke arah Enzo. "Aku nggak apa-apa, Zo. Film kayak tadi nggak bikin aku mimpi buruk."

"Baguslah kalau begitu...."

"Tapi kamu nggak perlu cerewet seperti nenek-nenek kehilangan gigi palsunya,"cetus Ryu.

Enzo menahan senyumnya sehingga tidak merekah sempurna. "Sekarang kita mau makan?"

Ryu mengangguk. Tangannya merogoh saku dan memeriksa ponselnya. Ada sembilan SMS, dengan pengirim yang sudah sangat tertebak. Siapa lagi kalau bukan duo Lenny dan Emma? Gadis itu mengabaikan pesan-pesan itu, tidak berniat untuk membuka dan membacanya.

"Zo...," Ryu tiba-tiba memperlambat langkahnya. Dia menunduk dan menggerak-gerakkan sepatu *flat*-nya. Serba canggung. Enzo ikut-ikutan berhenti dan mendekat ke arah Ryu.

"Kenapa?"

"Hmm... kita pulang aja ya?"

"Pulang? Memangnya ada apa? Kan tadi katanya mau makan dulu," Enzo tak mengerti.

Kepala Ryu makin tertunduk. Suasana yang ramai memaksa Enzo menarik lengan Ryu agar menepi.

"Ada apa?" ulang Enzo lagi.

"Aku... hmmm... lebih baik kita pulang aja. Makan di rumah masing-masing. Atau kamu makan di rumahku. Mau ya?"

Enzo mengulang pertanyaannya dengan sabar. "Alasannya apa?"

Hawa panas menari di wajah Ryu. "Aku nggak punya uang untuk mentraktirmu makan...."

Akhirnya, kalimat itu terucap juga. Ryu mengangkat wajah setelah mendengar tawa kencang di atas kepalanya.

"Gara-gara itu? Tumben sampai merasa malu. Lihat, pipi semangkamu muncul lagi."

Refleks, Ryu mundur dengan cepat. Dia tidak mau Enzo kembali menempelkan tangannya di kedua pipinya.

"Aku serius, duitku nggak akan cukup untuk mentraktirmu makan. Aku lupa minta duit ke Mama."

Enzo mengerutkan alis, matanya penuh tanya. Jejak rasa geli sudah nyaris lenyap dari sana.

"Kenapa kamu harus mentraktirku?"

Ryu sangat ingin menendang Enzo agar tak mengajukan pertanyaan itu dengan suara kencang yang membuat beberapa orang menoleh secara terang-terangan. Matanya mengganas.

"Suaramu kurang kencang, Zo!"

Enzo buru-buru meminta maaf. Namun dia tetap ingin tahu kenapa Ryu harus mentraktirnya.

"Kamu kan udah bayar tiket bioskop. Jadi, sekarang giliranku untuk mentraktirmu makan. Seharusnya sih kayak gitu, tapi aku baru ingat kalau duitku nggak akan cukup."

Bibir Enzo terbuka, menatap Ryu dengan mata berkabut oleh pertanyaan. Ketidakmengertian dan keheranan jelas menggantung di udara. "Kenapa harus kayak gitu?"

Giliran Ryu yang tak mampu menjelaskan. Bagaimana dia harus memberi alasan?

"Begini Zo, kamu kan sudah mentraktirku. Sekarang, giliran aku yang mentraktirmu. Etikanya kan seperti itu."

Enzo mengerutkan kening lagi. Membuat jejak garis halus di sana.

"Keningmu jangan suka dikerutkan, Zo! Nanti malah jadi cepat tua," tegur Ryu asal.

Ryu tak menyangka kalau Enzo benar-benar menuruti katakatanya. Kerutannya hilang. Dia hampir melepaskan tawa geli andai tak menyaksikan betapa raut cowok itu demikian serius.

"Kamu aneh. Kenapa memikirkan hal-hal yang nggak penting seperti itu? Jangan khawatir, isi dompetku masih aman untuk beliin makanan untukmu. Memangnya kamu mau makan apa sih? Satu porsinya sampai dua ratus ribu? Tiga ratus ribu? Ayo, aku udah lapar nih!"

Enzo berjalan meninggalkan Ryu dan memberi isyarat agar cewek itu mengikutinya. Ryu mengalah, meski dia tetap saja merasa malu. Lalu hatinya tiba-tiba mempertanyakan kenapa dia harus merasa jengah dengan Enzo? Bukankah mereka sudah saling mengenal selama bertahun-tahun? Dan, Ryu tak pernah sekalipun menjadi aneh seperti ini.

"Kamu mau makan apa?" tanya Ryu akhirnya.

"Kamu yang punya tugas tunjukin makanan enak untukku. Ingat ya, jangan ke restoran yang menyajikan menu Eropa. Aku pengin makan masakan Indonesia. Yang pedas, kalau ada."

Ryu terkekeh geli. Di benaknya langsung terbayang bagaimana wajah Enzo yang aslinya berkulit putih, berubah menjadi merah terang karena kepedasan. Itu baru terjadi beberapa hari silam, tatkala Ken pulang membawa empat porsi "Nasi Goreng Gila" yang terkenal pedas.

Robin hanya mampu bertahan hingga suapan ketiga. Ryu menyerah saat baru menghabiskan sepertiga porsi. Ken dan Enzo yang sukses menandaskan masing-masing satu porsi utuh.

Setelahnya, Ken dan Enzo harus berusaha mati-matian meredakan rasa pedas yang menyerang lidah mereka. Mulai dari minum air es hingga mengunyah gula pasir. Warna kulit Enzo berubah demikian drastis, memerah parah. Terutama bagian hidung yang menjadikannya mirip badut.

"Kenapa kamu malah ketawa?"

Ryu mengambil napas dengan susah payah. Setelahnya, baru dia menjawab. "Aku ingat wajahmu kemarin. Merah luar biasa. Hidungmu aja—"

Enzo memotong dengan kesal. "Iya, aku tahu. Hidungku seperti badut. Kamu udah bilang itu ribuan kali. Aku nggak terkesan lagi," gerutunya. "Teruslah menertawakanku!"

Bukannya berhenti tertawa, Ryu makin tak terkendali. Karena lift selalu penuh, mereka akhirnya memilih naik eskalator. Saat itu pun Ryu masih tertawa dengan bahu berguncang-guncang. Pipinya memerah lagi. Enzo terpesona melihat pe-

mandangan itu. Ryu yang tertawa dengan warna pipi yang unik, gigi putih yang terlihat, bulu mata lentik yang mengerjap.

Tanpa sadar dia menunjuk ke arah pipi Ryu. "Tuh, semangkamu...."

Ryu buru-buru menutup mulut. Tawanya lenyap tak bersisa. Enzo sampai bengong melihatnya.

"Kamu kenapa?"

Ryu mengelak, "Nggak apa-apa."

"Yakin?"

"Iya."

Ryu mengajak Enzo untuk makan di sebuah restoran yang khusus menyajikan aneka ikan bakar. Mereka pun menuju sebuah restoran taman trendi yang baru dibuka di Jalan Putri Hijau.

"Medan udah banyak berubah ya?" ujar Enzo, usai Ryu memintanya berbelok ke kanan.

"Ya. Makin panas dan macet, kan?"

Enzo menganggukkan kepala.

"Kamu pasti nggak betah tinggal di sini, Zo! Medan dan London beda jauh. Di London, semuanya pasti serba teratur, kan? Tapi di sini? Lihat, orang bahkan kesulitan untuk nunggu lampu merah berganti hijau," tunjuk Ryu ke arah depan. Lampu merah masih menyala, namun beberapa kendaraan yang berada di posisi terdepan sudah mulai tancap gas.

"Aku selalu pengin pulang ke sini. Apa pun suasananya, Medan kota yang paling kucintai."

Ryu merasa aneh mendengar pernyataan itu, namun tidak berhasrat untuk mendebat ucapan Enzo. Dia cukup sering melihat film dokumenter atau melihat di internet bagaimana

suasana kota London. Kota yang indah karena perpaduan cantik antara arsitektur modern dan bangunan kuno berumur ratusan tahun. Tapi barusan Enzo malah bicara kalau dia lebih mencintai Medan. Hmm....

"Duitmu cukup untuk membayariku, kan?"

Enzo tertawa. "Tentu aja! Dompetku cukup tebal kok! Jangan khawatir Ryu, selama ada aku, kamu nggak akan kelaparan!"

Dari samping, Ryu menatap siluet wajah Enzo. Cowok itu memang masih belia, namun garis wajahnya menunjukkan bahwa dia akan tumbuh menjadi pria yang menawan nantinya. Itu tak terbantahkan. Kecuali tiba-tiba dia memutuskan untuk memasang anting di tempat yang tak lazim di wajahnya. Atau menato area itu dengan gambar-gambar aneh.

Diam-diam Ryu tersenyum membayangkan kemungkinan itu. Seketika itu juga rasa jengah menerpanya, membuat senyumnya membeku. Ryu baru menyadari, betapa hatinya dijamah keriangan sejak bersama Enzo. Suatu hal yang tak pernah diduganya akan terjadi.

"Zo, gimana kamu tinggal di luar negeri? Senang nggak?"

Ryu ingat, dia belum pernah menanyakan hal itu kepada Enzo. Selama kepindahan kembali keluarga Macfadyen, interaksi mereka lebih berjalan searah. Artinya, Enzo dengan cerewet bertanya segala hal tentang Indonesia selama dia di Inggris.

"Hmm, biasa aja. Nggak ada yang istimewa."

"Ah, mustahil! Mana bisa dibilang nggak istimewa? Aku sangat pengin memegang salju, menampung tiap gumpalannya yang turun. Pasti rasanya luar biasa, kan?"

Enzo terkekeh. "Mungkin perasaannya sama aja kayak ngerasain hangat sinar matahari dengan suhu udara di atas 35°."

"Mana bisa disamain? Yang satu panas, satunya lagi sangat dingin!" bantah Ryu.

"Intinya, sama aja, Ryu. Tapi ini menurutku lho! Yang satu terlalu gerah, yang satu terlalu dingin. Kontradiktif, mungkin. Tapi esensinya kan sama saja. 'Terlalu'. Aku nggak suka musim dingin. Aku lebih suka dan lebih cocok tinggal di daerah tropis. Bagiku, berjalan di bawah siraman salju, sungguh nggak romantis. Sama halnya kayak berjalan di bawah sinar terik matahari."

Pemikiran yang aneh bagi telinga Ryu. Namun, dia tidak merasa perlu untuk membantahnya.

"Kalian tinggal di mana aja?"

"Cuma di London. Sempat hampir pindah ke Edinburgh, tapi batal. Saat baru-baru pindah, aku nyaris nangis tiap malam," Enzo menyeringai ke arah Ryu. Seperti yang diduganya, gadis itu tergelak.

"Kamu? Nangis?" tangannya menunjuk Enzo dengan bibir menyemburkan tawa geli.

"Udah kuduga. Nyesal aku ngasih tahu kamu. Dasar bodoh!" Enzo menepuk keningnya.

"Hahahaha, jangan gitu! Ada kalanya aku perlu ngetawain kamu, Zo. Anggap aja balas dendam untuk kejahatanmu dulu."

Enzo berubah serius.

"Apa aku dulu sangat jahat padamu ya?"

Ryu mengangguk tanpa beban. "Tentu aja! Apa kamu udah lupa dengan semua ulahmu?"

"Bukan gitu! Aku ingat, tapi... hmmm... aku rasa itu nggak jahat kok. Cuma keusilan anak umur 7 tahun. Masak sih kamu sampai mendendam selama belasan tahun?"

"Enak aja! Itu kejahatan, bukan keusilan. Aku nggak bisa ngitung lagi, berapa kali kamu udah bikin aku nangis. Kamu dan kecoa andalanmu itu, benar-benar bikin ngeri."

Melihat Ryu bergidik, Enzo menjadi merasa kian bersalah. "Apa kamu masih takut kecoa?"

Ryu menatapnya curiga. "Kenapa? Kamu mau menakut-nakuti lagi? Coba aja kalau berani! Sampai SMU aku pernah belajar *taekwondo*. Silakan bawa kecoa kalau ingin ngerasain tendangan mautku," ancam Ryu serius.

"Ih, apa menurutmu aku mau bikin ulah kayak gitu?"

"Jadi untuk apa tanya?"

Enzo tersenyum. "Aku cuma pengin tahu. Mungkin aja sudah terjadi perubahan besar."

Ryu mencibir.

"Maafkan aku ya, Ryu."

Ryu menjadi bengong. "Kamu barusan minta maaf? Untuk apa?" keheranannya terpampang jelas.

"Itu... semua keusilanku di masa lalu. Aku nggak nyangka aja kalau... tingkahku bikin kamu kesal."

"Kamu...." Ryu menjadi lupa pada kosa kata. "Masak kamu nggak tahu kalau aku kesal? Airmataku kan udah cukup ngasih bukti. Rasanya dulu aku nggak termasuk anak cengeng, kan? Tapi, lain halnya kalau udah berkaitan sama anak tetanggaku yang namanya Enzo."

Cowok itu tergelak mendengar sindiran Ryu. "Dulu pikiran-ku mana serumit itu, Ryu! Yang aku tahu nih, rasanya senang aja kalau berhasil bikin kamu nangis. Itu artinya aku berhasil...."

"Berhasil membuatku menderita?" tebak Ryu.

Enzo menggeleng. Senyum tipisnya kembali merekah. "Bukan. Tapi berhasil bikin kamu jauh dari Robin."

Jawaban itu tak pernah diduga Ryu. Itulah sebabnya dia ternganga entah berapa lama.

"Memangnya kenapa kalau aku jauh dari Robin?"

"Kalau di dekat Robin, kamu selalu tampak... apa ya... hmmm... bahagia. Apa kamu lupa, kalau kamu selalu minta Robin jadi kakakmu? Sementara saat di dekatku, kamu pasti cemberut. Bibirmu itu suka sekali manyun dan aku benci lihat itu. Jelek sekali!"

"Aku tetap nggak mengerti maksudmu."

Enzo berdeham. "Robin itu nggak suka kalau ada orang yang nangis di dekatnya. Dia memang bujukin kamu, tapi setelah itu dia pasti akan pura-pura sibuk sama sesuatu. Agar bisa jauh-jauh dari orang yang lagi nangis kencang dan bikin telinga budek."

Ryu benar-benar terpana mendengarnya. Benarkah apa yang dikatakan Enzo barusan?

"Aku... ah... seingatku nggak gitu! Robin pasti bujukin aku dan marah ke kamu setelahnya. Dia juga pasti akan ngadu ke—"

Kalimat Ryu berhenti seketika. Enzo melihat ke arahnya.

"Nah, kamu lihat, kan? Robin pasti akan ngelakuin sesuatu untuk menjauh, walau cuma sebentar. Ngadu ke Mama, marahi aku sambil menyeretku supaya jauh darimu. Hal-hal kayak gitu."

Ryu ingat sekarang. Tapi dia tidak percaya ucapan cowok itu. Susah payah Ryu mengais-ngais kenangan masa kecil, saat

Enzo mengusili dan mengganggunya. Ryu berdoa semoga Enzo salah. Semoga ada satu momen di mana Robin tidak meninggalkannya meski cuma sebentar. Sayang, tidak ada yang berhasil diingat Ryu. Yang terkenang justru pembenaran untuk semua ucapan Enzo. Jika fakta itu diketahuinya sebelum kepulangan keluarga Macfadyen, tentu akan ada rasa nyeri di dadanya.

Untunglah sekarang tidak lagi, batinnya.

"Udah ingat?" desah Enzo.

"Belum," dusta Ryu, gengsi. "Seingatku dia pasti selalu ada di dekatku, bujuk aku sampai berhenti nangis."

Enzo akhirnya tak bicara lagi. Namun, bibirnya tak berhenti melekukkan senyum samar. Ryu berpura-pura tidak melihatnya, berpura-pura tidak terganggu. Padahal jauh di dalam hatinya, Ryu ingin sekali menyuruh Enzo berhenti tersenyum. Fakta bahwa cowok itu mengetahui sesuatu tentang Robin yang tidak diketahuinya, cukup menyebalkan.

"Hei, bukan di sini! Tapi di sebelahnya," sergah Ryu saat Enzo hendak berbelok ke sebuah restoran."

"Lho, tadi katanya—"

"Itu restoran pasta. Kalau kamu mau makan di situ, aku nggak keberatan," goda Ryu. "Aku kan tadi bilang, tiga restoran setelah lampu merah. Hitung lagi, ini baru yang kedua," urainya.

Enzo tak menjawab. Dia berusaha memundurkan mobil dengan hati-hati, sebelum melaju dan berbelok ke restoran yang ditunjuk Ryu.

"Wah, aku nggak nyangka daerah ini sekarang jadi sangat ramai," kata Enzo seraya melihat ke sekeliling.

"Ya," Ryu setuju. "Makanya jalan sini makin macet saja."

"Mau ke Belawan?"

"Sekarang?"

"Setelah makan."

Ryu buru-buru menggeleng. "Ini malam Minggu, macetnya pasti parah. Lain kali saja...."

"Oke."

Saat memasuki restoran, Enzo pamit mau ke toilet terlebih dahulu. "Kamu cari tempat duduk dulu ya? Yang nyaman loh!"

"Iya!" Ryu mendelik. "Baru mau traktir makan aja lagaknya udah selangit," gerutunya. Enzo tergelak sambil berlalu.

Restoran taman itu memiliki banyak sekali meja-meja bulat berpayung lebar di halaman belakangnya yang luas. Bagian depannya tidak berbeda dengan restoran lainnya. Ada meja-meja kayu dengan sofa empuk yang nyaman. Itulah tren yang sedang marak belakangan.

Seorang pramusaji menunjukkan jalan menuju arah meja berpayung. Ryu akhirnya memilih salah satu meja yang dirasanya cukup nyaman. Saat itu Ryu kian menyadari keriangan aneh yang dirasakannya bersama Enzo. Pramusaji itu berlalu setelah Ryu berjanji akan memesan makanan setelah Enzo datang.

"Ryu, sendirian?"

Ryu menoleh dan merasa tubuhnya diserang ribuan panah es yang menyakitkan. Ian.

empat belas

Episode Ganjil Kamu dan Aku

Para peramal dan ahli-ahli sains hanya bisa tertunduk malu jika sudah berkaitan dengan reaksi kimia yang melibatkan dua manusia.

Kaget. Itu terlalu sederhana untuk menggambarkan perasaan Ryu saat ini. Dia sedang mengalami lebih dari dua juta kali rasa kaget. Menyaksikan Ian berdiri menjulang di bawah siraman lampu taman. Menangkap senyum tipis yang membayang di bibirnya.

Dari sekian banyak orang yang kukenal, kenapa harus ketemu sama Ian? batinnya.

"Hai I-Ian...," Ryu balas menyapa. Suaranya kaku dan bibirnya sulit sekali untuk digerakkan.

"Sama siapa, Ryu?" tanya Ian lembut. Tanpa diminta, cowok itu duduk di depan Ryu.

Ryu segera teringat Enzo dan komentar bohong Ken dua tahun silam. Mendadak, dia merasa dunia akan segera

menelannya dan memecah tubuhnya menjadi kepingan ribuan *puzzle*. Apa yang akan terjadi kini? Tak sanggup rasanya membayangkan bagaimana kebohongan Ken akan terbongkar setelah demikian lama bertahan. Dan, kenapa harus Ian sendiri yang mengetahui hal tersebut? Kenapa bukan orang lain?

"Ryu, kamu sendirian?" ulang Ian. "Aku baru aja datang, bareng teman," tunjuknya ke satu arah. Ryu mengikuti dengan matanya dan mendapati tiga wajah seniornya di kampus. Mereka baru saja menarik kursi, menandakan bahwa Ian memang tidak berbohong.

Ryu mengumpat dalam hati, menyalahkan Ian yang terlalu berlebihan dalam menyikapi penolakannya dua tahun silam. Ian yang selalu tampak menyimpan bara kemarahan di dalam dadanya. Entah kenapa dan untuk apa. Bukankah hati tidak bisa dipaksakan?

"Aku sama... teman," balas Ryu akhirnya. Susah payah dia mengucapkan kata-kata itu.

Ian menatapnya, tajam. Membiarkan keheningan menggantung selama berdetik-detik. Ryu merasakan kecanggungan yang tidak nyaman. Dorongan hati memaksanya untuk menghindar dari cowok ini. Apa yang dicari Ian selama ini? Toh, Ryu tak punya perasaan apa pun.

"Kenapa kamu bohong sama aku?"

Ryu terperangah mendengar pertanyaan yang dirasanya aneh itu.

"Aku bohong sama kamu? Kapan aku melakukannya? Kita bahkan nyaris nggak pernah ngobrol."

Ian masih seperti tadi. Tidak ada perubahan ekspresi setitik pun di wajahnya. Hanya matanya yang berkilau. Ryu tak bisa menerjemahkannya, tapi dia merasa itu bukan sinar ramah dan bahagia.

"Aku tahu kalau tadi kamu dijemput kakakmu dan seorang cowok. Belum pernah ada yang lihat cowok itu sebelumnya. Apa dia pacarmu?" tanyanya tanpa basa-basi.

"Bukan!" Ryu menjawab cepat. Dia sangat tidak menyukai nada interogasi di suara Ian. Namun Ryu berusaha keras menahan diri, agar tidak marah dan mengusir Ian dari situ.

Ian menyandarkan tubuhnya di kursi kayu. Ryu tidak buta, cowok ini menjadi lebih menarik setiap harinya.

"Lalu?"

"Teman lama," balas Ryu lancar. "Dan... dia yang bersamaku ke sini."

"Teman lama, tapi kamu bawa makan ke sini?"

Ryu merasa dadanya menggelegak. Ini pertama kali dia bertukar kata cukup panjang dengan Ian.

"Apa salahnya kalau aku bawa teman ke sini? Apa ada larangan untuk itu?" sentaknya tak suka. Ryu tahu, pasti saat ini wajahnya sudah mirip buah semangka lagi. Cahaya lampu memberi sedikit "bantuan". Andai ini di siang hari, Ian pasti melihat jelas perubahan warna di sana.

"Nggak salah sih. Cuma... hmm... gini. Terus terang aja, aku kok ngerasa... tersinggung."

Mulut gadis itu membuka. Seakan dia baru mendengar sebuah kalimat yang paling tak masuk akal. Jika dianalogikan

seperti baru mendengar berita bahwa personel *One Direction* adalah alien.

"Kenapa kamu mesti ngerasa tersinggung?"

Ian mengerjapkan mata hingga dua kali berturut-turut. Seakan tak percaya Ryu mengucapkan kalimat itu.

"Tentu aja aku tersinggung, Ryu! Kamu kepaksa bohong hanya untuk nolak aku."

Ryu merasakan seluruh rambutnya tegak.

"Bohong? Kamu udah dua kali nyebut kalau aku bohong. Kapan aku ngelakuin itu?"

Namun seiring dengan kalimat itu, sebuah kesadaran menamparnya. Ini gara-gara Ken! Ian mustahil menudingnya berdusta jika tidak ada hubungannya dengan pengakuan konyol Ken dulu. Ya, cuma itu celah paling masuk akal yang bisa dimanfaatkan Ian.

"Kamu kan bilang kalau udah punya pacar. Buktinya mana? Selama ini kamu nggak pernah jalan dengan cowok, kan? Okelah, pacarmu tinggal di Inggris. Apa nggak pernah sekalipun datang ke sini? Kalau memang nggak pernah, hmm... aku nggak tahu harus bilang apa."

Ryu marah sekali. Rasanya ubun-ubunnya bisa menghasilkan listrik untuk satu kota.

"Aku punya pacar atau nggak, hubungannya sama kamu itu apa? Itu kan bukan masalahmu. Kamu itu aneh ya, ngurusin yang bukan urusanmu. Rajin amat," sindir Ryu pedas.

Ian berusaha keras untuk tidak tersinggung. Suaranya tetap terjaga dan datar saat bicara.

"Sebenarnya, jadi urusanku sih karena kamu terpaksa harus ngarang alasan payah cuma untuk nolak aku. Apa susahnya jujur sih? Kenapa nggak bilang aja kalau kamu memang nggak tertarik sama aku? Rasanya itu lebih *fair*, kan? Semua orang tahunya kamu punya pacar di Inggris. Tapi, buktinya mana? Apa memang penting ngarang cerita supaya terlihat keren?"

Di detik itu, Ryu merasa lidahnya hilang entah ke mana. Ian yang pendiam dan jarang berkata-kata, kali ini menumpahkan kalimat demi kalimat yang mencengangkan. Apalagi dibalur oleh nada tajam dan marah yang membuat semua menjadi lebih menyakitkan bagi Ryu.

"Semua orang yang kamu maksud itu kan tahunya dari kamu," sergah Ryu marah. "Lagi pula, aku bohong atau nggak, apa hubungannya sama kamu? Kenapa sih, kamu sulit sekali terima kalau aku nggak tertarik sama kamu? Kamu udah kelewatan!" emosi Ryu terpancing juga.

"Ryu, kamu baik-baik saja?" suara Enzo membuat Ian menegakkan tubuh. Kaget.

"Ya," jawab Ryu pelan. Entah berapa banyak yang didengar Enzo, Ryu sangat ingin mengajak cowok itu pulang. Nafsu makannya sudah direnggut oleh kata dan sikap Ian.

"Ini temanmu?" Ian tak bisa membendung rasa heran melihat seorang cowok bertampang bule sedang berdiri menjulang di dekat Ryu. Matanya memberi penilaian dengan teliti.

"Iya, kami ke sini berdua," Enzo yang menjawab. Suaranya datar dan agak dingin. "Maaf ya, aku tadi dengar sedikit obrolan kalian. Kamu ini siapa? Mantannya Ryu ya? Kalau aku, pacarnya Ryu yang terbaru."

Ryu mendongak dan mendatap Enzo dengan tatapan galak. Untuk apa cowok ini membuat pengakuan memalukan itu? 'Pacarnya Ryu yang terbaru?' Astaga, seperti tidak ada pengakuan yang lebih mengerikan lagi dari itu. Mendadak, Ryu merasa seperti gadis yang suka bergonta-ganti kekasih.

Meski sangat ingin menelan Enzo, sayangnya cowok itu sama sekali tidak melihat ke arahnya. Ketika akhirnya menatap Ian lagi, Ryu hampir tertawa. Kemarahan dan emosi negatif langsung surut dari wajah Ian. Sebagai gantinya, heran dan penasaran yang mendominasi.

"Memangnya kamu kira aku ke sini sama siapa? Dia yang jemput aku ke kampus. Kan aku udah bilang tadi."

"Tapi, tadi kamu bilang ke sini sama teman lama. Kukira...."

"Kami memang teman lama, tadinya. Teman sejak kecil, malah. Setelah sebesar ini, malah lebih tertarik untuk ganti status hubungan. Akhirnya pacaran," balas Enzo lagi. Diam-diam Ryu bersumpah akan membuat perhitungan dengan cowok ini. Tapi, ada kelegaan di hatinya. Berharap Ian benar-benar percaya dan tidak pernah lagi mendekati Ryu seperti ini.

Ian berdiri dari tempat duduknya dan mengangsurkan tangan ke arah Enzo. Mereka bertukar sapa.

"Namamu... Enzo?" mata Ian kini terbelalak.

"Seingatku iya," balas Enzo. Mungkin dia merasa geli melihat sikap Ian yang aneh.

"Ryu, ini Enzo yang *itu*?" tanyanya masih tak percaya. Ryu serta-merta merasakan punggungnya menjadi beku, otaknya menjadi agar-agar, dan tulangnya menjadi uap.

Ryu tak mampu menjawab.

"Hmmm, maaf. Kukira Ryu bohong saat dia bilang udah punya pacar di Inggris," ucap Ian serba salah. Enzo menunduk ke arah Ryu, namun gadis itu sedang berpura-pura melihat ke buku menu dengan serius.

"Kapan Ryu bilang itu?" Enzo tergelitik.

"Nggg... udah lumayan lama sih. Kurang lebih dua tahunan lalu. *Ups*, maaf. Bukan Ryu yang bilang sebenarnya, tapi Ken. Kakaknya Ryu," urai Ian, terbagi antara malu dan terpana.

"Oh gitu," balas Enzo tenang. Saat itu, Ryu benar-benar tak mampu mengangkat wajahnya. Meski sebenarnya dia sangat penasaran ingin tahu ekspresi Enzo.

"Aku... minta maaf," suara Ian agak bergelombang. Mau tak mau, Ryu mengangkat wajah dan menatap cowok itu. "Kukira kamu bohong," desahnya pelan. Lalu, dia menatap Enzo dan bicara dengan suara jelas. "Selamat ya Enzo, kamu punya cewek yang setia. Banyak yang suka sama Ryu, tapi dia nggak tergoda. Dia... setia nunggu kamu datang dari Inggris."

Daarrrrr! Ryu ingin tuli dan buta saat itu.
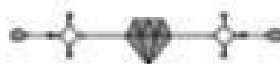
Ryu masih berpura-pura sibuk dengan buku menu begitu Ian pamit. Enzo duduk di depannya dengan tenang, tidak mengatakan apa-apa. Belum. Tapi Ryu yakin, nanti akan muncul rentetan pertanyaan yang mungkin lebih detail dibanding pertanyaan KPK pada para koruptor.

Pramusaji baru saja pergi, setelah mencatat rapi pesanan Ryu dan Enzo. Ryu masih terlalu gentar untuk mengangkat

wajah dan menatap Enzo yang diyakininya sedang menatapnya penuh perhatian. Membuka tas, mencari-cari entah apa, mengeluarkan ponsel, memeriksa SMS yang—lagi-lagi—berasal dari duo karibnya, meremas-remas jemarinya sendiri.

"Ryu, masih sibuk?" sindir Enzo. "Kayaknya kita perlu ngomong nih!"

Ryu berdoa dalam hati, semoga ada keajaiban yang membuatnya menghilang dari hadapan Enzo saat ini. Rasanya, inilah doa yang dilantunkannya dengan sangat serius. Sayang, keseriusannya tidak ada efek sama sekali. *Mungkin seharusnya aku lebih banyak berdoa*, batinnya.

"Ryu...."

"Kamu ngomong sama aku?" tanyanya dengan tampang sepolos mungkin. Tapi Ryu tidak menatap Enzo. Kepalanya masih menunduk.

"Ryu, kita harus ngobrol serius," Enzo sengaja memberi tekanan pada kata "kita". Gadis itu tak punya pilihan selain menatap Enzo. Dalam hati, Ryu menyumpah-nyumpah. Memaki Ken yang sudah membuatnya harus berhadapan dengan masalah besar. Diinterogasi Enzo adalah hal terakhir yang diinginkannya di dunia ini. Apalagi mereka hanya berdua.

"Sebenarnya ada apa sih? Ian itu siapa? Mantanmu?"

Ryu mencibir. "Mantanku? Enak aja!"

"Tapi tadi dia nggak nyangkal sama sekali."

"Entahlah, Zo. Kurasa dia bahkan nggak dengar pas kamu ngomong itu," elak Ryu.

Enzo bersiul. Ryu ingat, sejak dulu cowok itu sangat suka bersiul. Kalau belasan tahun silam siulannya membuat telinga tuli, saat ini sudah jauh berubah. Benar-benar siulan.

"Ada apa sih?" ulang Enzo lagi.

"Nggak ada apa-apa," dusta Ryu.

Cewek itu gelagapan saat Enzo menatapnya dengan serius. Tidak ada jejak gurau di wajahnya.

"Kalau kamu nggak mau ngaku, aku berubah pikiran nih! Aku nggak akan traktir kamu sekarang."

Ryu terbelalak.

"Itu namanya pemerasan! Ya udah, aku nggak akan maksa. Kalau kamu nggak mau bayarin, aku pulang sekarang juga," Ryu balik mengancam. Dia bersiap-siap untuk berdiri.

"Silakan pulang, dan aku akan berteriak kalau kamu udah nipu aku, ngambil dompetku, menghipnotisku, apa pun yang terpikir di kepalaku. Silakan buktikan sendiri, aku cuma omong besar atau sungguh-sungguh."

Ryu memandang Enzo dengan ngeri. Sungguh, dia tidak akan berani mencari bukti apakah Enzo akan melaksanakan ancamannya atau tidak. Ada kenekatan aneh yang dimiliki Enzo sejak kecil. Dan, Ryu tidak ingin mati konyol dengan berusaha membuktikan bahwa kenekatan itu sudah hilang. Tidak, Enzo yang dikenalnya sekarang mungkin sudah banyak berubah. Tapi Ryu tidak percaya kalau pribadi kanak-kanaknya benar-benar hilang.

"Kamu itu...."

"Silakan pilih!"

Ryu tak punya pilihan, itu tepatnya. Ini pemaksaan mengerikan yang sedang dilakukan Enzo padanya.

"Ryu...," suara Enzo mirip alarm tanda bahaya. Ryu menelan ludah dan menatap tak berdaya.

"Baiklah, baiklah. Dasar pemaksa dangkal yang mengerikan! Kamu kan udah dengar kata-kata Ian tadi. Bukan aku yang bilang, tapi Ken. Dia yang ngarang cerita itu," cerocos Ryu.

Enzo mengusap dagunya perlahan. Matanya menyipit.

"Hmm, Ken yang ngarang cerita ya? Jadi, menurutnya kita ini sedang pacaran jarak jauh? Kamu dan aku?"

Ryu mengangguk lemah.

"Aku udah marahi dia mati-matian, tapi mana dia peduli sih? Anak itu ngomong sama Ian di depanku. Bilang kalau aku udah punya pacar yang sedang berada di Inggris. Dan, Ian langsung menyebarkan berita itu di sekolah. Setelah aku kuliah di kampus yang sama, dia pun masih berkoar tentang itu. Tadi dia nuduh aku bohong. Entahlah, aku nggak ngerti cara kerja otak kaum cowok. Makin dipikir, makin jengkel aja."

"Ian melakukan itu? Dia suka padamu ya?"

Ryu menghela napas. Membuat pengakuan ternyata melegakan dadanya.

"Katanya sih gitu. Suka aku, tapi dia udah bikin aku susah. Untuk apa nyebarin berita kalau aku udah punya pacar sih? Kan nggak ada untungnya juga buat dia," gerutu Ryu.

"Kenapa kamu nggak suka sama dia, Ryu?" Enzo terus mengorek informasi. Ryu kesal, tapi tak berdaya.

"Nggak suka aja. Memangnya harus ada alasan?"

Enzo tampak berpikir selama beberapa detik. Bagi Ryu, itu pemandangan yang menakutkan. Enzo yang bepikir bukan sesuatu yang bagus. Tanpa berpikir keras pun, cowok ini bisa melakukan hal-hal aneh menurut standar Ryu. Setidaknya, itu yang direkamnya dalam memori. Ryu sangat yakin, kecerdasan Enzo tidak mungkin berkurang. Jadi, Ryu tidak berani membayangkan apa yang terjadi kalau Enzo benar-benar *berpikir*.

"Kenapa Ken harus ngarang cerita kalau kita pacaran?"

"Kayak yang aku bilang tadi, aku nggak ngerti cara kerja otak kalian. Ken lagi kerasukan kayaknya. Dia selalu bilang kalau aku nggak cocok dengan Robin. Menurutnya... terlambat sudah!" Pengakuan itu meluncur begitu saja, tanpa sempat ditahan oleh akal sehat Ryu. Gadis itu menyumpah-nyumpah pelan atas keteledorannya barusan. Enzo mendengar semuanya dengan jelas. Senyum lebarnya langsung mengembang, menyiratkan kegirangan.

"Jadi, kamu benar-benar suka sama Robin? Serius?"

"Aku suka sama kalian semua," jawab Ryu diplomatis.

"Kamu nggak pernah suka sama aku," bantah Enzo seraya menggeleng. "Hmm, aku baru ingat. Waktu aku baru datang dari London, kamu pasti ngira kalau aku ini Robin, kan? Wajahmu langsung berubah drastis pas Ken menyebut namaku. Hmm, nggak salah lagi. Jadi... karena itu ya?"

Ryu langsung merasa tersudut.

"Karena itu? Apa maksudmu?"

Enzo memajukan tubuhnya dan dengan refleks tubuh Ryu malah mundur.

"Kalau tahu aku ini Enzo, apa wajahmu akan bersinar begitu cerah? Buktinya, waktu Ken panggil namaku, kamu langsung pucat. Hei, jangan susah-susah membantah, Ryu! Aku lihat sendiri kok! Nah, sekarang pertanyaannya adalah kenapa Ken ngerasa kamu nggak cocok sama Robin? Apa selama ini kamu memang suka kakakku?" tembaknya telak.

Ryu ingin menangis rasanya. Dia melihat ke seantero restoran, berharap ada pramusaji yang datang dengan makanan yang mereka pesan. Sehingga dia punya waktu untuk menghindar atau minimal menyiapkan mental untuk menghadapi Enzo. Ryu memandang sengit ke arah Ian yang sedang memperhatikannya. *Gara-gara cowok menyebalkan itu*, makinya dalam hati.

"Ryu, kamu suka Robin ya? Benar-benar menyukai dia?" tanya Enzo lagi. Ryu tahu, Enzo tak akan melepaskannya begitu saja. Cowok ini pasti tak akan berhenti hingga dia menjawab. Andai ada Ken di sini, tentu sangat bagus. Sehingga dia bisa menumpahkan kekesalannya pada sang kakak. Ken sudah menyusahkan hidupnya untuk kesekian kali.

"*No comment....*"

"Hei, kamu harus jawab pertanyaanku. Aku kan berhak tahu. Ken udah menjual namaku, jadi aku pantas kan untuk tahu apa yang sedang terjadi."

"Aturan siapa itu? Pemeras!"

Enzo mengabaikan kata-kata Ryu. "Kamu benar-benar suka sama Robin?" desaknya.

Ryu akhirnya mengangguk, setelah Enzo menatapnya dengan serius. Tidak ada celah untuk melarikan diri.

"Berarti cita-citamu untuk menikah dengan Robin itu bukan omong kosong? Selama ini kamu... errr... nunggu dia?"

Ryu mengangguk lagi. Dan... dia sama sekali tak mengerti dengan kata-kata yang meluncur dari bibir Enzo kemudian.

"Ya Tuhan, kenapa ada dua orang bodoh yang kayak gini?"

LIMA BELAS

"Balas Dendam" Ala Enzo

Tak ada yang bisa memilih kepada siapa hatinya ingin dilabuhkan. Kadang kebencian secara ajaib mengubah diri menjadi sekeping rindu yang menyiksa.

"Jadi, sampai sekarang masih suka Robin?"

"Aku akan masukin kepalamu ke kolam ikan kalau ntar ngomongin tentang masalah ini sama Robin!" ancam Ryu.

Enzo lagi-lagi mengabaikan kalimat Ryu, meski gadis itu tampak serius dengan kata-katanya.

"Ryu, aku cuma pengin tahu. Apa kamu masih suka sama Robin?"

Ryu menyipitkan mata, memandang Enzo. Dalam hati dia bertanya-tanya, sebenarnya apa mau cowok ini? Hingga ingin tahu sampai begitu detail perasaannya pada Robin.

"Kalau aku suka, kenapa? Kalau sebaliknya, kenapa?" Ryu malah berteka-teki. "Zo, aku mau makan dulu. Lapar...," imbuh Ryu saat pramusaji datang dengan pesanan mereka.

"Aku cuma pengin tahu, Ryu," ulang Enzo datar. "Aku janji, nggak akan ngomong apa pun tentang hal ini ke Robin. Aku akan simpan semuanya sendiri, sampai mati," katanya bersungguh-sungguh. "Baiklah, kita makan dulu. Aku nggak mau kamu malah pingsan."

"Terima kasih," balas Ryu gembira.

Di depan gadis itu tersaji cah kangkung *seafood*, gurame bakar, dan kerang saus Padang yang menggiurkan. Ryu beranjak menuju wastafel untuk mencuci tangan. Saat dia kembali, Enzo sudah menyendokkan nasi untuknya. Gadis itu merasakan pipinya menghangat melihat apa yang dilakukan Enzo. Dia tidak pernah mengira akan melihat Enzo yang seperti ini.

"Enak?" tanyanya. Enzo terlihat makan dengan konsentrasi penuh. Dia mengunyah tanpa suara. Ryu bahkan merasa, keanggunannya saat makan jauh di bawah Enzo.

"Enak...."

Hingga keduanya menghabiskan makanan di piring masing-masing, tidak ada pertukaran kata sama sekali. Keduanya tenggelam dalam kecamuk pikiran sendiri. Ryu berulang kali melirik Enzo dengan perasaan cemas. Dia tetap sangat khawatir dengan buntut peristiwa hari ini. Andai dirinya yang menjadi Enzo, tentu merasa kesal karena namanya dicatut begitu saja.

"Mau pulang sekarang?" tanya Enzo saat melihat Ryu melirik ke arah jam tangannya.

"Kalau kamu nggak keberatan," balas Ryu dengan rikuh.

"Hmm, baiklah," Enzo berdiri. Tak terduga, dia malah mendekati Ryu dan mengulurkan tangannya.

"Kamu mau apa?" tanya Ryu bodoh.

Enzo tersenyum seraya mengerjapkan matanya dengan sengaja. Mendadak, Ryu merasakan jantungnya melompat.

"Bukankah aku ini pacarmu? Mana ada sih orang pacaran seusia kita yang nggak tampil mesra. Minimal gandengan tangan, kan? Kalau di Inggris malah jauh lebih berani. Kamu pilih yang mana, ala Indonesia atau ala Inggris?" tanya Enzo dengan wajah polos.

"*Stop*!" Jika tidak malu, Ryu sangat ingin menjerit ngeri. Tapi dia sadar, Ian sedang memperhatikannya.

"Ryu, semua terserah sama kamu. Inggris atau Indonesia?" ulang Enzo lagi. "Kalau nggak mau menggandeng tanganku, artinya kamu memilih untuk...."

"Dasar pemeras!" gerutu Ryu seraya menyambut tangan Enzo. Dia bisa melihat senyum lebar Enzo, seakan baru saja meraih kemenangan luar biasa yang sangat penting.

"Kenapa sih dari tadi selalu nyebut aku dengan istilah 'pemeras'? Ryu, mulai sekarang aku akan berperan jadi pacarmu. Sebelum aku punya pacar beneran. Menurutmu gimana?"

Ryu memandang Enzo dengan ngeri. Namun perasaannya mendadak melayang dan pikirannya mengabut saat dirasakannya genggaman tangan Enzo bertambah erat. Sesuatu yang tadinya mirip letupan kecil di pembuluh darahnya, berubah menjadi api yang menjilat-jilat.

Enzo bahkan tak melepaskan tangannya saat mengeluarkan dompet dan membayar di kasir. Ryu merasa tertarik dengan gambar di dalam dompet cowok itu. Sayang, dia hanya melihat sekilas dan tak bisa menuntaskan keingintahuannya.

"Bisa nggak sih kamu melepaskan tanganku? Rasanya kita udah aman," bisik Ryu tatkala mereka sudah melewati pintu masuk restoran. Namun, dia malah melihat gelengan kepala Enzo.

"Sebentar lagi."

"Tapi kenapa?"

Enzo terbatuk-batuk kecil, yang diduga Ryu sebagai suatu kepura-puraan. "Cowok yang tergila-gila padamu itu pasti sedang ngintip apa yang kita lakukan sekarang. Kalau aku ngelepasin tanganmu, dia pasti akan merasa curiga," urai Enzo santai.

Refleks, Ryu menoleh ke belakang.

"Astaga! Jangan lihat ke belakang!" larang Enzo. Tapi sudah terlambat.

"Ian memang sedang perhatiin kita," keluh Ryu dua detik kemudian. Napasnya diembuskan.

"Tuh benar, kan?"

Ryu menggerutu lagi. "Untuk apa sih dia pengin tahu apa yang kita lakukan? Aku kadang ngerasa Ian itu mirip penguntit. Aku harus ngalami ini selama dua tahun, bayangkan!"

"Kenapa kamu nolak dia, Ryu? Menurutku, Ian itu kan nggak jelek. Tinggi, cakeplah."

"Dia bukan tipeku."

Enzo membukakan pintu untuk Ryu. Mau tak mau gadis itu merasakan kehangatan dan kenyamanan yang asing. Enzo berperan sebagai kekasih yang melindunginya. Hmm, rasanya menyenangkan juga, meski itu hanya sebatas kepura-puraan.

"Lalu, tipemu yang kayak apa? Robin?" gurau Enzo.

Ryu tak menjawab. Bibirnya cemberut. Ryu mengira, masalah Robin sudah usai dibahas. Namun ternyata dia salah. Sangat salah.

"Kamu udah pacaran berapa kali?" tanya Enzo ingin tahu. Mengabaikan pertanyaannya yang belum dijawab Ryu.

"Kamu sendiri, berapa kali? Tak terhingga?" Ryu malah mengajukan pertanyaan yang sama.

Enzo tertawa geli. Tapi dia tetap menjawab pertanyaan yang diajukan Ryu. "Beberapa kali, tapi nggak ada yang serius."

Ryu melotot. "Tentu aja nggak ada yang serius! Memangnya umurmu berapa sih? Atau udah berencana mau nikah muda?"

"Hei, kamu tuh selalu nangkap segalanya secara salah ya? Yang kumaksud soal 'serius' nggak ada hubungannya sama pernikahan. Melainkan gaya pacaran yang sejak awal memang diniatkan untuk... yah... iseng. Bukan cinta menggebu yang penuh gombal. Mungkin aku bahkan nggak benar-benar merasakan cinta, hanya tertarik aja. Pacar-pacarku lebih banyak berperan sebagai teman jalan, lawan main *game*, atau teman bikin PR," urai Enzo santai.

Ryu terpana. Apa sebenarnya yang ada di kepala cowok ini? Mengapa "pacaran" versinya menjadi sesuatu yang meng-gelikan? Ryu memang belum pernah terlibat hubungan asmara, tapi rasanya dia tak akan mau jika cuma memenuhi standar aneh Enzo.

"Untuk teman jalan, rasanya kamu tuh lebih butuh seekor anjing peliharaan. Sementara untuk teman bikin PR, guru

privat jauh lebih masuk akal. Kalau main *game*? Ken mungkin jauh lebih mahir. Idih, nggak ada romantisnya sama sekali!" kecam Ryu.

Mobil yang dikendarai Enzo dikepung kemacetan di sana-sini. AC di mobil membantu penumpangnya mengatasi rasa gerah. Meski sudah malam, suhu di luar masih cukup tinggi.

"Nggak romantis ya? Berarti kamu udah punya pengalaman segudang ya, Profesor Cinta?"

"Aku belum pernah pacaran!" aku Ryu ketus.

Enzo bersiul lagi. Mendadak, Ryu menjadi sangat geram mendengar suara siulannya itu.

"Sekali lagi kamu bersiul, aku bakalan bikin kamu bisu seumur hidup!" ancam Ryu galak.

"Wah, ancamanmu itu sungguh bikin merinding. Lihat, aku sampai gemetar ketakutan," Enzo berakting. Ryu makin kesal karenanya.

"Percuma bicara sama kamu. Kukira kamu udah beda, ternyata sama saja!" sungutnya.

Ryu tidak tahu, saat itu Enzo merasakan sesuatu menamparnya. Kata-kata Ryu menimbulkan efek yang mencengangkan. Suara Ryu yang dilumuri kekecewaan, membuatnya cemas.

"Baiklah, aku minta maaf kalau memang keterlaluan. Kadang, semangat becandaku memang agak bikin khawatir," ucap Enzo. "Sekarang aku mau tanya dan ini serius." Enzo berhenti lagi. Cowok itu berdeham pelan. "Apa kamu masih suka sama kakakku?"

"Kenapa kamu pengin tahu sih?" Ryu merasa tak nyaman.

Enzo tak langsung menjawab. Dia terdiam selama beberapa detik sebelum mulai bersuara.

"Kalau kamu suka sama Robin, kenapa sikapmu malah biasa aja? Rasanya nih, aku kok nggak lihat kamu punya perasaan tertentu. Sejak kami datang, kayaknya kamu malah jarang ngobrol berdua sama dia. Iya, kan?" Enzo seakan membutuhkan penegasan. Ryu harus mengakui itu.

"Iya."

"Kenapa?"

Bola mata Ryu membesar lagi. "Entah udah berapa kali kamu tanya 'kenapa' melulu."

Senyum tipis yang mengembang di bibir Enzo, tiba-tiba menyergap rasa kesal di hati Ryu. Hingga menipis.

"Cuma penasaran," tukasnya. "Jadi, apa masih suka Robin?"

Nama Robin kembali disebut. Ryu tahu, dia tidak punya pilihan. "Kamu ini gigih ya? Dari tadi usaha terus untuk ngorek pengakuan dari aku. Oke, jawabannya adalah nggak."

"Hah?"

"Lho, kenapa malah kaget? Aku kan cuma jawab pertanyaanmu dengan jujur," celetuk Ryu.

"Kamu udah rela tolak cowok-cowok demi Robin. Mungkin bahkan begitu terobsesi sampai mau nunggu belasan tahun. Tapi tiba-tiba kamu nggak suka sama dia lagi?"

Ryu tak tahu apakah dia harus menangis sekencang mungkin. Dulu, Enzo kebal terhadap airmatanya. Sekarang, dia tidak yakin akan jauh berbeda. Jauh di kedalaman, dia tetaplah Enzo.

"Kamu kok bisa punya kesimpulan genius kayak gitu?"

Enzo malah terkekeh. Membuat Ryu makin kesal.

"Tadi kan Ian sendiri yang bilang, kalau kamu 'setia' sama aku meski banyak yang suka?"

Ryu sungguh kehilangan kata-kata. Dia tak tahu harus bagaimana membalas ucapan Enzo.

"Ryu? Kamu belum jawab pertanyaanku lho!"

"Nggak ada keharusan bagiku untuk jawab pertanyaan nggak penting darimu!" balas Ryu ketus.

"Oh, baiklah. Kalau gitu, nanti aku mau minta pendapat Robin. Kira-kira dia akan bilang apa ya?"

Ya Tuhan! Enzo benar-benar seorang pemaksa dan pemeras yang menakutkan. Ryu benar-benar menyesali apa yang terjadi malam ini. Kemarahannya pada Ken kian membumbung tinggi.

"Kamu kan tadi udah janji, bakalan pegang rahasia ini sampai mati?" Ryu mencoba mengingatkan.

"Itu kalau kamu jujur. Ingat lho Ryu, namaku udah dicatut dan dipermalukan. Difitnah sebagai pacarmu," balas Enzo berlebihan.

"Zo, itu Ken yang bilang. Bukan aku!" sergah Ryu putus asa. "Kenapa sih reaksimu kayak gini? Lebay, tahu?"

"Ah, terserah kamu mau bilang apa. Bagiku nggak ada bedanya siapa yang pertama kali ngomong tentang ini, kamu atau Ken. Kalau memang nggak setuju sama Ken, harusnya kamu meralat kata-katanya, Ryu! Bilang sama Ian, bukan aku yang kamu tunggu, tapi Robin."

Ryu yang sedang marah tak memperhatikan nada suara Enzo yang tajam di akhir kalimatnya. Kepalanya pusing memikirkan bagaimana bisa keisengan Ken malah membuatnya susah setengah mati. Ryu juga tidak menyangka kalau ternyata Enzo berusaha keras mengorek keterangan tanpa kenal lelah. Justru gadis itu yang lelah diberondong pertanyaan.

"Kamu jahat, tahu nggak? Baiklah, apa yang kamu pengin tahu, Pemeras?" katanya putus asa. Bahu Ryu merosot.

"Kamu masih suka sama Robin?" ulang Enzo.

Jawabannya terdengar tegas. "Aku kan tadi udah jawab, nggak. Tapi, jangan berani-berani kamu tanya alasannya. Aku nggak akan sudi jawab apa pun lagi," Ryu mendengus.

"Baiklah, aku nggak akan tanya alasannya. Yang penting, aku tahu kamu udah nggak suka Robin lagi," tandas Enzo. Ryu menatap Enzo dengan keheranan yang kental.

"Apa sih hubungannya sama kamu? Aku suka atau nggak sama Robin, nggak penting buatmu, kan?"

Enzo terlihat santai, tak lagi setegang tadi.

"Kenapa kamu suka Robin? Kenapa bukan aku atau Nick?"

Meski kaget dengan pertanyaan tak terduga itu, namun dengan senang hati Ryu bersedia memberi jawaban.

"Nick terlalu tua untukku. Sementara kamu terlalu nakal dan jahil. Robin sebaliknya. Manis dan selalu membelaku. Sabar dan lembut," Ryu tersenyum mengenang masa kecilnya.

"Kamu memang aneh, Ryu! Mana ada sih anak umur 7 tahun yang nggak jahil?" Enzo tertawa geli. "Itu mungkin alasan paling bodoh yang pernah kudengar," sambungnya.

Ryu sudah merasa cukup berbantahan dengan Enzo dalam waktu satu jam terakhir ini. Dia tidak ingin lagi menanggapi apa pun yang diucapkan cowok itu. "Terserah apa katamu," tandasnya tak peduli. Mobil yang dikemudikan Enzo melaju perlahan.

"Kamu mau ke mana lagi?" Enzo mengajukan pertanyaan yang tak terduga.

"Pulang!" balas Ryu tajam. Bibirnya masih cemberut, wajahnya memasang ekspresi judes.

"Wah, sepertinya ada orang yang lupa minum obat antimarah," gurau Enzo. Ryu diam saja. Akan tetapi, diamnya Ryu malah membuat cowok bermata biru itu kian penasaran.

"Kamu kenapa? Marah? Harusnya, aku yang marah sama kamu, Ryu! Apa kamu pernah ngebayangin perasaanku? Diam-diam aku disebut sebagai pacarmu. Dan, itu terjadi selama dua tahun. Apa menurutmu aku boleh diam aja?"

Ryu tersengat dengan kata-kata Enzo yang dianggapnya aneh.

"Perasaanmu memangnya kenapa? Tersinggung? Sakit hati? Lalu, sekarang mau balas dendam? Gitu ya?"

Tak disangka, Enzo malah tertawa geli. Ryu membatin, tampaknya Enzo sekarang sulit untuk diajak bertengkar. Emosinya tidak mudah tersulut. Enzo hanya serius saat bertanya tentang perasaan Ryu pada Robin tadi.

"Anggaplah aku memang sedang bikin aksi balas dendam. Dua tahun lho, kamu fitnah aku."

"Astaga, entah sudah berapa kali kamu ngulangin itu terus."

Hanya Tuhan yang tahu alangkah gemasnya Ryu melihat Enzo saat ini. Tapi dia menahan diri sekuat tenaga, karena tidak tahu harus melakukan apa untuk memberi pelajaran pada cowok itu. Istilahnya seputar "fitnah" itu terasa sangat menjengkelkan Ryu.

Ryu sangat bersyukur saat mobil yang mereka tumpangi sudah memasuki kompleks. Membayangkan akan segera menjauh dari Enzo, sungguh terasa menyenangkan.

"Ingat loh Ryu, kita akan berpura-pura pacaran selama aku belum dapat gandengan."

Ryu melotot ganas sambil membanting pintu mobil. Masih didengarnya tawa Enzo samar-samar.

Begitu melihat wajah Ken, emosi Ryu langsung tumpah. Dia mengomel bermenit-menit, menyumpahi ulah kakaknya yang sudah membuatnya terbelit masalah. Tapi, apakah Ken peduli? Tentu saja tidak! Dengan entengnya, dia malah berkata bahwa Enzo akan menjadi pengawal yang baik. Dan nggak ada salahnya berpura-pura pacaran kalau itu bisa menjauhkan Ryu dari cowok yang tidak dikehendakinya. Bukannya senang, Ryu justru kian meradang.

"Kamu itu jahat, tahu nggak? Apa kamu kira ini bukan masalah serius? Enzo itu... memerasku," adu Ryu. Tapi, seperti dugaannya, Ken selalu membela teman lamanya. Bukan adiknya.

Malam itu, Ryu tidak bisa tidur dengan nyenyak. Berkali-kali dia terbangun dengan rasa kesal yang menggumpal di

dadanya. Ryu mengutuki dirinya sendiri yang mau-maunya dimanfaatkan oleh Enzo. Takluk begitu saja hanya karena ancaman cowok itu.

Esoknya, Ryu sengaja mengurung diri di rumah. Dia bertahan di dalam kamar yang pintunya terkunci, meski Enzo dan Ken memanggilnya dengan suara kencang yang mengalahkan petir. Mengajaknya bersepeda keliling kompleks, membersihkan kolam ikan, hingga berenang.

Jujur saja, semuanya menggiurkan. Bersepeda adalah salah satu kegiatan favoritnya beberapa tahun belakangan ini. Membersihkan kolam ikan merupakan pengulangan kegiatan masa kecil yang dirindukannya. Selama keluarga Macfadyen di Inggris, nyaris tak pernah dia melakukan hal itu lagi. Lalu berenang? Itu juga olahraga kegemarannya, meski Ryu tidak mahir semua gaya. Akan tetapi, demi gengsi, harga diri, dan kemarahan yang masih menyala-nyala di dadanya, Ryu bahkan tak menjawab panggilan kedua cowok menyebalkan itu. Ryu sengaja memasang *earphone* dan mendengarkan musik dari pemutar MP3 dengan volume maksimal.

Hari Senin, berondongan pertanyaan masih harus dihadapi. Duo Lenny dan Emma menyimpan rasa penasaran yang maha dahsyat. Diabaikan telepon dan SMS keduanya sejak hari Sabtu, membuat mereka kesal. Dan itu artinya cuma satu: bertambahnya masalah bagi Ryu.

Sejak kapan Robin kembali ke Indonesia?

Bagaimana penampilan cowok itu saat ini?

Mengapa Enzo yang datang menjemput Ryu bersama Ken?

Apakah Ryu sudah resmi pacaran dengan Robin?

Kenapa Ryu tidak memperkenalkan cowok idamannya kepada Lenny dan Emma?

Kesalahan fatal Ryu adalah menyembunyikan berita itu. Apa alasannya?

Ryu sampai kewalahan dan menjadi digelayuti rasa bersalah. Lenny dan Emma sangat pintar menggunakan kata-kata yang membuat Ryu merasa dirinya tak ubahnya penjahat kelas kakap yang tak bermanfaat bagi manusia lain. Bahkan setelah sederet pengakuannya tentang hatinya yang mendadak aneh dan tak patah hati saat mendapati Robin bersikap biasa, tak membuat kedua sahabatnya bermurah hati. Mereka tetap menyudutkannya dan memberi sebutan "tak setia kawan" yang terasa sangat berlebihan itu.

Jadi, tatkala Ryu berbagi kisah tentang malam Minggu aneh yang dilewatkannya bersama Enzo, harapan untuk mendapat pembelaan pupus sudah. Saat dia dengan wajah kesal dan suara gemas menceritakan tingkah Enzo, kedua sahabatnya malah tak bersimpati.

"Apa salahnya sih ngikutin kemauannya? Cowok secakep itu, malah rela jadi pacar boongan. Ketimbang kamu dikejar-kejar Ian kayak buronan?" balas Emma ringan. "Lagi pula, siapa suruh ngarang cerita?" kecamnya.

Ryu marah karena tuduhan itu. "Aku nggak ngarang! Aku memang punya perasaan istimewa sama Robin kok! Cuma Ken aja yang nyebelin, malah sengaja nyebut nama Enzo."

Emma mengerutkan kening. "Perasaanmu itu aneh. Kenapa bisa berubah secepat kilat?"

Ryu menggeleng. Ya, dia juga sangat penasaran. Bagaimana mungkin hal itu terjadi begitu saja? Tapi Ryu juga tak berani menduga jawabannya meski kadang dia merasa tahu apa penyebabnya.

Tidak ada kelogisan, sama seperti bagaimana perasaannya berkembang bertahun-tahun. Lalu tiba-tiba: abrakadabra! Dan semuanya lenyap tanpa bekas yang jelas.

"Enzo itu cakep. Kalau Robin, kayak apa?"

"Lebih cakep," balas Ryu cepat. Emma dan Lenny malah menatapnya penuh perhatian. "Oke, oke. Kalau Robin nggak kelebihan berat badan sampai puluhan kilogram, pasti lebih cakep dia."

Senyum penuh arti mengembang di wajah keduanya. Membuat Ryu menjadi jengah.

"Hei, kenapa kalian melihatku dengan senyum bodoh itu? Apa kalian nggak lihat masalahku?"

Emma dan Lenny malah saling pandang dan berbagi tatapan penuh arti yang menjengkelkan. "Senyum bodoh" itu tak lepas dari wajah keduanya. Kesal, Ryu mengambil pemutar MP3 dari dalam tasnya. *Semoga Enzo segera punya pacar, supaya tidak membuatku susah*.
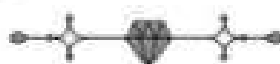
enam belas

Sepenggal Episode Pahit

Ada kalanya kata-kata saja tak bisa menjelaskan kerumitan rasa. Butuh hati yang peka untuk merasakan tiap simpul kisahnya.

"Ryu, ada Enzo tuh!" suara Mama terdengar dari balik pintu. Ryu yang sedang belajar, mendadak seperti terkena serangan tornado hebat.

"Suruh pulang aja, Ma! Aku lagi belajar," tolaknya dengan nada tegas. Sayang, Mama tidak bisa diajak kompromi untuk urusan keluarga Macfadyen. Entah karena Mama terlalu menyukai anak-anak Tante Sarah. Atau karena alasan lain yang aneh dan misterius.

Ketukan kembali terdengar. Hingga lebih dari dua kali. Membuat Ryu merasa tak enak hati. Mau tak mau, dia keluar dari kamarnya dan menemui Enzo di teras depan. Tak seperti rumah keluarga Macfadyen, Ryu lebih suka duduk di teras depan. Suasananya jauh lebih nyaman, apalagi dengan adanya tanaman rambat yang menutupi pergola kayu.

Teras depan memang terlalu sempit dan kurang nyaman. Sejak dua tahun silam, dibangun pergola kayu sebagai peneduh sekaligus berperan sebagai *carport*. Bagian atas pergola ditutup dengan atap transparan. Mama sengaja menanam *flame of Irian* yang memang berasal dari Papua. Tanaman itu merambat di sepanjang pergola dengan cantik. Dengan bunga mirip kuku yang melengkung dan tersusun cantik laksana tandan. Membuat Ryu betah berlama-lama di sana.

"Mau apa ke sini? Aku mau ujian," kata Ryu tanpa basa-basi. Tapi Enzo malah menarik tangannya agar duduk di sebelah cowok itu. Ryu tak menyangka kalau Enzo akan membawa gitarnya.

"Sebentar aja. Aku mau minta puisimu lagi. Masih ada, kan?" tanyanya dengan santai.

Seolah tidak ada persoalan di antara mereka berdua. Seakan beberapa hari silam Ryu tak dibuat jengkel setengah mati. Namun karena berhubungan dengan puisi, mendadak kekesalan Ryu melenting menjadi debu. Sejak dulu, dia sangat ingin belajar main gitar. Sayang, bakatnya lebih minim dari cita-citanya. Meski tekun latihan, Ryu tak pernah sukses memetik gitar dan menghasilkan nada yang mulus. Akhirnya, dia menyerah.

"Ryu, malah melamun! Aku minta puisi, boleh?"

Tidak ada pilihan bagi Ryu selain menganggukkan kepala. "Sebentar," pamitnya.

Ryu masuk kembali ke kamarnya dan mengambil buku kumpulan puisinya. Namun mendadak gadis itu dipenuhi oleh

rasa tak nyaman. Sepertinya kurang pantas kalau dia memberikan puisi-puisi yang sesungguhnya ditulis untuk Robin. Bukankah sebaiknya dia menulis lagi yang baru?

"Mana buku puisinya?" Enzo keheranan. Ryu malah duduk di sebelahnya dengan selembar kertas kosong dan pulpen.

"Aku mau tulis puisi baru aja."

Ryu sampai menyipitkan mata saat melihat wajah Enzo berkilau penuh kegembiraan.

"Kamu mau menuliskan puisi untukku?"

"Tentu. Memangnya kenapa? Nggak yakin ya? Sebenarnya malas sih. Setelah apa yang kamu lakukan. Tapi, sebagai cewek yang baik hati, aku kan nggak boleh menyimpan dendam."

Enzo tergelak geli mendengar kata-kata Ryu. Sementara sang dara sendiri heran bagaimana hatinya begitu ringan setelah melihat Enzo dan gitarnya. Dia tidak tahu kalau Enzo memperhatikannya menulis sembari membungkuk di meja kecil yang ada di depannya. Enzo melihatnya dengan konsentrasi penuh, seakan khawatir Ryu akan menghilang jika dia mengedipkan mata.

Tanpa banyak kesulitan, untaian kata-kata pun mengalir deras dan dituangkan ke dalam tulisan.

Ketika kamu tiada
Hampa baru terasa
Saat kamu berlalu
Perih ada di dada
Dan waktu melaju dalam diam

Menyiksa dan membelenggu jiwa
Itulah saat aku mengerti
Betapa kamu sangat berarti
Resah sangat meraja
Waktu kamu menjauh
Gelisah menusukku
Apabila tak kutemukan dirimu
Dan waktu tidak juga berhenti
Melebarkan jarak di antara kita
Itulah ketika kusadari
Betapa kamu menggenggam hatiku
Oh, andai waktu bisa kembali
Tak ingin kumenjauh darimu
Oh, bila aku punya pilihan
Hanya ingin melihat senyummu setiap waktu
Bersamamu, aku melejit dalam bahagia
Bersamamu, aku meleleh dalam surga

"Wow, cepat sekali," mata Enzo berbinar saat kertas kosong tadi sudah berisi tulisan tangan Ryu yang rapi dan disodorkan ke arahnya. Dengan gerakan cepat, dia melahap huruf demi huruf yang tertera di sana. Hingga akhirnya sebuah decak terdengar.

"Kenapa? Syairnya nggak bagus ya?" tanya Ryu khawatir. Gadis itu lalu mencoba meraih kertas di tangan Enzo itu. Akan tetapi, cowok itu malah menjauhkan kertas itu.

"Mau apa?"

"Biar kuganti. Sini!" pinta Ryu.

Enzo melotot. "Diganti? Memang kamu bisa bikin yang lebih bagus lagi dari ini?"

Ryu melongo. "Memangnya itu bagus?" tanyanya ragu.

Enzo mengangguk. "Kenapa kamu nggak yakin?"

"Kamu berdecak. Pasti mau ngejek aku, kan?"

Enzo tak dapat menahan geli.

"Kamu itu pikirnya suka kejauhan ya? Aku berdecak karena kagum sama puisimu ini."

"Serius?"

"Serius," tandas Enzo.

"Berarti kamu mau memakainya?"

Enzo mengangguk untuk membenarkan. Mata birunya berpendar geli. "Aku suka, nggak nyangka kalau kamu itu ternyata romantis ya? Sekarang, aku mau nyari nadanya dulu."

Ryu memperhatikan dengan saksama saat tangan Enzo mulai memetik gitar. Entah berapa lama dia duduk di sebelah cowok itu. Melupakan tentang kekesalannya, UTS-nya, dan semua hal lain di dunia ini. Ryu hanya terpaku dan terpana menyaksikan bagaimana puisinya diubah menjadi lagu nan indah. Rasa haru mendesak-desak di dadanya.

"Lagunya bagus," Ryu tak bisa mencegah dirinya bertepuk tangan. Dalam waktu kurang dari satu jam, lirik tulisannya sudah menjadi lagu indah yang memukau. Matanya penuh pendar kilau nan indah.

"Kamu suka?" tanya Enzo lembut. Andai Ryu memperhatikan, dia tentu heran mendapati bagaimana suara Enzo demikian lembut.

"Ya, sangat suka...."

Enzo menatap Ryu, seakan ingin mengatakan sesuatu. Namun kemudian tampak kalau dia menahan diri.

"Apa kamu bisa menulis syair lainnya? Yang berasal dari kumpulan puisimu pun boleh."

"Berapa banyak?"

Enzo tampak berpikir selama beberapa detik. "Empat atau lima, kalau boleh. Bagaimana?"

Tanpa pikir panjang, Ryu mengangguk. "Tentu aja boleh. Tapi aku minta waktu."

Enzo membiarkan garis-garis tipis terlihat di keningnya lagi. Tapi begitu melihat pandangan menegur dari Ryu, buru-buru dia menurunkan alisnya lagi. "Minta waktu untuk apa?"

"Untuk menulis puisinya, Zo! Kamu kira untuk apa? Barusan kebetulan aja bisa bikin dalam waktu singkat. Biasanya aku nggak secepat itu."

"Loh, bukankah kamu punya setumpuk buku puisi? Aku rasa bisa dipilih dari sana kok!"

Ryu menggeleng tanpa mau membuka alasan yang sebenarnya. "Nanti aku buatkan yang baru, biar lebih bagus."

"Baiklah, terserah kamu aja. Tapi aku nggak perlu secepatnya kok. Kan kamu lagi ujian."

Ryu mengangguk kaku. Mendadak dia merasakan tangannya berkeringat dingin. Reaksi yang aneh.

"Mana rekaman lagu 'Jejak Rindu Buatmu'?" Ryu tiba-tiba menagih janji.

"Maaf, aku belum sempat bikin. Ada beberapa nada yang harus dirapikan lagi. Rasanya kok kurang enak di telinga."

"Kalau begitu, ntar sekalian sama lagu-lagu yang lain ya? Maksudku yang akan kutulis syairnya," semangat Ryu terpancar dari suaranya yang antusias. Enzo diam-diam menyimpan senyumnya.

"Hmm, baiklah...."

Keheningan memaku keduanya. Hingga Enzo berinisiatif mengajukan pertanyaan sederhana.

"Kamu nggak kuliah? Kukira hari ini akan pulang sore."

"Ini hari Rabu, dan biasanya aku libur. Kamu nggak hafal jadwalku ya? Padahal aku udah berkali-kali ngasih tahu. Lain kali, aku akan membuat daftar kegiatanku ya?" guraunya.

Ryu buru-buru menutup mulutnya. Dia baru saja melupakan janjinya pada diri sendiri untuk bersikap cuek pada Enzo. Tapi dia malah berbicara lebih banyak dari yang seharusnya.

"Zo, kamu nggak pernah cerita tentang pengalamanmu selama tinggal di London."

Tuh, baru saja menanamkan tekad untuk tak banyak bicara, lidahnya malah melantunkan pertanyaan baru.

"Kamu penasaran ya? Udah menginterogasi Robin soal ini? Dia dan Nick sangat menikmati tinggal di sana. Aku nggak. Aku selalu pengin kembali ke sini. Pengin kembali ke lingkungan ini," terdengar suara tarikan napas. "Aku nggak cocok tinggal di negara empat musim."

"Robin terlalu sibuk. Kamu lihat aja sendiri, dia selalu bangun menjelang tengah hari. Langsung berkutat dengan kerjaan. Aku aja jarang bisa lihat wajahnya," kata Ryu bernada keluh.

Enzo menganggukkan kepala. "Dia memang kayak gitu. Kerja sampai malam, bangun lebih siang. Apalagi selama di

sini, ada perbedaan waktu dengan Inggris. Sementara klien Robin umumnya masih berasal dari sana."

"Oh, gitu...."

"Kalau Nick lebih teratur, karena dia kan kerja kantoran. Tapi dia udah nggak tinggal serumah dengan kami sejak dua tahun lalu. Dia tinggal di flat yang dekat ke kantornya. Tinggal jalan kaki kalau mau kerja."

Ryu mendeham tak nyaman. "Tante Sarah mengizinkan? Apa dia... hmmm... serumah sama pacarnya?"

Tawa Enzo meledak tanpa terduga. Wajahnya menjadi memerah dalam hitungan detik. Bahkan, lehernya pun berubah warna.

"Astaga, mana mungkin *Mom* ngasih izin, Ryu? Kami memang tinggal di negara bebas, tapi masih sama aja kayak di sini semuanya. Nggak ada yang berubah. Teman-teman kami udah tinggal sendiri pas jadi mahasiswa. Tapi kami sebaliknya. Makanya, kadang kami dianggap aneh sama orang lain."

Ryu cukup kaget mendengar komentar itu. Dan, dia makin heran karena melihat wajah Enzo tak dihiasi emosi apa pun. Datar saja, seakan hal itu bukan masalah besar untuknya.

"Kamu kenapa nggak kuliah sih? Serius mau kayak gini terus?"

Entah kenapa, pertanyaan itu tiba-tiba mendesak untuk ditanyakan. Tapi sepertinya Enzo tidak terkejut sama sekali dengan kalimat yang diucapkan Ryu. Seakan dia sudah tahu dan mempersiapkan diri untuk menghadapi pertanyaan ini dari Ryu atau siapa pun.

"Aku akan kuliah...."

Ryu terkejut. "Oh ya? Berarti Ken serius waktu dia bilang kalau kamu sedang nyari kampus yang cocok?"

Enzo mengangguk.

"Aku nggak kuliah karena kondisinya memang nggak memungkinkan. Aku pernah bilang waktu itu," katanya serius.

"Iya, tapi kamu kan nggak ngasih penjelasan apa pun. Kondisi apa yang nggak memungkinkan, Zo? Kayaknya kamu baik-baik aja deh. Mustahil juga kalau alasannya biaya."

Enzo tersenyum tipis. Tidak terlihat sama sekali jejak gurau atau kejahilan di wajahnya.

"Dua setengah tahun yang lalu, aku kecelakaan. Cukup fatal dan sempat koma...."

Enzo mengucapkan kalimat itu dengan suara tenang dan intonasi perlahan, tapi Ryu bisa merasakan lututnya melemah dan bergetar hebat. Keringat dingin tak hanya mengaliri punggungnya, tapi juga hingga ke tengkuk dan telapak tangan. Saat Enzo menoleh, matanya langsung menyiratkan kekhawatiran.

"Kamu kenapa? Kok jadi pucat, Ryu?"

Ryu menelan ludah dengan mengerahkan tenaga ekstra. Pekerjaan sederhana pun jadi begitu menyusahkan untuknya saat itu.

"Kamu pernah koma?" Ryu benar-benar merasa akan menggigil. Terpaan lembut angin sore menambah rasa ngilu di kulitnya. Terbayang wajah Tante Sarah yang pasti panik. Pantas saja, Ryu merasa Tante Sarah menjadi lebih perhatian pada Enzo. Lebih dari yang diingatnya.

"He-eh. Selama kurang lebih satu minggu. Kenapa? Kamu kaget dengar itu ya?"

"Satu minggu?" Ryu tercekat. Membayangkan orang yang dikenalnya terbujur di atas ranjang rumah sakit tanpa kesadaran, sungguh hal yang mengerikan. Ryu tak mampu membayangkan perasaan Tante Sarah. Apalagi kematian Om Garreth yang juga disebabkan kecelakaan, juga setelah melalui koma.

"Kamu mau dengar ceritaku?"

Ryu seakan mendengar nada berharap di suara Enzo. Perasaan yang diyakininya sebagai halusinasi belaka. Namun, kepalanya tetap mengangguk sebagai jawaban untuk Enzo.

"Waktu itu aku sedang naik motor. Suasana jalanan memang lagi ramai. Maklum, *Boxing Day*. Aku sendiri nggak tahu pasti apa yang terjadi, seingatku kecepatan motorku masih di bawah rata-rata kok. Nah, pas masuk dekat Harrods, ada sebuah mobil yang menghalangi jalanku. Tahu-tahu aku terpental ke udara. Saat itu aku masih sadar. Tapi setelahnya, aku nggak ingat apa-apa lagi."

Ryu mengernyit ngeri. Kalimat "terpental ke udara" membuatnya bergidik ketakutan.

"Apa itu *Boxing Day*? Apa kamu mau ikut pertandingan tinju sampai terburu-buru?"

Ryu keheranan saat melihat Enzo malah melepaskan tawa kencang yang kembali membuat wajahnya memerah. Ryu yang sedang merasa merinding mendengar cerita Enzo tadi, memutar matanya.

"Kenapa kamu malah ketawa sih? Aku serius, Zo! Apa kamu mau tanding tinju saat itu?"

Ryu harus rela melihat Enzo menuntaskan tawanya hingga semenit kemudian. "Pertanyaanmu itu menggelikan ya? Tapi harusnya aku tahu kalau kamu pasti akan pikir kayak gitu," beri-tahunya. "Ryu, yang namanya *Boxing Day* itu bukan hari khusus di mana ada banyak pertandingan tinju atau yang semacamnya. Itu sebutan untuk hari libur setelah Natal, tanggal 26 Desember. Biasanya, toko-toko di sana bikin diskon besar-besaran. Jalan dan pertokoan di London pasti penuh sesak. Itu kesempatan yang ditunggu banyak orang."

Mulut Ryu membulat.

"Kalau udah tahu ramai, kenapa kamu nggak hati-hati sih?"

Enzo mengangkat bahu. "Rasanya aku nggak ngebut kok! Dan, bawa motornya cukup hati-hati."

Keheningan memeluk keduanya. Ryu dan Enzo bergumul dengan isi kepala masing-masing.

"Lalu...."

"Aku dirawat di rumah sakit selama koma. Kata Robin, *Mom* sangat sedih dan nangis terus. Mereka bergantian men-jagaku, termasuk *Dad*. Nick bahkan sempat nggak yakin aku akan selamat."

Refleks, Ryu menutup mulutnya. Nick sampai menduga demikian? Berarti kondisi Enzo cukup parah.

"Memangnya... luka apa saja yang... nggg... kamu alami?" tanya Ryu dengan susah-payah.

"Rahangku lepas, ada beberapa tulang yang patah, pendarahan di ginjal dan kepala. Setelah siuman pun aku harus menjalani berbagai perawatan dan operasi yang cukup berat. Limpaku terpaksa diangkat karena kondisinya hmmm... parah. Bahkan aku sempat nggak bisa membaca dalam waktu lama karena pasti sakit kepala," Enzo menarik napas. "Sejak itu, *Mom* makin perhatian. Aku nggak diperkenankan keluar rumah sendirian. Dan, memang proses pemulihannya pun tergolong lama. Jangan tanya kayak apa perasaanku! Yang jelas, saat-saat itu adalah masa paling kelam dalam hidupku."

Ryu mengelus rahangnya sendiri tanpa sadar. Ternyata Enzo memperhatikan apa yang dilakukannya.

"Rahangmu sempurna, maka jagalah dengan baik," gurau Enzo sambil tersenyum.

"Aku nggak bisa membayangkannya," desah Ryu lirih.

"Jangan dibayangkan! Cukup aku aja yang merasakannya. Kamu nggak boleh!" tegasnya.

Ryu menatap Enzo karena tidak sepenuhnya mengerti oleh kata-kata cowok itu. Namun entah mengapa di saat bersamaan hatinya terasa hangat.

"Jadi, kamu nggak punya limpa lagi?" suara Ryu begitu lirih. Enzo mengangguk sebagai jawaban.

"Aku harus benar-benar jaga kesehatan. Nggak punya limpa, berarti tubuhku rentan sama yang namanya infeksi. Daya tahan tubuh juga terpengaruh. Tapi rasanya aku baik-baik aja sekarang."

Ryu yang tadinya enggan bertemu Enzo, merasakan hatinya begitu sedih mendengar penuturan cowok itu.

"Jadi, karena itu kamu nggak kuliah?"

Enzo mengangguk. "*Mom* paksa aku untuk di rumah, fokus sama proses pemulihan. Butuh waktu lebih dari setahun sebelum mulai diizinkan keluar rumah tanpa *Mom* atau *Dad*. Dan sejak hari kecelakaanku itu, *Mom* nggak lagi ngasih izin naik motor. Apa pun alasannya."

Ryu mengangguk.

"Kenapa kamu malah mengangguk?"

"Aku setuju sama keputusan Tante Sarah. Kamu memang harus dilarang naik motor."

Enzo menampakkan wajah putus asa.

"Meskipun aku sebenarnya sangat suka naik motor, tapi kayaknya ada banyak orang yang nggak mau aku celaka. Makasih kalau gitu," kelakar Enzo lagi. "Jangan lupa puisimu!"

"Iya, aku nggak akan lupa...."

Enzo tiba-tiba menatap Ryu penuh konsentrasi. Sebelum gadis itu mengajukan protes, Enzo sudah membuka mulut. "Ryu, tahu nggak apa yang paling aku takutkan pas siuman?"

"Apa?"

Enzo tidak langsung menjawab. Senyumnya melekuk sempurna, membuat dada Ryu berdentam-dentam.

"Aku sangat takut kalau aku nggak bisa ingat kamu lagi."

Ryu terpana dan tidak sanggup bicara hingga berdetik-detik kemudian. Saat akhirnya bisa bicara, Ryu merasa tubuhnya melayang. "Kok kamu sampai berpikiran gitu sih?" katanya jengah.

Enzo hanya tersenyum, tidak bersedia memberi jawaban. Cowok itu kemudian berdiri menjulang di sebelah Ryu. Tangan

kirinya memegang gitar kesayangannya. Melihat pemandangan itu, tiba-tiba saja hati Ryu terusik. Pemandangan itu tak bisa diabaikan.

"Kamu nggak tertarik jadi penyanyi?" tanya Ryu terus terang. Enzo yang sudah berdiri pun duduk kembali.

"Penyanyi? Hmm, nggak terpikirkan sebelumnya. Aku lebih suka jadi pemusik aja."

Ryu teringat beragam acara pencarian bakat yang kembali populer setahun terakhir.

"Suaramu bagus lho!" puji Ryu dengan jengah. "Kalau nggak mau ikut acara pencarian bakat, kamu kan bisa langsung kirim demo ke perusahaan rekaman. Aku yakin kamu mampu kok!"

Kerjapan mata Enzo tiba-tiba terasa menyilaukan bagi Ryu. Dia bahkan sampai menundukkan wajahnya.

"Kenapa tiba-tiba kamu ngasih usul itu sih?" penasaran terdengar jelas di suaranya.

"Aku merasa bakatmu sangat oke, sayang kalau disia-siakan. Permainan gitarmu itu... hmmm... keren."

"Begitu ya?" Enzo seakan tidak yakin dengan kalimat yang didengarnya barusan.

"Iya," tegas Ryu. Lalu menambahkan dengan suara geli. "Lagi pula, kamu kan pengin punya cewek. Nah, biasanya para cewek itu kan sangat suka sama atlet atau seleb."

"Kamu juga kayak gitu?" tembak Enzo.

"Kayak gitu? Maksudmu, suka sama atlet atau seleb?"

"Iya."

Ryu tersenyum. "Sekadar suka lihat sih, iya. Apalagi yang keren. Aku kan manusia normal. Tapi, kalau sampai tergila-gila atau jadi *groupies*, nggak ah. Buat aku pribadi nih, suka sama seseorang itu karena memang punya perasaan khusus. Bukan karena latar belakang atau profesinya doang." Wajah Ryu memerah lagi. "Ah, tahu apa sih aku soal suka-sukaan sama lawan jenis? Aku nggak punya pengalaman sama sekali."

"Baguslah kalau gitu," sahut Enzo cepat. Pujian itu entah dimaksudkan untuk kalimat yang mana.

"Lho, kok malah bagus?"

Tapi Enzo mengabaikan pertanyaan Ryu. "Aku nggak tertarik jadi seleb. Aku cuma pengin main musik. Sebelum kecelakaan, aku sempat punya *band*, teman-teman sekolahku. Tapi kemudian bubar."

"Wah, sayang...."

"He-eh."

Enzo bangkit lagi, kali ini Ryu mengikuti apa yang dilakukan cowok itu. Dia segera menyadari betapa jauhnya perbedaan tinggi di antara mereka berdua.

"Silakan belajar lagi. Aku mau pulang dulu. Maaf ya, udah ganggu kamu," Enzo berbasa-basi sambil mengedipkan matanya. Saat itu juga, Ryu merasa isi dadanya melompat. "Kalaupun jadi seleb, aku mau jadi selebnya kamu aja, Ryu. Astaga, ini semangka keluar lagi."

Ryu tak sempat mengelak saat tangan kiri Enzo menyentuh pipi kanannya. *Astaga, aku terkena serangan jantung!*

Tujuh Belas
Rainbow of You

Saat semua hal tentang seseorang adalah serupa bianglala, tak usah memaksakan diri mengurai warnanya. Dia indah karena beraneka.

Ryu harus membiasakan diri dicecar oleh beragam pertanyaan oleh Emma dan Lenny. Tidak kuliah di fakultas yang sama, tak lantas membuat gadis itu bisa bernapas lebih lega. Duo karibnya bahkan selalu berusaha menyempatkan diri untuk mampir tiap ada waktu luang. Bagaimana dengan jam pulang kuliah? Kalau waktunya berdekatan, pasti mereka akan menjemput Ryu.

"Kalian kayaknya makin getol ke sini ya? Ada yang lagi ditaksir?" sindir Ryu. Begitu keluar dari kelas, dia langsung menangkap wajah cantik Emma dan Lenny yang sedang berbincang seraya cekikikan.

"Kami kan harus rajin memantau kondisi terkini," seringai nakal menggantung di bibir Emma.

"Kondisi terkini apaan? Kalian kira di sini ada korban banjir atau bencana alam?"

"Lebih parah. Ini sih bencana hati," sambar Lenny.

Ryu baru saja membuka mulut dan akan membalas perkataan sahabatnya saat matanya menangkap sosok jangkung itu. Enzo! Mengenakan celana *jeans* yang melekat sempurna dan kaus putih lengan pendek bergambar jam Big Ben, Enzo tampak... Ryu bahkan kesulitan menemukan kata yang tepat. Cowok itu kian dekat, menatap Ryu dengan senyum terkulum. Seakan tak peduli meski banyak mata menatapnya dengan beragam ekspresi.

Kagum dan terpana, khas milik kaum hawa.

Bertanya-tanya dan sedikit iri, punya para cowok.

"Lihat siapa yang datang! Dia bahkan lebih cakep dibanding pertama kali aku melihatnya," gumam Emma dengan suara jernih. "Apa warna matanya, Ryu? Waktu itu, aku kurang perhatiin."

"Biru...," bibir Ryu menjawab dengan otomatis. Dia kesulitan menoleh ke arah lain. Lehernya mendadak kaku, dengan mata yang bahkan mengerjap pun nyaris tak bisa.

"Hai Ryu. Halo temannya Ryu," sapa Enzo. Cowok itu berhenti, hanya berjarak dua langkah di depan Ryu.

"Sapaan yang aneh," protes Ryu. "Ini Emma dan ini Lenny. Kan udah pernah kenalan."

Enzo *nyengir*. "Aku lupa."

Suara batuk halus yang pura-pura terdengar dari arah kiri Ryu, berasal dari tenggorokan Lenny.

"Kamu mau apa ke sini? Butuh brosur tentang fakultas ini? Eh, kok tahu di mana kelasku?" Ryu berusaha mati-matian untuk tenang. Mencegah sekuat tenaga agar tidak muncul semburat merah di pipinya. *Semangka sialan*.

"Enzo mau kuliah di sini?" Lenny langsung menukas. "Untuk apa kuliah di Fakultas Ekonomi? Fakultas Sastra lebih keren," bujuknya. Bahkan Emma pun tak kuasa menahan tawa.

"Len, kamu kira Enzo mau belajar bahasa Inggris atau Jepang? Mending ke MIPA aja, kayak aku. Komputer atau farmasi itu menarik lho? Biologi atau kimia juga oke. Atau kamu lebih...."

"Aku lebih tertarik belajar di sini," sanggah Enzo dengan suara tenang. "Akuntansi selalu bikin penasaran."

Tanpa sadar Lenny memegang keningnya. Dia paling benci pelajaran itu. Baginya, akuntansi jauh lebih rumit dibanding rumus kimia. Saat angka-angka di bagian debet sesuai dengan angka di bagian kredit, belum tentu semua *postingan* sudah tepat. Apalagi jika ada selisih.

"Mau apa ke sini?" Ryu mengulang kembali pertanyaannya, setelah melihat kalau sebenarnya Enzo tidak berniat sama sekali untuk membahas rencana kuliahnya di semester baru nanti.

"Mau ngasih CD ini," Enzo mengangkat tangan kanannya dan sebuah CD terjepit di antara ibu jari dan telunjuknya. Entah bagaimana, Ryu tadi tak memperhatikan kalau cowok itu memegang CD. Yang membuat Ryu merasakan seluruh panas tubuhnya berkumpul di wajah adalah gambar siluet Sherlock Holmes yang menjadi sampulnya.

"Hei, CD apa itu? CD lagu *soundtrack* Sherlock Holmes?" Emma memandang CD itu tak berkedip. Dia bahkan sudah berniat untuk menyentuh benda itu saat Ryu malah menyambar CD dengan cepat. Tak hanya itu, Ryu juga terburu-buru memasukkan benda itu ke dalam tasnya. Semua gerakan dilakukan dalam kecepatan serba kilat.

"CD lagu. Ryu yang bikin syairnya, aku yang bikin musiknya. Tapi cuma pakai gitar."

Batuk-batuk halus kian gencar. Tak hanya dari tenggorokan Lenny, tapi juga sudah menulari Emma.

"Kalian kenapa? Butuh obat?" cetus Ryu gemas. "Bagus ya, batuknya Lenny ternyata menular."

Enzo bukannya tidak tahu akan hal itu, tapi dia memilih untuk mengabaikan ulah dua remaja itu.

"Aku mau ngajak kamu nonton," kata-katanya lebih mirip gempa dahsyat yang menakutkan. Lenny dan Emma berhenti batuk, dan akhirnya menatap Enzo dan Ryu bergantian. Terang-terangan.

"Aku nggak mau nonton!" tolak Ryu kesal. "Aku mau pulang bareng mereka. Lain kali, jangan cari aku ke sini kalau cuma mau nganterin CD. Kamu kan bisa ke rumah."

"Kamu belakangan ini kan sibuk melulu. Kalau nggak kuliah, belajar, atau malah tidur. Se—"

"Titip ke Mama," potong Ryu.

"Aku mau ngasih ini ke kamu langsung, masak disuruh titip ke Tante Windy sih? Ini kan hasil kerja sama kita berdua. Oh ya, aku kasih judul 'Rainbow of You'. Kalau kamu nggak setuju judulnya, boleh diganti. Tapi aku rasa sih, nggak perlu diubah."

"Iya, tapi kan kamu itu...."

"Masak sih harus ribut gara-gara ini?" tanya Enzo kalem. Dan, itu sungguh menyebalkan bagi Ryu. "Aku mau nonton bareng kamu. Ada film bagus yang pasti kamu suka."

Ryu sangat menyadari kalau menolak permintaan Enzo adalah salah satu hal paling sulit yang bisa dilakukan oleh manusia. Sejak kecil anak ini sudah terkenal bertekad kuat. Setelah dewasa sepertinya poin itu kian berkembang saja. Menggurita dan mendarah daging.

"Baiklah," kata Ryu akhirnya. "Tapi, aku mau ngajak Emma dan Lenny juga. Biar seru."

Raut Enzo menunjukkan garis ketidaksetujuan yang sangat kental. Dan tanpa terduga, kalimat yang meluncur kemudian malah membuat Ryu menyesal setengah mati sudah memberi usul mengajak dua sahabatnya.

"Mana ada orang yang pacaran ramai-ramai sih? Apalagi kita kan baru ketemu setelah pisah belasan tahun."

Ryu memutar bola matanya.

"Siapa yang–"

"Kami pulang duluan ya, Ryu!" Emma mengerti kalau sebaiknya dia dan Lenny tahu diri.

"Hei, kalian ke sini kan karena mau pulang bareng aku! Kenapa sekarang malah mau duluan?" Ryu berusaha mencegah teman-temannya meninggalkannya dan Enzo berdua saja.

"Tadi kami ke sini justru mau minta maaf karena nggak bisa pulang sama kamu," Lenny mengarang alasan yang tidak mungkin dipercaya Ryu. Matanya mengerjap nakal.

"Enzo, titip Ryu ya? Kadang dia memang galak kayak anak macan," Emma melambai dan membalikkan tubuh dengan cepat. Lenny menyusul kemudian. Ryu berusaha menjangkau tas Lenny, tapi gagal.

"Kenapa sih kamu nggak mau nonton sama aku?" suara Enzo menghentikan tindakannya.

Ryu membalikkan tubuhnya dan kembali berhadapan dengan Enzo. Saat itulah matanya menangkap sosok jangkung lainnya di kejauhan, sedang memperhatikan mereka berdua.

"Aku tadi udah lihat dia. Ian, maksudku."

"Hah, jadi sekarang kamu pun udah bisa baca isi pikiranku ya? Wah, hebat ya!"

"Aku tadi berpapasan sama pengagummu itu. Dan kayaknya nih, dia nggak mungkin 'melepaskan' kita begitu aja. Iya, kan? Dia pasti perhatiin apa yang sedang terjadi."

Ryu mendengus, tapi dalam hati membenarkan. Dia bisa melihat Ian menatap ke arah mereka dengan penuh minat.

"Ya Tuhan, kenapa sih orang itu harus selalu nyusahin hidupku?" keluh Ryu, kesal dan gemas.

"Salahmu sendiri, kenapa punya wajah yang menggemaskan kayak gitu," balas Enzo pelan.

Ryu seperti disengat binatang melata paling ganas di muka bumi ini saat menangkap kata-kata cowok itu.

"*Apa tadi katanya? Wajahku menggemaskan? Semoga itu adalah pujian,*" desah Ryu dalam hati.

Dia segera menyadari efek lain pujian dari Enzo barusan. Rasa panas di area wajah, terutama di pipi. Isi dada yang tidak

normal dan sangat ribut sekaligus mengganggu. Aliran darah yang rasanya mengkhianati kodratnya. Tubuh yang kehilangan kekuatan. Ryu bertanya-tanya, apakah dia terkena semacam penyakit mematikan?

Jika diingat-ingat lagi, ini bukan kali pertama dia mengalami hal-hal seperti itu. Tapi makin hari, kadarnya kian berat. Entah kenapa, semuanya terjadi saat bersama Enzo.

Ryu tercengang sekaligus terpukul saat menyadari hal itu. *Astaga, ini semua gara-gara Enzo*!

"Jadi, apa kita bisa pergi sekarang?"

Pertanyaan Enzo mengembalikan fokus Ryu. Dan hal pertama yang diingatnya adalah pipi semangka! Refleks dia mundur selangkah, untuk menjaga jaraknya dengan Enzo.

"Ryu?" Enzo keheranan. "Kamu kenapa? Kita bisa pergi sekarang, kan?" ulangnya.

"Kita mau ke mana?" Ryu mendadak pikun.

"Nonton, Semangka!"

Ryu baru ingat.

"Aku nggak mau. Aku mau pulang...."

"Lho?"

Ryu mendesah. "Kamu kan mau nyari pacar, jangan terlalu sering jalan sama aku! Mana ada cewek yang mau kamu dekati kalau kita sering sama-sama. Jadi, mending sekarang kita pulang aja."

Enzo tertawa ringan, seakan kata-kata Ryu tak ada artinya sama sekali.

"Ingat loh, kita punya perjanjian."

Ryu menggeleng.

"Kamu yang paksa aku, Pemeras! Aku nggak pernah setuju sama perjanjian konyol itu!" Ryu keras kepala.

"Baiklah," Enzo akhirnya mengeluarkan nada suara menyerah. Ryu hampir bertepuk tangan karenanya. "Silakan pulang! Aku mau ketemu Ian sebentar," Enzo berbalik.

Ryu bisa merasakan lehernya nyeri dan sangat sulit untuk bernapas. Gadis itu segera melompat ke depan dan menarik lengan Enzo. Cowok itu tidak tampak terkejut sama sekali. Dia malah mengepit lengannya sehingga tangan Ryu terkunci di sana. Alhasil, pemandangan yang terpampang mengesankan kalau mereka sedang bergandengan.

"Lepaskan aku!" desis Ryu dengan gigi dirapatkan. "Ini kampus, aku nggak mau keliatan lagi gandengan sama seorang cowok aneh."

"Cowok tampan," balas Enzo sambil tertawa geli.
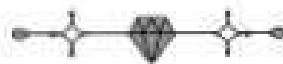
Ryu tak berkutik.

Ada banyak pasang mata yang kebetulan melihat Ryu dan Enzo, memberi perhatian terang-terangan. Ada yang tersenyum tipis, bersiul penuh arti, hingga menyapa Ryu dengan kalimat-kalimat yang membuatnya kian jengah. Namun semuanya sama sekali tidak membuat Enzo melepaskan tangan gadis itu.

Kini, tak hanya tangan kirinya yang sengaja mengempit tangan Ryu. Bahkan, jemari kanannya pun sengaja menekan di area yang sama. Membuat Ryu tak berkutik. Mereka berjalan bersisian menyusuri selasar yang memanjang dan berakhir di tempat parkir.

"Zo, tanganku sakit kamu tekan seperti itu."

"Sakit? Ah, masak? Nanti kulepaskan, kalau udah sampai mobil. Nggak jauh kok!"

Enzo pun menepati janjinya, meski Ryu mengomel panjang pendek. Cowok itu tak memberi respons sama sekali, seakan kata-kata Ryu serupa dengan angin sepoi-sepoi yang membelai wajah dengan lembut.

"Mungkin kamu lebih suka dikejar-kejar Ian ya? Atau... jangan-jangan kamu udah mulai merasa tertarik sama dia? Menyesal pernah nolak dia?" tebak Enzo sok tahu. Tak jauh di depan mereka, Ian tampak mengamati. Cowok itu bersandar di pilar tinggi, tepat di ujung selasar. Ada beberapa orang cowok bersamanya. Semuanya menatap Ryu dan Enzo dengan penuh perhatian.

"Zo, jangan macam-macam!" ancam Ryu khawatir. Kini dia baru menyadari, Enzo tak pernah benar-benar berubah. Keisengan dan keusilannya sepertinya tidak akan pernah menghilang.

Ryu berpura-pura tidak melihat saat melewati Ian dan teman-temannya. Sementara Enzo malah mengangguk sopan dengan senyum tipis menggantung di bibirnya.

"Aku yakin, pengagummu itu akan perhatiin setiap gerakan kita. Dia mungkin bertanya-tanya, kenapa sih kita begitu kaku? Sama sekali nggak mirip orang yang lagi pacaran."

Ryu keheranan sekaligus tidak mengerti apa maksud kata-kata kekasih palsunya itu.

Dia menoleh ke kanan, sementara Enzo membukakan pintu mobil untuknya. "Enzo, kamu lagi ngomong apa sih? Apa...."

Pertanyaan itu tidak pernah selesai selamanya. Ryu terlanjur merasakan tubuhnya menegang sekaligus bergelenyar hebat. Karena di saat bersamaan Enzo malah menundukkan kepala dan... mengecup kening Ryu tanpa izin! Bibir Ryu membuka saking kagetnya. Untuk sesaat, dia merasa sedang menginjak awan dan melayang tanpa gravitasi.

"Apa yang kamu—"

"Mencium keningmu."

"Apa?"

"Astaga, apa barusan nggak kerasa, Ryu? Atau mau kuulangi sekali lagi?" goda Enzo tak tahu malu.

Ryu ingin berteriak dan mencakar wajah Enzo.

Ryu sangat ingin meninju wajah tampan itu hingga berdarah.

Ryu sungguh kesal sekaligus marah, hingga tubuhnya terasa ingin meledak untuk dua alasan. Yang satu, reaksi kimia akibat ciuman mendadak yang diberikan Enzo. Yang satunya lagi, karena merasa tersinggung oleh ulah Enzo barusan. Mencium tanpa izin. Astaga!

Tapi Ryu tak punya pilihan selain menyabarkan diri. Di belakangnya, dia tahu kalau Ian dan semua yang melihat adegan barusan pasti akan sama syoknya. Selama ini Ryu dikenal menjaga jarak terhadap makhluk berjenis lelaki. Tidak pernah melakukan satu hal pun yang bisa mempermalukannya. Tapi sekarang? Seorang cowok malah mencium keningnya dengan santai! Dilakukan di tempat umum, sambil berjalan menuju tempat parkir.

Andai bisa, Ryu tidak ingin lagi selamanya menginjakkan kaki di kampusnya. Selamanya tidak mau melihat wajah orang-orang yang menyaksikan apa yang terjadi barusan.

"Kamu kenapa sih? Tahu nggak Zo, hari ini kamu itu menjengkelkan banget," gerutu Ryu seraya memasang sabuk pengamannya. Bibirnya cemberut, menunjukkan ketidaksukaannya.

"Kamu yang kenapa? Mau diajak nonton aja susahnya minta ampun. Padahal kamu itu cuma tinggal duduk manis. Aku yang nyetir, aku yang antre tiket. Semuanya aku, pokoknya."

Mobil melaju perlahan. Meninggalkan lapangan parkir Fakultas Ekonomi di belakang.

"Bukan itu!"

"Oh, maksudmu ciuman tadi? Ah, itu cuma ciuman kening, Ryu! Nggak ada istimewanya. Jadi, nggak perlu marah sampai urat-uratmu nyaris pecah gitu! Ingat, kita kan 'pacaran'."

Ryu meledak. Dia tak mempedulikan wajahnya yang pasti berwarna merah tua. Dia juga tidak sempat merasa cemas jika Enzo kembali memegang pipi semangkanya itu.

"Kamu bilang nggak istimewa? Dasar cowok menyebalkan! Tentu aja ciuman itu sangat berarti. Jangan ge-er dulu ya! Aku bilang berarti karena kamu udah ngambil seenaknya dari orang yang berhak memilikinya," dada Ryu nyaris pecah rasanya. Gadis itu menggigit bibir sekuat tenaga.

"Ryu, kenapa harus emosi? Aku mengambilnya dari siapa? Kok jadi didramatisir sih?"

"Apa kamu nggak tahu kalau ini ciuman kening pertamaku! Kamu tuh udah menodai keningku! Harusnya pacarku yang melakukan itu, bukan kamu! Mimpi pun aku nggak pernah...."

Tangis Ryu terlanjur pecah.
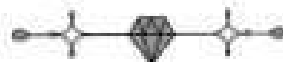
Delapan Belas

Enigma Perasaan

Jangan terlalu mudah menggumamkan kata benci. Tak ada yang tahu kepada siapa hatimu menuju esok pagi.

Mobil itu direm mendadak, membuat tubuh Ryu terdorong ke depan dengan keras. Untungnya, sabuk pengaman yang dikenakannya mampu mencegah keningnya mendarat di *dashboard* dan terluka. Mungkin karena kaget, tangis Ryu berhenti seketika.

"Kamu belum pernah dicium? Bahkan keningmu? Apa...."

"Belum!" tukas Ryu marah. Matanya berapi. "Makanya aku sebel sama kamu! Kamu lancang."

Ryu tak tahu bagaimana cara membaca ekspresi yang terlukis di wajah Enzo. Yang jelas, cowok itu jelas terlihat sangat kaget. Tatapannya ke arah Ryu dipenuhi rasa tak percaya. Juga penasaran. Dan... rasa bersalah? Entahlah, Ryu tidak terlalu yakin untuk hal itu.

"Ryu...."

"Telat kalau mau bilang kamu nggak tahu dan mau minta maaf! Aku benci sama kamu, Zo!"

"Aku benar-benar minta maaf. Aku nggak tahu kalau kamu bahkan—"

"Ya, silakan ketawa!" sungut Ryu gemas. Airmatanya sudah mengering. Kekesalan dan kemarahan mendominasi hatinya saat ini. Untuk tingkah Enzo yang sembarangan. Untuk ciuman di keningnya yang tak terduga.

"Ryu, aku sungguh-sungguh minta maaf. Aku memang bodoh karena ngelakuin hal-hal kayak gitu," Enzo memegang tangan Ryu, memaksanya mengangkat wajah dan menatap ke arah cowok itu. "Aku benar-benar minta maaf, Ryu," ejanya dengan mimik serius.

Ryu mengerjapkan mata. Tidak pernah menyangka akan melihat Enzo melantunkan permohonan maaf dengan ketulusan yang begitu murni. Hati Ryu pun menjadi pengkhianat. Lumer begitu saja. Padahal, gadis itu masih ingin marah dan membuat Enzo kian merasa bersalah.

"Baiklah, untuk sekali ini aku memaafkanmu. Tapi, aku...."

"Iya, aku tahu. Nggak akan ada lain kali," sergah Enzo. "Jadi, kita sepakat untuk gencatan senjata, kan? Janji, kamu nggak akan sengaja memusuhi dan menjauhiku kayak waktu itu?"

Ryu tak menyangka kalau ternyata Enzo menyadari bahwa gadis itu pernah sengaja memasang sikap bermusuhan dua minggu silam. Saat cowok itu mendesakkan pertanyaan yang

sama, kepala Ryu mengangguk. Tidak berdaya untuk terus keras kepala.

"Sungguh?"

"Iya."

Ryu diliputi perasaan aneh saat menyaksikan sendiri kelegaan dan rasa gembira kembali di wajah Enzo.

Gadis itu dibuat bimbang oleh perasaannya sendiri. Semuanya menjadi tidak tertebak dan berjalan di luar kendalinya. Letupan-letupan ganjil semakin sering terjadi saat bersama dengan Enzo. Ryu gagal memandang Enzo sebagai cowok yang menyebalkan, usil, jelek, tidak menarik, sok tahu, sombong, egois, menjengkelkan, atau hanya mampu menyulut emosinya. Entah kenapa, semua itu rasanya tidak sepenuhnya *benar*.

"Makasih Ryu," suaranya kembali dilumuri ketulusan. Ryu yang jengah berusaha mengalihkan pandangannya. "Kamu mungkin nggak tahu, maaf darimu ini sangat berarti buatku."

Perasaan Ryu kian tidak karuan. Tidak nyaman dengan suasana kaku yang mengambang di sekitar mereka, Ryu akhirnya bicara juga. "Bisa kita pergi sekarang, Zo? Sebelum aku berubah pikiran dan turun dari mobilmu."

"Astaga, anak ini ternyata suka ngancam juga," keluh Enzo sambil buru-buru menyalakan mesin mobilnya.

Sepanjang sisa perjalanan yang semestinya tak sampai menghabiskan waktu seperempat jam itu pun diisi keheningan belaka. Ryu tak tahu harus bicara apa. Enzo pun mungkin sama. Pikirannya tidak jernih, seakan ada awan gelap berlapis-lapis yang memenuhi kepalanya. Menyesatkan dan membuat Ryu tak bisa melihat arah yang jelas. Membingungkan.

Pandangannya menyapu jalanan kota Medan yang cukup ramai. Saat ini mobil yang dikendarai Enzo sudah memasuki Jalan Jamin Ginting. Kemacetan mengadang dan mengharuskan cowok itu mengambil jalan memutar meski menjadi lebih jauh. Nyaris dua kali lipat dari jarak seharusnya. Dan ternyata masih tak sepenuhnya bebas macet.

Medan adalah salah satu kota terbesar di Indonesia. Beberapa tahun terakhir ini Medan sudah berubah cukup banyak, siap menjadi salah satu kota metropolitan, bersaing dengan Jakarta. Medan menyediakan aneka sarana hiburan malam yang menggiurkan bagi segelintir orang. Yang mengagetkan, Robin termasuk salah satu di antaranya!

Awalnya, Ryu sendiri tidak tahu. Tapi minggu lalu dia melihat sendiri Robin keluar rumah dijemput sopir yang dulu mengantar mereka saat baru datang dari London. Dan karena dia—entah kenapa—kesulitan tidur, Ryu mendengar saat Robin pulang hampir jam empat subuh. Penasaran, dia berusaha mencari tahu. Dan, Ryu cukup syok saat mengetahuinya.

Robin pulang dalam keadaan teler!

Ternyata itu hal rutin yang dilakukan cowok itu sejak kembali ke Indonesia. Bukan telernya, melainkan kunjungan ke tempat hiburan malam. Meski Robin tidak pernah pergi sendiri karena ada yang mengantarnya. Ryu merasa hal itu sangat mengganggunya.

"Robin kadang harus ketemu klien atau temannya di sana," bela Mama saat Ryu berdiskusi tentang hal itu.

"Ah, masak harus di tempat hiburan seperti itu sih, Ma?" tanyanya ngeri. "Sampai mabuk lagi!"

"Mereka kan bule, Ryu. Jadi, hal-hal kayak gitu nggak aneh sama sekali. Kelab malam dan diskotik mungkin sama kayak mal atau restoran bagi kita. Itu kan cuma masalah kebiasaan aja...."

Tapi Ryu tak melihat itu sebagai alasan yang masuk akal. Saat ini, entah kenapa dia terdorong ingin tahu lebih jauh. Bukan, bukan tentang kebiasaan Robin. Melainkan opini Enzo.

"Zo, aku mau tanya sesuatu. Itu pun kalau kamu nggak keberatan."

"Mau tanya apa? Duh, formil amat sih? Kayak sama orang asing saja. Mau tanya apa, Semangka?" Enzo sudah kembali riang.

Ryu serta-merta merasa pipinya memerah lagi.

"Hei, jangan panggil aku Semangka! Atau... maafku tadi dicabut," ancam Ryu galak.

"Hah? Kenapa harus pakai acara ancam-mengancam segala sih?"

Ryu mengangkat bahu. "Pilihan ada di tanganmu."

Enzo mengalah. "Baiklah. Aku nggak akan panggil kamu dengan nama itu. Heran ya, memangnya apa yang salah kalau aku manggil 'Semangka'?" katanya tak habis pikir.

"Nama itu jelek," balas Ryu sekenanya.

"Iya, nama itu jelek," Enzo mengulangi. "Nah... apa yang mau kamu tanyakan, Ryu?"

Ryu menelan ludah, menimbang-nimbang kepatutan pertanyaannya. Rasa penasarannya yang akhirnya menjadi pemenang.

"Robin sering dugem ya?"

Ryu bisa melihat wajah Enzo memucat.

"Kenapa? Kamu nggak nyangka aku akan tanyain ini sama kamu? Iya, kan?" desak Ryu.

Enzo terbatuk kecil sebelum mengangguk.

"Iya, aku memang nggak nyangka. Tahu dari mana?"

Berarti benar. Ini adalah hobi, bukan sekadar karena ada kepentingan dalam hal pekerjaan.

"Aku pernah lihat Robin pulang hampir Subuh. Teler."

Kepala Enzo bergerak lagi. "Dia kayak gitu sejak mulai kuliah. *Mom* sudah sangat sering ngasih peringatan, tapi Robin nggak... hmmm... nurut. Akhirnya, kebiasaan itu terus berlanjut. Bahkan sampai di sini. *Mom* khawatir, aku dan Nick juga udah ngasih tahu. Cuma kayaknya nggak ada hasilnya. *Mom* pilih jalan tengah yang dirasa aman. Robin boleh tetap dugem asal ada yang ngantar. Dia kan pasti nggak hafal dengan baik jalanan di sini. Apalagi anak itu sepertinya makin gemuk saja. *Mom*...."

Keheningan terasa membekukan mereka berdua. Enzo menggantung kata-katanya, dan Ryu tidak tertarik untuk tahu lebih jauh. Untuk pertama kalinya, Ryu menyadari bahwa dia tak bisa lagi memandang Robin dengan tatapan penuh kagum seperti dulu lagi.

"Kenapa nggak kamu aja yang ngantar Robin? Kayaknya kamu kan udah cukup tahu jalan."

"Aku nggak suka dugem, itu alasan utama. Aku juga nggak sanggup begadang. Paling telat, jam satu aku udah tidur. Itu

pun sangat jarang. Aku kan harus jaga kondisiku supaya nggak *drop*, Ryu. Memang sih, aku udah lumayan hafal jalanan kota Medan. Ken itu memang navigator yang oke."

Seperti dulu, Ken dan Enzo memang selalu akrab. Mereka sangat sering pergi berdua, mengendarai mobil keluarga Macfadyen. Enzo pernah minta izin agar diperbolehkan naik motor, dibonceng Ken. Tante Sarah meradang dan tetap tidak memberi restu.

"Kamu nggak benci Robin, kan?"

Pertanyaan Enzo yang dirasa aneh itu, membuat kepala Ryu bergerak. Mata mereka beradu.

"Nggak. Kenapa aku harus benci dia?"

Enzo menghela napas panjang. Wajahnya tampak berkabut. "Aku nggak mau kamu jadi punya penilaian negatif ke Robin. Hmm... kamu masih suka dia? Maksudku, sebagai cewek? Aku...."

"Apa semuanya harus pakai siaran ulangan? Aku kan udah pernah bilang, aku nggak suka sama Robin. Perasaanku biasa saja. Aku tetap sayang sama dia, tapi bukan sebagai cewek yang naksir tetangganya," urai Ryu cepat. Pertanyaan Enzo membuatnya kesal.

Enzo mengangkat tangan kirinya ke udara. "Baiklah, aku nggak akan tanya-tanya lagi. Jawabanmu udah final, kan?"

"Iya, Enzo! Masih nggak percaya? Untuk apa aku bohong sama kamu? Ih, kenapa ya aku yang jadi diinterogasi? Untuk apa coba, kamu tanya-tanya soal itu terus?"

Enzo melepaskan suara tawa yang—entah kenapa—terdengar begitu renyah di telinga Ryu. Tawa yang disukainya

tanpa alasan masuk akal. Tawa yang dikiranya akan selalu dibencinya. Namun Enzo tidak berkenan memberi jawaban untuk memuaskan rasa ingin tahu Ryu.

Ryu tidak menyangka, acara nonton yang nyaris batal itu ternyata berubah mengasyikkan. Ciuman tak diundang tadi bisa terlupakan untuk beberapa saat. Meski tiap kali saling diam atau fokus menatap layar bioskop, Ryu tak bisa mengenyahkan peristiwa tadi dari benaknya.

Bagaimana Enzo telah mencuri ciuman pertama yang semestinya memiliki arti spesial?

Bagaimana rasa hangat masih bertahan di keningnya, tepat di kulit yang tadi dikecup Enzo?

Bagaimana isi dadanya seperti sedang diamuk badai dahsyat tiap kali mengingat momen itu?

Dan ini yang paling mengerikan, bagaimana Ryu ingin agar peristiwa tadi... terulang lagi! *Memalukan*, batinnya.

Ryu dan Enzo baru saja keluar dari restoran Jepang yang berada satu lantai dengan bioskop, saat ponsel Enzo menyala. Cowok itu meminta izin untuk menjawab dan segera larut dalam obrolan dan tawa. Betapa misterius rasanya saat Ryu merasa hatinya tercubit.

Dia bertanya-tanya, bagaimana mungkin memiliki perasaan tidak nyaman hanya karena mendengar Enzo berbincang dengan orang lain di ponsel? Namun sepertinya tidak ada jawaban yang memuaskan sekaligus masuk akal bagi Ryu. Mendadak, hal itu menjadi enigma.

"Siapa, Zo?" rasa penasaran tak mampu dicegahnya, bermuara dalam kalimat tanya.

Bukannya langsung menjawab, Enzo malah mengedipkan matanya. "Dari seseorang," ucapnya berahasia. "Sepertinya sebentar lagi kamu nggak perlu cemberut saat nonton sama aku. Usia 'pacaran' kita kayaknya nggak akan lama lagi kok. Aku udah lihat beberapa calon potensial untuk di—"

Dengan bibir mengatup, Ryu mendahului Enzo menuju eskalator. Saat ini, dia tidak ingin mendengar Enzo sesumbar kalau dia sudah punya cewek yang ditaksir. Enzo memang terlalu menarik perhatian, terlalu menawan. Aneh malah kalau dia tidak bisa mendapat kekasih.

Tapi entah kenapa, pemikiran dan kata-kata Enzo tadi terasa mengganggu Ryu. Gadis itu seketika waspada, meski enggan mengakui. Ada sesuatu yang sedang terjadi di hatinya. Dan, itu jelas berhubungan dengan Enzo. Ryu tak berani membayangkan apalagi memikirkannya dengan serius. Hal itu membuatnya gentar sekaligus cemas luar biasa.

"Lho, kok malah marah? Kenapa? Nggak suka kalau aku punya pacar beneran?" tanya Enzo jahil.

"Aku marah? Yang benar aja! Kamu punya pacar, nggak ada hubungannya sama aku. Bagus malahan. Jadi... kamu nggak bakalan ganggu aku lagi," suara Ryu terdengar ketus.

Satu tangga di belakangnya, Enzo diam-diam mengulum senyum. Namun ekspresinya mengeras seketika saat mendengar lanjutan kalimat Ryu yang terasa menusuk dadanya.

"Aku cuma kasihan aja sama cewek yang jadi pacarmu. Aku yakin, kamu nggak bakalan bisa setia. Dan pacarmu cuma jadi sebatas teman jalan, main *game*, atau ngerjain tugas kuliah."

"Kenapa kamu kira aku nggak bisa setia?" Enzo menundukkan kepala agar bisa berbisik di telinga Ryu. "Aku juga bisa kayak kamu, bertahun-tahun nunggu seseorang. Tapi, tentu aja aku nggak akan sebodoh kamu. Aku nggak mau nunggu tanpa akal sehat," kecamnya.

Wajah Ryu langsung memerah, menandakan dia sedang menahan gejolak emosi yang cukup besar. Rahang dan pelipisnya bergerak-gerak perlahan. Keduanya berdiam diri hingga tiba di dalam mobil. Enzo dan Ryu sama-sama sedang marah dan tersinggung.

"Apa maksud kata-katamu tadi?" sungut Ryu begitu mereka keluar dari tempat parkir.

"Kata-kata yang mana? Tentang menunggu tanpa akal sehat?" Enzo menatap ke depan. Wajahnya terlihat datar, namun nada suaranya berbeda dibanding biasa. Lebih tajam.

"Kenapa... kenapa ucapanmu jahat gitu?"

Enzo membantah dengan dingin. "Jahat apanya? Aku kan cuma ngomongin fakta. Apa kamu sendiri nggak merasa udah menyia-nyiakan masa remajamu hanya demi Robin? Orang yang bahkan kamu nggak tahu pasti gimana perasaan dan penampilannya?"

Ryu berusaha keras menahan runtuhnya air mata. Dia tidak ingin Enzo melihatnya menangis lagi. Karena itu berarti memberi kemenangan manis untuk cowok menyebalkan itu. Cukup sudah sekali dia menangis tadi.

"Memangnya kamu tahu apa sih tentang cinta? Mana mungkin kamu bisa ngerti perasaanku?" ejek Ryu dengan nada tak kalah tajam dan dingin. Gadis itu benar-benar marah pada Enzo.

"Hei, siapa bilang aku nggak bisa ngerti?"

Ryu melotot. "Tentu aja kamu nggak ngerti! Kamu kan nggak ngerasain apa yang kualami. Okelah, kamu bisa aja ngejek aku tolol, bodoh, atau kata nggak sopan lainnya. Tapi, siapa yang ngasih kamu hak untuk itu? Perasaanku nggak ada urusannya sama kamu."

Enzo mencengkeram setir lebih kencang dibanding yang diinginkannya.

"Tahu apa kamu tentang perasaanku?"

Ryu tak bisa mengelak kalau merasa aneh mendengar pertanyaan Enzo. Bukankah seharusnya dirinya yang marah? Siapa yang tadi sudah mengejeknya tidak punya akal sehat?

"Kamu itu kan—"

"Apa? Mau bilang kalau aku orang yang nyebelin? Jahil? Tapi bukan berarti aku nggak bisa setia."

Ryu melongo. Sama sekali tidak menduga kalau Enzo akan marah dan mempersoalkan masalah itu. Dari sekian banyak penyebab pertengkaran, ejekannya tentang kesetiaan adalah hal terakhir yang dikira Ryu akan menyulut emosi cowok itu. Sangat tidak mirip Enzo.

"Kenapa kamu harus sewot sih? Apa pendapatku tentang kesetiaanmu itu begitu mengganggu? Aneh karena kamu mempersoalkan hal-hal kayak gitu. Jadi, gara-gara itu kamu sampai

mengucapkan kata-kata jahat untukku? Kamu kira itu nggak nyakitin perasaanku?"

Enzo tidak segera membantah atau berargumen. Namun Ryu mendengar napasnya pendek-pendek, tanda emosinya masih meninggi.

"Okelah, aku tarik kata-kataku tadi. Soal nunggu tanpa akal sehat," akunya dengan berat hati. "Aku bahkan mungkin lebih bodoh darimu." Jeda lagi. "Tapi aku jauh lebih setia dari kamu. Aku nggak mudah berubah hati, apa pun yang terjadi sama orang itu."

Saat itu, Ryu tidak tahu perasaannya yang sesungguhnya. Apakah dia harus menangis, tertawa, marah, atau membenturkan kepala di *dashboard*.

"Kalau kamu memang sehebat itu, kenapa sekarang malah bicara soal 'calon potensial' segala? Di mana kesetiaanmu? Dasar mulut besar!" cercanya. Entah mengapa, kadar kemarahan di kepala Ryu kian meningkat.
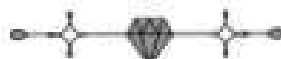
Sembilan Belas

Mengeja Perasaan

Tak usah terpana andai kalbu dijajah cemburu.
Karena bagi hati yang mendamba, cemburu
nyaris selalu segaris dengan asmara.

Ryu memejamkan mata seraya menikmati alunan musik yang berasal dari *CD player*. Lagu-lagu itu berasal dari Enzo, *Rainbow of You*. Suara Enzo terdengar renyah saat melantunkan untaian syair yang ditulis Ryu. Entah kenapa, di tangan Enzo, kata-kata sederhana bisa berubah drastis. Lagu gubahan Enzo membuat Ryu dilanda semacam perasaan aneh yang tak bisa dijelaskan dengan bahasa verbal. Ryu merasakan dadanya dipenuhi aneka emosi tiap kali memutar lagu-lagu itu. Emosi yang sulit untuk diurai. Emosi yang Ryu sendiri kesulitan untuk memberi nama yang tepat.

Kumpulan lagu yang dilabeli judul *Rainbow of You* itu berisi tujuh buah lagu. Selain "Jejak Rindu Buatmu", sisanya tidak diberi judul sama sekali. Entah kenapa, Ryu masih belum sem-

pat menanyakan alasannya. Dia dan Enzo terlanjur bermusuhan sejak pertengkaran lima hari silam. Meributkan hal-hal aneh yang kian lama kian terasa tidak penting.

Dalam hati, Ryu mengaku kalau dia merasakan ketidaknyamanan. Karena ternyata dekat dan mengobrol dengan Enzo terasa cukup menyenangkan. Bukan cuma menyenangkan, tapi juga mengasyikkan. Dan karena permusuhan mereka, Ryu cukup kehilangan juga.

Tidak ada ajakan bersepeda di sore hari.

Tidak ada ajakan membersihkan kolam ikan.

Tidak ada obrolan aneh dan ajaib yang tak pernah berhenti bersinggungan dengan "pipi semangka" dan Robin.

Lagu terakhir baru saja usai. Dengan enggan, Ryu membuka mata. Gadis itu lalu meraih *remote* dan mematikan CD. Tubuhnya menghadap ke arah jendela. Namun, matanya terpaku pada foto bayi Robin.

"Adikmu itu nggak berubah. Nyebelin," mulainya. Ryu masih setia dengan kebiasaan lamanya, bicara dengan foto itu. Akan tetapi, terjadi pergeseran tema yang signifikan. Ryu tak pernah lagi membicarakan perasaannya yang sudah menjadi datar terhadap Robin.

"Dia marah-marah nggak jelas cuma karena aku bilang dia bukan tipe cowok setia. Dia juga ngejek aku dengan kalimat yang nggak sopan. Pokoknya, Enzo itu masih suka bikin jengkel," adunya. Bibir Ryu mengerucut, membayangkan pertengkarannya dengan Enzo.

Sungguh, kejengkelan rasanya membakar ubun-ubun tiap mengingat detail cekcok mereka. Mendadak, suasana hati Ryu

berubah secepat kilatan cahaya. Wajahnya mendadak terasa panas hingga nyaris melepuh tatkala memori ciuman singkat di keningnya berkelebat. Tanpa sadar tangannya meraba keningnya dengan gerakan perlahan.

"Dan... dia berani mencium keningku!" lapornya pada foto bayi itu. "Kamu bisa bayangin kan Bin, adikmu itu nekat cium aku di tempat parkir kampus! Curi ciuman pertamaku!"

Ryu buru-buru menutup mulutnya sendiri saat mendengar suara ketukan di pintu. Dadanya nyaris terasa berguncang, khawatir suaranya terlalu kencang dan terdengar hingga ke luar kamar.

"Ryu...," suara halus Mama terdengar dari balik pintu. "Bisa tolong antarkan puding untuk Tante Sarah?"

Ryu menarik napas lega. Tadinya dia mengira Ken yang mengetuk pintu, meski di satu sisi dia ingat kalau kakaknya belum pulang. Tiba-tiba sebuah ide melintas dan bercokol di kepalanya. Ya, kenapa tidak memanfaatkan momen ini untuk berdamai dengan Enzo?

"*Baiklah, kali ini aku kepaksa ngalah*," gumam Ryu dalam hati.

"Ryu...," suara ketukan terdengar lagi.

"Iya, Ma. Sebentar," katanya cepat. Ryu hampir melompat dari ranjang. Gadis itu mengganti baju dan menyisir rambut-nya hingga rapi. Saat menyadari apa yang sedang dilakukan-nya, Ryu berusaha menekan perasaan malu yang menampar seluruh tubuhnya.

"Kamu tidur ya? Maaf, Mama kepaksa ganggu," Mama menyerahkan satu porsi puding lapis dengan susunan buah ceri di bagian atas.

"Aku nggak tidur kok!"

"Tolong kasih ke Tante Sarah ya? Robin kan sangat suka puding ini."

Semua makanan kesukaan Robin nyaris tidak mengalami perubahan. Dan, Ryu hafal luar kepala.

Makanan ala Eropa.

Segala jenis puding.

Chiffon cake.

Sup ikan.

Sate kelinci.

Ryu tiba-tiba terpikir, apa yang paling disukai oleh Enzo? Mengapa selama ini dia tidak pernah memperhatikannya? Namun, saat mengurai satu per satu kuliner favorit si bungsu Macfadyen, Ryu terpana. Faktanya, ternyata dia sendiri menyimpan banyak informasi tanpa disadari sama sekali.

Semua makanan padang.

Nasi goreng ikan asin.

Ikan bakar.

Mud cake.

Makanan bercita rasa pedas.

Untuk yang terakhir, mereka memiliki kemiripan. Ryu sendiri tidak mengira kalau Enzo adalah penyuka makanan pedas. Karena saat kecil tidak pernah benar-benar dekat, Ryu tak pernah memperhatikan favorit Enzo. Seakan Enzo hanyalah sosok tidak penting di balik bayang-bayang Robin.

Ryu mengucapkan salam saat melewati pintu depan yang terbuka. Keningnya sempat mengernyit melihat sebuah *city car* diparkir di belakang mobil keluarga Macfadyen.

"Hai Ryu," Tante Sarah yang sedang bicara di telepon, melambai ringan. Ryu mengangguk, menunjuk ke arah puding yang dibawanya, dan berjalan ke dapur. Ada Robin yang sedang berdiri di depan kompor.

"Masak apa, Bin?" Ryu mendekat ingin tahu.

"Burger. Mau?" Robin membalik daging burger dengan cekatan. Aromanya menusuk hidung.

"Makasih, aku udah kenyang. Nih... aku bawain puding lapis untukmu," Ryu meletakkan wadah yang dibawanya di atas meja makan.

"Puding?" mata Robin berbinar. Ryu diam-diam mengeluh, bagaimana bisa dia kehilangan semua perasaan istimewanya? Pada jarak sedekat ini dengan Robin, tak mampu membuat dadanya bergemuruh seperti suara air terjun Niagara. Semuanya demikian tenang dan datar.

Apakah karena Robin tak semenawan yang dibayangkannya? Ataukah karena ketambunan telah merampas pesona fisiknya? Mungkin juga karena sikapnya yang hangat, lembut, namun berjarak?

"Mau?" ganti Ryu yang menawarkan. Pikirannya sedang memantul-mantul tak karuan.

"Nanti aja. Kamu nggak mau burger? Serius?"

Ryu tertawa kecil. "Serius. Nggak ada tempat lowong di perutku sampai dua jam ke depan."

Robin tiba-tiba menyebut nama adiknya.

"Enzo ada tamu tuh! Nggak tahu kenapa, mukanya bete udah beberapa hari. Mirip lukisan abstrak. Tiap ditanya, nggak mau jawab. Eh, tapi katanya dia serius mau kuliah."

Ryu tak kuasa menahan tawa, membayangkan "lukisan abstrak" yang dimaksud Robin. Informasi di kalimat akhir Robin—entah kenapa—menghangatkan hati Ryu. Meski dia sendiri tidak pasti, di mana Enzo akan menimba ilmu. Mungkinkah mereka akan satu kampus?

Namun, saat menyaksikan Robin dengan ahli menyusun burger dan menyantapnya dengan bersemangat, mendadak perasaan Ryu berubah lagi. Tanpa disadari, dia merasakan iba yang aneh melihat Robin sudah begitu dijajah oleh makanan. Selera makannya yang mencengangkan telah membuat tubuhnya membola demikian besar.

Ryu ingin mengatakan sesuatu, namun buru-buru mengurungkan niatnya. Masalah Robin bukan urusannya. Merasa bahwa berada di dekat Robin ternyata tak semenyenangkan yang dibayangkannya dua belas tahun ini, Ryu memilih mencari Enzo. "Berdamai".

"Enzo di teras belakang ya?" tebaknya. Robin mengangguk. Ryu keluar dari dapur yang bersebelahan dengan ruang keluarga. Saat tiba di teras, Ryu tertegun oleh pemandangan yang tak pernah diduganya. Gadis itu merasa melayang dan tak menjejak bumi.

"Zo...," bahkan suaranya tercekat dan memberi efek tak nyaman di lehernya yang jenjang.

Enzo mengangkat wajah dan menoleh ke arah Ryu. Begitu juga gadis cantik berambut panjang dengan kulit putih yang tampak berkilau. Ryu seketika merasa dijajah oleh keminderan. Jika mereka berdiri bersisian, terlihat jelas siapa yang lebih cocok diberi label "perempuan".

"Ryu, sini!" Enzo menepuk tempat kosong di sebelah kanannya. Ryu berani bersumpah, tadi dia melihat mata Enzo berbintang saat melihatnya. Namun sedetik kemudian, hatinya langsung menciut dan meyakini matanya sudah rabun. Ryu memaksakan senyum.

"Ih, malah bengong di situ," Enzo berdiri sambil tetap menenteng gitar, menarik tangannya, dan meminta Ryu duduk. Gadis itu sangat yakin kalau dia sedang terserang asma. Bernapas menjadi sangat sulit.

"Halo," gadis cantik itu menyapa seraya mengulurkan tangan. "Aku Juliet," ucapnya ramah. Saat itu, Ryu merasa sangat benci pada cewek yang duduk di sebelah kiri Enzo itu.

Kenapa dia harus cantik dan ramah sekaligus?

"Ryu...," bibir Ryu rasanya kaku.

"Juliet ini temanku waktu TK. Kemarin kami ketemu nggak sengaja, waktu aku mau servis HP. Kamu pasti nggak kenal, Ryu. Kita kan dulu beda TK," urai Enzo dengan nada ringan.

Dulu Ryu memang merengek tidak mau satu TK dengan Enzo yang usil dan sering membuatnya menangis.

"Oh...," balasnya kaku.

Ryu memperhatikan Juliet dengan saksama. Dia sungguh ingin memandang ke arah lain, tapi matanya berkhianat dan tak mau diajak kompromi. Rambut Juliet dicat cokelat terang. Matanya lebar dan ekspresif. Bibirnya penuh namun mungil, dengan warna kemerahan yang cantik. Pipinya tirus namun malah memberi kesan cantik yang unik. Menurut tebakan Ryu, gadis ini pun berdarah setengah Kaukasia seperti Enzo. Mereka pasangan yang cocok.

Mendadak pori-pori Ryu terasa dihunjam rasa nyeri misterius.

Ryu memang berada di dekat Enzo dan Juliet, namun dia merasa seakan cuma menjadi penonton adegan demi adegan yang tak disukainya. Seakan dia tak terlibat sama sekali di sana.

Juliet memegang pulpen dan sesekali menulis di kertas kosong. Enzo memetik gitar meski tidak intens. Ditingkahi perbincangannya dengan Juliet dan kadang berbagi tawa. Saat dia menoleh ke arah Ryu yang bermenit-menit tampak mematung dan memucat, Enzo juga mengajak bicara. Tapi Ryu seperti sedang melamun, hanya menjawab sekenanya.

"Ryu...," panggil Enzo perlahan. Gadis itu sedang melihat ke arah Juliet, buru-buru menatap Enzo.

"Iya, Zo?"

"Kamu kenapa? Sakit?"

Sudah luruh tanpa jejak semua sengketa mereka beberapa hari silam. Kini, Enzo menatap Ryu dengan khawatir sekaligus perhatian. Ryu menelan ludah, berharap mampu meredakan perasaannya sendiri yang tak bersahabat. Suara Enzo yang lembut kian menyusahkannya.

"Aku nggak apa-apa." Ryu lalu memberanikan diri menyapa Juliet. "Kamu sedang menulis apa? Lirik lagu untuk Enzo?"

Wajah Juliet yang berseri-seri terlihat menyilaukan. Senyumnya merekah begitu cantik.

"Iya. Aku minta dibikinin lagu sama Enzo," Juliet melirik Enzo sekilas, membuat Ryu mendadak sesak napas lagi. "Cuma ternyata nggak mudah bikin syair ya?"

Tanpa dikehendaki, Ryu bersorak dalam hati. *Bagus sekali.*

"Kalau kamu biasa nulis puisi, pasti mudah kok," balas Ryu manis. Senyumnya merekah.

Juliet menatap Ryu dengan penuh perhatian. "Kamu suka bikin lirik untuk Enzo?"

Ryu tak bisa mencegah rasa bangga memeluknya saat kepalanya mengangguk kemudian.

"Ya, dan Enzo udah ciptain beberapa lagu yang begitu indah." Tanpa disadarinya, mata Ryu mengarah ke wajah Enzo. Senyum tipisnya melengkung sempurna.

"Oh ya?" Juliet mengerjapkan matanya.

"Ya...," Enzo yang menjawab. Lalu, dia bertanya pada Ryu. "Apa kamu suka lagunya?"

Ryu segera menganggukkan kepala. Saat itu dia merasa melihat Enzo dengan cara yang berbeda. Sisi yang sebelumnya tak diketahui eksistensinya. Namun sisa sore itu meninggalkan bayangan mendung di wajahnya. Ryu cuma bisa menggigit bibir dan menahan rasa tak nyaman di dadanya. Hanya karena melihat bagaimana Juliet tampak begitu bahagia berada di dekat Enzo. Setiap kata-kata Enzo membuatnya kian cerah dan tertawa. Bahkan untuk kalimat yang sama sekali tak lucu, Juliet bisa merasa demikian geli.

Ryu tercekat melihat bagaimana berkali-kali pipi Juliet memerah tua, sangat mirip warna semangka. Bertepatan dengan itu, Ryu pun harus menahan napas. Dadanya berdebar menunggu Enzo memegang pipi Juliet sambil berkata tentang "pipi semangka". Untungnya, hal itu tidak pernah terjadi. Setidaknya saat Ryu ada di antara keduanya.

Ryu sebenarnya disiksa oleh letupan pertanyaan. Namun, dia tak berani mencari tahu. Dia khawatir akan mendapat jawaban dari Enzo yang mampu menghapus senyumnya.

Sebelum Magrib menjelang, Ryu pulang, namun dengan sederet beban baru yang menggelayuti hatinya.

Mengapa Juliet harus melakukan hal yang sama seperti dirinya? Menulis lirik untuk diubah oleh Enzo?

Mengapa Enzo membiarkan itu terjadi?

Mengapa bukan dirinya saja yang membuat lirik untuk lagu-lagu Enzo?

Bahaya, karena Juliet memandang Enzo dengan cara yang berbeda. Bukan tatapan seorang teman lama. Kalau Enzo? Entahlah. Ryu tidak bisa melihatnya dengan jelas.
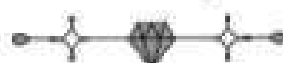
Juliet menjadi sosok yang tak lagi asing di hari-hari selanjutnya. Dalam banyak kesempatan, dada Ryu rasanya diamuk kegelisahan dan ketidaksukaan tiap kali melihat mobil Juliet diparkir di depan rumah keluarga Macfadyen. Apalagi frekuensinya kian sering saja.

Ryu tak tahu kenapa perasaannya menjadi aneh. Bukan urusannya kalau Juliet yang cantik itu tertarik pada Enzo, kan? Tapi dia tak mampu menahan rasa ingin tahu. Karenanya, Ryu mengabaikan peringatan di kepalanya dan memilih memuaskan rasa penasarannya.

Sempat terjadi perang di kepala Ryu. Antara ingin mengabaikan Juliet dengan mencari tahu sejauh apa hubungan gadis itu dengan Enzo. Alhasil, tiap kali Juliet datang, Ryu pun pasti

ada di rumah Enzo. Meski dia harus menyimpan jengah melihat sikap Juliet yang menunjukkan ketertarikan yang besar pada Enzo. Ryu juga harus berusaha keras agar tidak terlihat terlalu mencolok hingga menyerupai mata-mata.

Untuk alasan itu, Ryu sengaja memberi ruang dan lebih banyak berinteraksi dengan Tante Sarah dan Robin saat ada Juliet di sana. Juliet biasanya menemani Enzo di teras belakang.

"Ryu, kemarin Robin sesak napas. Tante bawa ke dokter. Dan ternyata ada beberapa... masalah."

Kata-kata Tante Sarah sore itu menyambut kedatangan sang gadis tetangga. Ryu terperangah mendengarnya.

"Masalah?" Ryu mendadak cemas. Jantungnya berdegup liar dan cepat. "Apa kata dokter, Tante?"

Wajah Tante Sarah tampak kusut. Membuat keinginan Ryu untuk melihat Juliet, terlupakan.

"Kolesterolnya tinggi, hipertensi juga. Ada ancaman untuk jantung dan diabetes. Bahkan stroke," mata Tante Sarah berkaca-kaca. "Robin harus segera menurunkan berat badan kalau ingin sehat. Minimal 30 kilogram."

Ryu duduk di sebelah Tante Sarah. Dalam hatinya bergumul perasaan iba dan sedih untuk apa yang dialami perempuan cantik itu. Putra bungsunya pernah koma, suaminya meninggal karena kecelakaan, kini ancaman penyakit serius sedang mengintai anak lainnya.

"Tante...."

Kata-kata Ryu terpenggal begitu saja. Dia tidak tahu bagaimana caranya agar bisa menenangkan dan menghibur

Tante Sarah. Ryu sendiri tak pernah berpikir jauh, bahwa obesitas yang dialami Robin akan mempengaruhi kesehatannya. Yang Ryu tahu, kalau kegemukan membuat penampilan Robin menjadi tak menarik. Bergerak pun menjadi susah.

"Tante harus konsultasi ke ahli gizi, untuk mengatur makanan Robin. Anak itu memang udah seharusnya lebih serius berdiet. Tante dan Nick udah capek ngasih tahu, tapi—"

Ryu pun mulai mendengarkan suara hati Tante Sarah. Mereka duduk berdua di sofa nyaman yang ada di ruang keluarga. Ryu bisa membayangkan bagaimana di usia 16 tahun berat badan Robin mulai melesat tak terkendali. Robin juga pernah berkali-kali berusaha menurunkan berat badan. Sempat berhasil, sebelum kebiasaan makannya kembali tak terjaga dan membuat angka timbangan justru melesat lebih besar dibanding sebelumnya.

"Aku akan ngajakin Robin olahraga, Tante. Entah berenang, naik sepeda, atau *jogging*. Aku juga akan jadi satpam, bantuin Tante ngawasin dia. Biar nggak makan sembarangan."

Tante Sarah tampak begitu senang saat mendengar janji yang diucapkan Ryu dengan sungguh-sungguh. Dan sejak hari itu, Ryu pasti berada di kediaman Macfadyen usai pulang kuliah.

"Bin, ayo kita naik sepeda! Aku udah siap nih!"

"Ryu, cuacanya panas. Besok-besok aja ya?" tolak Robin.

"Namanya juga negara tropis, pasti panas kayak gini. Sebentar lagi Magrib, udah nggak sempat kalau keliling kompleks. Ayolah, biar sehat. Biar makin seksi," kelakar Ryu.

Robin berusaha menolak, tapi Ryu tak mau menyerah. Hingga Robin pun terpaksa melakukan beragam aktivitas fisik

bersama Ryu di sore hari. Termasuk di hari libur. Karena Robin tidak pernah bisa bangun pagi.

Ryu juga membantu Tante Sarah menyusun menu diet untuk Robin, mencari data di internet tentang makanan yang aman dan sebaliknya untuk orang dengan kondisi seperti cowok itu. Kalau Robin mau membantu, tentu akan lebih baik lagi. Tapi dia menolak ikut sibuk mengurusi menu.

"Kerjaanku banyak, *Mom*. Ryu dan *Mom* udah sangat menyiksaku sama olahraga dan aturan diet yang bikin merinding itu. Aku nggak mau makin stres kalau harus cari menu diet atau *tips* nurunin berat badan di internet lagi. Suruh Ryu atau Enzo aja," tolaknya.

Saat-saat itulah Ryu baru melihat sisi lain dari Robin. Cowok yang dinilainya sangat santun dan lembut itu pun ternyata memiliki area lain yang tak dikenalnya. Robin ternyata juga suka membantah dan kadang mengeluh. Ryu tak siap menyaksikan itu.

Mungkin penilaian masa kecilnya tidak bisa diandalkan. Mungkin juga Robin telah mengalami banyak perubahan. Tinggal di negara yang memiliki kultur dan budaya yang bertolak-belakang dengan Indonesia, tentu memiliki andil membentuk Robin masa kini.

Masalah Robin membuat Ryu agak melupakan Juliet, meski tak sepenuhnya hilang dari benaknya. Gadis sebayanya itu masih sering datang, menyetir sendiri. Juliet tipe orang yang senang membawa buah tangan. Ada saja oleh-oleh yang dibawanya dan itu membuat hati Ryu merasa tercubit.

Juliet begitu total untuk mendapat perhatian keluarga Macfadyen.

Selama ada Juliet, Enzo tak pernah lagi datang ke kampus dan mengajaknya nonton. Tidak pernah lagi membicarakan tentang "hubungan" pura-pura di antara mereka. Enzo nyaris selalu disibukkan oleh kehadiran Juliet. Ryu merasa takjub, heran, sekaligus terpukul karena kian menyadari adanya ketidakberesan di dadanya. Ketidaknyamanan perasaan karena kehadiran Juliet. Kekhawatiran kalau Enzo akan menjauh karena Juliet yang cantik.

Astaga, apakah ini serius? Apa aku sedang merasa cemburu?

Ryu sedang melamunkan Enzo dan Juliet seraya bertanya-tanya dengan hati pedih tentang hubungan mereka. Gadis itu duduk di bangku beton yang ada di selasar fakultasnya. Sepuluh menit lagi dia harus masuk kelas untuk mata kuliah Riset Pemasaran.

"Pasti sedang melamunkan aku," seseorang duduk di sebelahnya tanpa basa-basi. Ryu mengerjap dan tidak mempercayai pandangannya. Apakah pikirannya sudah membuat halusinasi yang rasanya sangat nyata?

"Nggak mungkin kamu Enzo...," bisiknya pelan. "Mataku...."

"Jadi kamu memang benar-benar melamunkan aku?" keheranan sekaligus takjub terdengar di suaranya.

Ryu tersentak saat itu juga. Ternyata dia tidak berhalusinasi. Cowok di sebelahnya memang Enzo!

Dua Puluh

Sebuah Rahasia

Bahasa kalbu takkan pernah mudah dipahami oleh logika.

"Enzo...," Ryu kehilangan suara. Sementara Enzo memperhatikannya dengan serius.

"Kamu benar-benar sedang melamunkan aku?" bibirnya tersenyum. Mana mungkin Ryu menjawab, apalagi membenarkan. Tapi tampaknya itu tidak penting bagi Enzo.

"Kayaknya kita perlu ngobrol berdua. Pergi sekarang, yuk!"

Ryu merasakan ada banyak emosi sedang menderanya. Yang jelas, dia tidak menyangka Enzo akan datang ke kampusnya siang ini. "Aku masih ada satu mata kuliah lagi."

Enzo melihat jam tangannya. Nyaris pukul setengah tiga.

"Bukannya kamu harusnya udah pulang? Ini hari Selasa, kan? Aku kan cukup hafal jadwalmu, Ryu."

Ryu tak berani menatap wajah Enzo. Karena dia baru menyadari cowok itu berubah jauh lebih tampan dibanding yang seharusnya. *Seharusnya, ada hukum tegas yang melarang cowok tampil semenarik Enzo*, batin Ryu.

"Ada pergantian jam, khusus minggu ini."

"Oh gitu," balasnya. Ryu tidak dapat mendeteksi nada negatif di suara Enzo. "Hmm, baiklah. Nggak masalah. Kalau cuma nunggu puluhan menit sih, aku masih sanggup."

"Kamu mau nunggu? Di sini?" Ryu memutar matanya. Dia bisa melihat banyaknya perhatian yang sedang ditujukan kepada Enzo, terutama dari kaum hawa. Bila cowok itu nekat duduk di situ sambil menunggu, Ryu yakin dia tak akan bisa tenang.

"Iya, kenapa?" Enzo keheranan.

"Aku masih lama, Zo! Mending kamu pulang dulu, nanti aja di rumah kita ngobrolnya."

Enzo malah menggeleng tegas. "Aku nggak mau. Kalau di rumah, kamu terlalu sibuk sama Robin."

Ryu tak bisa mencerna maksud perkataan cowok itu. Namun diam-diam, dia berharap semoga Enzo sedang merasa cemburu. Cemburu pada Robin. Sayangnya, sedetik kemudian akal sehatnya bekerja. Ryu nyaris menangis geli karena pikirannya yang melantur itu.

"Atau kita janjian besok saja. Mau?"

Enzo lagi-lagi menolak. "Kalau besok udah basi. Mungkin aku nggak jadi ngomong."

Dilematis buat Ryu. Tapi saat ini dia akan menyetujui pilihan apa pun asal tidak membiarkan Enzo duduk sendirian

di salah satu tempat yang cukup mencolok. Fakultas Ekonomi adalah gudangnya cewek modis dan cantik. Selasar itu tepat berhadapan ke arah pintu-pintu kelas yang berjajar rapi dan memanjang. Setiap saat ada banyak orang yang berlalu-lalang.

"Kamu tunggu di mobil aja ya? Jangan di sini!" kata Ryu akhirnya.

"Oke."

Ryu lega karena Enzo tidak bertanya apa-apa dan hanya menyatakan persetujuannya. Namun dia tidak dapat menebak apa yang ingin dibicarakan Enzo. Hal itu membuatnya kehilangan konsentrasi di kelas. Belum lagi beberapa temannya bertanya-tanya tentang siapa Enzo.

"Mau apa sih ke sini?" tanya Ryu begitu membuka pintu mobil. Enzo menepati janjinya, menunggu di sana. "Maksudku, apa yang begitu penting sampai nggak bisa nunggu besok?" ralatnya. Seketika bayangan wajah Juliet melintas di kepala Ryu, mendorong gadis itu mengucapkan kalimat baru yang sebenarnya tidak dikehendaki hatinya sama sekali. "Juliet nggak marah kalau kamu jemput aku? Kita bakalan 'putus', kan?"

"Kamu lagi ngomong apa sih?" tukas Enzo cepat. Dia masih duduk menyandar dengan santai, tidak menunjukkan gelagat akan segera menyalakan mesin dan meninggalkan kampus.

"Kamu seharusnya nggak ke sini, Zo," ucap Ryu. "Kita nggak boleh keliatan sering bersama. Nanti Juliet-mu cemburu. Kalian udah jadian ya?"

Suara Ryu mungkin terkesan santai, padahal dia matimatian berusaha agar emosinya tak terlihat. Jantungnya berdentam-dentam, menunggu respons dan jawaban Enzo.

"Juliet-ku?" Enzo tertawa geli. "Kamu sangat pengin ngelihat aku pacaran sama dia ya?"

Ryu menekan rasa sakit di dadanya. "Kalian kan udah sangat akrab. Hampir tiap hari Juliet main ke rumahmu. Rasanya nggak mungkin cuma teman doang. Jadi, apa udah resmi?"

"Hei, kenapa kamu jadi pengin tahu? Kami jadian atau nggak, bukan urusanmu, kan? Ingat loh, kamu sering bilang gitu tiap kali aku tanya soal Robin," balas Enzo datar.

Ryu merasakan jantungnya berhenti berdetak mendengar kata-kata Enzo yang menusuk. Tanpa bicara dia segera membuka pintu mobil, namun tangan Enzo mencegahnya.

"Mau ke mana?"

"Mau pulang," kata Ryu ketus. Dia enggan menoleh ke kanan, merasa jengah dengan posisi mereka berdua. Tangan kanan Enzo melewati tubuh Ryu dan memegang pintu mobil dengan kencang.

"Kan aku udah bilang, kita perlu ngobrol!"

"Aku nggak tertarik. 'Ngobrol' versimu itu sama aja kayak berantem. Kamu dan aku nggak cocok sama kata itu."

Suara Enzo mendadak melembut tanpa terduga. "Baiklah, aku janji kita nggak akan berantem. Tapi, aku harus bicara sama kamu. Ada rahasia penting yang mau aku kasih tahu."

Ryu akhirnya bersedia meski wajahnya masih terlihat kaku dan tanpa senyum secercah pun.

"Sebelum kita bicara soal rahasiaku, aku mau tanya. Kenapa sih kamu sangat tertarik soal Juliet? Kamu kira aku pacaran sama dia? Aku bahkan nggak bisa bikin lagu dari lirik yang dia tulis."

Ryu berusaha untuk tidak tampak kaget, meski sesungguhnya dia merasa syok dengan uraian Enzo barusan.

"Kenapa nggak bisa? Bukannya dia udah bikin banyak lirik?"

Enzo mengangkat bahu. Ryu memperhatikan satu per satu mobil yang ada di tempat parkir mulai melaju pergi.

"Entahlah, aku sendiri tak tahu. Rasanya ada yang nggak pas aja." Enzo menoleh ke arah Ryu. Untuk sekian detik, mereka beradu tatap sebelum akhirnya Ryu mengalah dan buru-buru mengubah fokus pandangannya. "Kamu sekarang makin dekat sama Robin. Apa kamu...." Enzo berdeham. "...tertarik lagi sama dia? Ngerti maksudku, kan?"

Ryu berdebar, apa artinya pertanyaan ini?

"Aku cuma mau bantuin Robin untuk turunin berat badannya. Aku ini lebih mirip satpam yang ngawasi dia tiap kali ada kesempatan. Kenapa kamu tanyain itu?" Ryu memberanikan diri menatap sepasang mata biru milik Enzo. Dia berusaha mengabaikan dadanya yang berdentam-dentam.

"Kalian hampir tiap hari bersepeda berdua. Bahkan nggak pernah ngajak yang lain."

Ryu tertawa sumbang. Perasaannya makin kacau mendengar kalimat Enzo barusan.

"Aku harus ngajak siapa? Ken? Dia kan sekarang jarang pulang sore, sibuk terus ngurusin skripsi. Ngajak kamu? Kamu selalu sibuk pacaran. Terpaksa, aku dan Robin berdua aja."

"Aku nggak pacaran!" bantah Enzo tegas. "Aku bahkan nggak suka sama Juliet. Sebagai teman sih, oke. Tapi sebagai pacar? Aku tuh sebenarnya merasa nggak nyaman kalau dia datang."

Ryu terperangah. Matanya melebar saat menatap Enzo. "Ih, dasar orang aneh. Itu namanya munafik, tahu? Kalau memang nggak suka, kenapa nggak bilang aja terus-terang sih? Kan kasian Juliet, dia pasti merasa kamu memberinya harapan. Ternyata cuma PHP."

"PHP?"

Ryu mengangguk tegas. "Pemberi Harapan Palsu."

Enzo tak langsung menjawab. Tangannya memainkan kunci mobil.

"Aku memang sengaja ngelakuin itu."

"Hah?" Ryu mengira dirinya salah mendengar.

"Aku pengin bikin seseorang merasa cemburu. Tapi sayang, yang terjadi malah sebaliknya. Orang itu bersikap biasa aja. Sementara yang merana sekaligus cemburu justru aku."

"Maksudmu...." Ryu tak berani melanjutkan kalimatnya.

"Aku suka sama seseorang, Ryu. Dan aku sangat ingin dia merasa cemburu melihat Juliet di dekatku."

Ada tusukan rasa perih di hati Ryu saat mendengar pengakuan Enzo. Dia tidak ingin tahu siapa orang itu. Yang jelas, Enzo sudah mengakui kalau dia memang menyukai seseorang. Gadis lain.

"Jangan suka mancing-mancing kecemburuan bodoh kayak gitu, Zo," ujar Ryu dengan susah payah. "Kalau memang kamu suka, kenapa nggak langsung bilang aja sih? Kenapa bikin drama aneh kayak gitu? Cuma bikin banyak orang sakit hati. Dalam kasusmu, minimal Juliet."

Enzo manggut-manggut. "Hmm, jadi menurutmu aku harus ngomong terus-terang soal perasaanku ya?"

Ryu mengangguk. "Itu jauh lebih baik."

Pertanyaan yang terlontar kemudian tidak terduga oleh Ryu. "Aku sekali lagi pengin tahu, apa kamu suka sama Robin?"

Pertanyaan yang tidak *nyambung* dengan pembicaraan mereka. Tapi sepertinya Enzo serius menanyakan itu.

"Zo, apa kamu nggak tahu kalau aku sangat bosan ditanya kayak gini? Udah berapa kali kamu tanyain ini sih? Apa nggak ada pertanyaan lain yang lebih penting?" sungut Ryu.

"Jawab aja pertanyaanku, Ryu!" pinta Enzo serius.

Ryu mendesah jengkel, "Suka sama Robin? Tentu!"

"Serius? Jadi kamu sekarang jatuh hati lagi sama Robin?" Enzo tampak sangat kaget.

"Jatuh hati? Astaga, apa rasa suka harus dihubungkan dengan jatuh hati? Aku suka sama Robin kayak aku suka sama kakak-kakakku. Ingat kan, dulu aku selalu merengek pengin jadi adiknya Robin. Dan kayaknya itu memang jadi nyata. Aku sayang sama Robin sebagai adik. Aku beneran bosan, entah udah berapa kali harus jawab ini. Hobi amat sih kamu tanya soal ini? Capek, tahu! Ini terakhir aku mau jawab ya! Dan apa yang—"

Enzo memotong. "Ryu, apa pendapatmu kalau kita pacaran aja?"

Ryu membeku mendengar kalimat spontan yang diucapkan dengan bersemangat itu.

"Barusan kamu bilang apa?" Ryu mendadak tuli. Dadanya bergolak oleh perasaan aneh. Membuat jantungnya seakan mengembang dan mengempis dengan gerakan super cepat.

Sampai-sampai terasa sakit dan membuat sesak karena tak memberi ruang pada paru-parunya untuk membesar sempurna. "Kamu ngajak aku... pacaran?"

"Kenapa wajahmu malah pucat sih? Apa ajakanku menakutkanmu?" tanya Enzo santai. Meski begitu, cowok itu menatap Ryu dengan penuh perhatian, membuat pipi gadis itu mulai dirambati rasa hangat. "Nah, aku lebih suka pipi semangka ketimbang yang pucat."

Ryu menjawab tanpa sadar. "Pipi Juliet yang benar-benar mirip semangka. Bukan pipiku...."

"Lho, kenapa ngomongin Juliet lagi sih? Kan aku tadi udah bilang, aku nggak suka sama dia." Enzo mengedipkan mata dan menyambung lagi, "Atau kamu cemburu sama dia ya?"

Ryu tidak membantah. Dia malah termangu-mangu karena masih tidak percaya akan mendengar kata-kata itu meluncur dari bibir Enzo. "Kamu serius ngajak aku pacaran?"

Mata biru Enzo steril dari binar gurau. "Kamu kira aku akan iseng untuk soal kayak gini?" dia malah balik bertanya. "Kamu nggak percaya aku punya perasaan khusus sama kamu? Kamu nggak bisa lihat sinyal apa pun yang aku kasih ke kamu selama ini?"

Ryu mengerjap. "Sinyal apa?"

Enzo meremas rambutnya sendiri. Angin sore masuk lewat kaca jendela mobil yang terbuka. Kulit putih Enzo terlihat berkilau di bawah cahaya matahari yang sedang menuju senja.

"Aku nggak tahu, siapa yang lebih pantas dikasihani. Aku atau kamu," keluhnya. Enzo lalu menggeser tubuhnya sehingga

menghadap ke arah Ryu. Dia bersandar di pintu mobil yang terkunci. Tatapannya fokus di wajah Ryu, membuat gadis itu ingin mengalihkan pandangan. Tapi sayang, dia tidak mampu melakukan itu. Mata biru Enzo serupa magnet, membuatnya tak mampu mengabaikannya. Bahkan nyaris takut untuk mengedip.

"Aku mau tanya satu hal sama kamu, Ryu. Tapi kamu mesti jawab dengan jujur, nggak usah gengsi. Mau?"

Ryu tidak punya pilihan lain, kan? Jadi, dia pun menganggukkan kepala meski perlahan.

"Apa sih perasaanmu ke aku? Aku pengin tahu."

Ryu tercenung lama. Beberapa menit ini dia kehilangan akal sehat untuk bisa berpikir dengan jernih. Kalimat yang meluncur dari bibir Enzo adalah kalimat yang paling tidak terduga dalam hidupnya. Mana berani dia membayangkan bahwa suatu sore Enzo mengungkapkan perasaan dengan cara yang aneh dan sama sekali jauh dari romantis? Mana Ryu menduga kalau Enzo diam-diam menyimpan perasaan suka kepadanya?

"Ryu, kok malah diam sih? Kamu sengaja mau bikin aku harap-harap cemas ya? Sengaja mau bikin aku kesal?" tegur Enzo tak sabar. Cowok ini ternyata masih seperti dulu, tidak sabaran.

"Enzo, aku kan harus mikir serius. Aku nggak mau salah mengartikan perasaanku lagi. Kayak...."

Karena Ryu tak kunjung menyelesaikan kalimatnya, Enzo yang melakukan. "Aku tahu, kayak sama Robin. Iya, kan?"

Ryu mengangguk.

"Boleh aku tanya sesuatu?"

"Tanya apa?"

Ryu mencari kata-kata yang halus dan tak akan menimbulkan efek memalukan padanya. Tapi sepertinya gagal. "Siapa yang kamu maksud tadi? Hmm... apa aku yang ingin kamu buat cemburu?"

"Kalau bukan kamu, memangnya siapa lagi? Logikanya mana? Aku pengin bikin seseorang cemburu, tapi aku malah ngajak kamu pacaran. Mustahil, kan? Puas sama jawabanku?"

Ryu mau tak mau mengulas senyum tipis mendengar kalimat Enzo dan ekspresi gemas cowok itu.

"Apa sih susahnya bilang 'iya'. Kenapa harus muter-muter jawabnya?" protes Ryu.

"Soalnya pertanyaanmu itu aneh."

"Justru kamu yang aneh!"

"Aku nggak aneh, Ryu! Aku jujur. Itu dua hal yang sangat beda."

Ryu mendesah, nyaris putus asa. "Mana ada sih orang yang ngajak pacaran kayak kamu?"

"Kamu keberatan sama cara aku? Aku nggak bisa ngikutin cara orang, Ryu!"

"Tuh kan, kita berantem lagi."

Enzo mendadak mengangkat kedua tangannya ke udara. "Oke, kita nggak akan berantem."

Ryu berujar dengan suara halus. "Itu bukan pertanyaan aneh, Zo. Cewek itu butuh kejelasan, supaya nggak salah duga. Karena seingatku kamu nggak pernah bilang kalau mau membuatku merasa cemburu."

Sepertinya ucapan Ryu menjadi tamparan telak yang mampu membuat Enzo kehilangan kata-kata.

"Iya, aku memang salah," akunya kemudian. "Aku memang memanfaatkan Juliet karena ingin membuatmu cemburu. Tapi yang terjadi malah sebaliknya. Kamu justru nempel terus sama Robin. Membuatku sakit kepala. Yang ada, malah aku yang jadi cemburu."

Ryu menyesapi bagaimana kalimat Enzo telah membuat jantungnya menjadi berisik sekali. Bahkan suara detaknya menimbulkan gema di kepala gadis itu. Ryu cemas, Enzo pun bisa mendengarnya.

"Aku kan cuma bantuin Robin, biar berat badannya bisa turun. Kamu kan tahu gimana hasil tes kesehatannya."

"Tapi kan tetap saja kalian nggak boleh seakrab itu," gerutu Enzo. Namun ekspresinya melembut dan wajahnya penuh binar saat bertanya, "Jadi, apa perasaanmu ke aku?"

"Nggak tahu."

Alis Enzo menyatu. "Lho, kok malah nggak tahu sih? Kamu sebenarnya suka sama aku atau nggak sih?"

"Aku... tentu aku suka sama kamu," kalimat itu akhirnya meluncur juga. Tapi Enzo masih terlihat tegang.

"Suka kayak sama Robin?" desaknya.

Ryu menggeleng sambil menunduk. Pipinya pasti berubah menjadi sewarna semangka lagi. Tapi ini adalah kesempatan yang tepat untuk bicara dengan Enzo. Ryu tidak mau kesempatan ini terlewat begitu saja.

"Tentu aja beda. Awalnya sih biasa. Aku nggak punya perasaan istimewa sama kamu. Tapi—"

Enzo memotong tak sabar. "Tapi apa? Kok kayaknya susah amat sih untuk jawab pertanyaanku."

Ryu memberanikan menantang mata Enzo. "Apa kamu yakin kalau memang suka sama aku? Selama ini kamu kan sering bersikap aneh."

"Tentu aja aku yakin, Ryu! Masak belasan tahun aku suka sama kamu masih belum yakin juga?"

"Belasan tahun?" Ryu terbelalak.

"Iya, belasan tahun. Kenapa? Nggak percaya? Kamu kira cuma kamu doang yang bisa suka sama orang sampai selama itu? Makanya, aku nggak betah tinggal di London. Selalu ingin kembali ke sini, pengin ketemu kamu...."

Ryu kehilangan kata-kata.

"Kamu masih ingat kan ceritaku soal kecelakaan dulu?"

Ryu menelan ludah dengan susah payah. Pengakuan Enzo barusan menjadi kejutan terbesar dalam hidupnya.

"Yang mana?"

Enzo cemberut. "Itu, soal aku yang takut nggak bisa ingat kamu lagi. Ingat?"

Ryu mengangguk.

"Aku serius saat ngomong itu, Ryu! Kadang, kecelakaan bikin orang kehilangan memori. Entah sementara atau permanen. Dan pas aku udah siuman, yang pertama terlintas di kepalaku ini adalah wajahmu. Ryu pas umurnya baru tujuh tahun, lengkap dengan gigi ompongnya," Enzo tersenyum lembut. "Dan, aku sangat lega karena masih ingat kamu. Bagiku, itu yang paling penting. Masalah ada luka fisik dan cedera, aku nggak terlalu mikirin."

Ryu hampir menangis mendengar kalimat itu.
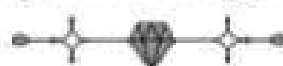
Dua Puluh Satu

Kekasih Ryu

Ketika dua jiwa saling terpaku, terpukau, dan terpesona, tak perlu lagi keriuhan sandiwara. Eja perasaan untuk menuliskan kisah selanjutnya.

"Ryu...," panggil Enzo lembut. Ryu terbangun dari pusaran pikirannya sendiri. Saat mengangkat wajah dan menatap Enzo, dia mendapati raut menawan cowok itu dipenuhi binar. Mata birunya berpendar indah, melihat ke arah Ryu dengan penuh perhatian.

"Kamu suka sama aku sejak dulu? Kok bisa?" tanya Ryu takjub.

Enzo menggeleng seraya mengangkat bahu. "Aku juga nggak tahu. Padahal aku udah banyak ketemu cewek yang jauh lebih cantik dibanding kamu. Cewek yang nggak suka bertengkar sama sekali. Tapi aku malah selalu ingat kamu. Waktu masih di London, akun Facebook-ku pun memakai nama aneh, perpaduan namaku dan namamu," urainya.

Ryu terkenang kata-kata Robin saat mereka baru pindah dulu.

"Oh ya? Apa namanya?"

Enzo terkekeh. "*No way*! Selamanya aku nggak akan ngasih tahu kamu. Itu salah satu hal paling memalukan yang pernah kubuat sehubungan denganmu, Pipi Semangka. Dan, bukan satu-satunya. Aku bahkan sering mengintip akunmu, tapi... aku nggak berani ngelakuin apa pun. Bahkan sekadar *add* kamu jadi temanku. Aku terlalu takut ditolak karena aku tahu kamu nggak suka sama aku...."

Ryu melongo dan tidak sanggup bicara apa-apa hingga puluhan detik kemudian.

"Jadi...," Ryu memaksakan diri mengucapkan kata itu.

"Kamu belum jawab tuntas tentang perasaanmu sama aku lho!" Enzo mengingatkan. "Ayolah Ryu, kita harus bikin tuntas masalah ini secepatnya. Aku udah nggak sanggup lagi tersiksa tanpa kejelasan."

Ryu serta-merta mengajukan protes. "Bagaimana mau dapat kejelasan kalau kamu nggak pernah ngasih tahu aku tentang perasaanmu? Aku kan bukan cenayang, Zo! Aku nggak pernah ngira kalau kamu suka sama aku. Aku...," Ryu berdeham. Enzo menunggu jawabannya dengan wajah cemas sekaligus berharap. "Awalnya, aku nggak terlalu yakin. Tapi sejak kamu membuatkan lagu dari puisi-puisiku, aku makin yakin kalau aku pun...," Ryu memandang Enzo tak berdaya, "...menyukaimu...."

Ryu menutup wajahnya dengan tangan setelah menuntaskan kalimat yang menurutnya memalukan itu. Bukannya bersimpati, Enzo malah menertawakan tindakannya.

"Ryu, cuma aku yang bisa dengar kata-katamu. Nggak perlu merasa malu segala!" Enzo terkekeh. "Aku senang sekali, bahagia luar biasa. Akhirnya aku tahu juga isi hatimu. Ryu, mulai sekarang kita pacaran, kan?"

Ryu mengangguk tanpa suara. Rasa panas kian menjadi-jadi menjamah wajahnya. Namun gadis itu menurunkan tangannya juga, setelah Enzo menggenggam tangan kanannya.

"Ryu, kamu sekarang udah jadi pacarku," Enzo meremas jemari Ryu. "Jadi, dilarang keras selalu nempel sama Robin!"

Ryu mendapat keberanian. "Dan, aku juga melarangmu dekat-dekat Juliet atau cewek lain. Apa pun modusnya. Entah itu pura-pura minta puisi untuk dijadikan lagu, atau—"

"Aku cuma ngelakuin itu sama kamu kok!" bantah Enzo. "Aku nggak akan pernah minta puisi sama cewek lain!"

Keduanya bertukar pandang dan berbagi senyum. Ryu segera menyadari, tatapan mata biru penuh bintang itu hanya ditujukan untuknya. Enzo tak penah menatap Juliet seperti itu.

"Oh ya, satu hal lagi. Aku bukan tipe cowok romantis. Aku bukan tipe orang yang suka ngasih bunga atau bicara gombal. Aku selalu berdoa semoga kamu bukan jenis cewek yang suka diperlakukan kayak gitu."

Ryu tertawa geli karenanya.

"Yang penting, aku nggak cuma jadi teman main *game*, teman jalan, dan teman ngerjain PR-mu kelak."

Enzo mengedipkan matanya. "Nggak bakalan, aku janji! Aku kan udah nunggu kamu bertahun-tahun. Jadi, kamu itu spesial."

Ryu merasakan hatinya menghangat dan kenyamanan menyelimuti dadanya. Bahagia.

"Ini kencan pertama kita. Kamu mau ke mana? Pengin ngelakuin sesuatu?"

"Jadi, ini kencan ya?" Ryu menelan ludah. "Aku masih merasa kalau ini mimpi. Kamu yang udah bikin aku sedih berminggu-minggu ini. Tiba-tiba datang begitu aja dan...."

"Iya, aku minta maaf. Pasti sedihmu itu berhubungan sama Juliet, kan? Jangan khawatir, aku udah minta dia jangan dekat-dekat aku lagi. Apalagi sekarang, aku kan udah ada yang punya."

Gadis itu tertawa geli. Enzo ternyata bisa bertingkah norak juga. Dan, itu sangat menyenangkan untuk Ryu.

Tiba-tiba Enzo mendekat dan meletakkan kedua tangannya di pipi Ryu. Gadis itu tak sempat menghindar. Ryu bisa merasakan jantungnya berdetak liar sebagai reaksi untuk tingkah Enzo.

"Pipi Semangka, mulai sekarang jangan sedih karena cewek lain. Aku orang yang setia kok. Dan ingat, kamu sekarang sudah punya pacar. Nama pacarmu itu Enzo."

Setelah menyelesaikan kalimatnya, Enzo menyalakan mesin mobil. Ryu terdiam dan menghayati perasaan yang sedang melandanya. Hingga dia sampai pada satu kesimpulan. *Tindakan Enzo barusan adalah tindakan paling romantis untuknya.*

Ryu dan Enzo akhirnya memilih nonton di bioskop sebagai kencan pertama mereka setelah resmi menjadi sepasang kekasih. Awalnya Ryu yang ingin membayar tiket bioskop, namun Enzo mati-matian menolak. Tak ingin mereka menjadi tontonan seisi ruang tunggu, Ryu akhirnya mengalah. Saat itulah dia melihat Enzo membuka dompet.

"Zo, di dompetmu ada foto apa?" tanyanya begitu mereka menemukan tempat duduk untuk menunggu dibukanya pintu studio. "Maaf, bukannya aku sengaja ngintip. Tapi aku lihat foto itu tanpa sengaja," imbuhnya buru-buru. Ryu sangat tahu bagaimana keluarga Macfadyen menempatkan privasi di atas banyak hal. Dan... dia tak mau Enzo salah sangka.

Tapi kekhawatiran Ryu tidak terbukti. Enzo dengan santai malah merogoh saku dan mengeluarkan dompet.

"Lihat aja sendiri!"

Ryu enggan membuka dompet yang diletakkan di atas telapak tangannya itu. Tapi rasa penasarannya ternyata menang. "Sungguh, nggak masalah kalau aku lihat dompetmu?"

"Nggak."

Foto di dalam dompet Enzo pernah menarik perhatiannya, namun kala itu dia tak terlalu penasaran. Saat melihat lagi untuk kedua kalinya, Ryu justru diserbu rasa ingin tahu.

"Kenapa kamu nggak masang fotomu sendiri sih?" tunjuk Ryu ke arah sebuah foto hitam-putih. Ternyata benar, dia menemukan sebuah foto yang sudah sangat familier.

"Itu memang fotoku waktu masih bayi kok! Lucu ya? Makanya aku pasang di dompet. Untuk ngingetin kalau aku udah tampan sejak kecil," selorohnya. Tapi Ryu tidak tertawa.

"Ini kan foto Robin!"

Wajah Enzo berubah. "Kenapa kamu malah nyebut nama Robin sih? Itu memang fotoku, bukan foto Robin!" tukasnya tak suka.

Ryu jadi merasa serba salah. Ekspresi Enzo jelas menunjukkan kalau dia tidak menyukai topik yang mereka perbincangkan.

"Kukira ini foto Robin. Selama ini...."

Cerita tentang dialog dengan foto itu pun meluncur dari bibirnya. Enzo mendengarkan dengan penuh perhatian tiap kata yang diucapkan Ryu. Gadis itu bahkan merasa khawatir kalau Enzo akan merasa tersinggung atau marah. Namun ternyata cowok itu malah terkekeh geli hingga wajahnya memerah.

"Kenapa kamu malah ketawa? Apanya yang lucu? Bertahun-tahun kukira itu foto Robin dan bicara tentang banyak hal setiap harinya. Ternyata itu fotomu ya?" Ryu menahan malu.

"Aku ketawa bukan karena mau ngejek kamu, Ryu. Meski yah... itu tergolong aneh...."

Ryu memasang ekspresi galak. Tapi Enzo sepertinya terlalu mengenal Ryu, sehingga tidak ada setitik pun rasa cemas mewarnai wajahnya. Tawanya malah kian kencang.

"Ini tawa bahagia, Ryu! Pantas aja aku udah tergila-gila padamu sejak kecil. Ternyata itu karena kamu memantraiku tiap hari," kelakar Enzo lagi.

"Enak aja! Aku nggak pernah memantraimu, aku memantrai Robin," bantah Ryu kesal.

"Yang jelas, lihat apa yang terjadi sekarang," Enzo mengembangkan kedua tangannya. "Kamu udah melakukan

hal yang tepat. Terima kasih ya Ryu, berkat mantramu kita bisa bahagia hari ini."

Ryu terdiam. Kepalanya memutar ulang semua kata-kata yang pernah diucapkannya di depan foto bayi yang dikiranya Robin. Tak pernah sekalipun dia menduga kalau itu justru foto Enzo.

"Kenapa? Nyesal? Terlambat, tahu?" Enzo membuyarkan lamunan Ryu dengan sebuah pelukan di bahunya. "Filmnya udah hampir mulai, kita masuk, yuk!" ajaknya dengan suara membujuk.

Ryu menurut, masih dengan bibir terkatup rapat.

"Kayaknya sejak aku bayi pun udah memikatmu. Tapi kamu terlalu gengsi untuk ngaku," ucap Enzo. "Aku belum pernah ketemu orang yang rajin ngobrol sama foto bayi. Kamu memang istimewa, Pipi Semangka. Wajar kalau aku mirip orang bodoh karena rindu sama kamu bertahun-tahun ini. Ternyata di sini kamu malah memantraiku terus. Pantas aja aku nggak betah di London."

Bibir Ryu mengerucut. "Hmm, aku memang bodoh."

Tapi Enzo tidak setuju dengan kata-katanya.

"Itu bukan bodoh. Aku justru senang karena kamu melakukannya, meski yang ada di kepalamu saat itu adalah nama Robin. Ayolah, jangan cemberut kayak gitu! Anggap aja ini keajaiban. Bukankah semuanya terjadi tanpa terduga? Tuhan yang atur semuanya. Percaya sama aku!"

Senyum Ryu akhirnya merekah. Ya, ini memang keajaiban. Sama seperti hatinya yang berubah setelah dua belas tahun hanya mendengungkan nama Robin belaka.

"Hmm, baiklah. Ini memang keajaiban. Mana mungkin sih aku bisa suka sama cowok yang nakal saat kecil? Mana giginya hitam dan bikin ngeri. Usilnya juga luar biasa."

Enzo tak mau kalah. "Aku pun nggak habis pikir. Kenapa aku bisa jatuh hati sama cewek yang hidungnya pesek dan suka nangis? Sama sekali bukan tipe cewek idaman."

Ryu merasakan pelukan Enzo di bahunya membuat perasaan nyaman dan terlindungi. Saat mendongak dan mendapati senyum indah Enzo, Ryu bersyukur dia tak benar-benar jatuh hati pada Robin.
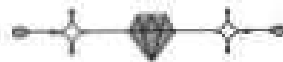
Kencan pertama sejoli itu ditutup dengan pengumuman memalukan di depan keluarga Ryu. Gadis itu sudah melarang Enzo untuk mengantarnya ke dalam rumah. Toh, selama ini mereka langsung menuju ke rumah masing-masing begitu turun dari mobil.

"Sekarang kamu itu kan pacarku, Ryu. Jadi, aku harus ngantar kamu sampai rumah, mastiin kalau kamu aman."

Ryu berusaha keras untuk tidak terlihat terharu.

"Zo, rasanya hari ini telingaku hampir tuli karena kamu mengulang-ulang pernyataan itu."

Tak mengerti, Enzo malah balik bertanya. "Pernyataan yang mana?"

"Itu, tentang aku yang udah menjadi pacarmu. Tenang saja, aku ingat kok status terkiniku. Nanti aku akan *update* di Facebook," guraunya.

Enzo malah tersenyum tipis mendengar ucapan kekasihnya. Senyumnya kian melebar saat mendapati Ken dan Ted sedang menonton televisi di ruang keluarga. Mama dan Papa tidak terlihat sama sekali.

"Aku punya pengumuman penting. Aku dan Ryu...."

Ryu seketika tersadar apa yang akan dilakukan Enzo. Dia buru-buru berusaha menutup mulut cowok itu dengan tangannya. Namun Enzo yang jangkung menyulitkannya.

"Pengumuman apa? Dan kenapa Ryu melompat-lompat kayak gitu?" Ted keheranan.

Enzo memegangi tangan Ryu dan mengabaikan larangan dari gadis itu untuk bicara.

"Kamu udah resmi pacaran...."

Ken segera bersiul dan melakukan tos dengan Ted. "Apa kubilang?"

Ryu mengernyit melihat tingkah cowok-cowok itu.

"Zo, kenapa sih harus buat pengumuman segala?" sungutnya.

"Lho, memangnya salah? Ini kan fakta. Masak kita harus *backstreet?*" bantah Enzo.

"Bukan gitu maksudku!"

Tapi di saat yang sama, Ryu segera tahu kalau sia-sia saja berdebat dengan Enzo. Cowok itu masih memiliki kekeraskepalaan yang sama dengan belasan tahun silam. Mustahil menang beradu argumen dengannya.

"Ken, kenapa komentarmu 'apa kubilang'? Memangnya kamu bilang apa sama Ted?"

Ken cuma mengedipkan mata dengan jahil. Ted yang akhirnya berbaik hati mau menjawab.

"Ken bilang kalian pasti akan pacaran. Aku nggak yakin. Kukira kamu akan patah hati karena Robin."

Ryu melongo mendengarnya. Dia memang sudah berkali-kali mendengar Ken mengungkapkan hal itu. Akan tetapi, gadis itu sama sekali tidak menduga kalau Ken serius dengan kata-katanya. Ryu selalu mengira, itu adalah cara Ken untuk mengganggunya.

"Tuh, lihat! Bahkan Ken pun bisa meramal masa depan," Enzo tertawa lagi. Mata birunya terlihat sangat menawan di bawah siraman cahaya lampu.

Ketika esoknya Ryu bertandang ke rumah keluarga Macfadyen, suasananya tak kalah heboh. Tante Sarah dan Robin menggodanya berkali-kali, hingga Ryu benar-benar kehilangan kosakata.

"Zo, apa kamu harus membuat pengumuman tentang hubungan kita? Kira-kira perlu memasang iklan di koran nggak?" sindir Ryu. "Aku kan malu diledek Tante Sarah dan Robin."

Enzo malah mengabaikan kata-kata pacarnya. Dia terus memetik gitar untuk menemukan nada yang pas bagi puisi yang baru ditulis Ryu.

"Zo, kamu dengar aku?"

Enzo mengangguk, namun matanya masih menekuri kertas berisi tulisan tangan Ryu.

"Zo...."

"Aku cuma nggak mau kamu digoda orang lain."

Ryu buru-buru membantah. "Siapa yang akan menggodaku?"

"Siapa tahu Robin akan—"

"Dasar aneh! Masak sih harus ngungkit masalah itu lagi?" sergah Ryu kesal. "Mungkin sebaiknya kamu mengecap keningku pakai tulisan. 'Pacar Enzo'. Apa cukup memuaskan?"

Begitu mendengar nada suara Ryu yang berubah, barulah Enzo meletakkan gitarnya dan menatap Ryu dengan serius.

"Baiklah, aku salah. Robin mungkin nggak akan menggodamu. Tapi, boleh kan aku merasa cemas. Kamu sendiri bilang, kamu menyukai kakakku selama bertahun-tahun. Aku...."

"Kamu sendiri yang bilang, aku udah terpesona sama kamu sejak bayi," tukas Ryu cepat, mencegah Enzo melanjutkan kata-katanya. "Mungkin itu benar, cuma aku nggak nyadar aja."

Enzo tiba-tiba memajukan tubuhnya. Kedua tangannya terangkat ke udara dan berhenti di pipi Ryu.

"Apakah kamu tahu, Pipi Semangka?"

"Apa?" Ryu berdebar-debar.

"Kamu itu udah punya cowok. Namanya Enzo."

Ryu tersenyum lebar. "Iya, aku tahu. Cowokku tampan sekali. Matanya biru, hidungnya mancung, kulitnya putih. Pokoknya, dia adalah sosok sempurna untuk kata 'perbaikan keturunan'."

Enzo melepaskan tangannya dari pipi Ryu dan berpura-pura kaget.

"Kamu udah bicara tentang perbaikan keturunan. Apa kamu udah pengin nikah? Semuda ini?"

Ryu sontak menjerit pelan. "Enzo, bukan itu maksudku!"

Tapi Enzo malah bangkit dari kursinya dan masuk ke rumah. Ryu terpaksa mengejar di belakangnya.

"*Mom*," panggil Enzo pada Mamanya yang sedang bicara dengan Robin di dapur. "Ryu kayaknya pengin buru-buru nikah sama aku," lapornya dengan wajah tak bersalah.

"Tante, itu bohong," Ryu meninju dada Enzo dengan gemas. "Aku nggak bilang gitu!"

"Tapi tadi kan...."

"Enzoooo...."

Cowok itu malah terkekeh puas melihat wajah malu Ryu yang merah padam. Enzo kembali mengulangi perbuatannya di teras belakang tadi. Kedua tangannya memegang pipi Ryu.

"Ingat ya Ryu, pacarmu itu namanya Enzo."

Ryu kian tersudut. Malu dan jengah. Namun, Tante Sarah dan Robin malah tertawa melihat ulah Enzo.

Enzo dan segala tindakan anehnya. Ryu tidak bisa menghapus gelegak rasa bahagia yang memenuhi dadanya. Baginya, Enzo adalah cowok paling romantis yang pernah ada.

tentang Penulis

Indah lahir dan besar di Pematangsiantar, kota kecil yang di masa lalu berubah menjadi kota mati seusai Magrib. Indah sangat menyukai serial kriminal, lagu-lagu Kla Project, akting-nya Edward Norton, Michael Schumacher, serta novel-novel karya Sherrilyn Kenyon dan Sidney Sheldon.

Indah pernah bekerja di bank swasta terbesar di Indonesia. Juga pernah berkarier sebagai resepsionis. Namun ternyata panggilan hati sebagai seorang ibu membuat tidak nyaman berkarier di luar rumah. Sempat gelisah karena tidak merasa menemukan pekerjaan yang cocok, sejak dua tahun terakhir Indah memutuskan untuk total menulis. Saat ini Indah me-netap di Puncak bersama keluarga.

Rainbow of You

Ryu punya mimpi paling murni tentang Robin.
Mimpi yang terpelihara rapi selama dua belas tahun.
Hingga Tuhan berkenan mengizinkan mereka bertemu lagi.
Namun sayang. Tuhan memberi kejutan yang tidak
siap untuk dihadapi gadis itu.

Enzo juga menyimpan mimpi-mimpinya di tempat rahasia.
Berbeda dengan Ryu. Enzo tahu bagaimana caranya
untuk mewujudkan mimpi itu. Meski tidak mudah.
Enzo yakin kesuksesan hanya masalah waktu.

Pipi Semangka. Robin. Juliet. Ian Quintus. Lirik lagu.
Satu per satu mendorong Ryu dan Enzo ke satu arah
yang sama. Semuanya dilengkapi oleh 'mantra' yang
diucapkan Ryu bertahun-tahun. Lalu... abrakadabra!
Dan. keajaiban pun tercipta.